Tittle : The Tycoon's Scandal

Author : Cherry Blossom

Cover : Canva

Publish by : Four Clover

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 19 TAHUN 2002

TENTANG HAK CIPTA

Pasal 2 :

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Ciptauntuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secaraotomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasanmenurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72 :

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatansebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) danayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu jutarupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau dendapaling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan,atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaranHak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanadengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda palingbanyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaanuntuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana denganpidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

***

Novel asli hanya bisa dibaca di Google Play Book dan platform yang terikat kontrak.

Jika kalian menemukan pembajakan pada E-book ini, harap laporkan pada saya selaku pemilik.

Di bawah ini kontak yang bisa kalian hubungi :

Instagram : cherry.blossom0311

Email : ayra.via03@icloud.com

Terima kasih.

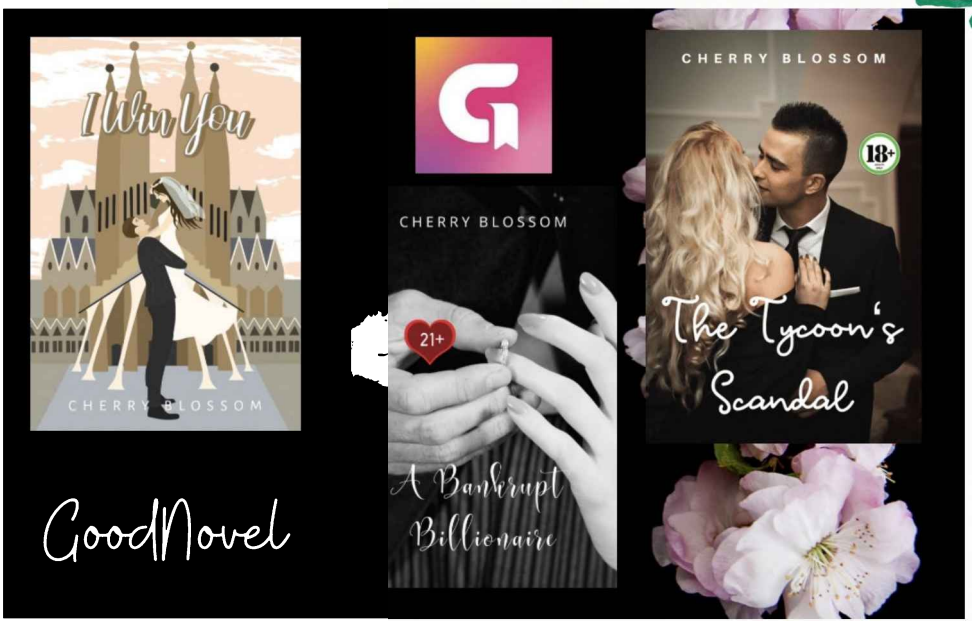
I Win You
CHERRY BLOSSOM
CHERRY BLOSSOM
21+
A Bankrupt Billionaire
CHERRY BLOSSOM
18+
The Tycoon's Scandal
GoodNovel

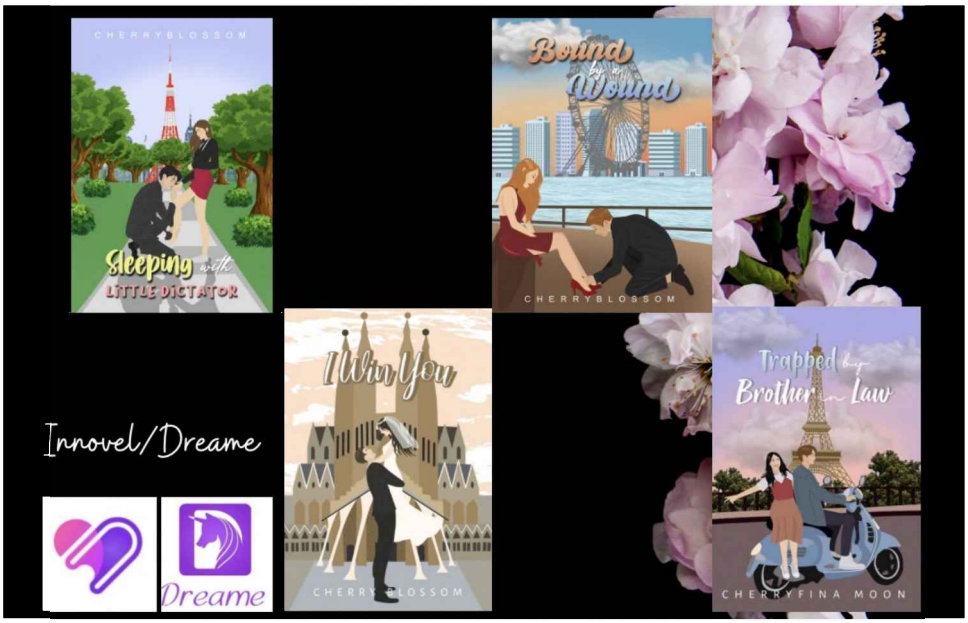
CHERRYBLOSSOM
Sleeping with LITTLE DICTATOR
Bound by Wound
CHERRYBLOSSOM
I Win You
CHERRY BLOSSOM
Trapped by Brother-in-Law
CHERRYFINA MOON
Innovel/Dreame
Dreame

Daftar isi :

Prologue

1. Crystal Winter
2. Angel or Devil
3. Put of
4. Remember My Name
5. Want More?
6. Back on Stage
7. Another Man
8. Lets Play the Game
9. Dinner
10. A Present
11. Forget it
12. Tian, He is
13. Punishment
14. I Want You Chiaki
15. Yours
16. Skin Care Effect
17. Just a Human
18. Italiano
19. Let Her Know
20. It's Amazing
21. At the Same Moment
22. Chika's Past
23. His Promised
24. A Loser
25. Trapped
26. I Love You
27. Anxiety Disorder
28. Look at Me
29. A Fans
30. Looks Messy
31. I Wont
32. Ice Creame
33. Ex Sister
34. Apologise
35. Pregnancy
36. Starnger
37. Halucination
38. Kill You
39. MAddie, I Can't
40. Second Betrayal
41. She is a Liar
42. New Contract
43. Home Sweet Home
44. Speak with the Music
45. Manipulation
46. Healing
47. Camping
48. My Words
49. The True
50. End

Epilogue.

Prologue

"Crystal Winter, finally, I found you."

Seorang pria dengan tatapan setajam elang tersenyum seraya mengangkat gelasnya yang berisi alkohol, mendekatkan ke bibirnya lalu mencicipi rasanya. Pengar, tetapi kali ini tidak terlalu.

***

"Jadi, kau benar-benar akan meninggalkan aku?" Crystal terisak, gadis itu bersimpuh di depan koper yang menganga.

Pria di depan Crystal adalah pemain piano pada awalnya, tetapi seiring berjalannya waktu ia lebih memilih menjadi seorang konduktor karena menurutnya menjadi pianis saja tidak cukup.

Memimpin sebuah orkestra adalah mimpi tertinggi Tian.

Rencana Tian telah diketahui oleh Crystal sejak satu bulan yang lalu. Tetapi, saat pria itu mengemas barang-barangnya, rasanya Crystal tidak bisa untuk tidak menitikkan air matanya karena ia harus menjalani hidupnya sendiri, untuk pertama kali

Tian beringsut mendekati Crystal, ia mengelus rambut di kepala gadis itu, lembut, penuh kasih sayang. "Hanya satu tahun, sayangku."

"Satu tahun itu tiga ratus enam puluh lima hari, Tian." Crystal menatap Tian jengkel.

"Aku tahu."

"Bisakah aku ikut bersamamu ke Paris?" Tatapan mata Crystal penuh harap.

"Sayangku, di sana aku tinggal di asrama." Tian mengucapkan lambat-lambat kalimatnya agar Crystal mengerti.

Berpisah dari Tian, pria yang ia anggap sebagai satu-satunya keluarga selama tiga tahun ia terbuang dari rumahnya sendiri bukan perkara mudah karena hanya Tian yang tahu cara menenangkannya, pria itu dengan sabar menemaninya melalaui hari-hari yang sulit.

Ia tidak tahu bagaimana caranya mengawali hidupnya tanpa Tian di sisinya. "Kita bisa menyewa apartemen di sana."

Tian menelan ludah. "Aku tidak bekerja selama satu tahun, Sayang." Ia merengkuh tubuh Crystal, membawa ke dalam pelukannya.

Tian mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikannya untuk mengambil titel master. Perusahaan rekaman yang menaunginya membiayai semua keperluannya dari tempat tinggal, biaya makan, dan uang saku.

"Aku bisa membiayai hidupku sendiri," ucap Crystal parau oleh ketakutan, ia tidak ingin berpisah dari Tian, ia tidak siap menjalani hidupnya yang sepi.

Ia sekarang tidak perlu merisaukan masalah uang karena hasil menjadi pemain biola di YouTube dengan identitas anonim cukup bagus, penonton Chanel YouTube Crystal cukup banyak. Ia tidak kesulitan mendapatkan uang untuk menopang hidupnya setiap bulan selama satu tahun belakangan ini.

"Sayang, aku mengerti. Tapi, aku diwajibkan untuk tinggal di asrama. Lagi pula, ini hanya satu tahun. Lebih baik kau simpan uangmu, kau bisa datang ke Paris sebulan sekali, kita masih bisa bertemu, asrama membolehkan tamu menginap saat akhir pekan."

"Aku tidak bisa hidup tanpamu, Tian."

Sesak mengimpit dada Tian, dua tahun yang lalu ia membuka pintu apartemennya dan mendapati Crystal menangis di depan pintu sambil memegangi kopernya, rasanya sangat menyakitkan sekaligus menyenangkan.

Ia memang menyukai Crystal sejak pertama kali mereka bertemu di fakultas, saat itu ia hanya seorang asisten dosen. Seiring waktu ia mendekati Crystal dengan caranya hingga mereka akhirnya bisa cukup akrab. Crystal, gadis itu meski kaya raya tetapi ia tidak pernah bersikap angkuh. Ia berbicara dengan sopan, selalu tersenyum, dan topik pembicaraan yang paling ia gemari adalah musik klasik. Mereka berdua bisa menghabiskan berjam-jam hanya untuk membicarakan tentang musik klasik, biola dan piano.

Ketika Crystal datang kepadanya dalam keadaan terpuruk, Tian tidak tahu harus sedih atau justru bahagia. Ia dengan senang hati menerima Crystal, merawatnya, dan pastinya menjadikan kekasihnya. Ia berencana akan menikahi Crystal nanti, saat ia telah menjadi seorang komposer musik yang sukses. Saat ia telah memiliki sebuah orkestra sendiri, rencananya begitu.

"Ini semua demi masa depan kita. Kita akan menikah nanti."

"Pada akhirnya aku harus mengalah, menunggumu." Crystal menjauhkan dirinya dari dekapan Tian, ia menutupi wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya. "Kau pasti bosan melihatku menangis sepanjang waktu, hingga ingin menjauhiku."

"Aku ingin melihatmu tersenyum, seperti dulu saat pertama kali kita bertemu."

Crystal menggeleng lemah, ia telah lupa caranya tersenyum. Bagaimana ia bisa tersenyum sementara ia terbuang dari rumahnya sendiri, tinggal di apartemen kecil milik Tian sementara Jack, bajingan itu hidup mewah menggunakan harta kekayaan orang tuanya. Berfoya-foya seolah ia adalah seorang raja yang memiliki banyak selir, pria itu pergi berkeliling dunia dengan gadis-gadis cantik menggunakan jet pribadi. Sedangkan dirinya sama sekali tidak tahu bagaimana cara mengambil kembali apa yang menjadi haknya.

Lembut, Tian menyingkirkan telapak tangan Crystal. Ia menangkup kedua pipi gadis itu, menatap mata biru safir yang sembab oleh air mata. "Suatu saat kau akan tersenyum kembali, di atas panggung. Kau akan menjadi pemain biola yang tidak tertandingi."

"Dan kau akan menjadi seorang komposer," sahut Crystal.

Itu adalah mimpi-mimpi yang mereka rangkai sambil berpelukan setiap malam sebelum mereka terlelap.

"Bersabarlah, aku sendiri yang akan mengantarkanmu menuju panggung itu," ucap Tian.

Crystal mengangguk. Hanya panggung yang bisa mengembalikan hidupnya, orang yang mencemoohnya akan merangkak di kakinya kembali untuk menjilatnya.

"Mulai sekarang, aku tidak ingin melihat air matamu lagi, kau harus belajar mengurus dirimu, saat kau ingin menangis, mainkan biolamu, ia akan membawamu menuju masa depan di mana tidak akan ada lagi tangis di sana." Tian menyingkirkan sejumput rambut di kening Crystal kemudian mendaratkan sebuah kecupan di kening Crystal. Lembut, penuh kasih sayang yang sangat dalam.

Pria itu merengkuh Crystal ke dalam pelukannya, memeluknya erat-erat merasakan batinnya yang berkecamuk hebat.

Benar. Itu adalah air mata terakhir yang Tian lihat.

Crystal tidak tahu, siapa yang harus ia percaya di dunia ini. Tian adalah satu-satunya orang yang ia percaya, satu-satunya orang yang menjadi tempatnya bersandar. Tetapi, semua berakhir.

Hari di mana seharusnya menjadi hari yang menyenangkan karena kedua kalinya ia sengaja datang ke Paris untuk bertemu Tian, kebetulan juga pria itu berulang tahun yang ke dua puluh tujuh tahun. Sebagai kekasihnya tentu saja Crystal ingin memberikan yang terbaik untuk pria itu. Ia membelikan sebuah jam tangan yang bagi Crystal saat ini, cukup mahal

dengan keadaannya. Tetapi, jika Crystal yang dulu jam tangan itu sama sekali tidak ada artinya.

Saat ia membuka pintu kamar Tian, dengan matanya sendiri, Crystal menyaksikan Tian sedang mencumbui seorang gadis yang berada di bawahnya. Tubuh keduanya tidak mengenakan pakaian, hanya selimut menutup rendah di pinggang Tian.

Bumi seolah menimpa kepalanya, tidak ada yang tersisa lagi selain kehancuran. Jika bisa memilih, Crystal lebih baik memilih raganya hancur bersama perasaannya, hancur menjadi debu lalu musnah tersapu angin. Ia tidak ingin melihat dunia ini lagi.

Tidak ingin.

Ia lebih baik mati dibandingkan berpijak di atas bumi yang untuk kedua kali membuatnya tersungkur dan kali ini ia tidak yakin jika ia mampu bangkit. Lututnya goyah, nyaris tidak mampu menopang berat tubuhnya, jantungnya terasa membengkak hingga rongga dadanya terasa sangat sakit, paru-parunya bahkan terasa tersumbat hingga untuk bernapas pun ia nyaris tidak mampu.

"Tian...," desahnya parau. Matanya nanar menatap kedua insan yang masih bercumbu mesra.

Tas dan kotak kado yang berisi jam tangan di tangan Crystal meluncur hingga menimbulkan suara benda terjatuh di atas ubin membuat Tian menghentikan cumbuannya kepada gadis di bawahnya lalu menoleh ke arah sumber suara. Tatapan mereka bersobok, saling diam beberapa detik sebelum akhirnya Crystal memilih berbalik.

"Crys...." Tian bersuara. "Aku bisa jelaskan."

Sedikit pun Crystal tidak ingin mendengar, ia memilih tidak menoleh. Gadis itu menarik gagang pintu sambil berlalu hingga pintu tertutup dengan suara keras.

Tidak ada yang perlu dijelaskan, apa pun itu.

Yang terlihat sudah jelas terlihat, ia melihat pengkhianatan Tian di depan matanya.

Apa yang akan dijelaskan? Pembelaan?

Brengsek!

Crystal berlari keluar dari asrama, yang ada di otaknya hanya ingin berlari. Ia tidak peduli orang lain menganggapnya gadis frustrasi, patah hati, menyedihkan, atau apa.

Terserah.

Gadis itu terus berlari sambil sesekali menyeka air matanya yang membanjiri kedua pipinya yang mulus hingga ia tiba di tepi sungai Seine. Tekadnya telah bulat, ia ingin mengakhiri semua kesakitan dalam hidupnya.

Selamat tinggal, Dunia.

Chapter 1

Crystal Winter

Ketika titik kehidupanmu berada di atas, semua orang menyanjungmu, memujimu, dan berusaha menjilatmu. Tetapi, ketika kau jatuh pada titik terendah, lihat saja, mereka tidak akan sudi melirikmu. Mereka bahkan menertawakanmu.

Dalam hidup seorang Crystal Winter, kesalahan pertamanya adalah mencintai biola melebihi hidupnya. Gadis cantik keturunan satu-satunya keluarga Winter itu menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk bermain biola dan bergelimang kemewahan, ia adalah Violinist sekaligus salah satu sosialita di negaranya.

Seorang Vionilist berlatar belakang putri pengusaha kaya raya, pemilik kebun anggur dan pabrik wine ternama di Eropa. Bukan hanya itu, mereka juga memiliki sejumlah peternakan sapi berikut pabrik keju. Kekayaan keluarga Winter mungkin tidak akan pernah habis dalam waktu seratus tahun.

Namun, semuanya berubah saat ayah dan ibunya terlibat dalam kecelakaan tragis yang merenggut nyawa mereka. Dalam sekejap hidup Crystal bagai dijungkirkan ke dalam titik paling menyedihkan, ia bukan hanya kehilangan orang tuanya. Tetapi, juga seluruh harta warisannya. Dan

itu adalah kesalah kedua Crystal, ia kehilangan haknya karena ia tidak pernah belajar mengelola bisnis keluarganya.

Jack Winter, ia adalah anak adopsi di keluarga Winter. Pria tinggi besar dengan kulit kecokelatan itu mengambil alih seluruh bisnis keluarganya. Dengan pongahnya pria itu mengusir Crystal dari rumahnya, ia juga memberikan pengumuman palsu jika Crystal adalah anak adopsi keluarga Winter dan karena kedua orang tua mereka telah tiada Jack memutuskan untuk tidak ingin bertanggung jawab atas hidup Crystal. Entah bagaimana caranya pria itu bisa membalikkan dokumen kepemilikan seluruh aset keluarga Winter menjadi miliknya.

Jack membalikkan fakta.

Memangnya kenapa jika ia benar anak adopsi? Meski faktanya ia bukan anak adopsi. Ia adalah anak kandung keluarga Winter. Jack-lah yang anak adopsi karena seingat Crystal, Jack dibawa dari panti asuhan saat Crystal telah duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Ia telah mampu mengingat semuanya dan Jack berusia lima tahun lebih tua darinya.

Orang tua Crystal sangat menyayangi Jack, mereka menaruh harapan besar pada pria itu, dididik sebagai penerus keluarga mereka kelak bahkan telah menetapkan pernikahan Jack dan Crystal. Crystal tidak menolak gagasan itu karena wajah Jack sangat tampan, mereka telah saling

mengenal sejak kecil. Crystal tahu sifat Jack, begitu pula Jack. Pria itu memiliki rahang yang kokoh dan garis hidung yang tegas. Mata biru pria itu seindah lautan, dan yang Crystal tahu, tubuh Jack penuh dengan otot-otot yang sangat kokoh.

Ia pernah beberapa kali berada di dalam dekapan Jack, ia menyukai aroma Jack, ia menyukai sikap hangat dan manis Jack yang selalu memanjakannya seolah ia adalah seorang putri. Tetapi, saat Jack mengambil seluruh kekayaan orang tuanya dan menatap sinis ke arahnya, lalu tanpa segan-segan menendangnya menjauh dari rumah yang seumur hidup mereka tempati. Saat itu pula, rasa kagumnya pada Jack lenyap tak bersisa bagai debu tersapu angin.

Crystal benar-benar berharap jika ia hanya bermimpi Jack melakukan perbuatannya keji padanya, pria itu sama sekali berbeda dengan yang ia kenal. Tidak ada kehangatan, keramahan, keteduhan, dan juga kasih sayang di mata Jack. Nyatanya, ia tidak sedang bermimpi. Jack melakukannya dan itu nyata.

Ketika semua orang menganggap rendah dirinya karena ia terbuang dari rumah dan statusnya, ia menemukan Sebastian Fane, pria itu adalah salah satu dosen di fakultas seni saat Crystal menimba ilmu. Mereka saling mengenal sejak duduk di fakultas seni, ia adalah satu-satunya teman yang tidak mengejek saat kehidupannya terjatuh hingga ke dasar jurang.

Teman-teman Crystal yang ia kira adalah teman sejati di mana mereka biasa pergi ke club, bersenang-senang, pergi berlibur, dan semua itu Crystal yang membayar tagihannya, nyatanya mereka hanya teman palsu. Mereka bahkan enggan menoleh saat Crystal meminta pertolongan hanya untuk satu malam saat ia diusir oleh Jack dari rumahnya.

Kariernya hancur, hidupnya juga. Tetapi, paling tidak saat itunia memiliki Tian. Pria itu menawarkan untuk bergabung bersama orkestra di mana ia adalah pemain piano di sana. Sayangnya ia menolak gagasan itu mentah-mentah karena sejak usia lima tahun, ia adalah pemain biola tunggal, ia bukan pemain orkestra yang harus bekerja sama untuk menyelaraskan nada-nada dengan pemain musik yang lain. Itu tidak akan bekerja, ia tidak akan bisa. Di samping itu, rasa gengsinya setinggi gunung. Ia adalah Vionilist terkenal, meski namanya tidak sebesar seorang maestro, tetapi di Eropa siapa yang tidak mengenal Crystal Winter?

Crystal Winter, di usianya yang baru dua puluh dua tahun, ia adalah seorang Vionilist yang ternama di Jerman. Tubuh indahnya seindah biola yang ia gesek dengan nada seindah parasnya. Matanya yang berwarna biru safir, serasi dengan alisnya yang tebal terbentuk sempurna, bulu matanya tebal dan bibir tipisnya yang melengkung membentuk garis senyum sempurna dilengkapi lesung pipi yang menambah kecantikannya menjadi semakin sempurna.

Namun, di usia dua puluh dua tahun, wajah cantik dan bakatnya ternyata tidak berarti apa-apa tanpa orang tuanya, harta kekayaan orang tuanya tepatnya.

Chapter 2

Angel or Devil?

"Dunia bukanlah surga, maka kesenangan tidak akan pernah lama. Tetapi, dunia juga bukan neraka. Penderitaan tidak akan selamanya. - Unknow."

Jika boleh Crystal memilih, ia tentu memilih mati dibandingkan hidup lebih lama lagi. Rasanya telah terlalu banyak penderitaan yang ia alami dua tahun ini. Ia telah hancur oleh pengkhianatan Jack dan sekarang ia harus kembali menghadapi pengkhiadan natan Tian, kekasihnya sendiri, orang yang paling ia percaya.

Semua berakhir jika ia meninggalkan dunia ini. Seharusnya begitu.

Namun, Tuhan rupanya masih menginginkan kehidupannya. Entah apa lagi rencana Tuhan, yang jelas ia telah enggan berurusan dengan kehidupan.

Ketika kesadaran merayapi otak Crystal, ia merasakan aroma samar-samar desinfektan rumah sakit yang merasuk indra penciumannya berpadu dengan aroma kolonye mahal pria. Hal itu justru membuatnya frustrasi karena menandakan ia masih bernapas dan yang pasti ia berada dalam pelukan pria yang beraroma menenangkan.

Entah kali ini aku jatuh ke dalam pelukan pria mana, andai bisa memilih... aku ingin ini saat ini aku berada di neraka dibandingkan harus menjalani kehidupan yang tak ubahnya bak berada di neraka.

Crystal menghela napasnya tanpa berusaha membuka matanya.

"Kau sudah bangun, Crystal Winter?" Suara pria itu berat, sedikit serak tetapi sangat seksi.

"Kau mengenaliku?" tanya Crystal pelan. Ia sama sekali tidak panik, dengan kata lain ia telah menyerahkan, tidak ada gunanya lagi ia melarikan diri seperti selama ini.

Crystal telah mengubah warna rambutnya yang berwarna pirang menjadi cokelat gelap, ia juga selalu mengenakan kacamata dan masker setiap kali ia keluar dari tempat tinggalnya. Dua tahun ia belum mampu menghadapi dunia yang pernah mencemoohnya dan hari ini seseorang dengan mudahnya mengenalinya. Tetapi sekarang, ia tidak peduli.

Terserah.

"Kau seharusnya berterima kasih karena aku menyelamatkanmu."

"Justru seharusnya aku marah kau menghalangi aku mengakhiri penderitaan."

"Oh. Maafkan aku," ucap pria itu terdengar mengejek.

"Jadi, apa maumu?"

"Aku menawarkan kebaikan untukmu," ucap pria itu.

Di dalam benaknya Crystal tersenyum masam. "Katakan."

"Jadilah wanitaku, aku akan mengembalikan semua yang seharusnya menjadi milikmu."

Menjadi wanita simpanan seorang pria yang bahkan belum pernah Crystal lihat rupanya, entah tua, muda, tampan atau tidak. Kedengarannya itu gagasan paling sinting yang pernah terjadi sepanjang hidupnya. Ia adalah Crystal Winter, putri dari keluarga terhormat, ia memiliki martabat dan derajat sosial tinggi.

Namun, itu dulu. Sekarang untuk hidup di Paris sehari saja ia tidak akan sanggup karena tidak memiliki apa pun selain tubuhnya. Ponsel dan tasnya? Jelas berada di tempat tinggal Tian. Tidak mungkin ia ke sana mengambil benda sialan itu.

"Apa kata-katamu bisa kupegang?"

"Kita bisa membuat surat perjanjian jika kau menginginkan."

"Seberapa kaya dirimu?" Tentu ia harus memastikan seberapa kaya pria yang akan memeliharanya.

"Kuberi tahu kau, bahkan jika kau menginginkan biola yang terbuat dari emas murni aku bisa membelikannya bersama pabriknya."

Crystal menelan ludah. Menjadi wanita dari seorang pria kaya yang menawarkan kebaikan sama halnya menjadi pelacur dari pria yang memeluknya karena tidak ada kebaikan gratis di dunia ini, semua manusia di muka bumi ini hanya memikirkan kesenangannya sendiri.

Kenyataan ia masih bernapas, maka kehidupan harus terus berjalan dan karena ia tidak ingin berpangku tangan atas penghinaan-penghinaan yang telah ia terima baik dari Jack, Tian, keluarga, dan teman-temannya, maka ia memutuskan untuk bangkit dan membalas penghinaan mereka.

"Baiklah, aku bersedia," ucap Crystal datar, tetapi tegas.

Pria itu justru terkekeh pelan. "Kau menjawab tanpa melihat rupaku terlebih dulu."

"Itu tidak penting."

"Bagaimana jika aku adalah seorang kakek-kakek, buruk rupa, dan bermata juling?"

"Itu juga tidak penting," jawab Crystal masih dengan nada datar.

Pria itu berdehem. "Baiklah, karena semua tidak penting bagimu aku akan memberi tahu hal-hal yang penting bagiku selama kontrak kita berjalan."

"Aku akan mematuhinya," sang Crystal.

"Hubungan ini, hanya boleh diketahui oleh kau dan aku, kemudian sebagai wanitaku kau harus bisa memuaskan aku, melayaniku dengan baik."

"Baiklah."

"Aku tidak suka dibantah."

Dalam hati Crystal mencebik, siapa pun di dunia ini, bahkan Crystal sekalipun, ia tidak suka dibantah.

Tangan pria itu tanpa permisi menyusup ke dalam pakaian Crystal, membelai kulit perutnya, lembut. Gerakannya sangat menggoda. Sementaranya bibir pria itu menelusuri pipi Crystal, napasnya begitu hangat menyapu kulit Crystal.

"Dan satu lagi, aku tidak suka bercinta dengan seorang wanita yang menutup matanya," desis pria itu.

Crystal tersenyum masam di dalam hatinya. Perlahan ia membuka matanya, ia mengedipkan matanya, berusaha memfokuskan pandangannya.

Pria yang merangkak di atasnya tampan, manik mata pria itu berwarna perunggu dengan bingkai hitam, alisnya tersusun rapi, rambutnya berwarna cokelat, sedikit panjang dan tidak rapi, garis hidung dan rahangnya tegas. Bibirnya tipis berwarna merah dihiasi dengan bulu-bulu rapi di sekitar wajah dan dagunya menyatu dengan kumisnya.

Crystal sama sekali tidak menyesal telah menyanggupi menjadi wanita simpanan pria tampan berwajah tirus itu. Ia mengerutkann keningnya, pria di depannya itu, sekilas terasa tidak asing tetapi ia memastikan dengan sisa-sisa ingatannya jika ia belum pernah bertemu dengan pria itu.

"Kau boleh jatuh cinta padaku," ucap pria itu seolah mengejek Crystal.

Crystal tidak bereaksi. Tetapi, di dalam benaknya ia bersumpah, ia tidak akan jatuh cinta lagi kepada siapa pun. Tian adalah yang pertama dan terakhir.

Pria itu menyipitkan sebelah matanya. "Saat kita bercinta apa ekspresimu juga akan datar seperti ini?"

Crystal membuang tatapannya. "Jangan Katakana kau ingin bercinta dibatas ranjang rumah sakit." Di tangannya bahkan masih menancap jarum infus.

Telapak tangan pria itu beralih ke dada Crystal yang kenyal. "Tadinya tidak." Pria itu menjeda ucapannya, matanya mengamati wajah Crystal dengan intens. "Tapi, sekarang iya. Dan... aku penasaran, apa kau bisa mengerang?"

Di dalam hatinya, Crystal merasa jengkel, ia adalah wanita normal dan ia tidak memiliki cacat seksual. Tentu saja ia bisa mengerang jika di sentuh oleh lawan jenis apa lagi pria itu sangat tampan dan tampak sensual. Dulu ketika hidup satu atap bersama Tian, ia mengerang setiap malam sebelum mereka tidur karena hanya dengan cara itulah ia bisa melupakan ketakutannya, kepedihannya, dan rasa sakit yang mendera dadanya.

Namun, ia masih waras. Tidak mungkin ia bercinta di atas ranjang pasien dengan jarum infus yang masih tertancap di tangannya.

"Aku ingin melihat seberapa bagusnya performamu di atas tempat tidur, jika kau masih kurang berpengalaman aku akan mengajarimu dengan senang hati."

Pria itu menunduk, melahap puncak dada Crystal yang berwarna merah jambu, menjilatinya menggunakan lidahnya, menggigit pelan, menggoda.

Crystal mengerang, gelenyar gairah merasuki tubuhnya, jantungnya seolah mencelus hingga ke lututnya, dan pangkal pahanya terasa nyeri.

Pria itu tersenyum di balik dada Crystal yang mengerang.

Sialan!

Erangan Crystal sangat seksi, ia tidak bisa untuk tidak memakan Crystal sekarang juga. Ia meremas bagian dada yang lain sementara lidahnya terus menggoda puncak dada Crystal, menariknya menggunakan giginya hingga dada Crystal membusung dan kemudian gadis itu melenguh.

Pria itu menjauhkan mulutnya dari dada Crystal, ia beralih mendekati bibir Crystal. "Aku semakin tidak sabar ingin mencicipi rasamu."

Pria bajingan!

Crystal ingin mengumpat pria itu. Tetapi, itu mustahil. Ia telah terikat perjanjian dan ia tidak mungkin menolak meski harus bercinta di atas ranjang rumah sakit.

Demi pembalasan dendamku kepada Jack dan Tian, meski harus menjadi pelacur sekalipun.

Selamat tinggal harga diri.

"Jangan khawatir, aku tahu apa yang harus kulakukan."

Crystal hanya melirik saat pria bertubuh tinggi tapi sedikit kurus itu beringsut menjauh dari atas ranjang pasien, pria itu dengan anggun duduk di atas sofa menyilangkan pahanya, ia meraih ponsel di dalam saku celana kainnya lalu berbicara menggunakan bahasa Perancis.

Tidak lama seorang perawat datang melepas jarum infus yang menancap di tangan Crystal lalu perawat itu buru-buru pergi meninggalkan ruangan.

"Apa kau akan tetap berada di sana?" tanya pria itu, ia bersedekap, menatapnya dengan sorot mengintimidasi.

Chapter 3

Put of

"Yang berbahaya adalah kata-kata pujian namun dibaliknya terdapat motif untuk menghancurkan. Karena sebagian manusia menghancurkan manusia lain melalui pujian palsu."

Crystal menggertakkan giginya diam-diam. Sikap sombong pria itu membuatnya jengkel. Ia menurunkan kakinya ke lantai, perlahan ia bergerak mendekati pria yang sedang menatapnya dengan tatapan lapar.

"Lepaskan pakaianmu," perintah pria itu dengan nada dingin.

Crystal menghentikan langkahnya. Ia melirik ke arah pintu. Gamang.

"Tidak akan ada orang masuk ke ruangan ini kecuali aku mengizinkan."

Kelegaan membanjiri pikiran Crystal, ia tidak perlu mengkhawatirkan orang yang mungkin mengganggu aktivitas mereka. Ia menghirup udara semampunya agar ia tidak mengalami sesak napas menghadapi pria arogan yang jelas akan melecehkannya. Tetapi, mengingat balas dendamnya kepada Jack dan Tian, Crystal harus menelan penghinaan pria di depannya.

Ia membuka satu persatu kancing piama rumah sakit, membiarkan kain itu meluncur bebas di kakinya.

Pria itu tersenyum puas melihat Crystal yang berdiri di depannya tanpa mengenakan apa pun. "Tubuhmu lumayan juga."

Crystal nyaris menggigil karena hawa dingin menghampiri kulitnya ditambah rasa canggung yang melanda perasaannya. Meski ini bukan pertama kali ia bertelanjang di depan pria, tetapi tidak di depan pria asing. Apa lagi pria itu masih mengenakan pakaian lengkap, sangat tidak adil.

Dengan gerakan perlahan pria itu bangkit, mendekati Crystal, lalu berjalan memutari Crystal sementara matanya seperti seekor singa yang sedang menatap kelinci yang akan disantap mentah-mentah.

Ia berhenti tepat di depan Crystal, mengulurkan tangannya, lalu ujung jemarinya menyentuh kulit pundak Crystal. Perlahan-lahan turun kebawah mengikuti lekuk dada Crystal yang sempurna hingga sampai di kulit perut dan mengusapnya.

Perlahan ia menggerakkan telapak tangannya ke atas meremas dada Crystal yang kenyal, gerakannya sangat sensual dan menggoda sementara matanya menatap bibir Crystal. Lapar.

Crystal menahan napasnya, ia bahkan nyaris lupa bagaimana caranya menghela napasnya karena sentuhan pria itu membuat seluruh sel-sel di dalam tubuhnya menjerit dalam suka cita, suhu tubuhnya bertambah hingga darah yang mengalir di nadinya terasa memanas. Gairahnya tidak bisa disembunyikan saat pria itu menjepit puncak dadanya yang berwarna merah jambu menggunakan jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Bernapaslah," bisik pria itu.

Lagi-lagi nadanya mengejek membuat Crystal geram. Lupakan saja, ejekan menjengkelkan itu nyatanya tidak memudarkan gairah Crystal karena pria itu meletakkan telapak tangan yang lain di bokong Crystal sementara napasnya terasa panas membelai kulit leher Crystal.

Pria itu mengalungkan kedua paha Crystal di pinggangnya, bibirnya menjelajah kulit leher dan dada Crystal, mencecap kulit yang seindah batu pualam dan selembut satin dengan rakus. Ia juga meninggalkan banyak jejak tanda kepemilikan di sana.

"Jangan coba-coba memejamkan matamu saat kita bercinta atau aku akan memperlakukanmu dengan sangat buruk," geramnya mengancam sambil mendudukkan Crystal di atas sofa.

Ia menarik kaos *turtle neck* yang membungkus tubuhnya melewati kepalanya, meletakkan kain di tangannya ke atas meja.

"Kau pasti terkesima melihat ototku," ucap pria itu, nadanya berubah, tidak mengancam, tetapi sangat santai.

Crystal tidak memungkiri, bukan hanya wajahnya cukup tampan, tubuh pria itu juga, meski tidak terlalu menonjol, tetapi otot tubuhnya terlihat keras. Lengan kanan pria itu dihiasi dengan tato bergambar naga yang berwarna merah menyala dan sekilas tampak hidup, bukan hanya di lengannya, di kedua dadanya juga ada tato bergambar sayap burung. Atau mungkin sayap malaikat.

"Jangan coba-coba memikirkan pria lain selain aku." Pria itu menatap Crystal tajam dan nada bicaranya kembali terdengar mengancam.

Ia melepaskan celananya hingga mereka berdua benar-benar polos. Crystal bisa melihat sesuatu yang keras di antara kedua paha pria itu, bagian itu sempurna.

Benda itu berada tepat di depan wajah Crystal. "Sentuh," perintah pria itu.

Dada Crystal sesak, tetapi bagaimanapun inilah dirinya sekarang, ia telah menjual dirinya kepada pria asing demi sebuah kata pembalasan. Ia hendak mengulurkan tangannya untuk mematuhi perintah tetapi suara pria itu menginterupsinya.

"Gunakan mulutmu."

Chapter 4

Remember My Name

Bajingan!

Crystal menata perasaannya. Sakit dan terhina.

Namun, sekali lagi ia harus menelan penghinaan itu mentah-mentah, ia harus menyadari apa posisinya sekarang. Tubuhnya adalah alat transaksi, ia tidak bisa lagi menggunakan hatinya untuk menyimpan perasaan sakit, terhina, malu, dan marah. Hanya boleh ada rasa benci di sana, mulai sekarang.

Ya. Crystal akan membenci semua orang dan setelah tujuannya kelak tercapai, ia juga akan membenci pria penolongnya karena baginya dalam hal ini, ia sama sekali tidak berhutang. Ia membayar dengan tubuhnya dan itu sepadan.

Perlahan Crystal memasukkan benda yang menegang, keras, dan berotot ke dalam mulutnya, perlahan-lahan menggerakkan kepalanya maju mundur sementara rambutnya dicengkeram erat oleh pria yang pinggulnya mengimbangi gerakan kepala Crystal.

Pria itu berulang kali menggeram, ia semakin kencang mencengkeram rambut Crystal, gerakan pinggulnya juga semakin tidak beraturan hingga ia memuntahkan cairannya di dalam mulut Crystal dan menahan kepala Crystal agar tetap pada posisinya. Memaksa Crystal menelan cairan pria itu.

"Sekarang giliranmu," ujar pria itu menjauhkan dirinya dari Crystal.

Ia mengubah sofa bed yang di duduki Crystal menjadi rata, kemudian membuka tas yang ada di atas meja. Mengambil sebuah benda berbentuk alat vital laki-laki.

Crystal terbelalak, bibirnya bergetar. Ia yakin jika sekarang ia berada di tangan pria psikopat yang yang tidak segan-segan menyayat kulitnya sambil bercinta atau memotong-motong tubuhnya jika ia melakukan kesalahan.

Lutut Crystal lemah membayangkan nasibnya berada di tangan pria sinting.

Pria itu tersenyum miring sambil menghampiri Crystal. "Kau kira aku akan bercinta denganmu menggunakan tubuhku?"

Crystal menatap pria di depannya dengan tatapan waspada.

"Kecuali kau yang merengek dan meminta sendiri," katanya sinis.

Ia menekuk kedua paha Crystal, satu tangannya membelai kulit di antara paha Crystal mengusap-usapnya dengan gerakan menggoda. "Jangan tegang, ini tidak menyakitkan," katanya sambil memasukkan satu jarinya ke dalam tubuh Crystal mempermainkan dengan cara yang luar biasa lalu ketika Crystal tampak mulai kehilangan ketegangannya ia menggantinya menggunakan alat bantu seks.

Meskipun awalnya Crystal tegang dan jengkel, akhirnya ia memilih merilekskan dirinya. Menikmati rasa alat bantu seks yang di gerakkkan

dengan teratur oleh pria yang ia anggap sinting. Ia mulai mengerang dan pinggulnya bergerak mengimbangi gerakan tangan pria itu.

"Panggil namaku," geram pria itu, ia menjilat puncak dada Crystal menggunakan lidahnya.

Crystal hanya mengerang sambil menatap pria di depannya dengan tatapan tidak berdaya, ia tidak memiliki kekuatan untuk menanyakan siapa nama pria itu.

"Chiaki," ujar pria itu memberi tahu namanya lambat-lambat. Tetapi, gerakan tangannya di antara kedua paha Crystal semakin cepat.

"Chiaki...." Bersamaan dengan itu Crystal melebur, hancur berkeping-keping kukunya menancap pada kulit paha Chiaki yang berada di sampingnya.

Napasnya terengah-engah, seluruh persendiannya seolah terlepas dari tempatnya.

Chiaki bangkit, ia melemparkan benda di tangannya ke dalam tempat sampah lalu mengenakan pakaiannya tanpa memedulikan Crystal yang masih terbaring di atas sofa bed.

"Sebenarnya, kau bisa kembali hari ini. Tapi, kau pasti lelah. Lebih baik kita kembali besok," ujar Chiaki.

Crystal mengangguk, ia menatap Chiaki dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kita mungkin... kadang-kadang... akan tinggal serumah. Tetapi, nanti di luar, bersikaplah seolah kita tidak saling mengenal, bersikaplah sebagai bawahan dan atasan."

Crystal menggigit bibirnya.

Bawahan dan atasan? Siapa dia sebenarnya?

Sudut bibir Chiaki berkedut. "Kau masih tidak tahu siapa aku?"

Crystal mengerjapkan matanya, menurutnya Chiaki terlalu sombong dan kepercayaan dirinya terlalu tinggi. Ia belum pernah mendengar nama Chiaki di Jerman dan Eropa dalam jejeran salah satu orang terkaya.

"Chiaki Valentino Storm, kau harus mengingat namaku."

Crystal membeliak. Ini bukanlah sebuah kebetulan, tetapi sebuah kemujuran.

Mungkin Tuhan membalas semua kesakitannya di masa lalu dengan mengirimkan Chiaki dalam hidupnya, entah bagaimana cara Chiaki menemukannya yang saat itu berniat melompat ke dalam sungai Seine. Yang jelas jika semua adalah kebetulan, Crystal merasa sedikit beruntung, hanya sedikit karena hidupnya lebih banyak menemui kesialan.

Chiaki Storm, ia memang belum pernah mendengar nama Chiaki. Tetapi, nama Storm tidak asing di Eropa. Storm Studios, di Eropa nama lebel rekaman itu tidak asing. Storm adalah rajanya industri musik di Eropa setidaknya sejak lima puluh tahun yang lalu dan posisi mereka diperhitungkan. Tidak bisa dianggap sepele.

Tidak mudah menggeser keberadaan perusahaan itu di Eropa bahkan perusahaan lain yang telah merambah pasar dunia sekali pun.

"Mulai saat ini kau adalah salah satu musisi di bawah naungan Strom Studios," ujar Chiaki.

Meski pria itu sedikit kasar, menjengkelkan, dan meninggalkannya setelah mempermainkan tubuhnya, setidaknya ada secercah harapan yang tumbuh di benaknya, ia akan berada di atas panggung lagi suatu hari nanti, ia akan mengulang kesuksesan, lalu ia akan mengambil alih semua yang telah diambil Jack. Ia bisa membayar pengacara untuk menggugat Jack, ia bisa pergi ke Jerman kapan saja untuk mengunjungi makam orang tuanya.

Chapter 5

Want More?

"Cinta dikenal di setiap sudut kota, di setiap jalanan, di setiap rumah, dan di setiap ranjang yang dititiduri oleh sepasang kekasih. Tapi, cinta kadang menjadi hal yang paling menakutkan karena banyak orang menjadi hancur karena cinta."

"Nona, Tuan Muda memintamu untuk bersiap-siap," kata seorang *maid* yang baru saja masuk ke dalam kamar Crystal. Ia adalah kepala *maid* di rumah itu dan ia tidak datang sendiri, ia bersama seorang pelayan lain yang tampak lebih muda.

Chiaki, sejak ia kembali dari rumah sakit pria itu tidak menampakkan batang hidungnya lagi di tempat tinggal mereka. Tepatnya sudah satu Minggu.

"Baiklah." Crystal yang sedang membaca tabloid meletakkan benda di tangannya ke atas meja.

"Perkenalkan, dia, Donna. Donna akan mengurus semua keperluanmu."

Crystal mengangguk.

"Mulai saat ini aku yang akan mengurus semua kebutuhanmu, Nona." Wanita itu berbicara dengan cara yang sangat sopan.

Crystal kembali mengangguk.

"Apa kau tahu ke mana Tuan akan membawaku?" tanya Crystal ketika hanya tinggal dirinya dan Donna yang berada di dalam kamarnya.

"Maaf, Nona. Aku tidak tahu," jawab Donna. "Aku akan membantumu untuk bersiap."

"Aku bisa melakukannya sendiri." Ia bukan bayi yang harus dilayani, selama dua tahun ia telah terbiasa melakukan segalanya sendiri. Kebiasaan dilayani ketika orang tuanya masih hidup telah ia buang jauh-jauh.

"Tidak, Nona. Tuan akan memecatku jika tidak mematuhi perintahnya," kata Donna, dari ekspresi wajahnya terlihat sungguh-sungguh.

Crystal mengedikkan bahunya, ia melangkah menuju *walk in closet* yang di desain dengan apik, nyaris memenuhi standar seleranya. Tidak hanya desain ruangan itu, bahkan isinya nyaris sempurna seperti yang ia inginkan karena sebagian besar barang-barang yang ada di sana adalah barang-barang yang sama dengan miliknya di rumahnya yang dulu. Entah bagaimana Chiaki menyiapkan semua itu, tetapi menurut Crystal itu hanya kebetulan saja.

Crystal memilih pakaian dengan gaya setengah formal. Sebuah bluse lengan panjang dengan potongan dada rendah dipadukan dengan celana kain berpotongan lurus. Ia memilih sepatu hak tinggi yang nyaman di kakinya dan tentu saja warnanya senada dengan pakaiannya.

Donna mengambilkan sebuah tas dari merek Louis Vuitton edisi Felicie Pochette berwarna merah muda. "Kurasa ini sangat cocok," katanya.

"Ah, kau benar." Crystal mengangguk.

"Gaya rambut seperti apa yang kau inginkan? Aku akan menatanya."

Crystal tampak berpikir sebentar. "Sederhana saja."

Donna menarik kursi di depan meja rias. "Kalau begitu aku akan mengikatnya."

Tangan Donna sangat terlatih, ia dengan cekatan menyisir rambut Crystal lalu mengikatnya dengan sangat rapi. "Aku akan mengaplikasikan *make-up di* wajahmu, kau harus menggunakan sedikit lipstik agar bibirmu tidak pucat," katanya.

"Kurasa tidak perlu, aku akan menggunakan masker," protes Crystal. Meski ia telah memutuskan untuk kembali ke dunia musik yang membesarkan namanya, bukan berarti ia telah siap berkeliaran di luar tanpa menutupi identitasnya.

Donna tersenyum mengerti keresahan Crystal. "Nona, kau bisa menggunakan masker nanti saat keluar dari mobil, saat bersama Tuan, kau tidak perlu menggunakan itu."

Ada benarnya perkataan Donna. Crystal akhirnya mengangguk setuju.

"Kau dan Tuan sangat cocok. Kurasa kalian berdua, pasangan paling serasi di Perancis." Donna menatap Crystal dari pantulan bayangan di cermin. Dari pendar di matanya tampaknya ia puas dengan hasil mendandani Crystal.

Pasangan apa? Aku hanya wanita yang menjual tubuhku demi ambisi. Balas dendam. Seorang wanita yang menukar jiwanya kepada seorang iblis. Mungkin seperti itu.

"Tuan sangat beruntung memilikimu, kau sangat cantik."

Milik Chiaki, simpanannya.

Crystal tersenyum masam di benaknya. Cantik, apa gunanya cantik jika ia seolah hanya seonggok daging yang tidak berguna. Bahkan untuk mengambil haknya saja ia harus menggunakan tangan pria asing, ia tidak memiliki kekuatan apa-apa.

"Terima kasih," ucap Crystal datar. Ia bangkit dari duduknya dan meraih tas yang telah di siapkan oleh Donna, memasukkan sebuah masker ke dalam tasnya.

"Di mana kau meletakkan ponselmu?" tanya Donna tiba-tiba.

Crystal mengerutkan alisnya, ia melupakan benda itu. "Aku tidak memerlukan itu."

Lagi pula tidak seorang pun menghubunginya, untuk apa memiliki ponsel sekarang.

"Tuan tidak akan suka jika ia tahu kau mengabaikan barang-barang pemberian darinya," kata Donna seolah ia tahu segalanya.

"Pria seperti apa dia?" tanya Crystal sedikit bersungut-sungut.

Donna tersenyum. "Dia pria yang baik, hanya saja sedikit penyendiri dan... di mana ponselmu?"

"Aku meletakkannya di atas nakas, sepertinya. Mungkin tiga atau empat hari yang lalu terakhir aku menyentuh benda itu."

"Aku akan mencarinya." Dalam sekejap Donna telah menjauh dari tempat Crystal berdiri.

Crystal juga bergerak, ia mengikuti langkah kaki Donna keluar dari walk in closet.

"Aku mendapatkannya, tapi baterainya sepertinya telah habis." Donna memberikan ponsel di tangannya kepada Crystal.

"Terima kasih, aku akan mengisi baterainya nanti," desah Crystal sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas, ia melangkah menuju ke luar dan mendapati Chiaki berdiri di depan pintu kamarnya.

Pri itu menatap Crystal dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan dingin seolah sedang menilai penampilannya.

"Lain kali jangan biarkan aku menunggumu terlalu lama," ucapnya. Nadanya dingin, kaku, juga angkuh. Seperti terakhir kali mereka bertemu.

Chiaki memberikan kode agar Crystal menggandeng lengannya. Sayangnya, Crystal tidak memahami kode yang diberikan oleh Chiaki. Pria itu menyipitkan matanya.

"Gandeng lenganku," titahnya.

"Hah?" desah Crystal heran.

"Gandeng lenganku," perintahnya sekali lagi.

"Kau mengatakan jika kita harus...."

"Itu di luar, kita sekarang masih di rumah." Ucapannya kaku, sekaku besi.

Crystal diam-diam menggertakkan giginya, jengkel. Belum pernah di dalam hidupnya menemui pria kaku seperti itu. Tetapi, meski ia jengkel kepada Chiaki ia harus mengejawantahkan perintah pria itu. Ia menggandeng lengan Chiaki, mengikuti langkah pria itu dengan hati-hati menuruni tangga hingga mereka tiba di dalam sebuah Maybach hitam yang mengilat.

Suasana terasa sangat canggung, di antara keduanya tidak satu pun yang berinisiatif untuk berbicara. Chiaki tampak sibuk dengan layar ponselnya sementara Crystal, ia menatap jalanan kota Paris yang mereka lalui dari jendela mobilnya.

"Duduk di pangkuanku," ucap Chiaki tiba-tiba.

Crystal menoleh, ia mengerjapkan matanya menata pria yang baru saja menyuarakan perintahnya yang tidak masuk akal.

"Apa kau tidak mendengarkan aku?"

Diam-diam Crystal ingin mencekik Chiaki. Tetapi, tidak ada pilihan lain, ia beringsut ke atas pangkuan pria itu.

"Lain kali, jika pergi bersamaku kau harus mengenakan rok, aku tidak suka kau mengenakan celana panjang," geram pria yang tangannya tanpa permisi telah menyusup ke dalam *blouse*-nya.

Bagi Crystal, itu adalah ucapan paling mesum di muka bumi yang pernah singgah di telinganya.

Tanpa segan Chiaki memilin puncak dada Crystal dengan cara yang nakal dan menggoda dengan kurang ajar, tetapi menyenangkan.

Seberapa tinggi tingkat mesum pria ini?

"Di mana ponselmu?"

Crystal sedikit mengerutkan alisnya kerena heran untuk apa Chiaki menanyakan keberadaan benda itu. "Ada di dalam tasku."

"Apa menurutmu kurang canggih?"

"Aku menyukainya," ucap Crystal datar, ia bahkan belum membuka ponsel itu sejak benda itu diberikan kepadanya.

"Hmmm...," geram Chiaki, tangannya tidak sabar menyingkap *blouse* yang dikenakan oleh Crystal lalu dalam sekejap lidahnya yang hangat telah menggoda puncak dada Crystal, menghisapnya dengan cara yang luar biasa sensual.

Crystal mengerang pelan, andai tidak di dalam mobil bisa dipastikan ia ingin mengerang lebih nyaring lagi. Perlahan jemarinya mulai menyelisik di antara rambut Chiaki, dadanya yang kenyal menegang, punggungnya membusung secara alami.

Sialan!

"Chiaki...," erangan itu terdengar serak ketika Chiaki menggigit pelan puncak dadanya lalu menariknya.

Chiaki menjauhkan bibirnya dari benda yang telah menegang. "Kenapa? Menginginkan lebih?" tanyanya dengan nada mengejek.

Crystal mengerjap, gugup, kedua belah pipinya terasa panas. Ia terlalu menikmati sentuhan Chiaki. Ia memalingkan wajahnya menghindari tatapan mata perunggu pria mesum di depannya.

Pria itu meraih dagu Crystal, ia mendekatkan bibirnya hingga nyaris menyentuh bibir Crystal. "Kau harus diberi pelajaran setelah ini."

Crystal membeliak. "A-apa salah...."

Bibir Crystal telah terperangkap di antara bibir Chiaki, pria itu menggoda bibirnya, menjilatinya dengan cara yang luar biasa ahli, mendesakkan lidahnya masuk ke dalam rongga mulut Crystal. Lidah mereka saling membelai, saling memerangkap dalam irama cumbuan yang sepertinya manis. Dan aroma Chiaki, Crystal seperti mengingat seseorang yang samar-samar pernah singgah di hidupnya. Tetapi tidak mungkin, bahkan mustahil.

"Gunakan maskermu, kita telah tiba," ucap Chiaki ketika bibir mereka terlepas dan sopir pribadinya menginjak rem mobil.

Chapter 6

Back on Stage

"Ada kalanya kita harus mengalah meski kita tidak melakukan kesalahan. Bukan berarti kita kalah, tetapi lebih kepada bijak menyikapi sesuatu yang tidak bisa kita paksakan."

Crystal dan Chiaki memasuki sebuah toko yang ternyata menjual biola. Semula Crystal mengira itu hanya sebuah toko yang menjual biola tetapi ternyata tebakannya salah saat Chiaki merengkuh pinggangnya dan membawanya melangkah menuju ke bagian belakang tempat itu. Ternyata mereka membuat sendiri biola-biola itu.

"Kau boleh memiliki semua jika kau mau," ujar Chiaki.

Crystal menatap mata Chiaki seakan tidak percaya mendengar ucapan Chiaki. "Satu saja cukup."

"Kalau begitu beberapa."

"Cukup satu," ucap Crystal keras kepala, lagi pula tangannya hanya dua, ia hanya bisa memainkan satu buah biola. Jadi, untuk apa ia memiliki terlalu banyak?

Meskipun di masa lalu ia memiliki banyak biola sebagai koleksi, itu hanya pajangan karena faktanya ia hanya memainkan satu dari mereka. Dan berkaca dari cara hidupnya yang boros di masa lalu, ia tidak ingin membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan lagi sekarang.

"Aku ingin membeli beberapa."

"Terserah," gumam Crystal jengkel.

Mereka serempak menoleh saat suara wanita memanggil Chiaki dibarengi dengan munculnya seorang wanita berpenampilan anggun meski usianya jelas tidak muda lagi. Sebagian rambutnya mulai memutih tetapi faktanya itu tidak menjadi penghalang kecantikannya.

"Akhirnya kalian datang," ucap wanita itu, nadanya terdengar riang. Pendar di matanya tampak berkilat-kilat seolah memantulkan kebahagiaan dari dalam benaknya.

"Sayangku...." Chiaki menjauhkan lengan yang melingkar di pinggang Crystal.

Ia bergegas melangkah mendekati wanita itu dan melingkarkan lengannya di pinggang ramping wanita itu, Chiaki juga tanpa segan-segan mengecup pipi wanita itu, kecupan mesra yang membuat Crystal mengernyit menyaksikannya lalu diam-diam di dalam benaknya ia merasa jijik karena membayangkan Chiaki juga tidur dengan wanita tua.

"Kau bisa membuatnya salah paham," ujar wanita itu sambil terkekeh. "Crystal, Chiaki adalah keponakanku, ia selalu bertingkah manja padaku."

Kelegaan membanjiri jiwa Crystal. Tetapi, hanya sesaat karena wanita itu juga senyata mengenalinya meski ia menggunakan masker yang menutupi sebagian wajahnya.

Ia mengangguk hormat ke arah wanita itu tetapi tatapan matanya yang tampak resah sekilas menatap Chiaki sambil diam-diam ia menggigit bibir bawahnya.

"Tanteku adalah pembuat biola," ucap Chiaki, ia memasukkan telapak tangannya di saku celana kainnya.

"Kau bisa memanggilku Regan," ucap wanita yang bernama Regan, senyum ramah tidak lepas sedikit pun dari bibirnya.

"Dan kau tidak perlu sungkan padanya," timpal Chiaki yang telah kembali melingkarkan lengannya di pinggang Crystal. "Jangan khawatir, tanteku bisa akan menggigitmu."

Chiaki seolah mengerti kekhawatiran Crystal karena Regan mengenalinya.

"Chiaki, bawa Crystal ke ruanganku," kata Regan. "Aku akan meminta pelayan menyiapkan teh, ini adalah momen terbaik. Kita tidak boleh melewatkannya, bukan?"

Belum sempat Crystal membuka bibirnya untuk meminta jawaban dari Chiaki apa maksud perkataan Regan, pria itu telah menggiringnya menuju ruang pribadi Regan.

Dibandingkan duduk di dalam ruangan bersama Chiaki, ia lebih baik melihat biola-biola yang terpajang dan ia juga ingin menyaksikan pembuatannya langsung. Ia enggan duduk berlama-lama bersama pria paling aneh di muka bumi yang sekarang mau tidak mau, tidak bisa ia hindari.

"Pegawai Regan akan membawa semua yang kau perlukan ke sini," ucap Chiaki acuh.

Pria itu duduk di sofa dengan gaya seperti seorang raja, satu sikunya berada di sandaran lengan sofa. Ia menyilangkan pahanya lalu dengan gerakan santai mengambil ponsel dari dalam sakunya, mulai menggeser layar ponselnya, dengan acuh memfokuskan konsentrasinya ke layar ponsel membuat keadaan ruangan itu menjadi canggung dan senyap.

Crystal mendengus diam-diam, bagaimana bisa ia menjadi wanita simpanan seorang pria yang berubah-ubah sikapnya dalam sekejap. Baru saja sikapnya sangat manis di depan Regan, tetapi begitu Regan menghilang, Chiaki menjadi sangat acuh terhadapnya dan itu membuatnya menjadi jengkel. Ia tidak menyukai sikap acuh Chiaki, ia tidak pernah diacuhkan seperti itu seumur hidupnya.

Crystal membuka masker yang menutupi sebagian wajahnya, meletakkannya ke dalam tas. Ia mengamati ruangan itu, di desain dengan gaya minimalis tetapi elegan. Hanya ada satu buah sofa panjang bernuansa santai dan dua buah sofa kecil dengan warna merah seperti mawar. Yang paling menarik perhatian Crystal adalah lukisan yang tertempel di dinding,

lukisan itu abstrak, tetapi memiliki ciri khas yang menonjol dan sangat kuat. Crystal yakin, pembuatnya adalah seorang yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang seni lukis, pelukisnya pasti bukan seorang amatir.

Semula ia berniat bertanya kepada Chiaki, tetapi ia tidak yakin karena bisa saja pria itu justru bersikap sinis kepadanya. Dari pada membuat perasaannya semakin jengkel, lebih baik Crystal menelan pertanyaan di dalam benaknya.

Perhatian Crystal teralih ke arah pintu yang terbuka, Regan tampak memasuki ruangan diikuti oleh seorang pelayan yang di tangannya memegang nampan berisi teko dan tiga buah cangkir dan beberapa stoples biskuit.

Wanita itu duduk di samping Crystal. "Aku harap setelah ini kau lebih sering berkunjung ke sini."

"Tidak tanpa seizinku," sahut Chiaki tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel di tangannya.

Dasar pria sok kaku, aneh, dan arogan!

Regan terkekeh pelan. "Lihat, dia sangat posesif. Aku yakin, kau akan muak padanya kurang dari sebulan."

Crystal hanya melirik Chiaki sekilas. "Biarkan dia berbuat semaunya," ucapnya ramah.

"Ayo, Crystal, nikmati tehmu. Sebentar lagi pegawaiku akan membawakan beberapa biola ke sini."

"Terima kasih." Crystal mengambil cangkir tehnya. Perlahan ia menyesap teh yang masih mengepul. Rasanya seperti teh buatan ibunya.

Jantung Crystal terasa tertusuk. Ia merindukan ibunya, merindukan momen seperti ini. Minum teh bersama keluarganya, ia hanya mampu tersenyum masam di dalam benaknya.

"Sepertinya aku akan merindukannya buatanmu," ucap Crystal sungguh-sungguh. "Rasanya luar biasa."

"Aku akan menantikannya," kata Regan. "Aku telah lama mengagumi bakatmu, Sayang. Hari ini kau datang ke sini bersama Chiaki, aku merasa sedang bermimpi."

Crystal meletakkan cangkir di tangannya. "Aku... aku hanya tahu bermain biola, biola adalah hidupku."

"Kau sangat mencintainya, ya?"

"Melebihi apa pun."

Crystal berubah murung. Mencintai biola melebihi apa pun yang mengantarkan dirinya pada jurang kehancuran. Ia tidak pernah peduli kepada sekitarnya karena ia hanya fokus kepada biolanya. Tetapi, meski begitu ia tetap mencintai biola. Ia ingin berdiri di panggung, menggesek biolanya, memainkan nada-nada yang indah.

Regan meraih telapak tangan Crystal. "Aku bahagia karena kau ada di sini dan mendengar kau telah memutuskan untuk kembali ke panggung."

Mendengar ucapan Regan, Crystal melayangkan tatapannya ke arah Chiaki, tatapan mereka bertemu karena tanpa diduga pria itu sedang menatap ke arahnya. Hanya satundetik tatapan mereka beradu karena keduanya sama-sama mengalihkan tatapan mata mereka.

"Aku akan berusaha... semampuku," desah Crystal seolah tidak yakin pada ucapannya sendiri.

"Kami akan mendukungmu," kata Regan. "Nah, mereka datang."

Mata Rega tertuju kepada tiga orang pegawai yang memasuki ruangan itu dan masing-masing membawa dua buah biola di tangan mereka.

"Ini...," desah Crystal ketika sebuah kotak biola dibuka.

Biola itu buatan Antoni Stardivari yang di kenal dengan biola Stardivari. Biola itu di produksi tahun 1700 hingga tahun 1720, Biola yang diproduksi di tentang tahun itu dianggap memiliki harga paling tinggi. Harganya mencapai 1,6 juta Dollar. Hanya segelintir orang yang memilikinya karena jelas barang itu tidak di produksi lagi.

Selama ini Crystal hanya mampu bermimpi bisa menyentuhnya, bahkan terasa mustahil jika ia bisa memainkannya. Pendar di mata biru safir Crystal tampak berkilat-kilat, ia tidak mampu menyembunyikan kebahagiaannya hingga tanpa terasa bibirnya mengulas senyum bahagia. Senyum yang telah lama ia lupakan.

Perlahan tangan Crystal terulur, jemarinya bergetar menyentuh biola itu.

"Jika kau mau, kau bisa memainkannya," kata Regan. Wanita itu tersenyum, ia menatap Chiaki dan keduanya sama-sama tersenyum penuh arti.

"Aku...," desah Crystal.

Sejak ia mencoba bunuh diri, ia belum pernah menyentuh biola lagi. Ada rasa gentar menyelusup ke dalam batinnya.

Mampukah aku memainkan biola lagi?

Mampukah?

Sementara perasaannya porak-poranda, hidupnya hancur manakala Jack menendangnya dari kehidupan miliknya, lalu hatinya tidak bersisa saat menyaksikan sendiri Tian berselingkuh.

Mampukah aku memainkan nada yang indah sementara di dunia ini nyaris tidak ada keindahan lagi mataku?

"Kau bisa memainkannya kapan-kapan," kata Regan memecah keheningan. Menyingkirkan semua kekacauan di dalam benak Crystal.

Regan langsung mengalihkan pembicaraan dengan cara membuka kotak biola buatannya, berusaha membawa suasana agar hangat kembali dan usahanya membuahkan hasil, perlahan sikap Crystal melunak, aura muram yang sempat menyelimuti wajah gadis itu memudar.

Chapter 7

Another Man

"Segalanya berubah dalam sekejap mata, seperti angin sepoi-sepoi yang tiba-tiba berubah menjadi badai topan yang menghancurkan segalanya. Maka, jangan mudah terperdaya dengan apa yang tampak di depan matamu."

"Kau berjalan sangat lambat," gerutu Chiaki, mereka memasuki sebuah hotel berbintang lima.

Crystal mendengus, ia telah berjalan dengan langkah lebar untuk menyeimbangkan langkahnya dengan Chiaki, tetapi faktanya ia tetap tertinggal di belakang pria itu.

Chiaki menekan tombol lift. "Dasar, Siput." Ia itu mengejek Crystal dengan memanggilnya Siput saat Crystal telah berdiri di sampingnya.

Crystal membeliak, menatap Chiaki dengan sorot mata jengkel.

Sama sekali tidak lucu!

"Kenapa? Ingin memakiku?" Chiaki menaikkan sebelah alisnya.

Crystal hanya memutar bola matanya enggan menanggapi ucapan Chiaki, ia tidak ingin membuang-buang tenaga dan emosinya untuk berdebat dengan pria berambut gondrong itu. Bahkan di dalam lift hingga lift berhenti di

lantai paling atas mereka tidak terlibat pembicaraan, keduanya saling diam seolah-olah tidak saling mengenal.

Chiaki berjalan keluar dai lift sambil setengah bersiul, tangan kirinya sesekali menyugar rambutnya yang panjang sementara tangan kanannya memegang violin case diikuti Crystal yang terus menatap punggung pria yang sedikit tidak masuk akal, pria yang berubah-ubah sifatnya.

Terkadang dingin, kaku, dan menjengkelkan. Tetapi, terkadang ia tidak bersikap dingin, tidak kaku, dan agak menyenangkan.

Pria itu berhenti di sebuah pintu yang berada di paling ujung lorong, ia membuka pintu kamar hotel menggunakan sidik jarinya. "Masuklah," katanya dengan nada datar.

Crystal melangkah ke dalam ruangan dan langsung terkesima melihat isi kamar yang sama sekali tidak terlihat jika itu adalah kamar hotel. Tempat itu lebih terlihat seperti tempat tinggal pada umumnya.

"Kau tinggal di sini?" tanya Crystal sambil melepaskan maskernya.

"Ya." Chiaki meletakkan biola di atas meja yang terbuat dari kaca.

"Tempat yang indah," gumam Crystal sambil mendekat ke arah dinding yang terbuat dari kaca tebal. "Apa kita berada di lantai paling atas?"

Chiaki tersenyum samar. "Ya."

Seperti halnya Chiaki, Crystal juga tersenyum samar, nyaris tidak terlihat. Salah satu tempat favoritnya adalah di atap bangunan rumahnya dulu, ia biasa bermain biola di sana sambil merasakan embusan angin

menerpa tubuhnya. Rasanya seperti sedang mengadakan konser disaksikan oleh semesta.

Ia juga menyukai peternakan milik keluarganya, di sana ia bisa menggesek biolanya disaksikan oleh sapi dan domba. Dulu saat usianya delapan tahun, setiap kali ia akan tampil di gereja, ia memilih berlatih di depan domba dan sapi untuk melatih rasa cemasnya. Dan cara itu benar-benar membantunya, ia tidak lagi merasa gugup karena ada orang lain menyaksikan permainan biolanya.

"Apa yang ingin kau makan untuk makan malam?" tanya Chiaki yang berdiri tepat di samping Crystal, senyum samar masih tergambar di bibir tipisnya sementara matanya tidak benar-benar menatap keluar. Ekor mata pria itu diam-diam melirik wajah Crystal dari samping.

Salah satu keuntungan memiliki rambut panjang adalah ia bisa bersembunyi di balik rambutnya untuk mengamati orang lain.

"Apa saja," sahut Crystal, matanya terus menatap pemandangan kota Paris yang terhampar luas.

Chiaki memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya. "Kau tidak takut ketinggian?"

"Aku menyukainya."

"Bagus, kau bisa tinggal di sini tanpa masalah."

Crystal menoleh ke arah Chiaki. "Bukankah... aku tinggal di...."

"Di rumah membosankan," sahut Chiaki cepat sambil mengalihkan tatapannya ke luar.

Pria aneh, Crystal baru pertama kali menjumpai orang yang lebih tertarik tinggal di hotel ketimbang tinggal di rumah.

"Buka pakaianmu," ucap Chiaki tiba-tiba. Nadanya acuh dan dingin.

Bibir Crystal terbuka, nyalinya sedikit menciut membayangkan pria itu akan menggunakan alat bantu seks seperti seminggu yang lalu.

Namun, Crystal tidak membantah, ia perlahan-lahan menarik *blouse*-nya melalui kepalanya, membuka sepatunya, lalu membuka kancing celananya, dan melepaskannya.

"Pergi, bersihkan tubuhmu di kamar mandi," titah Chiaki datar.

Crystal diam-diam menelan ludah, ia benar-benar menghadapi pria aneh yang tidak masuk akal. Hanya menyuruhnya untuk membersihkan tubuh, bukankah terlalu berlebihan jika harus bertelanjang di depannya. Tetapi, mengingat ia telah terikat perjanjian dengan Chiaki meski belum ada kontrak tertulis yang ia tanda tangani, Crystal memilih mengejawantahkan perintah pria berambut gondrong di depannya lalu melangkah menuju kamar mandi tanpa menatap Chiaki.

Di dalam kamar mandi yang dindingnya terbuat dari marmer berwarna hitam, Crystal mengguyur tubuhnya di bawah air shower. Menikmati setiap buliran air yang berguguran di atas kepalanya sementara pikirannya sedikit terusik karena perilaku Chiaki yang menurutnya aneh. Sepertinya pria itu

memang penyendiri seperti yang Donna katakan saat mereka berada di walk in closet tadi siang.

Sebenarnya hingga sekarang Crystal masih penasaran bagaimana caranya ia bisa berakhir di tangan Chiaki, bagaimana pria itu menemukan dirinya yang berniat mengakhiri hidupnya dengan cara menceburkan diri di sungai Seine. Tetapi, menghadapi sikap Chiaki yang terkadang hangat, terkadang kaku, terkadang sinis, ia memutuskan menyimpan pertanyaan itu. Bagaimana cara Chiaki menemukannya, terserah.

Ada hal penting yang harus ia hadapi, ia masih hidup. Karena ia masih hidup maka ia harus berjuang untuk kehidupannya yang mungkin masih panjang.

Crystal menundukkan kepalanya, membenamkan wajahnya di antara kedua tangannya yang ia silangkan di depan dadanya, ia memejamkan matanya untuk menikmati setiap tetesan air dari atas kepalanya lalu mengalir melalui setiap jengkal tubuhnya.

Ia membuka matanya lalu mendongakkan kepalanya karena kucuran air shower yang mengguyur kepalanya terhenti. Yang ia dapati adalah Chiaki berdiri di depannya, menatapnya dengan tatapan lurus.

"Ingin mencoba mati lagi?"

Bibir Crystal terbuka. Bagaimana mungkin pria itu menganggapnya mencoba bunuh diri di bawah shower. Benar-benar pria tidak masuk akal.

"Aku tidak mungkin tenggelam di sini."

"Kau bisa mati kedinginan," ujar Chiaki dengan nada dingin.

Tetap tidak masuk akal, ini bukan di Antartika, dan lagi pula aku mandi air hangat.

Namun, Crystal tidak mengucapkan kalimat sanggahannya, ia hanya membalas tatapan Chiaki dengan tatapan lurus.

Chiaki meraih dagu Crystal, sedikit kasar. Tatapan matanya lurus langsung menatap mata Crystal. "Apa kau tahu untuk apa aku membawamu ke sini?"

"Aku tidak tahu," sahut Crystal cepat.

"Untuk menghukummu karena kau tidak membalas pesanku," ucap Chiaki dengan nada geram.

"Hah?" Crystal ternganga.

Pria ini semakin aneh.

"Aku tidak suka diabaikan, lain kali jangan pernah membuatku menunggu. Balas pesanku secepat mungkin."

Crystal ingin menekan pelipisnya, tetapi ia tidak melakukannya. Chiaki ternyata mengirim pesan ke ponselnya dan pria itu jengkel karena ia tidak membalas pesan.

Sedikit kekanakan.

"Maafkan aku," ucap Crystal setelah menelan ludah.

"Aku tidak memerlukan permintaan maafmu."

"Jadi?" Crystal menatap Chiaki bingung.

Bukankah jika melakukan kesalahan memang seharusnya meminta maaf?

"Ini peringatan terakhir, kau harus mengingatnya."

Crystal mengangguk.

Peringatan terakhir padahal belum ada peringatan pertama. Mungkin hanya Chiaki yang memiliki peraturan semacam itu. Mengingat hal itu, ingin rasanya Crystal tertawa geli.

"Bagus, sekarang ambil barang di laci nomor tiga." Chiaki menjauhkan tangannya dari dagu Crystal.

Crystal bergerak menjauh dari pria paling aneh di dunia, ia mendekati laci yang di maksud oleh Chiaki. Ia terbelalak melihat isi laci tersebut karena di dalamnya terdapat beberapa macam alat bantu seks. Ia menghela napasnya lalu mendorong laci kembali, ia tidak akan membiarkan ketakutannya menjadi kenyataan.

Ia berjalan menuju shower di mana Chiaki sedang melepaskan pakaiannya. Dengan gerakan kaku Crystal mengaitkan kedua lengannya di pinggang Chiaki.

"Aku rasa, kita tidak memerlukan alat itu," ucap Crystal lirih.

Chiaki melemparkan pakaiannya ke lantai begitu saja, ia menatap ke mata Crystal. "Aku tidak ingin bercinta dengan wanita yang di otaknya memikirkan pria lain."

Crystal mengerutkan kedua alisnya. "Pria lain?"

"Logika saja, tidak ada seorang gadis yang ingin bunuh diri kalau bukan urusan cinta."

Ya, benar. Masuk akal. Awalnya Crystal curiga jika Chiaki mengetahui masalahnya hingga mencoba bunuh diri. "Kau pikir aku sudi memikirkannya lagi?"

Chiaki memutar tombol shower dan dalam hitungan detik bibir Crystal telah di pagut oleh Chiaki, sedikit kasar, menuntut, tetapi sangat bergairah.

"Aku beri tahu kau, aku bercinta setidaknya enam kali setiap hari, kau harus bersiap-siap dan juga... membiasakan dirimu," ucap Chiaki setelah cumbuan mereka terlepas.

Enam kali? Chiaki pasti hanya menakutinya. Crystal menatap Chiaki dengan tatapan lurus. "Durasi?"

Chiaki tersenyum miring. "Tiga puluh menit. Tetapi, jika kita melakukan dalam durasi panjang aku bisa berjam-jam."

Bibir Crystal menganga. "Berjam-jam?"

Chiaki melepas lengannya yang melingkar di pinggang Crystal, ia melangkah mendekati rak yang berisi handuk bersih. Mengambil satu lalu melingkarkan di pinggangnya, pria itu juga mengambil satu lagi handuk bersih lalu melingkarkan di dada Crystal.

"Jika durasi panjang, maka dua kali dalam sehari cukup."

Crystal tersenyum tipis, senyum mengejek. "Mengesankan."

Namun, di dalam benaknya ia cukup penasaran. Ia ingin merasakan durasi panjang yang Chiaki katakan barusan.

Chapter 8

Let's Play the Game

"It's easy to look at people and make quick judgments about them, their present and their pasts, but you'd be amazed at the pain and tears a single smile hides.- Acheron."

Chiaki mengeringkan rambut Crystal menggunakan handuk di tangannya, menurut Crystal itu adalah pemandangan yang tidak lazim hingga membuatnya terheran-heran. Tetapi, Crystal diam tidak berkomentar, ia memilih untuk menikmati kebaikan Chiaki.

"Aku tidak menyukai warna rambutmu, Donna akan mengembalikannya ke warna semula setelah kau kembali ke rumah," ujar Chiaki datar.

Terserah saja, apa pun warna rambutnya, Crytsal merasa jika ia bukan pemilik raganya lagi. Ia telah menjual jiwa dan raganya kepada iblis kaku yang sifatnya berubah-ubah membuatnya hanya bisa mengangguk pasrah.

"Buka handukmu," ujar Chiaki setelah ia rasa cukup mengeringkan rambut Crystal.

Crystal yang duduk di kursi perlahan bangkit, ia melepas handuk yang melingkar di ddadanya.

Chiaki menatap tubuh polos Crystal dari atas hingga ke bawah dengan tatapan seolah sedang menilai tubuh gadis di depannya lalu berucap, "Naiklah ke atas tempat tidur."

Menuruti perintah Chiaki, Crystal naik ke atas tempat tidur lalu berbaring di sana menunggu perintah selanjutnya dari pria aneh itu.

Chiaki melepaskan handuk yang melilit rendah di pinggangnya dan meletakkan begitu saja di atas kursi lalu mendekati tempat tidur. "Pejamkan matamu."

Jantung Crystal berpacu dua kali lebih cepat, mungkinkah pria itu akan menyiksanya di atas ranjang? Mengikat tangannya, mengikat kakinya, mencambuknya, lalu menyetubuhinya dengan kasar. Membayangkan itu Crystal merasa bergidik, ia memejamkan matanya sambil memanjatkan doa memohon perlindungan kepada Tuhan.

Ketegangan Crystal menguap seketika saat merasakan sebuah lengan melingkar di pinggangnya bersamaan dengan selimut yang di tarik menutupi tubuhnya.

Jadi, kapan hukuman untukku akan dijatuhkan?

Tubuh Crystal sekaku kayu manakala Chiaki membenamkan wajahnya di ceruk leher Crystal, napas hangat pria itu membelai kulit lehernya. Ia tidak berani bergerak bahkan untuk menghirup oksigen saja ia sangat berhati-hati. Hingga ia merasakan jika napas Chiaki mulai melambat dan teratur.

Pria aneh itu tertidur.

Crystal membuka matanya, menjauhkan sedikit jaraknya dari Chiaki agar ia bisa mengamati wajah pria aneh itu dari dekat. Tangannya hendak terulur untuk menyingkirkan rambut yang tergerai di wajah Chiaki, tetapi ia mengurungkannya. Ia khawatir jika Chiaki terbangun dan memergoki apa yang ia lakukan. Pada akhirnya Crystal memilih untuk memejamkan matanya kembali hingga tanpa terasa kantuk membuainya dan ia terseret ke dalam mimpi.

Crytsal membuka mata karena suara biola digesek dengan suara sedikit tidak beraturan membuat tidurnya yang nyaman terganggu, ia mengerutkan keningnya lalu membuka matanya mencoba mencari di mana sumber suara berasal. Ia mendapati Chiaki sedang berdiri di depan dinding yang terbuat dari kaca tebal, menggesek biola. Beberapa kali Crystal mengerjapkan matanya untuk memastikan pengelihatannya.

Mengubah posisinya menjadi duduk, Crystal menyaksikan Chiaki terus menggesek biola hingga dua lagu di selesaikan oleh pria itu. Diam-diam tangannya gatal tidak terkira ingin merebut biola dari tangan Chiaki. Ada rasa tidak rela biola itu digesek dengan cara yang menurutnya tidak benar. Tetapi, ia tidak bisa berbuat banyak karena mustahil ia turun dari tempat tidur sementara di tubuhnya tidak mengenakan apa pun.

Menyadari Crystal telah bangun, Chiaki menghentikan permainan biolanya. Ia menurunkan biola dari atas pundak lalu melangkah mendekati Crystal. "Apa aku mengganggumu?"

Crystal menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mengira kau bisa bermain biola."

Chiaki melengkungkan bibirnya. "Kau ingin melihatku bermain biola lagi?"

Cepat-cepat Cristal menggelengkan kepalanya lagi. "Mungkin lain kali."

Chiaki mengedikkan bahunya. "Sayang sekali."

"B-bukan begitu maksudku...."

"Jangan merasa tidak nyaman, aku memang bukan pemain musik, aku hanya penikmat. Jadi, tidak masalah jika kau ingin mengatakan permainanku buruk." Chiaki memasukkan biola di tangannya ke dalam tempatnya. "Kenakan pakaian, kita harus makan malam."

Crystal menyapukan pandangannya ke ruangan, ke arah di mana tadi ia menanggalkan pakaiannya tetapi benda yang ia cari tidak ada di sana. "Di mana pakaianku?"

Chiaki menunjuk kain yang dilipat rapi di atas nakas, sebuah kemeja pria berwarna biru elektrik. "Sementara kenakan pakaianku dulu."

"Terima kasih," ucap Crystal sambil perlahan mengenakan kemeja milik Chiaki ke tubuhnya. Aroma parfum pengharum pakaian yang lembut

menyelubungi tubuhnya seketika, samar-samar ia juga merasakan aroma Chiaki dari kemeja itu.

Chiaki mendekat, ia membantu Crystal menggulung lengan kemeja lalu mengulurkan tangannya membantu Crystal turun dari tempat tidur, dan membawa gadis itu menuju meja makan yang tersedia di ruangan itu.

"Tunggu beberapa menit, pelayan akan mengantar semua makan malam kita," ucap Chiaki setelah ia selesai berbicara dengan pelayan melalaui sambungan telepon di kamar hotel.

"Maaf, aku tidur terlalu lama," desah Crystal dengan nada menyesal.

Ia bersungguh-sungguh, merasa tidak nyaman karena membuat Chiaki terlambat makan malam karena dirinya.

"Kau tidur seperti bayi."

Jika dipikir-pikir, ia telah sangat lama tidak menikmati tidur siang yang nyaman seperti hari ini, bahkan ia terbangun saat hari telah beranjak malam. Itu belum pernah terjadi setidaknya setelah ia terbuang dari rumahnya sendiri.

Beberapa menit kemudian, makanan tersaji di depan Crystal dan Chiaki.

"Makan yang banyak," ucap Chiaki dengan nada memerintah. Bukan hanya memerintah, pria itu menumpukkan semua jenis makanan ke atas piring Crystal.

"Kita hanya berdua dan kau memesan makanan sebanyak ini?" protes Crystal sambil memasukkan makanan ke dalam mulutnya menggunakan sendok.

"Kau harus makan lebih banyak karena aku tidak ingin wanitaku kurus seperti tidak kuberi makan."

Crystal nyaris tersedak mendengar ucapan Chiaki yang seolah-olah hendak membuat tubuhnya menjadi berkali-kali lipat dengan memaksanya makan dengan porsi besar.

"Tidak ada pemain biola bertubuh subur," gumam Crystal.

"Sepertinya kau lupa jika aku tidak suka dibantah."

Crystal memberengut, kesal karena sikap Chiaki yang semena-mena saja memintanya makan malam dengan porsi sangat banyak. Ia akhirnya memilih tidak membuka suara lagi dan terus memasukkan makanan ke dalam mulutnya, sesekali ia meminum anggur yang tersaji di depannya untuk melampiaskan kekesalannya.

Menyaksikan Crystal berulang kali meminum anggur dari gelasnya bahkan menuang sendiri dari botol, Chiaki menyipitkan sebelah matanya. "Ada peraturan lain, kau hanya boleh meminum alkohol saat aku ada bersamamu."

"Bagaimana jika aku harus menghadiri pesta?" Crystal meraih gelas anggur lalu menghabiskan isinya.

Chiaki menggelengkan kepalanya menyaksikan Crystal yang tidak sejinak yang ia temui beberapa hari yang lalu. Ia menjauhkan botol anggur dari depan Crystal. "Aku tidak ingin bercinta dengan orang mabuk malam ini."

Kulit pipi Crystal terasa memanas, bercinta dengan Chiaki. Ia penasaran dengan durasi panjang yang Chiaki katakan di kamar mandi.

"Kita akan membuat sebuah permainan, Cryst." Chiaki menuangkan anggur dari dalam botol ke dalam gelasnya.

"Tidak menggunakan *sex toys*-mu." Crystal terlihat bersungut-sungut.

Chiaki tertawa kecil. "Aku tahu kau sangat menginginkanku. Jadi, kau tidak perlu takut aku akan menggunakan itu."

Crystal memberengut. "Bukan begitu maksudku, jika menggunakan itu, aku bisa melakukannya tanpa bantuanmu."

Chiaki bangkit dari duduknya, seperti tadi, ia mengulurkan tangannya kepada Crystal, membawa gadis itu menuju tempat tidur.

"Persiapkan dirimu," ucap Chiaki, ia meninggalkan Crysta di sana memasuki sebuah ruangan lain dari kamar itu dan tidak lama pria itu kembali dengan dua buah jam pasir di tangannya.

Crystal menatap jam pasir di tangan Chiaki tanpa menyuarakan pertanyaan di dalam benaknya.

Chiaki meletakkan satu jam pasir yang berukuran kecil ke atas meja. "Jika pasir ini belum habis dan kau telah mencapai puncak, maka kau kalah dalam permainan kita."

"Apa kompensasinya?"

"Kau harus menuruti semua keinginanku selama satu Minggu dan jika aku kalah, aku akan menuruti semua keinginanmu."

Crystal tersenyum sinis, samar, nyaris tidak terlihat. Alisnya sedikit terangkat sambil berucap, "Bukankah aku telah menyerahkan diriku padamu?"

Chiaki tidak menjawab, ia menanggalkan kaus yang dikenakannya lalu melepaskan celananya. Pria itu lalu membantu Crystal membuka kancing kemeja yang dikenakan oleh Crystal hingga mereka berdua menjadi polos.

Chapter 9

Dinner

"Setiap orang memiliki bekas luka yang ingin mereka sembunyikan. Bersyukurlah jika luka itu hanya di luar, bukan di hati yang meski bisa disembunyikan tetapi sulit untuk disembuhkan."

"Kau lelah?" Chiaki mengusap punggung telanjang Crystal yang masih lembap akibat keringat yang membasahi tubuhnya saat mereka bercinta beberapa menit yang lalu.

Crystal menggeleng pelan, tetapi menyadari Chiaki mungkin tidak melihatnya, ia menyahut, "Tidak juga."

"Apa itu berarti itu kau menginginkan kita bercinta lagi?"

Crystal mendongakkan kepalanya, matanya menatap Chiaki dengan ragu-ragu.

"Katakan saja, jangan ragu ataupun merasa malu," ucap Chiaki dengan nada sangat lembut.

Darah Crystal terasa memanas dan jantungnya seolah mencelus. "Jika kau menginginkan, aku tidak akan menolak karena kau pemenangnya."

Chiaki mempermainkan rambut yang tergerai di punggung Crystal. "Cryst, bercinta tidak termasuk dalam perjanjian satu Minggu."

Bibir Crystal terbuka sedikit, ia menatap Chiaki dengan tatapan protes.

"Bercinta denganku adalah kewajibanmu selama menjadi milikku."

Ada rasa sesak mengimpit dada Crystal karena ucapan Chiaki, tetapi bukankah sejak awal perjanjian mereka memang demikian? Ia menabahkan perasaannya lalu berucap, "Bisakah kita mematikan lampu saat bercinta?"

Chiaki menatap Crystal dengan tatapan tidak suka. "Agar aku tidak melihat kau memejamkan matamu?"

Cara Chiaki bertanya terdengar sangat dingin, ekspresinya juga mendadak berubah tidak selembut beberapa detik yang lalu, bahkan tatapan mata perunggunya tampak sedikit berkilat seolah ada bara di sana.

Crystal menelan ludah lalu dengan lambat-lambat ia berucap, "Dinding di sini terbuat dari kaca, aku hanya khawatir ada orang yang menyaksikan kita...."

Seperti angin, itulah Chiaki yang tidak Crystal pahami. Tatapan matanya melembut seketika, begitu ekspresinya. "Kita berada di gedung tertinggi di sekitar sini, kacanya sangat tebal, dan anti peluru."

Crytsal mengerjapkan matanya beberapa kali lalu menatap Chiaki seolah tidak percaya tanpa berkomentar.

"Besok kita buktikan dengan menggunakan helikopter jika kau tidak percaya, kau juga boleh menembaknya beberapa kali, lagi pula jika ada orang yang berani melihat tubuh wanita milikku...." Rahang Chiaki tampak mengeras saat menjeda ucapannya. "Akan kucungkil matanya," katanya dengan gigi yang terkatup.

Chiaki mengusap bibir Crystal menggunakan ibu jarinya, matanya menatap bibir itu dengan tatapan lapar kemudian memagutnya kembali dengan rakus. Menggebu-gebu dan sedikit kasar seperti biasa.

Crystal membalas cumbuan bibir Chiaki dengan tidak kalah bergairah, ia menerima cumbuan bibir Chiaki dengan lebih terbuka seolah-olah ia telah menghapus jarak di antara mereka. Ia mengerang, mendambakan Chiaki berada di dalam tubuhnya kembali.

Ia bahkan telah merangkak di atas tubuh Chiaki seolah-olah ia lebih lapar dibandingkan pria itu.

Ketika tautan bibir mereka terlepas, Crystal menatap Chiaki dengan tatapan mendamba. Napasnya terengah-engah hingga jelas terlihat dadanya naik turun karena gairah.

Chiaki menyentuh kedua ujung puncak dada Crystal yang tampak mengeras. "Apa jau ingin mengulang penilaian kita lagi?"

Crystal membusungkan dadanya, ia menggigit bibi bawahnya yang penuh sementara kepalanya sedikit condong ke belakang. Ia menjerit tertahan ketika Chiaki menarik puncak dadanya lalu memilinnya perlahan, tetapi menggoda.

"Jika kau belum yakin dengan skormu, kita bisa menggunakan jam pasir lagi."

Pertama mereka melakukan tiga jam yang lalu, Chiaki memasrahkan Crystal untuk mengambil kendali di awal permainan. Crystal berada di posisi

atas dengan pertaruhan jika ia menghabiskan waktu dari jam pasir kecil yang berjangka waktu lima belas menit, maka ia adalah pemenangnya.

Sayangnya, saat Crystal baru saja membenamkan Chiaki ke dalam tubuhnya dan bergerak beberapa kali, ia telah ambruk di atas dada pria itu karena badai memorak-porandakan dirinya hingga ia meledak dalam waktu kurang dari dua menit.

Ada yang salah.

Crystal meyakini hal itu. Mungkin karena ia telah terlalu lama tidak bercinta membuatnya terlalu bergairah, ia ingin membuktikan jika teorinya itu benar. Ia menunduk, mengecup sudut bibir Chiaki lalu perlahan bibirnya menyusuri kulit pria itu.

Menggoda setiap jengkal kulit Chiaki yang beraroma khas pria dengan parfum mahal hingga ia mendapatkan sesuatu yang keras di antara paha pria itu.

Ia berhenti sejenak, menatap benda itu dengan saksama, mengamati setiap otot yang tersusun rapi, tanpa cela, lalu perlahan menyentuhnya. Benda itu keras, besar, panas, tetapi lembut. Ia mendekatkan bibirnya ke benda yang ada di tangannya lalu mengecup ujungnya, lidahnya perlahan menjilati benda itu seolah benda itu adalah sesuatu menyenangkan yang sayang untuk dilewatkan begitu saja.

"Crys, sekarang," geram Chiaki yang satu tangannya mencengkeram rambut di kepala bagian belakang Crystal.

Crystal tidak memedulikan Chiaki, ia semakin menggoda Chiaki menggunakan mulutnya, memasukkan benda itu ke dalam mulutnya lalu menggerakkan kepalanya maju mundur tanpa ampun.

Tidak ingin meledak di dalam mulut Crystal, Chiaki menghentikan Crystal, mengubah posisi mereka.

"Kau lebih dulu," ujar Chiaki kepada Crystal yang berada di atasnya.

Crystal menggelengkan kepalanya. "Aku ingin,kau lebih dulu."

"Kau yakin?" Chiaki bertanya dengan nada sangat lembut, selembut tatapan matanya yang menyorot Crytsal seolah hanya Crystal yang ia lihat.

Crystal mengangguk.

Chiaki tetap memosisikan Crystal di atasnya lalu perlahan membuat tubuh mereka bersatu. "Apa kau ingin menghitung skor lagi?"

Satu telapak tangannya mengusap punggung Crystal pelan, sementara pinggulnya bergerak perlahan. Satu tangannya meraba dada Crystal yang tidak terlalu besar tetapi sangat pas di telapak tangannya. Benda itu kenyal dan mengeras, sangat menggairahkan.

"Kurasa itu tidak berguna," erang Crystal dengan napas terengah-engah, ia menggigit bibir bawahnya hingga giginya menancap di sana.

Tidak ada yang salah, yang salah adalah ukuran Chiaki yang sangat pas di dalam tubuhnya hingga seolah menyentuh seluruh titik terdalamnya.

"Chiaki, cium aku," erang Crystal tanpa malu-malu.

Chiaki memberikan apa yang Crystal inginkan, pria itu memagut bibir Crytsal, membiarkan Crystal menghisap bibirnya seolah ia sedang memuaskan dahaganya. Chiaki merasakan jika Crystal mencengkeramnya dengan erat dan gadis itu bergerak semakin liar sebelum akhirnya memeluknya dengan erat sambil menjerit karena mendapatkan pelepasannya.

Chiaki mengecup puncak kepala Crystal. "Kau pasti lelah. Istirahatlah."

Crystal menjauhkan kepalanya dari ceruk leher Chiaki. "Aku tidak mengantuk." Lagi pula ia telah tidur siang cukup lama dan tidak adil bagi Chiaki jika tidak menyelesaikan permainannya. Crytsal menyingkirkan rambut di wajah Chiaki. "Lanjutkan."

"Aku tidak yakin kau akan bisa berjalan besok."

"Aku tidak perlu ke mana-mana."

Chiaki tersenyum. "Masih ada hari esok, kita bisa bercinta lagi."

Crystal menggeleng. "Hari ini belum dua kali dan kau telah menyerah," cetus Crystal seolah mengejek.

Kilat di mata Chiaki tampak berbahaya, pria itu membawa Crystal bangkit tanpa melepaskan penyatuan mereka menuju dinding kaca. Ia menyandarkan tubuh Crystal di sana dengan posisi satu kaki Crystal berpijak di lantai dan satu kaki Crystal menggantung ditahan oleh lengan Chiaki. Ia terus menghunjamkan dirinya kepada Crystal berulang-ulang,

dengan gerakan yang terkadang kehilangan irama. Terkadang lembut, kasar, dan menggoda.

Crystal memekik, mengerang. Memohon agar Chiaki lebih memenuhinya lagi dan lagi. Dua jam kemudian Crystal mendapatkan peleburannya yang ke sekian kali disusul Chiaki yang menyemburkan cairan hangatnya ke dalam rahimnya lalu keduanya terkulai lemas dan memejamkan mata dengan posisi saling memeluk erat.

Paginya Crystal membuka mata dan tidak mendapati Chiaki di sampingnya. Ia menyapukan tatapannya ke sekeliling ruangan untuk memastikan keberadaan pria berambut gondrong itu.

Faktanya ia tidak mendapati pria itu membuat sisi di dalam benaknya seolah ada yang kosong. Walaupun pria itu aneh, kadang menjengkelkan, dan kadang menyenangkan, setidaknya ia memiliki teman untuk berbicara. Ia tidak sendirian.

"Nona... kau sudah bangun?"

Suara itu muncul dari arah ruang makan dan pemilik suara itu adalah Donna.

Crytsal mengubah posisinya menjadi duduk sambil memegangi selimut yang melingkar di dadanya. "Donna, kau di sini. Syukurlah."

Donna tersenyum ramah. "Tuan memintaku untuk mengurusmu, dia sedang pergi ke Belgia."

Chiaki tidak mengatakan jika akan pergi ke Belgia.

Rasa getir melingkupi benaknya. Ternyata menjadi seorang simpanan memang tidak mudah karena hanya dibutuhkan saat di atas tempat tidur dan setelahnya, ia seolah tidak dibutuhkan lagi.

"Jangan khawatir." Donna masih tersenyum ramah. "Tuan menggunakan helikopter pribadi, ia akan kembali sebelum pukul empat karena kalian akan menghadiri jamuan makan malam di kediaman Tuan besar."

Crystal mengerjapkan matanya. "Makan malam? Tuan besar?"

Donna menganggukkan kepalanya, ia menyerahkan ponsel Crystal. "Tuan mengatakan kau harus mengirimkan pesan setelah kau bangun dan kau juga harus makan dengan sarapan yang telah dipersiapkan."

"Terima kasih," desah Crystal sambil menerima ponsel dari tangan Donna.

Perlahan Crystal menggeser layarnya lalu menyentuh aplikasi pesan dan mulai mengetik pesan singkat untuk Chiaki.

Chapter 10

A Present

"Terkadang kita tidak bisa berbuat apa-apa selain menerimanya, betapa pun besarnya keinginanmu untuk menghentikan waktu, waktu terus berjalan dan menjadi sesuatu yang berbeda."

Chiaki datang saat Crystal sedang duduk di depan cermin dan Donna sedang mengaplikasikan *make-up* untuknya. Pria itu hanya melirik sekilas kepada Crystal tanpa menyapa kemudian memasuki kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, Chiaki keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkar rendah di pinggangnya sambil memegangi handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya.

Perlahan pria itu mendekati tempat di mana Crystal dan Donna berada, menyandarkan pinggulnya di sandaran sofa, matanya sedikit pun tidak melepaskan pandangannya dari Crystal.

"Donna, bisa kau tinggalkan kami?" tanya Chiaki dengan nada sopan.

Donna mengangguk dengan hormat. "Kau bisa memanggilku jika memerlukan bantuanku lagi," ucapnya kepada Crystal.

Crytsal mengangguk pertanda mengerti sambil matanya melepaskan Donna menjauhi dirinya, ia menggigit bibir bawahnya karena ia merasakan canggung setelah apa yang terjadi antara dirinya dan Chiaki tadi malam.

"Crys." Chiaki tidak bergeming. "Kemarilah."

Crystal menelan ludah, ia merasakan pipinya memanas karena menyaksikan dada telanjang Chiaki yang tampak pada pantulan cermin di depannya. Perlahan ia bangkit dari duduknya dan mendekati pria itu.

Chiaki memberikan kode kepada Crystal untuk lebih mendekat. "Cium aku," titahnya.

Crystal tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, bibirnya sedikit terbuka dan ia mengerjapkan matanya beberapa kali.

Chiaki terkekeh pelan. "Kenapa?"

Crystal menjilat bibirnya. Ia mendekati Chiaki dan perlahan mendekatkan wajahnya kepada Chiaki, mengecup pipi pria itu dengan singkat.

"Aku ingin kecupan mesra," ucap Chiaki dengan nada jail.

Crystal menatap Chiaki dengan tatapan protes. Memang ia adalah wanita simpanan Chiaki, tetapi Chiaki meminta kecupan mesra, rasanya terlalu berlebihan.

Chiaki meraih pinggang Crystal, tatapan matanya menyapu keseluruhan wajah cantik Crystal. "Lain kali jika aku datang, kau harus menyambutku."

"M-menyambut?"

Chiaki menaikkan sebelah alisnya. "Ya, menyambutku."

"Akan kugelarkan karpet merah nanti," ucap Crytsal seraya mengerucutkan bibirnya.

Chiaki menarik hidung Crystal pelan. "Aku menantikannya."

Crystal menatap Chiaki, bibirnya mengulas senyum tipis. "Bagaimana perjalananmu?"

Pria itu mengalungkan kedua lengannya di pinggang Crystal yang ramping, ia menatap mata biru gadis di depannya. "Membosankan."

"Kau bosan sepanjang waktu." Ia menatap Chiaki dengan tatapan geli karena pria itu sepertinya mudah bosan dalam banyak hal.

"Kurasa, aku tidak bosan sekarang." Tangannya telah menyusup ke dalam rok Crytsal dan menarik celana dalam gadis itu. "Dua puluh menit."

Crystal tidak yakin karena dua kali ia dan Chiaki bercinta, rasanya dua puluh menit adalah hal mustahil bagi pria itu.

"Aku ingin menciummu, tapi... aku khawatir merusak lipstikmu." Ia menyelipkan jarinya di antara kedua paha Crystal. "Aku menyukai kau sangat responsif."

Crystal membuka sedikit pahanya untuk memberikan akses lebih banyak kepada Chiaki, tangannya berpegangan pada kedua lengan Chiaki sementara tatapan mata mereka saling mengunci. Ia mengerang manakala satu jari Chiaki berada di dalam dirinya, tubuhnya menegang, dan puncak dadanya terasa sakit seolah memohon untuk disentuh.

"Chiaki, kumohon," erang Crystal manakala gairah sepenuhnya melingkupinya.

"Untuk apa?"

"Itu tidak cukup." Crystal memekik saat Chiaki memperdalam jemarinya, ia memindahkan tangannya di tengkuk Chiaki lalu dengan tidak tahu malu memagut bibir pria itu.

Chiaki menyambut ciuman dari Crystal, ia menyerahkan dirinya kepada Crystal yang dengan lapar tidak hanya menciuminya tetapi juga bercinta dengan lidahnya. Ciuman itu berlangsung panjang dan lama, sesekali mereka saling menjeda, menarik diri untuk sekedar menghirup udara lalu kembali saling memagut.

Chiaki telah polos karena Crystal dengan tidak sabar menarik handuk yang melilit di pinggangnya hingga merosot ke lantai dan menggenggam benda keras yang ada di antara kedua paha Chiaki. Dua puluh menit kemudian, seperti kata Chiaki, dengan posisi Crystal membelakangi Chiaki dan dada yang membungkuk di atas meja makan, Crytsal mendapatkan pelepasan di susul Chiaki.

Napas keduanya terengah-engah lalu perlahan mereka kembali berpijak ke bumi.

"Bagaimana?" Chiaki mengecup cuping telinga Crystal.

"Kau pasti memiliki banyak pengalaman."

Chiaki melepaskan penyatuan mereka, menggeser tubuh Crystal menghadap ke arahnya. "Dengan senang hati aku akan membagi pengalamanku padamu."

"Aku tersanjung." Seulas senyum samar tergambar di sudut bibir Crystal. "Terima kasih."

Chiaki tersenyum, ia menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Crytsal. "Apa perlu memanggil Donna untuk memperbaiki riasanmu?"

Crystal menggeleng. "Aku bisa melakukannya sendiri."

"Bagus. Aku akan bersiap, beri aku waktu sepuluh menit."

Sepuluh menit kemudian, Chiaki telah siap. Pria itu mengenakan celana kain dan jas dengan warna senada, gayanya tampak santai karena salah satu kancing kemeja tidak dikancingkan. Rambut gondrongnya disisir rapi ke arah belakang, pemandangan seperti itu membuat wajah Chiaki tampak lebih tampan.

"Kakekku mungkin sedikit cerewet dan menyebalkan, kau harus sabar menghadapinya," ucap Chiaki ketika mereka berdua telah duduk di kursi sebuah helikopter yang terbang di atas bangunan tinggi di Paris.

"Kakekmu?"

"Ya, kakekku. Dia berulang tahun ke tujuh puluh tahun hari ini."

"Kau tidak mengatakan kita pergi ke sana untuk merayakan ulang tahun kakekmu." Crystal melayangkan protesnya.

"Kau tidak suka bertemu kakekku?"

"Bukan begitu," desah Crystal.

"Lalu?"

"Kita tidak membawa hadiah untuk kakekmu."

Chiaki tertawa hingga bahunya terguncang. "Kakekku bukan anak kecil yang menginginkan hadiah."

Crystal memberengut. "Sama sekali tidak lucu."

"Kalau begitu kau saja kuhadiahkan pada kekekku."

Kali ini Crystal membeliak. "Kau...."

Chiaki menaikkan sebelah alisnya. "Bukankah kau tidak masalah bersama pria tua sekalipun?"

Crystal menegang, ia tidak ingin membayangkan jika harus melayani pria berusia tujuh puluh tahun yang pasti telah keriput dan mungkin mengenakan gigi palsu di dalam mulutnya. Membayangkan hal itu membuatnya bergidik dan perutnya terasa sedang di aduk-aduk hingga terpikir oleh Crystal untuk melompat dari atas helikopter dan menjatuhkan dirinya ke bawah. Ia menyipitkan matanya menatap Chiaki dengan sorot mata permusuhan.

Chiaki tertawa pelan ia mendekatkan wajahnya ke wajah Crystal lalu menggesek-gesekkan janggutnya di pundak gadis itu. "Sayangnya, aku tidak ingin berbagi dirimu dengan siapa pun. Termasuk kakekku."

Pipi Crystal terasa memanas, entah karena ucapan Chiaki atau karena kulitnya yang terkena sentuhan janggut pria itu.

"Bagaimana jika kau memainkan satu buah lagu untuk kakekku?"

"Kedengarannya itu lebih baik," sahut Crystal tanpa ragu-ragu.

Dibandingkan harus tidur dengan pria tua, tentu saja ia lebih baik bermain biola. Tetapi, bukankah ia terlalu cepat menyanggupi tantangan yang diberikan oleh Chiaki?

Ia belum tahu seperti apa acara ulang tahun itu, apakah meriah, atau hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja. Tangan Crystal terkepal, sedikit gemetar, dan ia mulai berkeringat dingin hingga tidak menyadari jika mereka telah tiba di helipad yang berada di belakang sebuah bangunan mansion.

"Kita telah tiba," ujar Chiaki sambil melepaskan sabuk pengaman.

Crystal menggigit bibir bawahnya, ia menatap Chiaki dengan tatapan gamang.

"Ada apa?" Chiaki menaikkan sebelah alisnya.

Crystal buru-buru menggeleng sambil melepaskan sambil pengaman. Ia diam-diam mengendalikan ketakutannya, takut untuk bertemu orang lain tanpa menyembunyikan wajahnya.

Chiaki meraih satu telapak tangan Crystal. "Telapak tanganmu dingin, apa kau masih belum siap bertemu orang banyak?"

Crystal mengerjapkan matanya, bibirnya bergerak-gerak tanpa mengucapkan kalimat.

"Lawan ketakutanmu, Crys. Kau wanitaku, kau pasti bisa." Chiaki menatap Crystal dengan lembut. "Percayalah padaku, sejak kau masuk ke

agensi milik keluarga Storm, tidak seorang pun bisa menyentuhmu apa lagi menyakitimu."

Crystal tahu itu, ia adalah wanita milik pewaris keluarga Storm, tentu saja ia memiliki kekuatan. Dan menang sudah seharusnya ia melawan ketakutannya, ia harus bangkit dari keterpurukannya atau selamanya ia menjadi pecundang. Ragu-ragu ia mengangguk.

"Bagus. Sekarang dengarkan aku," ujar Chiaki. "Begitu kita memasuki pesta, kita adalah orang asing. Dua pengawal akan bersamamu, salah satu dari mereka akan berperan sebagai pasanganmu. Tetapi... kau tidak boleh bersentuhan dengannya. Jaga jarakmu."

Crystal ingin menangis sekaligus tertawa, bagaimana ia bisa bersandiwara sementaranya ia harus menjaga jarak dari pasangan palsunya. Tetapi, ia tidak memiliki pilihan lain selain mengangguk.

"Bagus, biolamu sedang dalam perjalanan menyusul, mainkan dengan baik agar kakekku terkesan padamu."

Pria itu mendaratkan kecupannya di kening Crystal lalu beringsut turun dari helikopter dan mengulurkan tangannya kepada Crystal, membantu gadis itu turun dari helikopter.

Seorang pria tampan dengan jas hitam dan wajah serius berdiri tidak jauh dari helikopter itu mendekati Chiaki dan Crystal, pria itu mengangguk hormat kepada Chiaki.

"Crys, dia pasanganmu," ucap Chiaki. "Maddie, jaga wanitaku baik-baik dan jaga jarakmu." Ia menatap pria yang bernama Maddison dengan tatapan memperingatkan.

"Aku mengerti."

"Oh, iya. Jangan berbicara terlalu banyak padanya atau kupotong lidahmu," ucap Chiaki sambil berlalu pergi.

Chapter 11

Forget it

"Apa salahnya menerima kebaikan seseorang? Karena tidak semua orang memiliki motif terentu di balik kebaikannya."

Mereka belum melangkah memasuki tempat di mana pesta berlangsung tetapi Crystal telah merasa sangat gugup. Ia berulang kali menghela napasnya untuk mengatasi kegugupan yang ia alami meski hal itu sepertinya tidak banyak membantunya. Dilihat dari banyaknya mobil yang ada di halaman mansion itu, bisa dipastikan jika acara makan malam itu adalah sebuah pesta yang cukup besar.

Perut Crystal seperti terjungkir balik dan membuatnya merasa sedikit mual hingga ia mendekati Maddie dan melingkarkan lengannya di lengan Maddie seolah ia meminta tolong pada pria itu.

"Crystal, aku bisa terkena masalah," bisik Maddie yang nadanya terdengar panik meski raut wajahnya menggambarkan ketenangan.

"Aku sangat gugup." Crystal tidak peduli dengan masalah yang akan Maddie dan dirinya hadapi nanti.

Yang ia perlukan hanya rasa aman, seseorang yang bisa melindunginya. Dan lagi pula ia berada di Perancis yang berarti ia hanya bisa berbicara

dengan orang yang bisa berbahasa Inggris, mungkin hanya ada beberapa orang yang bisa berbahasa Inggris di sana.

"Kau pengawalku. Jadi, kau harus menjagaku dan melayaniku," ucap Crystal sedikit berbohong demi keamanan dirinya sendiri.

Maddie justru terkikik.

"Kenapa tertawa?"

"Kudengar kau telah resmi sebagai musisi di Strom Studios?"

Crystal menganggukkan kepalanya. "Ya, meski aku belum menandatangani kontrakku."

"Aku CEO di sana."

"Hah?" Crystal mengerjapkan matanya beberapa kali karena tidak percaya dengan apa yang ia dengar, ia menjauhkan lengannya dari Maddie. "Tapi...."

Penampilan Maddie tampak biasa saja, ia bahkan mengenakan pakaian yang mirip dengan *bodyguard* meski tidak sama persis. Crystal secara spontan mengamati penampilan Maddie.

"Chiaki, Bajingan itu memintaku mengenakan pakaian bodoh ini."

Crystal berdehem menutupi rasa canggungnya.

"Ya, kau dan aku harus bersandiwara selama kau menjalani hubungan dengan Chiaki," ujar Maddie. Ia adalah salah satu orang kepercayaan keluarga Storm, hingga ia diberi kepercayaan untuk menjadi tameng untuk menjadi kekasih Crystal di depan publik.

"J-jadi, kau bosku?" tanya Crystal yang didera perasaan tidak nyaman setelah tahu siapa Maddie yang sesungguhnya.

Maddie mengangguk. "Tidak apa-apa, meski aku bosmu, tetap saja kaulah bosku yang sesungguhnya."

"Maksudmu?"

"Lupakan, kau lebih baik tenangkan dirimu karena kau akan memainkan biolamu nanti, bukan?"

Crystal menggigit bibir bawahnya, meski pesta tidak terlalu besar, nyatanya ia tidak bisa untuk menyingkirkan ketakutannya. "Aku.... sepertinya aku perlu pergi ke toilet."

"Ayo," ucap Maddie sambil melangkah di depan Crystal.

Mereka berdua berjalan sedikit jauh mengitari bangunan mansion lalu tiba di mana di sana terdapat kolam renang yang sangat luas, di samping kolam renang terdapat taman yang di desain dengan sempurna, beberapa pohon palem yang berjejer rapi di sana di menambahkan kesan mewah.

Maddie berhenti di depan bangunan kecil yang merupakan ruang ganti sekaligus berbilas. "Aku menunggumu di sini."

Crystal mengangguk lalu melewati Maddie, ia memasuki bangunan yang meskipun hanya tempat berbilas tetapi interiornya cukup menarik. Dinding dan lantainya terbuat dari marmer didominasi oleh warna hitam dengan gurat-gurat berwarna putih susu, di depan meja wastafel bahkan terdapat lilin aroma terapi dan tanaman hias yang jelas sangat terawat.

Ia menatap dirinya di dalam cermin, melihat dirinya yang cantik dibalut dengan gaun indah, juga perhiasan yang menempel di telinga dan lehernya yang berharga ribuan dolar. Semua yang ia kenakan adalah pilihan Chiaki, pria itu memiliki selera yang baik seolah memiliki selera yang sama dengannya.

Seharusnya, mengenakan semua itu membuatnya tampil percaya diri. Tetapi, ia justru semakin merasa gelisah. Ia telah terlalu lama meninggalkan dunia hingar-bingar pesta, sosialita, dan perjamuan. Semua orang tahu jika ia terbuang dari rumahnya sendiri dan tidak memiliki apa-apa.

Namun, sekarang ia mengenakan semua barang-barang mahal di tubuhnya, bukankah itu akan menimbulkan kecurigaan? Ia akan semakin dicemooh, dicurigai melakukan hal-hal yang tidak baik untuk mendapatkan kemewahan.

Crytsal hendak melepaskan anting-anting yang tergantung di telinganya. Tetapi, saat ia menyentuh telinganya, ia seolah mendengar bisikan halus.

Tidak ada yang salah menjadi simpanan seorang pria, terlebih lagi Chiaki adalah pria lajang.

Crystal menelan ludah. Benar, Chiaki adalah pria lajang, setidaknya biru informasi yang ia dapatkan dari internet. Tidak ada yang salah. Ia berhak mendapatkan kemewahan ini karena ia memberikan tubuhnya untuk Chiaki, ia tidak mendapatkan semua ini secara cuma-cuma.

"Crystal...." Suara Maddie membuat Crystal menoleh ke arah pintu. "Kau terlalu lama, ada apa?" Pria itu melangkah mendekati Crystal.

Crystal menggelengkan kepalanya kemudian menatap dirinya kembali di cermin, tangannya berada di atas meja yang terbuat dari marmer. "Kemunculanku malam ini... pasti akan menggemparkan media besok."

Maddie memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celana kain yang dikenakannya. "Jika kau belum siap untuk itu, kenapa kau menyanggupi untuk datang ke sini?"

"Aku pikir, hanya makan malam biasa. Bukan pesta semacam ini."

"Sampai kapan kau ingin bersembunyi?"

Crystal menundukkan kepalanya.

"Tidak ada seorang pun di dunia ini yang siap menghadapi kerasnya kehidupan. Tetapi, di sinilah kita berdiri. Kepahitan hidupmu mungkin tidak seberapa jika dibandingkan dengan kepahitan yang orang lain hadapi. Di luar sana, Crys, ada banyak orang yang harus mempertaruhkan nyawanya hanya untuk mendapat sepotong roti." Maddie berucap dengan sungguh-sungguh. "Kau menutup diri terlalu lama, aku tahu, tidak ada orang yang menutup diri tanpa sebab. Tapi, sampai kapan kau berkubang dalam ketakutan?"

Crytsal mengangkat kepalanya, ia mundur satu langkah, menghela napasnya dalam-dalam, lalu berjalan mendekati Maddie. Ia menatap mata Maddie seraya berucap dengan lirih. "Maukah kau menjadi temanku?" Meski ia tidak mempercayai siapa pun lagi di dunia ini, tetapi dari kesan

pertamanya berbicara dengan Maddie, ia ingin memiliki setidaknya satu teman, dan menurutnya Maddie bisa diandalkan sebagai teman. Untuk saat ini.

Maddie mengerutkan kedua alisnya cukup dalam. "Kuharap pendengaranku salah."

Kali ini Crystal yang mengerutkan keningnya. "Aku hanya satu kali menawarkan pertemanan."

Maddie terkekeh. "Aku akan menerima tawaranmu dengan syarat kau berhasil melalui pesta ini dengan skor sembilan."

"Hah?" Crystal terbelalak. "Skor?"

"Skor permainan biolamu."

Crystal menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan lembut. "Ternyata kau bukan pria kaku seperti sikapmu di depan Chiaki."

Maddie tersenyum miring, alisnya sedikit terangkat. "Kau tidak mengenal Chiaki."

"Maksudmu?"

"Kau akan bersyukur telah mengenalnya, tetapi kau juga harus waspada." Maddie mengusap salah satu alisnya yang tebal. "Lupakan kata-kataku barusan...."

Crytsal menatap Maddie dengan sungguh-sungguh. "Pria seperti apa Chiaki?"

"Aku ingin melihat permainan biolamu malam ini," Ia mengulurkan satu tangannya tanpa menjawab pertanyaan Crytsal. "Jika kau bisa melewati malam ini dengan baik, aku jamin, kau akan kembali bersinar di atas panggung musik, Cryst."

Senyum samar mengembang di bibir Crystal, sayangnya senyum itu adalah senyum sinis untuk mengejek dirinya sendiri yang seolah tidak mampu melawan ketakutannya. Tetapi, ia menerima uluran tangan Maddie dan mereka melangkah menjauhi tempat itu menuju tempat pesta berlangsung.

Crystal Winter, datang bersama seorang pria di perayaan ulang tahun Edgar Storm, pendiri Strom Studios.

Jelas besok wajahnya akan terpampang di beberapa berita online mengingat saat ia memasuki tempat pesta, hampir semua mata tertuju padanya, dua orang yang membawa kamera bahkan membidikkan *blitz* ke arahnya dan Maddie membuat Crystal merapatkan jaraknya kepada Maddie dan mau tidak mau Crystal harus bersikap manis dengan berusaha tersenyum, senyum palsu yang setengah mati ia paksakan.

Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan, tatapan matanya berhenti pada Chiaki yang sedang berdiri bersama seorang gadis cantik yang mengenakan gaun berwarna hitam tanpa lengan. Crystal tahu siapa gadis itu, itu adalah Caren, penyanyi dengan bayaran fantastis yang berada di bawah naungan Storm Studios.

Tatapannya beradu dengan Chiaki dari kejauhan, pria itu menatapnya dengan sorot mata yang seolah sedang memperingatkan membuatnya buru-buru beringsut untuk menjaga jaraknya dari Maddie, ia tidak ingin berurusan dengan pria yang memiliki sifat seperti angin yang berubah-ubah.

Chapter 12

Tian, He is

"Crystal," sapa Regan yang tiba-tiba telah berdiri tidak jauh dari Crystal. Wanita itu berjalan mendekati Crystal. "Kau datang rupanya?"

Crystal mengangguk ramah. "Apa kabar, Regan?"

"Sangat baik. Bagaimana denganmu?"

"Seperti yang kau lihat," sahut Crystal dengan ramah.

Regan tersenyum lebar lalu meraih pergelangan tangan Crystal. "Ayo, temui ayahku untuk memberikan ucapan selamat ulang tahun padanya."

Crystal mengangguk, ia mengikuti langkah Regan yang membawanya mendekati Edgar Storm, kakek Chiaki, ayah Regan.

"Dad, lihat siapa yang bersamaku?" ucap Regan, telapak tangannya berada di kedua bahu Crystal.

Crystal berusaha bersikap seramah mungkin, ia tersenyum, dan berucap, "Selama ulang tahun, Mr. Storm."

Pria berusia tujuh puluh tahun itu mengerutkan kedua alisnya, menatap Crystal dengan intens. "Terima kasih, kau Crystal Winter, bukan?"

Kelegaan membanjiri perasaan Crystal karena pria tua itu bisa berbahasa Inggris. Ia mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Edgar. "Ya, saya Crystal Winter."

Edgar tersenyum seraya menjabat tangan Crystal lalu dengan gerakan yang sangat mesra mengecup punggung telapak tangan Crystal. "Senang bisa bertemu denganmu."

Chiaki yang berdiri tidak jauh Edgar berdehem, pria itu memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya sambil melangkah dengan gayanya yang sangat santai menghampiri mereka. "Dari pada merayunya, lebih baik biarkan dia mencicipi hidangan di sini."

Edgar tersenyum lebar. "Cucuku benar, Nona Winter...."

"Panggil saya Crytsal," sahut Crystal ramah.

"Oh, Manis sekali." Edgar mengelus kulit punggung tangan Crystal dengan cara yang sangat mesra. "Kalau begitu panggil aku Edgar."

"Baiklah." Crystal tersenyum ramah.

Keduanya berjalan menuju sebuah meja diikuti oleh Regan lalu setelah mereka bertiga duduk, Edgar memanggil salah satu pelayan, meminta sebotol sampanye, juga beberapa hidangan.

"Kupikir cucuku berbohong saat dia mengatakan jika kau akan datang di pesta ulang tahunku, terlebih lagi kau telah bergabung dengan studio kami," ucap Edgar, matanya menatap wajah Crystal.

"Aku sangat tersanjung mendapatkan undangan pesta ulang tahunmu." Crystal berucap sungguh-sungguh, baginya nama Storm dulu adalah sebuah nama perusahaan musik yang berada di langit sementara dirinya berada di bumi.

Mustahil untuk dijangkau.

"Aku sangat senang kau bersedia bekerja sama dangan kalian," ujar Crystal. "Storm Studios adalah perusahaan rekaman yang ada di dalam daftar mimpiku dan sekarang aku berada di sini."

Seorang pria berpakaian pelayan mendekati mereka dengan sebotol sampanye dan beberapa buah gelas yang berada di atas nampan, pria itu meletakkan gelas ke atas meja lalu perlahan menuangkan sampanye ke dalam gelas, dan bersamaan dengan itu Maddie datang untuk bergabung bersama mereka. Pria itu menarik kursi berseberangan dengan Crytsal.

Edgar meraih salah satu gelas yang berisi sampanye. Ia memberikan kode kepada Crystal, Maddie, dan Regan untuk mengangkat gelas mereka. "Untuk merayakan bergabungnya Crytsal di Storm Studios," ucapnya.

"Selamat bergabung, Crytsal," ucap Regan dengan senyumnya yang lebar.

"Selamat bergabung, Crys." Maddie juga mengangkat gelasnya.

"Terima kasih." Crystal mengangkat gelasnya untuk bersulang lalu meneguk isinya. Ia tidak peduli bagaimana nanti menghadapi Chiaki karena ia mengonsumsi alkohol tanpa pria itu di sampingnya. Yang ia pedulikan hanya sopan santun karena tidak ada sedikit pun celah baginya untuk menolak Edgar.

Lagi pula, ia bukanlah gadis yang patuh. Tidak sepatuh itu kecuali terpaksa.

"Cryst, bagaimana biola dari koleksi tokoku? Apa kau sudah mencobanya?" Regan meletakkan gelas di tangannya ke atas meja.

"Biolanya sangat nyaman," ucap Crystal berbohong dengan ekspresi sangat tenang. Ia sama sekali belum menyentuhnya, tetapi Chiaki sudah. Meski pria itu kacau memainkannya. "Malam ini aku akan memainkan sebuah lagu sebagai hadiah ulang tahunmu, Edgar."

Mata Edgar dan Regan bersobok, sementara mata Maddie menatap lurus Crystal dengan senyum tipis di sudut bibir.

"Itu pasti akan sangat luar biasa," ucap Regan.

"Ini akan menjadi hadiah paling luar biasa sepanjang hidupku," ucap Edgar sungguh-sungguh.

Crystal tersenyum, senyum palsu untuk menutupi benaknya yang resah karena ia sendiri tidak yakin jika ia bisa memainkan biola dengan baik mengingat ia telah terlalu lama tidak menyentuhnya. "Aku akan memberikan penampilan terbaik untukmu."

Itu adalah ucapan paling munafik yang pernah ia ucapkan. Ia bahkan tidak memiliki ide lagu apa yang akan ia mainkan. Tetapi, ia telah berjanji akan memberikan yang terbaik untuk Edgar.

Tidak lama beberapa pelayan datang dan menyiapkan bermacam-macam hidangan di atas meja, sambil mengobrol hal-hal kecil Regan dan Edgar menikmati hidangan, sementara Crystal hanya diam menjadi pendengar yang baik, sama seperti Maddie.

"Oh, iya. Crystal, apa kau telah berkeliling kota Paris?" tanya Edgar setelah mereka selesai dengan hidangan di atas meja.

Crytsal beberapa kali datang ke Paris bersama teman-teman sosialitanya dulu hingga nyaris hafal setiap sudut kota itu. Tetapi, itu adalah masa lalu. Crystal yang dulu seharusnya telah mati bersama kepedihan di sungai Seine.

Ia menggeleng. "Aku belum melakukan apa pun di sini."

"Datanglah ke sini kapan-kapan jika kau tidak memiliki kesibukan," ucap Edgar. "Regan, mungkin kau bisa meminta Selena untuk menjadi teman Crystal, aku yakin gadis cantik ini belum memiliki teman di Paris."

Regan mengedikkan kedua bahunya. "Putriku tidak akan bersikap ramah padanya, aku tidak yakin."

Edgar menggelengkan kepalanya. "Agak sulit untuk mendapatkan teman di Paris, apa lagi teman Perancis. Tapi, jangan khawatir orang Perancis hanya membencimu di depan."

Crystal tersenyum ramah, ia paham betul perangai orang Perancis. "Aku akan belajar bahasa Perancis agar memiliki banyak teman di sini."

Untuk media kalinya Crystal berbicara omong kosong yang munafik. Ia sama sekali tidak menginginkan memiliki banyak teman, ia bahkan tidak ingin berteman dengan siapa pun selain pria yang berada di seberangnya, duduk dengan gaya yang terlihat sangat santai seolah tidak tertarik bergabung dengan percakapan yang terjadi antara mereka.

Edgar menyingkap lengan jasnya untuk memeriksa waktu di arloji yang melingkar di pergelangan tangannya lalu berdehem. " Sepertinya, pidatoku akan segera dimulai," ujarnya seraya bangkit dari posisi duduk.

"Pastikan kau tidak melupakan apa yang ingin kau sampaikan di depan orang banyak." Regan berdiri diikuti oleh Crystal dan Maddie.

"Setelah aku selesai pidato, aku ingin kita berdansa. Apa kau bersedia?" tanya Edgar sambil meraih kedua telapak tangan Crystal.

Crystal tersenyum ramah, ia mengangguk. "Sebuah kehormatan bagiku."

Edgar mengecup jemari Crystal kemudian menjauh, pria itu naik ke atas panggung yang di buat hanya sekitar sepuluh centimeter dari lantai. Perlahan ia Edgar menyampaikan pidatonya kepada tamu di pestanya lalu mengakhirinya dengan mengangkat gelas di tangannya, mengajak seluruh tamu untuk bersulang.

Irama musik dari sebuah piano mengalun lembut menandakan jika sesi dansa telah dimulai. Jantung Crystal seolah terasa mencelus hingga ke lutut mendengar irama musik yang tidak asing di telinganya.

Tian, pria itu memainkan tuts piano.

"Mari berdansa, Tuan Putri." Edgar yang telah menjauh dari panggung telah berada di depan Crystal, ia mengulurkan tangannya, salah satu kakaknya berada di depan, sementara kaki yang lain mengarah ke belakang dengan sedikit di tekuk."

Crystal tersenyum lebar, matanya melirik ke arah Maddie sekilas lalu ia menerima uluran tangan Edgar. "Dengan senang hati."

Crystal dan Edgar mulai berdansa, telapak tangan kiri Edgar berada di pinggang Crytsal sementara telapak tangan kanannya bertaut dengan tangan kiri Crytsal. Kaki mereka melangkah selaras dengan irama musik.

"Kau sangat tegang," ucap Edgar di sela-sela langkah mereka.

"Aku takut menginjak sepatumu," ujar Crystal, itu bukanlah ketakutan satu-satunya. Ia memang takut menginjak sepatu Edgar mengingat ia telah terlalu lama tidak berdansa.

"Tidak, kau tidak akan menginjakku, kau melangkah dengan sangat benar. Kau... terlalu berhati-hati."

Ya, Crystal bahkan menghitung setiap langkah sesuai irama agar ia tidak melakukan kesalahan.

"Rileks-kan dirimu, jangan terlalu berhati-hati karena terkadang kehati-hatian tidak diperlukan dalam beberapa langkah."

Ada makna tersembunyi dibalik ucapan Edgar, mungkin. Crystal tidak yakin. Tetapi, ia diam-diam mengatur napasnya berusaha untuk rileks seperti kata Edgar.

"Ayo, kita coba gerakan yang lebih berani." Edgar melepaskan telapak tangannya yang berada di pinggang Crystal, sementara tangannya yang terpaut dengan tangan Crystal beralih posisi menjadi menggenggam telapak tangan gadis itu.

Crystal mengambil langkah mundur dua langkah lalu setengah berputar ia kembali merapat kepada Edgar. Ia mengulanginya lagi beberapa kali gerakan itu hingga ia menabrak seseorang di belakangnya, orang itu adalah Chiaki yang berdansa bersama dengan Caren. Pria itu menatap Crystal dengan tatapan dingin seolah mereka benar-benar tidak saling mengenal.

Edgar menaikkan kedua bahunya bersamaan sambil tersenyum lebar, begitu juga Crystal. Ia tersenyum.

"Kurasa ini akan menjadi kacau, aku bisa saja menabrak orang lagi," ucap Crytsal sambil menggelengkan kepalanya.

"Baiklah, kita sudahi." Edgar membawa Crystal ke atas panggung dan mengambil microphone dan memberikan kode kepada Tian untuk menghentikan permainannya. Pria itu berdehem. "Maaf, aku mengganggu dansa kalian, aku ingin mengumumkan jika malam ini aku kedatangan tamu spesial."

Edgar mengecup jemari tangan Crystal, menatapnya dengan tatapan penuh suka cita. "Dia adalah Violinist muda favoritku yang telah memutuskan untuk bergabung bersama Storm Studios."

Seluruh pasang mata yang ada di sana tertuju ke arah Crystal tidak terkecuali Chiaki yang berdiri di depan mereka. Dengan perasaan gugup yang ia tutupi dengan sempurna, Crystal tersenyum menggunakan senyum palsu.

Maddie mendekati Edgar dan Crystal, di tangannya memegang biola.

"Crytsal Winter, dia akan memainkan sebuah lagu untukku sebagai kado di hari ulang tahunku."

Chapter 13

Punishment

Maddie menyerahkan biola di tangannya kepada Crystal, bibir pria itu membentuk sebuah lengkungan senyum sementara tatapannya menyorot seolah sedang meyakinkan Crystal. Crystal menerima biola dari tangan Maddie disertai ucapan terima kasih yang ia ucapkan dengan pelan.

Setelah Maddie dan Edgar turun dari panggung, Crystal berdiri dengan serelaks mungkin, menatap seluruh orang yang ada di depannya lalu tersenyum. Senyum seperti dulu setiap ia akan memainkan biola di atas panggung, setidaknya ia berusaha demikian.

Crystal meletakkan biola di antara dagu dan tulang bahunya, menempel pada lehernya. Jemarinya berada di nada senar G, ia mulai menggeseknya tetapi jauh di dalam benaknya penuh keraguan. Namun, ia berusaha melakukannya sebaik-baiknya agar tidak mengecewakan Edgar, ia ingin memberikan yang terbaik untuk pria yang sangat ramah itu malam ini.

Bagi orang awam yang tidak mengerti musik klasik, mungkin ia tidak terdengar melakukan kesalahan, tetapi bagi orang yang mengerti betul musik klasik, ia melakukan kesalah pada beberapa nada di awal karena keraguannya. Tetapi, beruntungnya, Tian menolong. Pria itu mulai mengirinya menggunakan piano mengimbanginya memainkan 'Summer No. 2 in G Minor' hingga dua belas menit berlalu dan lagu berakhir.

Crystal tersenyum, ia menurunkan biolanya lalu membungkuk memberi hormat kepada semua orang yang mematung di tempatnya menyaksikan penampilannya kemudian setelah gemuruh tepuk tangan selesai, ia beringsut mendekati piano yang terletak tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Dengan tatapan dingin ia menatap Tian lalu berucap, "Terima kasih."

Tian hanya melempar senyum ramah ke arah Crystal sambil mengangguk pelan yang nyaris tidak terlihat. Matanya lalu mengiringi Crytsal yang melangkah turun dari panggung disambut oleh Maddie dan kembali bergabung bersama Regan dan Edgar.

Mereka kembali mengobrol beberapa menit sebelum akhirnya Edgar dan Regan memisahkan diri mereka hingga hanya tertinggal Crystal dan Maddie.

"Aku benar-benar kagum, kau mampu menyelesaikannya dengan baik." Maddie melirik biola yang telah dimasukkan ke dalam *case*-nya dan terletak di atas satu kursi di sampingnya.

Crystal tersenyum tipis. "Aku melakukan beberapa kesalahan di nada."

Ia berusaha melakukannya dengan baik, mengalahkan semua rasa takutnya menghadapi semua mata yang tertuju padanya. Semua mata yang menatapnya seolah tidak percaya jika Crystal Winter yang menghilang selama beberapa tahun, kini tiba-tiba berada di tengah-tengah panggung dan memainkan biola.

Di samping semua mata yang menatapnya, ia ingin membuktikan kepada Tian jika penghianatan Tian baginya tidak ada artinya, penghianat itu harus tahu jika dirinya tidak tumbang setelah dihancurkan berulang kali.

"Oh, ya? Aku tidak tahu," ujar Maddie, ia mengerutkan keningnya.

Crytsal menyipitkan matanya menatap Maddie. "Kau seorang CEO ,di perusahaan musik, jangan katakan kau buta nada."

Maddie bersedekap, ia tersenyum miring. "Crys, aku penikmat seni bukan seniman. Aku tidak perlu belajar nada."

Crystal menggeleng. "Payah."

"Aku bisa memainkan drum, asal kau tahu."

"Aku tidak yakin."

Maddie terkekeh. "Ya, jangan meyakini sesuatu yang belum kau buktikan dengan matamu sendiri. Tapi, yang jelas aku menyukai musik klasik meski aku tidak mengerti."

Kerongkongan Crytsal terasa kering, ia menelan ludah. "Pemain piano itu... apa dia juga berada di bawah naungan studio yang kau pimpin?"

Tidak mudah menanyakan itu, jika kepada Chiaki, Crystal tentu tidak akan berani bertanya. Tetapi, kepada Maddie, ia berani menyuarakan pertanyaan yang mengganjal di benaknya.

Maddie melihat ke arah Tian sekilas. "Aku rasa tidak."

Crystal berdehem. "Kau tahu, 'kan? Seorang pemain biola memerlukan pemain piano sebagai pengiring. Apa kau tahu siapa pengiringku?"

"Chiaki tidak mengatakan apa-apa padaku, kenapa?"

"Kurasa, pianis itu cocok untuk menjadi pengiringku, permainan pianonya sempurna, ia bahkan langsung menolongku tadi saat aku sedang tidak yakin dan melakukan kesalah."

Sebuah rencana balas dendam kepada Tian tiba-tiba bercokol di otak Crystal, pria itu pernah berjanji akan mengantarkan dirinya ke puncak kesuksesan. Maka sekarang ia akan menuntutnya. Menjadikannya pengiring lalu menendangnya menjauh saat ia telah mendapatkan semua yang seharusnya menjadi miliknya sebagai ganti atas semua perbuatan yang pernah dilakukan Tian.

"Kau bisa membicarakannya bersama Chiaki," sahut Maddie.

"Chiaki?" Crystal tertawa hambar. "Kau pasti bercanda. Pria aneh itu... sikap dan sifatnya berubah-ubah." Ia mendengus.

Maddie mencondongkan tubuhnya ke depan. "Rayu dia, berikan semua yang ia inginkan darimu. Ia pasti akan memberikan apa saja yang kau inginkan."

"Apa maksudmu? Aku tidak memiliki apa-apa."

Itu adalah ucapan spontan dari Crystal tanpa berpikir terlebih dulu, yang terlintas di otaknya hanyalah ia tidak memiliki apa-apa. Seperti itu kenyataannya.

Maddie terkekeh. "Di atas tempat tidur," ucapnya pelan, tetapi menggoda.

Crystal membeliak, kedua pipinya terasa memanas mengingat di atas tempat tidur bukan Chiaki yang dipuaskan tetapi Chiaki-lah yang memuaskannya hingga ia lupa jika seharusnya ia yang menyenangkan Chiaki.

Maddie tertawa mengejek. "Kenapa kau merona?"

"Aku tidak!" sahut Crystal cepat dan berdehem. "Tenteng pertemanan yang kutawarkan, bagaimana?"

Maddie menyandarkan punggungnya ke kursi, ia tersenyum. "Baiklah, kurasa kau pantas berteman denganku."

Crystal mencebik. "Kau terlalu sombong, seharusnya aku yang berkata begitu."

Maddie tertawa sambil merogoh saku jasnya untuk mengambil ponselnya yang bergetar. Ia memeriksa pesan yang masuk lalu menatap Crystal. "Aku harus mengantarkanmu ke helikopter."

"Sebaiknya kita berpamitan pada Edgar," ujar Crustal sambil bangkit dari duduknya.

"Biar aku yang menyampaikan pada Edgar, lagi pula pria tua itu mungkin telah berada di kamarnya." Maddie bangkit sambil meraih case biola dan mencangkingnya.

Crystal mengedikkan bahunya, ia diam-diam menatap Tian sebelum akhirnya meninggalkan tempat pesta itu.

"Beri aku kartu namamu," ucap Crystal ketika mereka tiba hendak memasuki area helipad.

"Untuk apa?"

"Aku ingin mengirimkan sebuah lagu untukmu, sebagai tanda pertemanan kita."

"Aku terharu," ucap Maddie dengan nada tidak terharu, tetapi cenderung mengejek. "Lagu klasik?"

"Aku akan memainkan lagu yang cocok untukmu."

Maddie mengeluarkan ponselnya. "Sebutkan nomor ponselmu."

Crystal menyebutkan nomor ponselnya dengan cepat lalu mengambil ponselnya yang berada di dalam tas, mengecek pesan dari Maddie yang hanya berisi emoticon menjulurkan lidah.

"Omong-omong lagu apa yang akan kau persembahkan untukku?" Maddie mengulurkan biola di tangannya kepada salah satu *bodyguard* yang berada di depan pintu helikopter.

Sambil memasukkan ponsel ke dalam tasnya Crystal berujar, "Pirates of the Caribbean." Ia menyeringai jail ke arah Maddie lalu berbalik dan menaiki tangga helikopter.

Di dalam helikopter, selain pilot dan co-pilot, hanya ada dirinya. Crystal sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui di mana pria aneh itu. Yang ia pikirkan hanya bagaimana nanti ia menyampaikan kepada Chiaki jika ia menginginkan Tian menjadi pengiringnya di setiap penampilannya, otaknya sibuk memikirkan cara agar ia bisa bersikap natural saat ia berusaha membujuk pria aneh itu.

Crystal mengira ia akan diantar ke hotel tempat Chiaki tinggal, tetapi ia salah. Ternyata ia kembali ke tempat tinggalnya. Setelah mengganti pakaiannya dengan piama, Crystal mencuci wajahnya lalu menggosok gigi, bersiap-siap untuk tidur.

Ia terkejut saat baru saja keluar dari kamar mandi karena Chiaki berdiri di kamarnya, pria itu masih mengenakan setelan jas. Kedua tangannya di masukkan ke saku, matanya menatap Crystal dengan tatapan dingin yang mengintimidasi.

"Chiaki? Kau di sini?" sapa Crystal sambil melangkah mendekati Chiaki.

Chiaki tidak memberikan respons, tatapan matanya hanya mengikuti Crystal yang semakin dekat padanya.

"Apa kau akan menginap di sini? Biar kuminta Donna menyiapkan pakaian untukmu."

Chiaki menyipitkan kedua matanya lalu berujar, "Bersihkan dirimu."

"Hah?" Crystal mengerjapkan kedua matanya seolah ia tidak percaya dengan apa yang Chiaki ucapkan. "Chiaki, ini...."

"Jangan sampai aku mengulangi perkataanku," potong Chiaki.

Crystal menelan ludah, sepertinya ia memang harus menerima hukuman dari Chiaki karena ia melanggar salah satu aturan pria itu. Ia menghela napasnya kemudian berbalik untuk kembali masuk ke dalam kamar mandi.

"Apa kau tahu apa kesalahanmu?" Chiaki bersuara dengan nada dingin.

Crystal berhenti, tanpa menoleh ia menjawab, "Aku meminum sampanye." Nadanya terdengar jengkel, meski ia berusaha untuk menutupinya, nyatanya nada jengkelnya tidak bisa tersamarkan.

"Ada banyak kesalahanmu dan kau harus menerima hukuman dariku, aku akan mengajarimu menjadi gadis yang patuh malam ini."

Chapter 14

I Want You, Chiaki

Crystal melangkah keluar dari kamar mandi mengenakan jubah mandi di tubuhnya, ia mendapati Chiaki sedang berdiri memunggunginya. Pria itu menatap kelamnya malam melalui jendela kaca di kamar Crystal dengan kedua telapak tangan yang ia masukkan ke dalam saku celananya.

Menyadari kehadiran Crystal, Chiaki membalikkan badannya. Matanya menatap Crystal dengan tatapan dingin. "Berita kembalinya kau ke dunia musik telah tersebar luas."

Crystal mengangguk, ia tahu konsekuensinya dari penampilannya beberapa jam yang lalu.

"Dua Minggu lagi penampilan pertamamu di sebuah konser orkestra, kau pemain biola utama sekaligus bintang tamunya."

Crystal nyaris tidak bernapas, bibirnya sedikit terbuka karena terkejut. Tetapi, ia tidak mengucapkan apa-apa.

Chiaki mengeluarkan satu telapak tangannya dari saku lalu menyentuh salah satu alisnya. "Persiapkan dirimu."

Kali ini Crystal benar-benar tidak bernapas, ia belum pernah berperan sebagai pemain biola utama di dalam orkestra. "Chiaki, kau tahu... aku...."

"Itu hukumanmu karena tidak patuh malam ini," sahut Chiaki terdengar cukup sinis.

Putus asa, itu yang Crystal rasakan. "Chiaki, dua Minggu terlalu singkat untuk belajar." Ia akhirnya berhasil menyuarakan apa yang ada di kepalanya.

Chiaki maju beberapa langkah hingga berada tepat di depan Crystal, ia meraih dagu gadis itu, bibirnya tersenyum sinis. "Wanitaku harus cepat belajar."

Menelan ludah, hanya itu yang bisa Crystal lakukan mengingat sikap Chiaki yang tidak bisa ia tebak dan melihat kilatan amarah di mata perunggu pria di depannya membuat nyalinya semakin menciut.

"Lain kali jangan meminum alkohol tanpa seizinku, juga jangan terlalu dekat dengan Maddie atau kau tidak akan bisa melihat teman barumu itu selamanya." Chiaki mengusap bibir Crystal menggunakan ibu jarinya, sedikit kasar. "Dan... jangan pernah kau ulangi menatap pria lain selain aku lebih dari tiga detik."

Crystal mengerjapkan matanya, ia merasakan sel-sel dalam tubuhnya sedang menggigil karena ketakutan. Chiaki benar-benar tidak bisa diajak bernegosiasi, setiap ucapannya laksana sebuah titah raja yang tidak bisa dibantah.

Chiaki mendekatkan bibirnya ke bibir Crystal. "Kau juga diam-diam berulang kali mencuri-curi pandang pada pianis itu, apa pianis itu lebih menarik dari pada aku?"

Kali ini musnah semua harapan Crystal untuk menjadikan Tian pengiringnya dan yang paling mencengangkan adalah Chiaki tahu jika ia berulang kali mencuri-curi pandang ke arah Tian padahal setahu Crystal, pria itu sibuk bercakap-cakap bersama Caren dan beberapa tamu lain.

"Dia...," desah Crystal.

Chiaki menyipitkan kedua matanya. "Ada yang ingin kau sampaikan?"

"Dia salah satu orang yang pernah menyakitiku," ujar Crystal dengan cepat. "Aku ingin kau membantuku untuk membalasnya."

Chiaki melepaskan cengkeramannya dari dagu Crystal. "Pembicaraan kita cukup sampai di sini, tidurlah."

Ketika Chiaki hendak beringsut menjauh, Crystal dengan cepat meraup jas yang Chiaki kenakalan tepat di bagian pinggang hingga membuat Chiaki urung melangkahkan kakinya. "T-tinggallah di sini," pinta Crystal pelan.

Chiaki tersenyum miring. "Jangan sekalipun memerintahku."

Crystal menggelengkan kepalanya. "Aku memohon padamu untuk tinggal di sini, malam ini saja."

"Apa ada sesuatu yang menarik jika aku tinggal di sini malam ini?"

Crystal menggigit bibirnya, ia memang sedang berusaha membujuk Chiaki untuk membantunya membalas dendam kepada Tian menggunakan tubuhnya. Tetapi, ia tidak mampu menyuarakan jika ia menawarkan tubuhnya kepada pria di depannya malam ini. Perlahan Crystal melepaskan jas yang Chiaki kenakan.

Chiaki mendekatkan wajahnya ke wajah Crystal, bibirnya berada tepat di telinga Crystal. "Senangkan aku hingga pagi maka aku akan tinggal di sini selama kau mau."

Tanpa menunggu Crystal meletakkan tangannya di dada Chiaki, ia memagut bibir pria itu tanpa ragu-ragu, berusaha menggodanya meski sedikit kikuk karena Chiaki sama sekali tidak merespons cumbuan Crystal hingga Crystal mulai frustrasi dan menggigit bibir pria itu. Ketika bibir Chiaki terbuka, Crystal mendorong lidahnya ke dalam mulut Chiaki dan mulai membelai lidah Chiaki.

Perlahan-lahan Chiaki menerima cumbuan Crystal, ia mulai membalas godaan lidah Crystal. Keduanya terhanyut, saling menuntut lebih. Jemari tangan Crystal menelisik di antara rambut Chiaki sementara satu telapak Chiaki berada di tengkuk Crystal seolah memperdalam cumbuan mereka, satu tangannya berada di pinggang Crystal, melingkar dengan cara yang sangat posesif.

"Jangan menyesal jika aku malam ini menyakitimu, Crys," geram Chiaki ketika tautan bibir mereka terlepas.

"Lakukan apa yang kau mau, asal kau tinggal di sini malam ini." Crystal mulai membuka kancing kemeja yang Chiaki kenakan lalu beralih utuk membuka ikat pinggang pria itu.

Namun, Chiaki menghentikannya. "Belum terlambat untuk mundur, Crys."

Crystal menggelengkan kepalanya, tatapan matanya lembut menatap Chiaki. "Sejak aku bertemu denganmu, aku tidak memiliki pilihan untuk mundur."

Chiaki membuka ikat pinggang dan celana panjangnya sendiri, menyisakan boxer-nya saja. Ia lalu membuka jas yang ia kenakan, melemparkan benda itu ke atas sofa yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia lalu melepaskan kemejanya sambil tatapan matanya menatap Crystal seolah ia seekor predator yang sedang menatap calon mangsanya.

"Buka jubahmu," ucap Chiaki sambil memilin kemeja di tangannya hingga menjadi mirip seperti sebuah tali. "Aku akan mengikat tanganmu."

Crystal melepaskan tali jubah mandinya, melepaskannya, dan membiarkan kain itu merosot ke lantai begitu saja lalu ia mengulurkan kedua tangannya untuk diikat.

Perlahan-lahan Chiaki mengikat kedua tangan Crystal menggunakan kemeja yang telah dipilin lalu memerintahkan Crystal untuk naik ke atas tempat tidur. Ia memosisikan tangan Crystal di atas kepala.

Tatapan Chiaki tampak berbahaya, matanya menyapu seluruh tubuh yang Crystal polos di atas tempat tidur. "Kau harus mengingat malam ini, Cryst. Aku tidak suka milikku terlaku dekat dengan pria lain, aku tidak suka matamu menatap pria lain lebih dari tiga detik."

Crystal mengangguk. "Aku akan mengingatnya."

"Bagus. Aku menyukai gadis yang patuh." Ia menekuk kaki Crystal lalu merangkak di atas tubuh gadis itu.

"Berjanjilah untuk tidak menatap pria lain meski aku tidak berada di sampingmu." Kali ini nada suara Chiaki terdengar lebih lunak.

Jantung Crystal tiba-tiba berdetak lima kali lebih kencang hingga kehilangan iramanya seolah rongga dadanya menjadi bergemuruh, riuh, dan membuatnya sedikit gelisah tanpa ia tahu apa penyebabnya. "Aku berjanji."

Tatapan Chiaki tampak belum puas meski telah mendengar janji yang diucapkan oleh Crystal. "Yakinkan aku, agar aku percaya padamu."

Crystal tidak tahu harus bagaimana meyakinkan Chiaki. "Kau bisa memotong leherku jika aku melanggar janjiku."

Chiaki tersenyum miring. "Apa aku terlihat seperti seorang yang tega membunuh wanita lemah seperti dirimu?"

Crystal menggelengkan kepalanya, bibirnya tersenyum, matanya menatap Chiaki dengan sangat lembut tanpa ia sadari."Percayalah padaku," ucapnya sungguh-sungguh.

Ujung ibu jari Chiaki menyentuh dengan perlahan bibir Crystal, membelainya dengan penuh kasih sayang lalu perlahan telapak tangannya beralih menyentuh kulit leher Crystal, semakin turun ke bawah menelusuri tulang selangka gadis itu, dan semakin ke bawah. Chiaki meraba kulit dada Crystal yang menonjol dan tampak ranum dengan gerakan memutar lalu meremasnya dengan gerakan menggoda beberapa kali, bergantian bagian

kanan dan kiri. Tangannya perlahan bergerak ke bagian perut Crystal yang rata sementara matanya menatap Crystal. Kedua mata mereka terus saling mengunci seolah mereka berbicara dari tatapan mata.

Crystal mencari-cari sesuatu di mata Chiaki, ia masih mendapati bara amarah di mata pria itu. Tetapi, Crystal tidak yakin apakah bara itu berasal dari kecemburuan atau hanya rasa tidak suka karena barang yang di klaim miliknya terusik.

Ia mengerang manakala Chiaki menyentuh area di antara pahanya, secara alami ia membuka pahanya semakin lebar untuk memberikan akses penuh bagi Chiaki bermain-main dengan dirinya.

Chiaki tersenyum, ia mendekatkan bibirnya ke bibir Crystal. "Kau selalu siap untukku," ucapnya dengan nada mengejek.

Crystal tidak memedulikan ejekan Chiaki, yang ia pedulikan hanya rasa yang lebih besar yang menyelubungi akal sehatnya. Ia menginginkan Chiaki berada di dalam dirinya, saat ini juga.

"Chiaki...." Crystal mengerang dengan suara lemah saat jari tengah Chiaki menerobos masuk ke dalam dirinya.

Pria itu tersenyum lalu menyambar bibir Crystal, mencumbunya dengan cara yang sangat ahli dan menggoda membuat Crystal mulai gelisah karena frustrasi. Kedua telapak kakinya di gesekkan ke seprei sementara pinggulnya sesekali terangkat mengikuti tempo gerakan tangan Chiaki yang semakin cepat.

"Aku ingin dirimu, Chiaki...."

Crystal mengerang untuk melakukan protes, sayangnya Chiaki sama sekali tidak memedulikan protesnya. Ketika gelombangnya semakin dekat, Crystal semakin gelisah dan mulai kehilangan kendali, ia memanggil Chiaki dengan erangan panjang.

Namun, Chiaki justru menjauhkan tangannya dari tubuh Crystal, begitu juga bibirnya yang telah berhenti mencumbu bibir Crystal.

Napas Crystal memburu, ia menatap Chiaki dengan tatapan jengkel karena pria itu mempermainkannya. Untuk pertama kali Crystal benar-benar ingin menendang pria berambut gondrong itu dari atas tempat tidur jika saja ia memiliki keberanian untuk melakukannya.

"Kau pikir, kau bisa merayuku menggunakan tubuhmu demi pria lain?"

Napas Crystal terasa sesak, ia memejamkan matanya, rasanya dadanya mendadak berlubang karena ucapan Chiaki. ia merasakan pria itu beringsut turun dari tempat tidur lalu beberapa puluh detik kemudian terdengar suara pintu kamarnya dibanting dengan kencang.

Crystal memiringkan tubuhnya, ia meringkuk dengan tangan yang masih terikat, sedangkan air matanya mulai membasahi kelopak matanya.

Chapter 15

Yours

Sepuluh menit kemudian, terdengar suara pintu terbuka disusul langkah kaki seseorang memasuki kamar Crystal. Tetapi, Crystal terlalu enggan untuk membuka matanya, ia hanya berpikir jika orang yang memasuki kamarnya adalah Donna.

Crystal merasakan tangannya di raih oleh seseorang, dari rasa tangan yang menyentuh kulitnya jelas bukan tangan Donna, tetapi Chiaki. Pria itu perlahan melepaskan ikatan di tangan Crystal lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Crystal dan sebuah kecupan mendarat di kening Crystal membuat air mata Crystal semakin merangkak keluar dari kelopak matanya.

Pria seperti apa sebenarnya Chiaki? Pria itu terus saja berubah-ubah, ia mengira telah sedikit mengenal Chiaki selama beberapa hari kebersamaan mereka, tetapi nyatanya ia tidak mengenal pria itu. Sedikit pun tidak.

Tepat saat Chiaki beringsut hendak menjauh, Crystal membuka matanya lalu meraih pergelangan tangan Chiaki. "Biarkan aku mengenalmu," ucapnya dengan suara parau nyaris tersangkut di tenggorokan.

Chiaki menyingkirkan rambut di kening Crytsal dengan sangat hati-hati. "Kau akan membenciku jika kau mengenalku lebih dari ini."

Crystal bangkit, ia duduk sambil satu tangannya terus mencengkeram pergelangan tangan Chiaki. "Kau selalu mengatakan jika aku adalah wanitamu, maka biarkan aku mengemalmu." Ia menatap Chiaki dengan sungguh-sungguh.

Chiaki menyeka air mata yang mengalir membasahi pipinya Crystal. "Wanitaku tidak cengeng."

Crystal menggeleng dengan pelan. "Aku tidak cengeng."

Chiaki duduk di tepi tempat tidur. "Tidurlah."

Crystal menatap Chiaki seolah-olah ia takut jika pria itu meninggalkannya. "Aku ingin tidur dalam pelukanmu."

Bibir Chiaki mengulas senyum tipis, ia mengangguk. "Aku akan memelukmu."

Seolah tidak percaya dengan apa yang barusan Chiaki ucapkan, Crystal menatap Chiaki dengan tatapan takjub. Ia mengusap kelopak matanya yang masih sedikit sembab menggunakan punggung tangan kemudian berucap, "Terima kasih."

"Crys," ucap Chiaki ketika mereka telah berada di bawah selimut yang sama. Nada suaranya sangat lembut.

Crystal tidak menyahut dengan menggumam pelan, ia enggan menjauhkan wajahnya dari dada pria yang baru saja membuatnya menangis.

"Kau boleh mengenalku, tapi... ada beberapa hal yang harus kita sepakati."

"Sejak awal, aku telah bersedia menyepakati apa pun."

"Aku ingin kau mengukir namaku di tubuhmu."

Crystal tersenyum diam-diam dari balik dada Chiaki. "Aku akan melakukannya."

"Apa kau tahu konsekuensinya?"

"Namamu akan aku bawa hingga aku mati."

"Itu berarti, kau tidak akan kulepaskan, karena kau akan menjadi kelemahanku."

Cukup berat kedengarannya. Tetapi, ia menginginkan Chiaki. Bukan sekedar mengenal pria itu, ia menginginkan lebih dari itu. Seorang pria yang penyendiri dan penuh misteri, pasti memiliki rahasia besar. Dan untuk hal itu, Crystal tidak ingin mundur. "Aku tahu rasanya dikhianati, aku tidak akan mengkhianati."

"Jika kau mengkhianatiku, Cryst, aku tidak akan segan. Pikirkan kembali, kau masih memiliki jalan untuk mengurungkan niatmu."

Crystal mendongak, ia menatap Chiaki. "Aku sama sekali tidak perlu waktu untuk berpikir ulang."

"Aku ingin hanya aku yang bisa melihat namaku di tubuhmu." Chiaki menatap langsung ke mata Crystal.

Ada sedikit ragu menyelinap di benak Crystal, mungkinkah Chiaki sendiri yang akan menorehkan tato di tubuhnya. "Kau sendiri yang akan membuatnya?"

"Kau tidak percaya padaku?"

Crystal mengulurkan tangannya, ia menyentuh cambang di wajah Chiaki. "Kapan kau akan melakukannya?"

Chiaki tersenyum lembut, ia meraih telapak tangan Crystal lalu mendaratkan bibirnya di bagian dalam telapak tangan Crystal. Sangat lembut, bahkan seolah tidak pernah terjadi apa-apa yang membuat Crystal mengeluarkan air mata beberapa menit yang lalu. "Besok, setelah kau selesai berlatih."

Crystal mengangguk. Ia beringsut sedikit untuk mengecup bibir Chiaki dan berucap, "Selamat malam."

Chiaki sedikit mencondongkan tubuhnya untuk mengecup puncak kepala Crystal. "Selamat malam, *Ma Chère*." Ia lalu memeluk Crystal dengan perasaan bersalahnya karena telah melewati batas hingga membuat Crystal menangis.

Ia mengutuk dirinya, ia mengutuk kebodohannya yang tidak mampu mengendalikan rasa cemburunya saat Crystal diam-diam mencuri-curi pandang ke arah Tian.

Andai posisinya adalah seorang pengusaha biasa, akan mudah mendapatkan Crystal dan mendeklarasikan bahwa gadis itu miliknya. Tetapi, dengan pekerjaannya, ia tidak ingin membahayakan gadis yang ada di dalam dekapannya karena dunia yang ia geluti bukanlah dunia normal seperti yang tampak di permukaan.

Valerius Collin, ayah dari ibu kandung Chiaki adalah ketua mafia yang paling berbahaya di Italia, sedangkan Edgar Storm, pria itu di permukaan adalah pengusaha di dunia musik Eropa. Tetapi, faktanya pria itu juga pria yang berbahaya, pria itu adalah memimpin dunia hitam di Perancis.

Edgar memiliki banyak club malam dan tempat perjudian di beberapa tempat di Perancis yang cukup ternama, tetapi tidak seorang pun tahu siapa pemilik asli tempat itu selain Chiaki dan ayahnya. Begitu juga Valerius, di Italia, ia adalah pemilik sejumlah klub malam dan tempat perjudian di sana.

Chiaki adalah satu-satunya penerus kerajaan hitam di dua negara, ia adalah calon pemimpin dari dua klan yang bisa dikatakan sangat banyak memiliki musuh yang tidak bisa dianggap remeh.

Crystal tidak tahu apa pun tentang itu, ia tidak tahu jika keluarga Winter memproduksi wine dan sampanye yang dijual kepada keluarga Storm dan keluarga Collin. Bisnis mereka telah berjalan dengan sangat baik secara turun temurun, bahkan saat keluarga Storm mengalami masa sulit, keluarga Winter pernah menolong hingga mereka mampu bangkit kembali.

Atas dasar itulah, saat ia mendengar kabar bahwa orang tua Crystal tewas dalam sebuah kecelakaan, Edgar langsung berpikir untuk melindungi Crystal, satu-satunya keturunan resmi keluarga Winter.

Pria itu menugaskan Chiaki untuk mendapatkan Crystal bagaimanapun caranya mengingat gadis itu masih terlalu muda untuk mengurus hidupnya sendiri. Chiaki tidak keberatan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan

oleh kakeknya, terlebih lagi, ia tahu betul siapa Crystal. Tetapi, ternyata ia kalah satu langkah, Jack telah mengacaukannya, pria itu telah menyingkirkan Crystal.

Keinginannya sangat kuat untuk memiliki gadis yang mencoba bunuh diri hanya karena seorang pria. Setiap kali ia mengingat Crystal yang dengan bodohnya mencoba bunuh diri karena Tian, dada Chiaki terasa membengkak, darahnya terasa menggelegak.

Ia mencintai Crystal, ia ingin Crystal hanya melihatnya, memikirkannya, bukan memikirkan Tian. Dengan perasaan setengah putus asa, ia kembali mengecup rambut di puncak kepala Crystal. Di dalam benaknya ia bersumpah, bertekad akan melepaskan diri dari dunia hitam, ia akan menikahi Crystal dan hidup sebagai pengusaha normal. Bukan dunia bawah tanah yang kelam berhujan peluru dan darah.

Paginya, Crystal membuka mata dan mendapati Chiaki masih terlelap di sampingnya. Entah perasaan macam apa yang melingkupinya, yang jelas ia merasa sangat bahagia terbangun di dalam pelukan Chiaki. Bibir Crystal tersenyum lebar, ia kemudian menggigit bibir bawahnya sambil matanya menatap bibir tipis Chiaki yang tampak merah dan lembut. Crystal memutuskan untuk kembali memejamkan matanya, ia membenamkan wajahnya di dada Chiaki, menikmati paginya yang menyenangkan.

Setelah beberapa saat ia mencoba memejamkan matanya, faktanya ia sama sekali tidak mendapatkan kantuknya. Crystal berniat meninggalkan

tempat tidur, ia beringsut dengan hati-hati agar tidak membangunkan Chiaki.

Namun, pria itu justru mengeratkan lengan yang melingkar di pinggang Crytsal. "Mau ke mana?"

"A-aku ingin membuatkanmu sarapan," jawab Crystal acak, ia mendadak merasa gugup menghadapi Chiaki pagi itu.

Chiaki membuka matanya, ia menatap Crystal yang tampak berantakan pagi itu, tetapi masih terlihat cantik. "Apa kau tidak pernah berkeliling di rumah ini?"

Crystal menggeleng cepat, ia memang tidak pernah keluar dari kamar karena *maid* selalu mengantarkan kebutuhannya ke dalam kamar.

Chiaki tersenyum sambil menggelengkan kepalanya dengan pelan. "Dasar, Bodoh, tidak ada dapur di rumah ini."

Crystal mengerjapkan matanya. "Lalu makanan yang ada di rumah ini?"

"Hotel kami menyediakan untukmu," ujar Chiaki sambil memindahkan tubuh Crystal ke atas tubuhnya. "Bagaimana jika kau siapkan hal lain yang lebih menggoda di banding sarapan untukku?"

***

"Keparat kau, Chiaki!" umpat Jack setelah membaca berita pagi itu. Ia membanting iPad di tangannya hingga layar benda itu retak dan tidak berbentuk setelah menghantam lantai yang terbuat dari marmer.

Ma Chere = Sayangku

Chapter 16

Skin Care Effect

Crystal Winter bergabung dengan Storm Studios.

Berita itu menghiasi sebagian besar *headline* berita hiburan di Jerman tetapi juga di Eropa. Bukan hanya Jack yang nyaris tidak percaya dengan apa yang ia baca pagi itu, seluruh pelayan sibuk berbisik-bisik membicarakan kemunculan Crystal yang tidak terduga. Gadis itu tampil mengenakan pakaian dan perhiasan dari *brand* ternama, masih seperti dulu, tampak sangat cantik saat ia menggesek biola.

Dua tahun lalu saat ia menjauhkan Crystal, ia berharap Crystal mengemis, memohon, dan mengiba padanya. Tetapi, ia salah. Gadis yang ia cintai hanya menatapnya dengan tatapan penuh kebencian dan luka lalu meninggalkan rumah keluarga Winter.

Dua Minggu setelah Crystal menghilang, ia bertemu Chiaki yang datang untuk bertemu dengannya. Pria itu menawarkan kerja sama bisnis yang terdengar menguntungkan dan juga baru kemarin mereka pergi ke Belgia untuk mengurus pembelian sebuah pabrik anggur yang bangkrut, Chiaki memiliki rencana brilian dengan pabrik itu dan meminta bantuan kepada Jack yang dianggap lebih berkompeten dalam hal urusan bisnis anggur.

Mereka saling mengenal sejak ia diangkat menjadi anak dari keluarga Winter, mereka juga sering bertemu untuk urusan bisnis setelah ayah

Crystal mulai mengajarkan padanya cara untuk mengelola bisnis keluarga Winter. Tetapi, Jack tidak menyangka jiak Chiaki menusuknya dari belakang.

"Kau mengambil milikku, maka kau harus membayar apa yang telah kau ambil! Kembalikan Crystal padaku," geram Jack yang merasa telah terperdaya oleh Chiaki selama ini, ia mengira dua tahun, Crystal berada di bawah perlindungan Chiaki hingga ia tidak bisa menemukan jejak adik angkatnya itu meski ia mencari dengan segenap kekuatan yang ia miliki.

Ia meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang. "Kirimkan orang untuk menyelidiki keluarga Storm!"

***

"Kau sangat lapar rupanya." Chiaki memotong sosis di piring menggunakan garpu di tangannya lalu menusuknya dan memberikan langsung ke mulut Crystal.

Crystal membuka mulutnya dan mulai mengunyah sosis di dalam mulutnya, kedua pipinya terasa memanas, ia memang sangat lapar setelah percintaan mereka pagi itu. Ia bahkan kelelahan hingga tidak berdaya lagi bahkan untuk berjalan sekalipun, ia tidak menyahuti Chiaki, ia hanya menatap pria gondrong yang pagi itu tampak memesona dengan gaya rambut di sisir dengan rapi ke arah belakang.

"Apa kau ingin makanan penutup?"

Crystal menggeleng, ia telah menghabiskan beberapa potong sosis dan dua buah telur, ia juga masih memakan sosis dari piring Chiaki. "Kau menguras tenagaku hingga habis."

Chiaki tersenyum, kilatan mata pria itu tampak puas. "Kau harus lebih banyak makan agar tidak kehabisan tenaga setiap bersamaku."

"Kurasa kau juga perlu banyak makan," ujar Crystal seraya sekilas menatap tubuh Chiaki yang menurutnya sedikit kurus. "Kau harus lebih memperhatikan makanmu."

"Karena kau wanitaku, seharusnya kau yang memperhatikan aku, bukankah begitu?"

Crystal tersipu. "Aku akan melakukannya."

Chiaki meletakkan garpu di tangannya lalu mengambil kain serbet bersih yang masih terlipat rapi di meja, perlahan pria itu menempelkan kain serbet di bibir Crystal. Membersihkan sisa minyak yang mungkin saja menempel di sana.

"Maddie akan mendampingimu berlatih," ucap Chiaki, ia meletakkan serbet di tangannya.

"Kenapa bukan Donna saja yang mendampingiku?"

Crystal merasa gamang jika ia harus didampingi oleh Maddie, ia mungkin bisa saja melakukan kesalahan yang mungkin tidak ia sadari.

"Donna juga akan bersamamu, hari pertamamu, kau harus didampingi orang yang berpengaruh agar tidak ada yang berani menggertakmu."

Crystal ingin tertawa mendengar ucapan Chiaki yang terdengar memperlakukannya seperti murid baru di taman kanak-kanak yang diantarkan oleh orang tuanya. Tetapi, Crystal tidak berani merusak suasana pagi itu yang terasa sangat hangat dan menyenangkan.

"Kau boleh berteman dengan Maddie, aku menarik kata-kataku tadi malam. Tapi, kau harus tahu batasanmu."

Crystal merasa pagi ini memang berbeda, terlebih lagi sikap Chiaki yang sangat lembut membuatnya nyaris meleleh di kaki pria itu. "Aku akan mengingatnya."

"Bagus." Chiaki mengeluarkan dompetnya lalu menarik sebuah kartu bank, itu adalah kartu kredit tanpa limit. "Gunakan ini jika kau membeli sesuatu."

Crystal mengerjapkan matanya menatap kartu kredit yang telah berada di tangannya. "Kau telah menyediakan semua yang aku butuhkan."

Chiaki tersenyum. "Mulai sekarang, beli apa pun yang kau inginkan. Gunakan sesuka hatimu."

Crystal tersenyum, ia mengalihkan tatapannya kepada Chiaki. "Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih untuk hal-hal kecil," ucap Chiaki sambil menangkup kedua tangan Crystal menggunakan telapak tangannya yang lebar.

Crystal menggelengkan kepalanya dengan pelan. "Hal-hal kecil akan terasa bermakna jika kita menghargainya."

"Baiklah, kalau begitu aku ingin melihat caramu berterima kasih pagi ini," ucap Chiaki dengan nada menggoda.

Crystal membeliak karena ia tahu apa yang dimaksud oleh Chiaki. Tetapi, meskipun begitu, ia tidak memungkiri jika bagian di antara kedua pahanya terasa berdenyut seolah mengingatkan rasa pria itu di dalam dirinya. Percintaan mereka pagi itu, terasa berbeda, begitu lembut, lebih menggairahkan, dan seolah-olah enggan untuk diakhiri.

"Aku ingin membuatkan es krim untukmu, sayangnya di sini tidak ada dapur," ucapnya cepat-cepat dengan kedua pipi yang memerah.

Chiaki justru mengerutkan keningnya. "Es krim?"

"Aku ahli dalam membuat es krim." Crystal terlihat membanggakan dirinya saat mengucapkan kalimat itu seolah-olah ia adalah pembuat es krim terbaik di dunia.

Chiaki terkekeh menyaksikan ekspresi gadis di depannya yang tampak menggemaskan. "Baiklah, berikan catatan pada Donna, apa saja yang kau perlukan untuk membuat es krim."

Crystal ingin beringsut, melompat ke dalam pelukan Chiaki. Tetapi, ia jelas tidak melakukan hal itu, hanya tatapan matanya tampak berkilat-kilat memancarkan kebahagiaan. "Terima kasih," ucapnya dengan nada pelan dan rona di wajahnya yang tampak memerah.

"Ingin memelukku?" Chiaki menaikkan sebelah alisnya.

Crystal memberengut, bagaimana mungkin pria itu bisa membaca pikirannya? *Mungkinkah Chiaki seorang yang paranormal yang bisa membaca pikiran orang lain?* "Aku harus ke kamar untuk mengambil tasku."

Ia bangkit dan dalam sekejap ia telah melesat meninggalkan Chiaki yang tersenyum lebar menatap punggung Crystal. Beberapa menit kemudian mereka berdua telah berada di bangku belakang sebuah Maybach terbaru berwarna hitam yang membelah jalanan di Paris dengan tenang.

Crystal duduk di samping Chiaki sambil membaca barisan not-not yang akan menjadi materi latihannya sementara di sampingnya, Chiaki duduk dengan gayanya yang tampak santai. Satu tangan Chiaki menempelkan ponsel ke telinganya sementara tangannya yang lain melingkar di pinggang Crystal dengan cara yang sangat posesif.

***

"Kau telah mendapatkan pianis itu?" tanya Maddie saat ia dan Crystal beriringan melangkah memasuki sebuah gedung tempat Crystal akan berlatih bersama anggota orkestra.

Crystal memiringkan kepalanya untuk melihat Maddie yang tentu saja lebih tinggi darinya beberapa puluh centimeter. "Aku belum membicarakan masalah itu dengan Chiaki."

Crystal tentu saja berbohong, ia tidak mungkin mengatakan kepada Maddie jika ia telah gagal total dan mungkin tidak lagi memiliki harapan untuk mendapatkan Tian sebagai pengiringnya.

Maddie menyeringai. "Lantas apa yang membuatmu tampak sangat bahagia hari ini?"

Crystal berhenti. "Aku?" Ia meletakkan telapak tangannya di tengah-tengah dadanya.

"Ya, kau. Bukan Donna."

Tidak seperti Crystal yang berhenti, Maddie tetap melangkah membuat Crystal tertinggal beberapa langkah di belakangnya.

Crystal mengerjapkan matanya. "Aku tidak," ucapannya sambil melangkahkan kakinya lebar-lebar untuk menyusul Maddie.

Maddie berhenti tepat di depan kaca besar yang tergantung di lorong yang menghubungkan ruang belakang panggung dengan panggung. Ia berbalik lalu meletakkan kedua tangannya di pundak Crystal, mengarahkan gadis itu menghadap cermin. "Lihat, di wajahmu seperti ada lampu seratus Watt."

Crystal mengerutkan kedua alisnya sambil menatap bayangan wajahnya pada cermin yang berada di depannya, ia sadar sepenuhnya jika wajahnya memang merona. Terlalu merona malah hingga nyaris memerah.

"Tidak ada lampu di wajahku." Ia berusaha menyembunyikan jika perasaannya memang sangat baik pagi ini. Terlalu baik karena hubungannya dengan Chiaki yang mengalami kemajuan.

"Kecuali kau menempelkan lampu di atas keningmu," ucap Maddie dengan nada jengkel yang dibuat-buat. "Kau tidak ingin memberi tahu temanmu? Kau tidak ingin berbagi kebahagiaan denganku? Teman macam apa kau ini?"

Memberitahu Maddie bahwa mungkin ia telah jatuh hati pada pria aneh itu? Kecuali Crystal kehilangan akal sehatnya, mungkin iya.

Namun, karena ia masih waras dan memiliki sedikit rasa malu tentu saja ia tidak melakukannya. Bagaimana jika cintanya nanti bertepuk sebelah tangan? Bagaimana jika Chiaki memang hanya menganggapnya sebagai alat seks, wanita peliharaan, dan hanya menganggap hubungan mereka murni sebagai pertukaran?

Hubungannya bersama Chiaki baru saja mengalami kemajuan, ia tidak ingin mengacaukannya, ia ingin menikmati prosesnya hingga ia bisa benar-benar menyentuh hati pria aneh itu. Baru mungkin ia akan membagikan kisahnya kepada Maddie.

"Aku tidak memiliki cerita menarik untuk kubagikan denganmu hari ini," ucap Crystal lalu menjulurkan lidahnya untuk mengejek Maddie.

"Lalu kenapa wajahmu terlihat berseri-seri?"

Crystal mengerjapkan matanya beberapa kali, bertingkah seolah-olah ia benar-benar polos. "Kurasa ini efek *skin care* yang Donna berikan kepadaku."

"Oh, ya? Aku baru tahu jika *skin care* membuat wajah merona seperti itu."

Crystal menjauh dari Maddie. "Aku tidak ingin menjadi pusat perhatian karena datang terlambat di hari pertama latihan."

Chapter 17

Just a Human

Crystal menatap wajah Chiaki yang tampak serius, pria berambut gondrong itu sedang membubuhkan tato di salah satu bagian tubuh Crystal. Chiaki tidak mengenakan pakaian, ia hanya mengenakan celana pendek yang terbuat dari kain yang nyaman untuk di kenakan di dalam rumah. Rambutnya diikat ke arah belakang menggunakan ikat rambut kecil berwarna hitam, dengan penampilan seperti itu, keseluruhan wajah Chiaki tampak jelas, tidak terhalang rambutnya yang biasanya bagian depan terurai ke sebagian wajahnya.

Sesekali Chiaki mendongak menatap ke arah Crystal membuat tatapan mereka beradu sesaat dan setiap kali itu pula, Crystal merasa jika darahnya terkumpul di wajahnya hingga menyebabkan rasa panas hingga menyebabkan kulit pipinya merona.

"Kurasa, kau harus memotong rambutmu," ucap Crystal memberanikan diri menyuarakan apa yang ada di benaknya. "Juga... kau harus bercukur." Ia mengamati jambang dan kumis Chiaki yang terlihat mulai memanjang.

Chiaki tersenyum, ia masih memegang alat pembuat tato di tangannya, tatapannya mengarah ke karyanya di kulit Crystal. "Kau perhatian sekali."

"Kau mengatakan jika aku harus memperhatikanmu karena aku wanitamu," ujar Crystal mengingat pembicaraan mereka tadi pagi.

Chiaki mengalihkan tatapannya ke arah Crystal, bibirnya tersenyum lebar tanpa mengatakan apa pun.

Crystal memberengut untuk menutupi rasa salah tingkah yang menderanya. "Aku hanya ingin kau terlihat rapi." Ada jeda sedikit dalam ucapannya. "Sedikit."

"Jadi, aku terlihat tidak rapi?"

"Tidak juga," ucap Crystal yang diam-diam mengutuk kebodohannya karena memberikan perhatian kepada Chiaki, ia khawatir jika pria gondrong itu akan merasa besar kepala karena perhatian darinya. "Itu memang penampilan yang kau pilih."

"Kau tidak menyukainya?"

"Aku?"

Chiaki tersenyum. "Ya, kau? Kau tidak suka dengan gayaku?"

Crystal mengerjapkan matanya, ia mengamati Chiaki. Awalnya memang ia risi melihat rambut panjang pria di depannya, tetapi sekarang menjadi biasa saja. Justru baginya, penampilan Chiaki berbeda dengan pria-pria yang pernah ia kenal. Kecuali para mahasiswa di fakultas seni, beberapa seniman memilih memanjangkan rambut. Tetapi, Chiaki tetap berbeda dari mereka di matanya.

"A-aku tidak masalah seperti apa pun gaya yang kau pilih," ucap Crystal pelan lalu ia menggigit bibir bawahnya.

Chiaki meletakkan alat tato di tangannya ke dalam sebuah kotak, bibirnya masih mengulas senyuman. "Kau bisa melihat hasilnya," ucapnya sambil melepaskan sarung tangan medis yang membungkus tangannya.

Crystal beringsut, ia menurunkan kedua kakinya ke lantai. Ia berjalan menuju ke dalam walk in closet untuk mendapatkan kaca agar ia bisa melihat tato yang baru saja Chiaki buat untuknya.

Di depan cermin, ia mengamati dirinya yang hanya mengenakan celana dalam. Bibirnya mengulas senyum tipis manakala matanya tertuju tulisan kanji yang terukir di tubuhnya, Chiaki ternyata pria yang romantis. Menurut Crystal demikian karena tato yang diukir oleh Chiaki berada di bagian tulang iganya, di bawah payudara sebelah kiri di mana konon jantung manusia berada di sana.

"Maaf," ucap Chiaki yang tiba-tiba berdiri di belakangnya. Pria itu melingkarkan lengannya di pinggang ramping Crystal. "Aku menyakitimu." Beberapa kali ia mendaratkan bibirnya di kepala Crystal dengan sangat lembut.

Crystal meletakkan kedua tangannya di atas tangan Chiaki, Ia menatap Chiaki bayangan pria itu di cermin. "Ini sama sekali tidak terasa sakit."

"Aku harap kau tidak berbohong."

Crystal tidak berbohong, rasanya memang tidak sakit karena sebelum jarum menusuk kulitnya, Chiaki menyapukan tisu anastesi di kulitnya.

"Kenapa menulisnya dalam huruf kanji?"

Tangan Chiaki beralih, ia menangkup dada Crystal yang kenyal. "Namaku memang berasal dari bahasa Jepang."

Tentu saja bukan karena kebetulan, nenek Chiaki adalah putri dari satu Yakuza di Jepang. Sebab itulah nama Chiaki tidak diambil begitu saja secara acak.

"Apa artinya?" Crystal menoleh ke arah Chiaki, sedikit mendongakkan kepalanya.

Chiaki justru mengecup pipi Crystal. "Orang tuaku terlalu berharap banyak padaku."

Nama Chiaki melambangkan orang yang terampil, ulet, berkompeten, memiliki hati yang lembut, dan murah hati.

"Di mana orang tuamu? Maksudku... saat ulang tahun kakekmu, aku tidak melihat mereka."

"Mereka mengurus bisnis mereka," ujar Chiaki sedikit enggan menjawab pertanyaan itu. Ayahnya mengurus bisnis kotor mereka dan ibunya, tentu saja sebagai istri seorang mafia hidupnya tidaklah suci. Mereka adalah partner yang sempurna.

"Oh...." Crystal hanya mendesah pelan, ia menyadari nada enggan dari jawaban Chiaki barusan dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pembicaraan tentang orang tua Chiaki.

Chiaki mengecup pundak Crystal, perlahan tetapi sangat lembut. "Kau milikku, Crys," ucapnya di dekat telinga Crytsal.

Crytsal berbalik, ucapan Chiaki yang mengklaim dirinya adalah milik pria itu membuat jantungnya terasa hendak melompat dari rongga dadanya. Ia menatap mata Chiaki. "*Aku akan melakukan apa pun agar aku pantas menjadi milikmu.*"

Ucapan itu sama sekali tidak bisa ia suarakan, Chiaki adalah pria yang memiliki segalanya, pria berkuasa yang bisa berbuat apa saja sesuka hatinya. Pria seperti Chiaki pasti ingin memiliki wanita sempurna di sampingnya. Dihadapkan pada pemikiran seperti itu, membuat Crystal merasa jika ia hanya akan menjadi wanita simpanan Chiaki lalu pada saatnya nanti ia akan dicampakkan setelah Chiaki merasa bosan.

Crystal menangkup kedua pipi Chiaki, ia berjinjit dan mengecup bibir pria itu perlahan, hanya sebuah kecupan singkat yang Crystal sendiri tidak mengerti mengapa ia melakukan hal itu. Yang terlintas di pikirannya hanya ingin bersama pria yang mampu melindungi dirinya, entah bagaimana caranya, ia ingin mendapatkan Chiaki.

Sedikit egois, di awal, ia menerima uluran tangan Chiaki untuk membalas dendam kepada Jack. Tetapi, sekarang tujuannya justru mulai berubah, ia menginginkan memiliki Chiaki terlebih dahulu sebelum membalas dendam kepada Jack. Ia menyadari jika ia mulai serakah, tetapi ia hanya manusia biasa. Ia juga hanya sebatang kara di dunia ini. Wajar jika seorang gadis mendambakan pria yang bisa membuatnya merasa aman dan terlindungi.

"Aku rasa, aku akan kedinginan jika kita berlama-lama seperti ini," ucap Crystal pelan, bibirnya masih sangat dekat dengan bibir Chiaki.

Chiaki meraih pinggang Crystal, matanya yang berwarna perunggu tampak berkilat-kilat licik. "Aku tidak akan membiarkanmu kedinginan."

Sejak ia membuat tato di kulit Crystal, ia telah berusaha menahan dirinya untuk tidak buru-buru menekan Crystal di bawahnya. Menyaksikan Crystal yang hanya mengenakan celana dalam berbaring di depannya bukanlah sebuah perkara mudah mengingat ia adalah pria normal. Sekarang, tidak ada alasan lagi baginya membiarkan Crystal lepas, sedikit pun tidak akan.

Bibir Crytsal terbuka hendak melayangkan protes, tetapi Chiaki sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk melakukan hal itu. Bibir pria itu telah mendarat di bibirnya, mencumbuinya seolah penuh kerinduan, menjilatinya seolah bibir Crystal adalah hal yang paling ia dambakan. Ia membiarkan lidah Chiaki menyeruak masuk ke dalam rongga mulutnya, menerima belaian lidah Chiaki yang hangat membelai lidahnya.

Erangan kecil terdengar dari tenggorokan Crytsal, jemarinya yang lentik menyelisik di balik rambut Chiaki, dadanya membusung, merapat ke dada Chiaki.

Chiaki melingkarkan kedua kaki Crystal di pinggangnya, membawa gadis pujaannya ke atas meja yang berada di tengah-tengah ruangan itu, membaringkan Crystal di sana. Ia mengecup kedua mata Crystal lalu

mengecup hidung gadis itu, ia mengecup sudut bibir Crystal lalu bibirnya perlahan menyusuri kulit leher Crystal, ia bermain-main di tulang selangka gadis itu dan meninggalkan beberapa tanda merah di sana.

Satu telapak tangannya mengusap kulit perut Crystal, sedangkan satu sikunya bertumpu di atas meja untuk menopang tubuhnya. Bibirnya mulai menjelajahi dada Crystal, mempermainkan benda kenyal di sana menggunakan lidahnya bergantian kanan dan kiri membuat Crystal sesekali membusungkan dadanya dan erangan yang terdengar merdu terlepas dari tenggorokannya.

Ketika Chiaki menarik kain terakhir yang menutupi tubuh Crystal dan mata pria tertuju pada bagian yang ada di antara kedua paha, Crystal mengatupkan kedua pahanya, meski ia dan Chiaki telah berulang kali melakukan hubungan seks, tetapi Chiaki belum pernah menyentuh dirinya menggunakan lidahnya.

Crystal menggeleng. "J-jangan...," erangnya ragu-ragu.

Chiaki tersenyum, dengan gerakan lembut ia membuka paha Crystal, ia mengecup paha Crystal, meninggalkan beberapa jejak di sana. Pria itu mulai bersenang-senang menggoda Crystal menggunakan lidahnya hingga Crystal mendapatkan pelepasannya.

Ketika Chiaki melepaskan celana kain yang ia kenakan lalu hendak memosisikan dirinya di atas tubuhnya, Crytsal meletakkan satu telapak tangannya di dada Chiaki, ia menahan pria itu. "Sekarang giliranmu."

Crystal bangkit, ia turun dari atas meja lalu menekuk kakinya di depan Chiaki. Memulai ritualnya untuk menyenangkan Chiaki, seperti yang Chiaki lakukan, ia menyenangkan Chiaki menggunakan mulutnya.

Chiaki berulang kali menggeram, rasanya disenangkan oleh Crystal menggunakan bibir dan lidah sangat menakjubkan. Rasanya tentu saja berbeda kali ini, tidak seperti pertama kali Crystal melakukannya. Kali ini Crystal melakukan dengan tulus, liar, dan nakal.

Bersamaan dengan gelombangnya yang seakan hendak menerjang dirinya, ponsel Chiaki yang berada di dalam saku celana kain yang teronggok di lantai berdering. Chiaki menghentikan Crystal lalu mengambil ponselnya dan menjawab panggilan itu, ia meletakkan ponsel di telinga kirinya, menjepit benda itu menggunakan bahunya.

Chiaki duduk di atas sofa berbentuk bulat yang ada di ruangan itu, ia memberikan kode kepada Crystal untuk duduk di atasnya dengan posisi menghadap ke arahnya. Tubuh keduanya bersatu.

"Bajingan, kau mengganggu ku," geram Chiaki menggunakan bahasa Perancis kepada Maddie yang memanggilnya di saat yang tidak tepat. "Siapkan pesawat, aku akan tiba dalam waktu lima belas menit."

Chiaki menutup panggilan, meletakkan ponsel dengan sembarang lalu melanjutkan ritualnya, memuaskan dirinya, juga Crystal.

Chapter 18

Italiano

"Crys, letakkan anjingmu di bawah," ucap Maddie, ia tampak kesal menatap anjing berjenis maltese berwarna putih di atas meja makan.

"Titi tidak mengganggumu," sahut Crystal acuh, ia sedang mengocok adonan es krim menggunakan mixer. "Jika kau terganggunya, kenapa tidak kau saja yang pergi dari sini?"

"Chiaki memintaku untuk menjagamu." Maddie melotot ke arah anjing yang bernama Titi. Meski anjing itu tampak lucu, tetapi ia sama sekali tidak tertarik.

Crystal tertawa kecil karena ucapan Maddie yang menurutnya berlebihan. "Aku tidak dalam bahaya, untuk apa kau menjagaku?"

"Ya, tapi Bedebah itu menginginkan aku mengawasimu." Chiaki bahkan menginstruksikan agar Maddie tinggal di rumah yang didiami oleh Crystal.

"Aku tidak akan kabur, lagi pula aku tidak memiliki tempat selain rumah ini." Ada kepedihan saat ia mengucapkan kalimat itu, senyum yang tadinya tergambar di bibir Crystal juga luruh, nyaris tidak berbekas.

Maddie beringsut mendekati Crystal, ia menyandarkan punggungnya pada lemari pendingin. "Kau membuat es krim setiap hari."

Crystal mematikan mixer di tangannya, ia mengalihkan tatapannya ke arah Maddie. "Kapan Chiaki kembali?"

"Secepatnya," sahut Maddie dengan nada datar.

Crystal mengambil sebuah ember es krim yang telah ia siapkan di dekatnya lalu perlahan-lahan menuangkan es krim yang telah selesai ia kocok ke dalam ember tersebut.

"Sebenarnya di mana dia?" Nada Crystal bertanya terdengar jengah karena setiap kali ia bertanya, Maddie selalu menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang sama. Faktanya hingga lima hari Chiaki masih belum kembali, ponsel pria berambut gondrong itu juga tidak aktif.

"Ada pekerjaan yang harus diselesaikan," Maddie menjauhkan punggungnya dari lemari pendingin yang ia sandari lalu membukanya untuk Crystal.

Crystal hanya menghela napas diam-diam, meski batinnya merasa sangat penasaran dengan keberadaan Chiaki, tetapi untuk terus mendesak Maddie agar memberitahunya adalah hal yang mustahil. Maddie tentu saja lebih mematuhi Chiaki dibandingkan dengan dirinya, pria itu tidak akan membuka mulutnya kecuali Chiaki mengizinkan.

Ia memasukkan ember berisi es krim ke dalam lemari pendingin di bagian pembeku lalu mengamatinya. Setiap ember es krim telah ia beri tanda sesuai dengan varian rasa agar mudah memilih saat hendak menikmatinya nanti. Sayangnya, ia tidak tahu kapan es krim itu bisa ia nikmati bersama Chiaki.

Crystal tidak tahu, varian rasa apa yang disukai oleh Chiaki hingga ia memutuskan untuk membeli semua varian rasa yang tersedia di toko bahan makanan yang ia kunjungi.

Ketika Crystal hendak menutup pintu lemari pendingin, Maddie menahannya. "Aku ingin es krim rasa mocha."

Crystal menatap Maddie dengan tatapan protes. "Aku membuat es krim untuk Chiaki, bukan untukmu."

"Dia tidak akan keberatan berbagi apa pun denganku...." Maddie menatap Crystal dengan tatapan memelas. "Kecuali dirimu."

"Tidak," seru Crystal dengan nada tegas.

"Ayolah... Crys, kumohon." Maddie menatap Crystal seolah mengiba, memohon seperti seorang anak kecil yang sangat menginginkan es krim.

Crystal memutar bola matanya, ia mengambil ember es krim yang diinginkan oleh Maddie.

Maddie menyeringai senang. "Aku tahu meski kau gemar mengomel, kau sangat baik."

"Aku tidak butuh pujian darimu." Crystal menjulurkan lidahnya.

Maddie terkekeh. "Apa tidak ada yang bisa kau buat selain es krim?"

"Apa yang bisa kulakukan di sini? Rumah ininadalah rumah yang paling konyolnyang pernah kutemui, rumah tanpa dapur!" gerutu Crystal sambil meletakkan ember es krim ke atas meja.

Ia merasa sangat bosan, setiap hari ia hanya berlatih biola lalu kembali ke rumah yang sepi. Meskipun ada Donna, tetap saja berbeda, Donna hanya datang ke kamarnya jika ia memerlukan bantuan dari wanita itu, dan kehadiran Maddie, sejak Chiaki tidak ada, pria itu tinggal di rumah itu membuatnya kurang leluasa bergerak juga tidak banyak berguna tentunya karena yang ia inginkan adalah Chiaki.

"Kau tidak memerlukan dapur." Maddie mengambil sebuah mangkuk dan juga sendok di laci sedangkan Crystal mengambil sendok es krim dan meletakkannya di atas ember es krim.

"Kata siapa aku tidak memerlukan dapur?" Crystal menghela napasnya karena kesal. Setiap hari menyantap menu dari hotel membuatnya benar-benar tidak bisa lagi merasakan hidup seperti di rumah meski nyatanya ia tinggal di dalam sebuah rumah. "Aku ingin memakan masakan rumahan."

"Pelayan bisa menyiapkan untukmu."

"Aku ingin makan makanan yang mirip buatan ibuku." Crystal mendekati Titi, ia mengelus kepala anjing kecil itu lalu menggendongnya dengan penuh kasih sayang.

Ketika Maddie hendak membuka mulutnya untuk berbicara, Crystal memberikan kode agar Maddie tetap diam. "Dan hanya aku yang bisa meniru masakan ibuku." Ia menatap Maddie dengan tatapan galak lalu kembali

berucap, "habiskan es krim itu dalam waktu lima belas menit atau aku tidak akan pernah memberimu es krim lagi."

Maddie menarik kursi lalu duduk dan mulai membuka tutup ember es krim, perlahan ia menyendok es krim dari ember, memindahkan es krim rasa *mocha* ke dalam mangkuk. "Aku penasaran apa kau berani memarahi Chiaki seperti memarahiku?"

Crystal meletakkan Titi ke atas meja kembali, ia berkacak pinggang sambil menatap Maddie. "Chiaki tidak secerewet dirimu."

Maddie terkekeh. "Kau tidak mengenalnya."

Crystal menarik kursi di samping Maddie, ia duduk dengan posisi miring menghadap ke arah pria yang tampaknya sangat dekat dengan Chiaki. "Sejak kapan kau mengenal Chiaki?"

Maddie memasukkan es krim ke dalam mulutnya lalu menikmati rasa manis es krim yang meledak memenuhi lidahnya, ia menyipitkan sebelah matanya lalu menatap Crystal seolah menerawang ingatannya. "Mungkin.... seumur hidupku."

"Apa kalian bersaudara?" Crystal menatap Maddie dengan serius.

Maddie terkekeh, ia kembali menyendok es krim dari mangkuk lalu memasukkan ke dalam mulutnya. "Apa kami mirip?"

Crystal memberengut. Mirip dari mana? Sama sekali tidak ada kemiripan di antara mereka, Maddie jelas memiliki gaya rambut pendek

yang rapi, juga bentuk wajah mereka yang tentu saja berbeda. "Bertanya tentang Chiaki padamu sama saja bertanya pada Donna," gerutunya.

Maddie mengangkat mangkuknya karena Titi berjalan sambil mengendus-endus ke arahnya. "Crys, anjingmu sangat menyebalkan."

"*Honey, Bunny*, duduklah," perintah Crystal dengan nada sangat lembut.

Anjing kecil itu menatap Crystal seolah ia mengerti, ia mengejawantahkan perintah Crystal, dengan gayanya yang menggemaskan Titi duduk sambil menggoyangkan ekornya dan mengerjapkan matanya berulang kali.

"Jauhkan dia dariku, Crys." Maddie menggeser kursi ke belakang.

"Kau memiliki badan yang besar, tapi takut pada binatang sekecil ini?" Crystal memberikan kode kepada Titi agar mendekat padanya lalu meletakkan Titi ke atas pangkuannya.

"Aku alergi bulu anjing," ujar Maddie berbohong. Pada dasarnya ia bukanlah penyayang binatang. Apa pun itu.

"Bulu Titi tidak rontok, anjing jenis ini bulunya tidak mudah rontok." Crystal mengangkat tubuh kecil Titi lalu mencium Titi tepat di hidungnya.

Maddie bangkit, Ia menarik kursi lain dan berpindah. "Aku yakin, Chiaki tidak akan setuju kau memelihara anjing itu." Seperti dirinya, ia belum pernah seumur hidupnya melihat Chiaki menyentuh binatang.

Crystal meletakkan Titi ke atas pangkuannya. "Itu urusan nanti," ucapnya acuh.

Lagi pula salah siapa ponselnya tidak aktif?

Crystal mengadopsi anak anjing dari seseorang yang menawarkan padanya saat ia keluar dari toko bahan makanan bersama Donna. Orang itu membawa tiga ekor anak anjing di pinggir jalan dan mengatakan anjingnya telah terlalu banyak dan kesulitan membeli makanan untuk mereka. Tentu saja Donna yang berbicara dengan orang Perancis itu karena Crystal tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh pemilik anjing itu.

Pemiliknya juga mengatakan jika anak anjing lucu itu bernama Titi, Crystal memutuskan tidak mengganti namanya itu karena baginya nama Titi cukup lucu.

***

"*Fuck*!" Chiaki mengumpat karena bahunya terasa sangat sakit akibat luka tembak yang dideritanya. "Bisakah kau sedikit lembut, *Mom*?"

"Ini hanya luka kecil, lagi pula kenapa kau sangat ceroboh hingga tertembak?" Rossa yang sedang membubuhkan obat pada luka Chiaki bersikap acuh.

Chiaki meringis karena sakit. "Ceroboh?"

Ibunya mengatakan dirinya ceroboh padahal jika ibunya tidak berbuat hal konyol, ia tidak akan menderita luka tembak.

"Kau tidak akan mati hanya karena luka sekecil ini." Rossa menjauhkan tangannya setelah obat yang ia oleskan di luka putranya dirasa cukup.

Di matanya, ibunya benar-benar wanita yang tidak memiliki perasaan.

"*Fuck*!"

Ia mengenakan kembali kemejanya. Luka akibat tertembus timah panas itu pasti akan menakut-nakuti Crystal jika ia kembali ke Paris sebelum luka itu sembuh. Ia juga sengaja tidak menghubungi Crystal karena ia takut tidak mampu saat mendengar suara gadis itu.

Ia sangat merindukan Crystal.

Rossana, ia adalah wanita Italia yang pemberani, sesuai dengan garis keturunan yang diwariskan oleh kedua orang tuannya. Tetapi, ia salah seorang putri mafia, tidak mungkin baginya meneruskan kepemimpinan ayahnya secara terang-terangan karena di dunia ini masih banyak pria yang memandang sebelah mata kepada wanita.

Seorang wanita tidak pantas menjadi seorang pemimpin.

Sebab itulah, Rossa memilih menikah dengan Derryl Storm. Pria yang memiliki kuasa dan pengaruh besar di dunia hitam. Pria itu di luar tampak seperti seorang akuntan hebat. Tetapi, pada faktanya, ia adalah pria yang paling mengerikan. Sedangkan dirinya, di luar ia adalah wanita cantik berkelas, dan ahli kimia yang sangat cerdas.

Menggabungkan kedua kepandaian, mereka mendirikan sebuah pabrik yang bekerja sama dengan pemerintah Italia. Dengan kedok pabrik farmasi, Rossa dan Derryl bebas membuat dan menjual beberapa jenis narkotika dan memiliki jaringan yang sangat luas di Eropa.

Chapter 19

Let Her Know

"Kembalilah ke Paris," ucap Rossa yang sedang mengemasi barang-barangnya.

Chiaki menyandarkan kepalanya di sandaran sofa, menghisap lintingan kecil berisi ganja dalam-dalam, mata pria itu terpejam seolah sangat menikmati ganjanya.

"Kau terlihat sangat kacau." Rossa memasukkan alat-alat medisnya ke dalam tas, menuangkan air dari dalam botol minum ke dalam gelas lalu meneguknya beberapa kali. Ia berjalan ke arah putranya. "Kudengar Crystal akan menjadi bintang tamu di sebuah konser?"

Chiaki membuka matanya, ia mengamati lintingan ganja yang ia jepit menggunakan ujung ibu jari dan jari telunjuknya. "Ya," gumamnya singkat lalu kembali menghisapnya.

Rossa mengamati putranya yang sedang menghisap ganja hingga selesai. "Untuk apa menyentuh barang ini lagi?" Ia mengambil lintingan ganja dari tangan Chiaki.

Chiaki mengepulkan asap dari ganja yang ia hisap melalui hidung dan mulutnya. *"Because i'm Idiot,"* sahutnya, ia memindahkan kedua lengannya ke atas kepalanya lalu menyilangkan kakinya.

Rossa menghisap lintingan ganja di tangannya, tidak terlalu meresapinya, ia hanya menghisap sekedarnya saja lalu mencemplungkan lintingan itu ke dalam gelas berisi air yang ia pegang. Wanita dengan penampilan modis itu meletakkan gelas itu tangannya ke atas meja yang berada di depan Chiaki lalu ia mengambil posisi duduk di samping putranya.

Ia menyentuh rambut putranya menggunakan ujung jemarinya. "Sekarang semua baik-baik saja, kau tidak perlu terus-menerus menyalahkan dirimu."

"Seharusnya Chika masih hidup jika aku menggantikan posisinya." Chiaki sangat muram saat mengucapkan kalimat itu.

Rossa mempermainkan helaian rambut Chiaki yang lembut. "Tuhan tidak akan menghentikan waktu meskipun kau sangat ingin menghentikannya."

Chiaki tersenyum sinis. "Tuhan?"

Rossa mengecup pelipis Chiaki. "Sudahlah, lagi pula pembunuh Chika telah menerima pembalasan dari kita yang setimpal."

Rahang Chiaki mengeras. "Andai aku...."

"Kau tidak bisa menyelesaikan semua masalah di dunia ini," pungkas Rossa. "Berhenti menyesali dirimu, lebih baik kau bawa Crystal kepadaku, aku ingin berjumpa dengannya."

"Kecuali kau menutup pabrik farmasi palsumu itu."

Rossa menaikkan kedua alisnya.

Chiaki tertawa pelan, ia menatap wanita yang melahirkannya dengan tatapan mengejek. "Pabrik sialan itu nyaris menghilangkan nyawaku."

"*Yeah*, maaf untuk itu." Rossa mengedikkan bahunya.

Seminggu yang lalu Rossa membatalkan kontrak yang telah ia sepakati dengan rekan bisnisnya yang bernama Rio, pria itu tidak terima dan mengancam Rossa, lebih parahnya pria itu memblokir seluruh distribusi bahan baku yang diperlukan oleh pabrik farmasi milik Rossa.

Derryl adalah pria dingin yang tidak suka berbasa-basi, dibandingkan menyelesaikan masalah dengan berunding dua kali, ia lebih memilih berperang dengan Rio yang ia anggap telah merugikannya. Pria itu adalah pemasok bahan baku kimia, ia meminta keuntungan 5% pada awalnya, tetapi ketika bahan baku baru saja diterima, Rio meminta keuntungan 7% dan menagih pembayaran saat itu juga.

Derryl mengembalikan seluruh bahan baku kimia kepada Rio, ia bahkan memerintahkan kepada anak buahnya untuk memenggal kepala salah satu orang kepercayaan Rio dan mengirim penggalan kepala orang itu kepada Rio.

Rio meradang, baginya bahan baku yang telah keluar dari gudang, pantang masuk kembali, pria itu menerima tantangan peperangan dari Rossa dan Derryl.

Karena kekuatan Derryl ternyata lebih kecil, mereka terpojok. Rio menyergap kediaman mereka dan meminta Rossa mengganti rugi dengan

menyerahkan salah satu pabrik farmasi padanya atau ia akan menembak kepala Rossa.

"Kau membodohi Rio dengan memberinya dokumen fiktif." Chiaki tahu seperti apa ibunya.

"Seharusnya Rio tidak menyadari itu, paling tidak hingga berapa bulan ke depan.

Ia memberikan dokumen pabrik fiktif kepada Rio, ia mengira Rio tidak akan menyadarinya hingga beberapa bulan karena dokumen itu ia buat dengan sangat teliti, sayangnya sehari kemudian Rio menyadarinya dan kembali, pria itu mengerahkan anak buahnya memberondong kediaman Rossa menggunakan peluru.

"Dia pria cerdas." Chiaki menatap ibunya.

"Sayang kecerdasannya tidak berguna lagi di neraka." Rossa tertawa penuh kemenangan karena Rio tumbang ditembak oleh Perwine. Perwine adalah ayah dari Maddie. "Berani-beraninya ia menarik pelatuknya padamu."

Jika dulu posisi Valerius Collin adalah pria di dunia hitam yang paling kuat di Italia, seiring berjalannya waktu, posisi itu termakan waktu. Ada banyak orang dari dunia hitam yang perlahan-lahan menjadi lebih kuat dan berpengaruh melebihinya. Yang tersisa dari Valerius adalah pengalaman, selain itu, hanya kecerdasan yang diwariskan kepada Rossa dan ketiga cucunya.

Perwine meminta Maddie datang untuk membantu karena saat itu keadaan benar-benar genting, mereka telah terkepung selama lima jam. Derryl melarang Perwine meminta bantuan siapa pun di negara itu, ia tidak ingin kekalahannya menjadi bahan tertawaan di dunia hitam Italia.

Chiaki menyayangi Maddie seperti ia menyayangi saudaranya. Bahkan, jika harus menukar nyawanya dengan nyawa Maddie, ia akan melakukannya. Ia tidak pernah mengizinkan Maddie menarik pelatuk senjata apinya untuk menghilangkan nyawa orang lain. Itulah sebabnya, ia sendiri yang datang untuk menghabisi Rio.

Ia membawa sepuluh penembak jitu untuk menghabisi anak buah Rio, rencananya, ia juga yang akan menembak kepala Rio yang telah berani mengepung orang tuanya. Tetapi, pria itu lebih dulu menarik pelatuk senjata apinya hingga peluru bersarang di pundaknya.

Chiaki bangkit dari duduknya, ia melangkah menuju jendela yang langsung menghadap ke laut Piombino. Matanya menatap air laut yang biru, mengamati gulungan-gulungan ombak yang menerjang karang dan tebing, membuat ombak hancur berkeping-keping.

Bibirnya tersenyum penuh kepedihan. *Sekuat apa pun ombak, akhirnya akan hancur saat menerjang karang.*

Pernah kehilangan orang-orang yang paling dicintai membuat hatinya kini dipenuhi ketakutan, takut jika suatu saat orang yang ia cintai menjadi

kelemahannya. Lebih takut lagi, jika orang yang ia cintai digunakan oleh musuh untuk melemahkannya.

"Beritahu Crystal, siapa dirimu dan keluarga kita." Rossa bersuara dengan suara yang cukup nyaring.

Bibir Chiaki mengulas senyum samar, menurut pemikiran Chiaki, Crystal tidak akan peduli siapa pun dirinya karena yang terpenting bagi Crystal adalah ambisi balas dendamnya terhadap Jack. Tetapi, ia ingin memiliki Crystal untuk selamanya. Ia menginginkan hati gadis itu, maka ia akan membuat Crystal menerima latar belakangnya dengan cara yang benar lalu menjalani sisa hidup bersama gadis itu dengan damai. Tidak ada pertumpahan darah lagi.

***

"Donna, apa kau melihat Titi?" Crystal melepas sepatu hak tingginya lalu berjongkok di lantai untuk memeriksa kolong barang-barang di kamarnya.

"Mungkin Titi sedang bermain di halaman belakang," jawab Donna yang sedang mengganti seprei dan selimut di kamar Crystal.

Crystal mendengus sambil meluruskan kakinya kembali, ia baru saja kembali dari latihan bersama orkestra dan ia tidak menyukai hal semacam ini. Ia ingin saat ia kembali ke rumah, anjingnya yang lucu menyambutnya, hanya itu yang ia inginkan dari hidupnya yang sepi.

Ia mengambil ponsel dari dalam tas, mengecek pesan yang ia kirim kepada Chiaki seminggu yang lalu dan kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas karena kecewa mendapati pesan itu belum terkirim. "Kapan Chiaki kembali?"

Tentu saja Crystal bertanya kepada Donna.

Wanita itu tersenyum lembut. "Tuan akan kembali secepatnya."

Crystal tahu dialog itu, ia telah menghafal jawaban Donna dan Maddie, tetapi ia masih menanyakan pertanyaan itu berulang kali seperti seekor keledai yang bodoh.

"Tanyakan pada Chiaki, apa boleh aku membawa Titi berjalan-jalan ke taman?" tanya Crystal dengan nada jengkel.

Donna tersenyum menanggapi pertanyaan Crystal lalu meneruskan pekerjaannya tanpa menjawab pertanyaan Crystal.

Kembali Crystal mendengus karena kesal. Ia yakin jika Donna dan Maddie memiliki nomor ponsel Chiaki yang aktif.

Sedikit merasa frustrasi, akhirnya ia menyerah untuk berbicara pada Donna, ia keluar dari kamar tanpa menggunakan alas kaki, hanya menggunakan stoking berwarna hitam, ia mengendap-endap mencari Titi, sesekali ia memanggil anjingnya dengan suara lembut Solah memanggil anak kecil.

Ia berhenti di depan kamar yang ditempati oleh Maddie, Perlahan ia mendorong pintu kamar itu dan matanya menyapu keseluruhan ruangan itu.

Ruangan yang didominasi warna abu-abu itu tampak luas dan mewah, di salah satu bagian dinding tergantung sebuah lukisan abstrak. Crystal mengamati lukisan itu sekilas lalu kembali pada tujuan utamanya mencari anjingnya.

Ia menutup pintu kamar itu lalu menyusuri lantai atas bangunan rumah yang ia tempati, ia telah menempati rumah itu beberapa Minggu tetapi ia belum pernah mengelilinginya, ia hanya berada di dalam kamar dan sesekali ia ke ruang makan. Matanya mengamati setiap ruangan yang ia lewati dengan saksama, rumahnya dulu di Jerman cukup besar dan mewah tetapi tidak semewah rumah yang ia tempati saat ini.

Gadis itu berhenti tepat di depan pintu yang ia duga kamar utama dilihat dari posisinya, perlahan menekan gagang pintu lalu mendorongnya. Tetapi, baru saja pintu terbuka, suara kepala pelayan menginterupsinya.

"Nona, anjing Anda telah ditemukan." Wanita setengah baya itu mengeluarkan kunci dari dalam sakunya. "Saya lupa mengunci pintu ruangan ini."

Bibir Crystal terbuka, ia hendak bertanya. Tetapi, kepala pelayan menginterupsinya kembali. "Hanya saya dan Donna yang boleh memasuki kamar ini."

Chapter 20

It's Amazing!

Kepala pelayan mengatakan jika Titi telah ditemukan, tetapi hingga tiga puluh menit, binatang lucu kesayangannya itu belum juga kembali bersamanya.

Crystal duduk bersila di atas tempat tidurnya, otaknya dipenuhi oleh rasa penasaran dengan kamar yang tidak boleh ia masuki juga penuh dengan rasa bosan, matanya terus menatap pintu kamarnya yang tertutup berharap seseorang datang membawakan Titi untuknya.

Suara nada pesan terdengar dari ponsel yang berada di dalam tas membuat Crystal melompat dari atas tempat tidur, secepat kilat ia menyambar tas yang berada di atas meja, dan mengambil ponselnya.

Mata Crystal seketika berpendar manakala ia menyaksikan nama pengirim pesan di layar ponselnya. "Chiaki," desahnya.

Crystal menggeser layar ponsel menggunakan jari telunjuknya, ia tersenyum membaca isi pesan.

"Kapan kau kembali?" Crystal menuliskan pertanyaannya tanpa menjawab Chiaki yang menanyakan kabarnya.

Tidak lama pria itu menjawab, "Secepatnya. Apa kau merindukanku?"

Crystal tersenyum lebar, tanpa terasa ia menganggukkan kepalanya seolah Chiaki dapat melihat dirinya. Ia mengetik pesan dengan terburu-buru. "Titi ingin berjumpa denganmu."

"Bagaimana denganmu?" balas Chiaki.

Crystal tertawa kecil. "Apa aku boleh pergi ke taman membawa Titi? Ia mengatakan ingin berjalan-jalan."

Chiaki mengirimkan emoticon senyum disertai pesan, "Lakukan apa yang ingin kau lakukan."

"Cepat kembali, kami merindukanmu." Crystal menggigit bibirnya sebelum ia mengirimkan pesan itu, ia bahkan menghapus pesan yang telah ia ketik lalu mengetiknya kembali hingga lima kali sebelum ia benar-benar yakin menekan tombol enter pada layar ponselnya.

Dua menit berlalu Crystal tidak mendapatkan lagi pesan dari Chiaki, keterangan dari akun Chiaki juga tidak menunjukkan jika pria itu dalam mode online. Ia menghela napasnya dalam-dalam sambil menimang-nimang ponselnya.

Baru saja ia hendak meletakkan ponsel ke atas meja, ketukan di pintu membuat gadis itu urung meletakkan ponselnya, ia memasukkan ponsel ke dalam saku pakaiannya lalu melangkah menuju pintu kamar untuk membukanya. Ia mendapati Donna berdiri di depan pintu kamar, tangan wanita itu memegang tali kekang yang mengikat tubuh Titi, wanita itu tersenyum ramah seperti biasa.

"Titi...." Crystal langsung menyerbu tubuh mungil Titi, mengangkatnya dan beberapa kali mendaratkan kecupan sayang kepada Titi.

Donna tersenyum menyaksikan Crystal yang tampak bahagia karena Titi telah ditemukan. "Nona, mobil telah disiapkan untuk mengantarkanmu ke taman."

Crystal melongo mendengar apa yang baru saja Donna ucapkan karena tidak menduga jika dengan mudahnya Chiaki mengizinkannya untuk membawa Titi pergi ke taman. "Aku akan bersiap terlebih dulu," ucapnya sedikit canggung.

Lima belas menit kemudian stelqh mengganti pakaiannya, ia bersama Titi berjalan di taman diikuti oleh seorang *bodyguard* yang berada tidak jauh darinya. Titi tampak senang, anjing kecil itu berlarian sambil mengibaskan ekornya berulang kali dan mengendus-endus apa saja yang menarik perhatiannya.

"Crystal...."

Suara bariton itu tidak asing di telinga Crystal, ia mengalihkan perhatiannya pada arah suara dan mendapati Tian berdiri tidak jauh darinya.

"Tian...," desah Crystal lirih. Ia memaksakan senyumnya. "Kau ke sini juga?"

Tian mengangguk sambil tersenyum ke arah Crystal "Bagiamana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat," sahut Crystal masih dengan canggung.

Tian mengamati Crystal beberapa detik lalu menekuk kakinya di depan Titi. "Anjing yang lucu." Ia mengulurkan tangannya untuk mengelus kepala Titi tetapi sayangnya Titi tampaknya tidak menyukainya, anjing kecil itu menggonggong. "Oh, dia tidak menyukaiku rupanya."

Crystal tertawa kecil, ia berjongkok di depan Titi. "Ayo, bersikaplah yang manis."

Titi menjulurkan lidahnya, menatap Crystal lalu mengedipkan matanya beberapa kali seolah mengerti dengan apa yang Crystal instruksikan.

"Siapa namanya?" Tian masih menatap Titi.

Crystal mengerjapkan matanya, nama anjingnya adalah Titi, dan itu benar-benar kebetulan. "N-namanya Titi. Tapi, percayalah aku tidak... bermaksud apa-apa. A-aku mengadopsinya dan tidak mengganti namanya."

Tian tertawa pelan. "Jangan dipikirkan, ada banyak kebetulan di dunia ini."

Crystal menggigit bibirnya, ia menatap Tian dua detik lalu membuang tatapannya sesuai komitmennya pada Chiaki. Tidak menatap pria lain lebih dari tiga detik. "Terima kasih untuk malam itu," ucapnya lirih.

Tian tersenyum, ia menatap Crystal kemudian menatap langit yang cerah. "Maaf...."

"Maaf?" Crystal mengerutkan keningnya.

"Aku mengacaukan... kita."

Crystal kembali menatap Tian dua detik lalu menatap langit seperti yang Tian lakukan. "Aku telah melupakannya."

Tidak ada pengkhianatan yang tidak menyisakan luka, meski mulutnya mampu mengatakan telah melupakan, faktanya bekas luka di dalam benaknya tidak sesederhana itu.

Apa jadinya jika ia tidak bertemu Chiaki? Apa ia masih mampu berdiri?

Tian tersenyum hambar. "Aku sangat bahagia mendengar kabar kau kembali ke dunia musik."

Crystal mengangguk, ada keheningan yang membentang beberapa detik di antara keduanya hingga secara bersamaan bangkit dari posisi berjongkok mereka. "Bagaimana studimu?"

Tian tidak langsung menyahut, pria itu menatap wajah Crystal dengan tatapan intens. Ada banyak yang berubah sejak terakhir ia bersama Crystal, pipi Crystal tampak lebih berisi, kulitnya tampak lebih segar, dan bersemu merah. Sepertinya berat badan Crystal juga mengalami kenaikan dan yang paling mengesankan adalah mendung yang dulu terlihat di bola matanya, hanya tinggal menyisakan kabut tipis.

Beberapa kali Tian mencoba menatap mata berwarna biru milik Crystal untuk mencari sesuatu, sayangnya gadis itu terus menghindari kontak mata langsung dengannya.

Ia menghela napas dengan berat. "Aku akan berusaha menjadi konduktor yang hebat."

Crystal berdehem. "Kau pasti bisa."

"Ya, kau juga."

Ia ingin sekali mengatakan jika ia menginginkan Tian untuk menjadi pengiringnya. Tetapi, sepertinya situasinya kurang tepat untuk membicarakan hal itu. Terutama menyangkut Chiaki yang belum mengizinkannya mengambil Tian sebagai pengiring.

Crystal melangkah diikuti Tian menyusuri jalanan di Tuileries Garden yang terletak di antara Louvre dan Place de la Concorde. Taman itu dibuat pada tahun 1564 sebagai taman untuk istana, pada tahun 1667 taman itu dibuka untuk umum dan setelah revolusi Perancis, dibuka untuk umum.

Mereka berdua menghabiskan waktu dua jam menyusuri taman sambil mengobrol banyak hal seperti dua orang yang sahabat lama yang telah lama tidak saling berjumpa. Tian juga dengan telaten mendekati Titi hingga anjing kecil itu akhirnya bersikap ramah padanya.

Crystal menawarkan pertemanan dan Tian menyambutnya, mereka sepakat untuk menjalin pertemanan dan melupakan hal yang pernah terjadi di masa lalu. Tetapi, sebenarnya Crystal sama sekali tidak tertarik berteman dengan Tian. Di matanya, Tian sama seperti teman-temannya yang lain yang hanya bersedia berteman dengannya di saat ia memiliki segalanya.

Tidak ada yang tulus menyayangi orang lain, mereka hanya mencari manfaat dari sebuah hubungan. Ketika nilai manfaat itu sendiri tidak

banyak menguntungkan, mereka akhirnya berbalik, dan memilih jalan sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Matahari mulai terlihat menguning di ufuk barat, Crystal memutuskan untuk kembali. Tian memberikan tali kekang Titi kepada Crystal sebelum mereka mengucapkan salam perpisahan dan berjalan berlawanan arah.

Bodyguard yang mengikutinya sejak tadi membukakan pintu sebuah mobil, tetapi bukan pintu bagian penumpang. Bodyguard itu justru membukakan pintu mobil bagian pengemudi.

"Kau membuat masalah besar, Crys," ujar Maddie yang duduk di samping bangku kemudi ketika Crystal memasuki mobil.

Crystal tidak menggubris ucapan Maddie, ia mendudukkan Titi di atas pangkuannya lalu memasang sabuk pengaman. Perlahan-lahan ia menginjak pedal gas, mengemudikan Ferrari F8 Tributo berwarna merah.

Crystal melirik Maddie. "Jadi, ini caramu memamerkan mobil baru padaku?"

Maddie duduk bersandar dengan posisi sangat santai, ia tersenyum sinis lalu mengulurkan tangannya menyentuh rambut Crystal yang tergerai di bahunya. "Chiaki menghadiahkan mobil ini untukmu."

Mata Crystal terbelalak. "Wow! Ini luar biasa!" serunya. "Aku menyukainya."

Maddie menaikkan kedua alisnya. "Tapi, kau tersandung Maslah, Crys."

"Masalah?"

"Ya, *bodyguard* itu... aku tidak yakin jika ia tidak melaporkan situasi tadi pada Bedebah Posesif itu."

Crystal mengerutkan kedua alisnya. "Aku tidak melakukan kesalahan, aku tidak menatap Tian lebih dari tiga detik."

"Kau terlalu dekat."

"Kami hanya berteman."

Maddie mengedikkan bahunya, ia menatap Crystal dengan tatapan yang sangat lembut. Pria itu menghela napas dalam-dalam setelah beberapa detik mengamati wajah cantik Crystal dengan sorot mata mengagumi. "Kalau begitu, jelaskan dengan baik pada Chiaki jika kalian hanya berteman."

"Apa Chiaki telah kembali?"

Maddie kembali menghela napasnya. "Crys, kusarankan agar kau tidak jatuh cinta pada Chiaki."

Chapter 21

At the Same Moment

Crystal menyandarkan kepalanya di tepi *bathtub*, matanya terpejam, sedangkan pikirannya sama sekali tidak menikmati air di dalam *bathtub* yang beraroma mawar berpadu dengan vanila. Ia memikirkan perkataan Maddie di mobil beberapa saat yang lalu.

Maddie tidak mengatakan alasan yang jelas, tetapi Maddie menawarkan padanya cara untuk lepas dari Chiaki dengan cara yang paling aman. Crystal langsung menolak tawaran Maddie yang ia nilai terlalu kejam tanpa sedikit pun ingin mempertimbangkannya terlebih dahulu.

Crystal menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya, semakin ia berusaha mengenal Chiaki, justru semakin banyak teka-teki yang memenuhi rongga kepalanya. Dimulai dari sikapnya yang berubah-ubah membuatnya kesulitan mengetahui sifat Chiaki yang sesungguhnya hingga rahasia rumah yang ia tempati, rumah yang berada di pinggiran kota, tanpa dapur, dan kamar yang tidak boleh ia masuki.

Chiaki, siapa sebenarnya dirinya? Mungkinkah ia memiliki trauma yang mengerikan?

Pertanyaan itu mengisi otaknya seperti hiu yang berenang-renang di samudera hingga ia tidak sanggup menghitungnya lalu perlahan membuatnya mulai merasa lelah memikirkannya. Crystal membuka matanya lalu menegakkan punggungnya. Ia beringsut mendekati Titi yang meringkuk di pinggir *bathtub*, posisi anjing kecil itu menopangkan dagunya di atas salah satu tangannya. Titi tidak tidur, tetapi matanya terpejam. Saat Crytsal mendekat, Titi membuka matanya dan mengangkat kepalanya, ia menatap Crystal seolah memberikan pertanyaan.

Crystal tertawa kecil. "Aku hanya ingin mendekatimu, lanjutkan tidurmu, Sayang," ucap Crystal.

Ia menyandarkan kembali kepalanya ke tepi *bathtub*, tangannya menyerok busa yang menutupi permukaan air di dalam bathtub lalu meniupnya, ia mengulangi hal itu beberapa kali sambil memikirkan semua hal tentang Chiaki. Ia menghentikan gerakannya saat suara pintu kamar mandi mengeluarkan suara, ia langsung mengalihkan tatapannya ke arah sumber suara.

"Chiaki," desah Crystal yang mendapati Chiaki berdiri di sana. Pria berambut gondrong itu mengenakan celana jeans berwarna biru dengan beberapa robekan di bagian lutut dan paha dipadukan dengan kaus berwarna putih. Di tangan kirinya memegang jaket kulit berwarna hitam.

Pria itu berdiri sejenak, matanya yang berwarna perunggu lurus menatap Crystal seolah seekor elang yang sedang mengintai mangsanya.

Crystal menegakkan punggungnya sambil menggigit bibirnya saat Chiaki semakin mendekat ke arahnya. Ya, Tuhan. Dia datang.

Pria itu dengan lembut meletakkan bokongnya di tepi *bathtub*, bibirnya tersenyum, sedangkan tatapannya matanya sedikit pun tidak melepaskan Crystal. "Merindukanku?" Ia menaikkan sebelah alisnya.

Hangat merayapi seluruh aliran pembuluh darah Crystal, ia mengerjapkan matanya beberapa kali, memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Chiaki yang terlalu terang-terangan.

"A-aku akan membilas busa sabun ini...."

Chiaki menggelengkan kepalanya. "Jangan terburu-buru. Nikmati waktumu."

Crystal sedikit ragu-ragu mengamati wajah Chiaki, cekungan mata pria itu terlihat agak dalam, seperti saat pertama kali mereka bertemu, tetapi saat itu Crystal tidak terlalu memedulikan karena rasa canggung juga rasa takutnya. "Apa kau ingin bergabung?"

Chiaki menyentuh pipi Crystal menggunakan ujung jemarinya. "Bagaimana mobil barumu?"

"Mengagumkan. Terima kasih," desah Crystal.

Chiaki mengangguk. "Apa membawa...." Ia melirik ke arah Titi yang duduk dengan manis di tepi *bathtub* sambil menatapnya dengan tatapan waspada seolah anjing itu akan menerkamnya. "Titi ke taman membuatmu merasa lebih baik?"

Crystal merasa jika jiwanya meninggalkan raganya beberapa detik karena ia yakin jika *bodyguard* yang mengikutinya pasti telah mengadu kepada Chiaki tentang pertemuannya dengan Tian di taman.

"A-aku bertemu temanku, t-teman lama," ucap Crystal dengan bibir bergetar, telapak tangannya terkepal rapat hingga kukunya menancap di kulitnya.

"Teman?"

Crystal mengangguk.

Chiaki meraih shower. "Jadi, kau memiliki teman di Paris?"

Jantung Crystal nyaris terhenti. "D-dia... pianis yang...." Ia menatap Chiaki, tatapan matanya terlihat meredup karena rasa takut.

Chiaki menimang shower di tangannya dua kali kemudian memutar kran air. Tanpa berkata apa-apa ia mulai membilas busa yang melekat pada tubuh Crystal dengan hati-hati. Meskipun gerakan Chiaki sangat halus, nyatanya tidak membuatnya merasa aman, ia merasa jika seluruh sel-sel di dalam tubuhnya menggigil karena ketakutan.

Ragu-ragu ia menyentuh telapak tangan Chiaki. "Aku menatapnya tidak lebih dari dua detik, aku juga... menjaga jarak." Ia menjeda ucapannya untuk menghela napas pelan. "T-tapi, jika kau ingin menghukumku...."

Belum selesai Crystal mengucapkan kalimatnya, bibirnya telah di segel oleh Chiaki. Pria itu mencumbu bibirnya dengan lembut, penuh kerinduan, dan tentu saja bergairah. Perlahan-lahan ia mendesakkan lidahnya masuk ke dalam rongga mulut Crystal, membelai lidah Crystal yang hangat dan lembut menggunakan lidahnya.

Cumbuan bibir mereka semakin dalam dan menuntut, Crystal telah berpindah duduk di pangkuan Chiaki dengan posisi kedua kaki melilit di pinggang pria itu. Mereka tidak peduli bagaimana air yang mengalir di kran shower terbuang sia-sia, juga bagaimana Titi menatap mereka. Yang mereka pedulikan hanya saling mencurahkan kerinduan yang bergemuruh di dada masing-masing.

"Aku sedang tidak ingin menghukummu," bisik Chiaki ketika tautan bibir mereka terlepas. Ia mengecup sudut bibir Crystal dan gadis itu membalasnya, bibir mereka kembali bercumbu beberapa detik lalu mata mereka saling mengunci ketika tautan bibir mereka benar-benar terlepas. "Tapi, bukan berarti aku membebaskan dirimu."

Crystal menyentuh ujung rambut Chiaki yang berada di dekat tengkuk, sedangkan matanya menatap langsung mata Chiaki. "Aku tidak sengaja bertemu dengannya."

"Aku tahu."

Crystal tersenyum. "Kurasa memang tidak ada gunanya memberi tahu dirimu."

"Aku senang kau memberi tahu aku sebelum aku bertanya."

"Aku tidak akan menyembunyikan apa pun darimu."

"*Good girl.*"

Chiaki mengelus punggung Crystal, matanya menyapu seluruh wajah Crystal lalu pandangannya turun ke dada gadis itu. Tangannya perlahan menyentuh bagian kenyal yang tampak mengeras, meremasnya perlahan, dan menggoda. Ia ingin menikmati tubuh Crystal, mencumbu dada yang puncaknya berwarna merah jambu dan tampak mendambakan dirinya untuk segera menjelajah bagian itu menggunakan mulutnya. Tetapi, tidak sekarang.

"Ayo, kita bersihkan sisa busa di tubuhmu."

Crystal menggigit bibirnya, ia menginginkan Chiaki, sangat menginginkan pria itu seperti pria itu menginginkannya. Crystal tahu jika Chiaki menginginkannya karena di balik celana jeans yang Chiaki kenakan,

Crystal merasakan bukit gairah Chiaki yang mengeras. Tetapi, ia masih waras, ia tidak ingin menunjukkannya kepada Chiaki atau bersikap seolah wanita penggoda. Perlahan Crystal beringsut menjauh dari pangkuan Chiaki dan membiarkan Chiaki membilas sisa busa sabun di tubuhnya lalu memberinya handuk bersih.

Crystal duduk di atas meja marmer yang berada di dalam kamar mandi, ia duduk dengan posisi membelakangi cermin. Di dadanya hanya menggunakan handuk yang dililitkan rendah, sedangkan kedua kakinya melingkar di pinggang Chiaki yang sedang mengeringkan rambutnya menggunakan handuk.

Ia tidak pernah menyangka jika pria aneh yang ia temui dengan sikap sedikit kasar dan berubah-ubah memiliki sisi manis dan lembut seperti akhir-akhir ini, jantung Crystal semakin berdetak hebat, riuh oleh debaran kebahagiaan.

"Apa yang kau pikirkan?" Chiaki meletakkan handuk di tangannya setelah memastikan tidak ada lagi air yang menetes dari rambut Crystal.

Crystal menggeleng disertai senyum di bibirnya. "Aku membuat banyak es krim untukmu."

"Oh, ya?" Chiaki menaikkan kedua alisnya.

Crystal mengangguk. "Terkadang Maddie mencurinya."

Chiaki terkekeh. "Maddie menyuakai es krim, sejak kecil."

"Bagaimana denganmu?"

Chiaki tidak langsung menjawab, sinar di mata perunggunya sedikit meredup. "Aku menyukainya juga."

"Kalau begitu, ayo, kita makan es krimnya."

Chiaki meletakkan telapak tangannya di atas kepala Crystal, mengusapnya beberapa kali. "Ini terlalu larut untuk menikmati es krim, kita bisa menikmatinya besok."

Crystal hanya mengangguk karena faktanya pukul tujuh malam memang terlalu larut untuk menikmati es krim.

"Sekarang kenakan pakaian, tunggu aku di meja makan."

Crystal kembali mengangguk lalu menatap Chiaki yang meninggalkan ruangan itu setelah mengecup keningnya.

Sementara Chiaki, pria itu memasuki kamarnya. Kamar pribadi yang tidak pernah lagi ia huni sejak orang-orang yang ia sayangi meninggalkannya. Hanya Donna dan kepala pelayan yang diperbolehkan masuk ke dalam kamar itu untuk merawat barang-barang di sana, barang-barang yang berisi kenangan manis sekaligus getir yang hadir di setiap detak jantungnya bersamaan.

Ia menarik tirai berwarna putih yang menutupi sebuah benda yang disandarkan di dekat dinding. Benda itu adalah lukisan yang dibuat oleh Chika, adiknya yang hanya terpaut usia sebelas bulan darinya. Lukisan itu dibuat lima tahun yang lalu saat adiknya frustrasi karena cintanya bertepuk sebelah tangan terhadap seorang gadis. Gadis yang sekarang berada di dalam genggamannya, Crystal Winter.

Chapter 22

Chika's Past

Tidak ada yang salah dari Crystal, tidak juga Chika. Chika menginginkan Crystal, tetapi Crystal tidak. Bukan karena Crystal menolak Chika tetapi karena Chika tidak pernah mengatakan perasaannya kepada Crystal hingga ia meninggalkan dunia ini untuk selamanya.

"Pergilah ke Jerman, kejar dia." Chiaki kala itu memberikan gagasan kepada adiknya untuk mengejar Crystal.

"Dia masih terlalu muda untuk kudapatkan sekarang," sahut Chika yang sedang menatap lukisan hasil karyanya. Entah berapa banyak lukisan yang ia buat dan semuanya terinspirasi dari Crystal.

"Usianya tujuh belas tahun, dia baru saja meninggalkan bangku sekolah menengah atas, dia telah dewasa." Chiaki duduk sambil mengelus bulu-bulu janggutnya. "Kau bisa menyamar sebagai dosen seni lukis atau apa pun di universitas tempatnya kuliah, gunakan kecerdikanmu."

Chika tersenyum hambar. "Berpenampilan acak-acakan?"

"Menjadi seniman tidak harus berpenampilan seperti itu... kurasa."

"Kau sendiri tidak yakin dengan ucapanmu." Chika mengeluarkan sebuah lintingan kecil dari kertas berikut korek api, ia mulai membakar lintingan kertas yang berisi ganja, perlahan-lahan ia menghisapnya, menikmati setiap ganja yang menjalari setiap sel-sel otaknya.

Chiaki hanya mengedikkan kedua bahunya bersamaan, ia menatap adiknya yang terobsesi kepada Crystal. Sejak kecil, ia selalu mengalah kepada Chika, dalam apa pun itu. Ia memberikan apa pun yang diminta oleh Chika meski barang yang diminta oleh Chika adalah barang kesayangannya.

Bukan karena Chiaki tahu jika adik laki-lakinya itu adalah tipe pembosan, ia akan menyingkirkan apa saja yang telah ia dapatkan setelan beberapa saat memilikinya. Tetapi, karena rasa sayangnya terhadap adiknya.

Ketika mereka berusia lima belas tahun, Chiaki mulai serius bermain piano. Tetapi, lagi-lagi ia harus mengalah karena Chika juga menginginkan menjadi pianis, Chika mengatakan jika Chiaki tidak boleh menjadi pianis karena jika itu terjadi maka kakaknya adalah saingannya satu-satunya. Permainan piano Chika jauh di bawah permainan piano Chiaki, seluruh keluarga besar mereka tahu dan dengan sangat lapang Chiaki mengabulkan apa yang Chika inginkan. Tetapi, pada akhirnya Chika sama sekali tidak bermain piano dan mereka berdua berujung mengurus bisnis keluarga mereka.

Pertemuan pertama Crystal dan Chika adalah saat perayaan ulang tahun Edgar, Crystal yang berusia sepuluh tahun memainkan biolanya dengan apik membuat semua yang menyaksikannya terkagum-kagum. Rasanya sangat wajar dengan kemampuannya jika rumor yang Chiaki dengar adalah gadis kecil itu telah belajar memainkan biola sejak usia lima tahun.

Seiring berjalannya waktu, mereka tumbuh dewasa. Crystal menjelma menjadi gadis belia yang sangat cantik dan wajahnya mulai menghiasi banyak media musik di Eropa. Chika yang telah terobsesi pada Crystal sejak pertemuan pertama mereka, menyatakan keinginannya untuk memiliki Crystal kepada kedua orang tua gadis itu.

Namun, sayangnya cara Chika menyampaikan keinginannya kepada orang tua Crystal mungkin kurang tepat karena ternyata orang tua Crystal adalah orang tua yang tidak bisa diiming-imingi menggunakan istilah pernikahan bisnis. Kebahagiaan Crystal tidak bisa ditukar dengan bisnis, yang Chiaki dengar orang tua Crystal memiliki pemikiran demikian.

Orang tua Crystal dengan sangat halus menolak, mereka beralasan jika Crystal menikah karena bisnis keluarga, maka kelak jika pernikahan mereka hancur, maka bisnis mereka juga kemungkinan akan berakhir.

"Kapan kau akan menikahi Eleine?" Pertanyaan Chika membuyarkan lamunan Chiaki.

"Eleine?"

Eileine adalah saudara kembar Maddie, mereka seumur dengan Daisy Storm, adik perempuan Chiaki.

Chiaki berdehem. "Dia tidak lebih dari saudara perempuan bagiku."

Faktanya memang demikian, ia tidak pernah menganggap Eleine sebagai siapa pun selain sebagai saudari.

"Tapi, dia menyukaimu." Chika kembali menghisap lintingan ganja yang ia jepit menggunakan ujung-ujung jemarinya.

Chiaki tersenyum samar, tetapi di dalam benaknya ia tersenyum hambar. Gadis yang ia sukai sama seperti yang disukai oleh Chika. Bukankah mereka sejak kecil selalu terobsesi pada hal yang sama? Kecuali lukisan, Chiaki tidak berminat terhadap hal itu.

"Tuan...." Suara Donna membuyarkan lamunan Chiaki, pria itu menoleh ke arah sumber suara.

"Biasakan mengetuk pintu sebelum membuka kamar ini."

Donna mengangguk disertai senyum ramah. "Aku telah mengetuk beberapa kali."

Chiaki mengelus salah satu alisnya menggunakan ujung ibu jarinya, ia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Ia kembali

menatap lukisan yang dibuat oleh Chika beberapa detik sebelum menutup kembali lukisan itu menggunakan kain yang ada di tangannya. "Aku akan berada di meja makan lima menit lagi," ucapnya kepada Donna tanpa menoleh ke arah wanita itu.

"Baiklah, Tuan." Donna mengangguk hormat lalu berniat untuk meninggalkan kamar itu tetapi suara Chiaki memanggilnya membuat ia mengurungkan niatnya.

"Simpan semua lukisan Chika di gudang dan kunci rapat-rapat gudangnya, setelah itu cari seorang desain interior untuk menata ulang kamar ini, aku akan tinggal di sini."

"Saya mengerti," ujar Donna.

"Oh, iya, mulai sekarang tanyakan padanya makanan apa yang ia inginkan di setiap waktu makannya." Kali ini Chiaki menatap Donna dengan tatapan serius.

"Dan juga... foto-foto pernikahanku, simpan dengan baik di dalam gudang."

***

Maddie keluar dari kamar yang ia tempati dan mendapati Chiaki keluar dari kamar utama yang letaknya tidak seberapa jauh dari tempatnya berdiri.

Ia tidak langsung beringsut menjauh, ia menunggu jarak dirinya dan Chiaki semakin dekat lalu berujar, "Aku menyukai Crystal."

Bibir Chiaki mengulas senyum tipis, ia berhenti tepat di depan Maddie, mengamati wajah Maddie dengan tatapan lembut. "Jangan bergurau."

Maddie menatap Chiaki dengan tatapan lurus. "Bagaimana jika kukatakan aku serius?"

Chiaki mengusap dagunya beberapa kali menggunakan ujung jemarinya, ia membalas tatapan mata Maddie yang langsung terfokus padanya dengan tatapan yang sangat lembut, tidak sedikit pun ada emosi di sana. "Aku sangat lapar, kita bahas lain kali."

Rahang Maddie tampak mengeras. "Lebih baik kau melepaskannya, sebelum ia jatuh cinta kepadamu."

"Ayo, bergabunglah bersama kami di meja makan." Tanpa menatap Maddie lagi Chiaki melangkahkan kakinya menjauh dari Maddie.

"Kau dulu memberikan Eleine pada Chika, kenapa sekarang kau tidak memberikannya padaku?" seru Maddie.

Ia kira, ucapannya akan membuat Chiaki menghentikan langkahnya. Tetapi, perkiraannya salah. Pria itu tidak menghiraukan ucapannya membuatnya merasa geram dan mendengus dengan kasar.

Dengan dada yang dipenuhi rasa jengkel, Maddie memilih keluar dari rumah itu, mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju sebuah tempat yang dulu menjadi tempat favoritnya bersama Daisy.

Eleine mencintai Chiaki, semua orang tahu hal itu. Tetapi, perasaan Chiaki pada Eleine, hanya Chiaki yang tahu. Sikap Chiaki kepada Eleine dan Daisy nyaris sama, pria itu sangat posesif kepada keduanya membuat Eleine mulai salah mengartikan sikap Chiaki padanya.

Maddie tidak ingin Crystal mengalami hal serupa seperti Eleine, ia ingin membebaskan Crytsal agar kelak gadis itu tidak terjerat dalam cinta yang bertepuk sebelah tangan kepada Chiaki.

Chapter 23

His Promised

Crystal meletakkan kepalanya di atas paha Chiaki yang duduk di bersandar pada kepala ranjang dengan posisi kaki berselonjor, sebelah kakinya ditumpangkan di atas kaki lainnya. Mereka menonton acara televisi setelah menyelesaikan makan malam seperti pasangan normalnya yang hidup satu atap, sedangkan tidak jauh dari mereka, Titi meringkuk.

Satu lengan Chiaki melingkar di pinggang Crystal sementara satu tangannya memegangi remote control, sesekali ia mengganti siaran televisi saat jeda iklan berlangsung.

Chiaki mengalihkan tatapannya dari layar televisi saat ia menyadari jika Crystal menguap. "Kau mengantuk?"

Menonton acara debat calon presiden Amerika membuatnya merasa bosan karena ia sama sekali tidak tertarik pada hal-hal berbau politik. "Tidak juga," sahut Crystal disertai gelengan pelan kepalanya.

Chiaki tersenyum, ia mengusap rambut di puncak kepala Crystal. "Tidurlah."

Crystal bergeming, mengubah posisinya menjadi terlentang, ia menatap Chiaki dengan tatapan protes.

Chiaki menaikkan kedua alisnya. "Aku tidak akan mengganggumu."

Namun, bukan itu yang membuat Crystal enggan untuk memejamkan matanya. Ada hal yang mengganjal di benaknya yang harus ia suarakan. "Berapa hari kau akan berada di Paris?"

Chiaki menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

Jantung Crystal justru berdetak kencang karena merasa gugup, ia tidak memiliki jawaban untuk ia kemukakan kepada Chiaki karena satu-satunya jawaban adalah ia tidak ingin jauh dari Chiaki, ia tidak menyukai kesendirian di rumah besar itu meskipun ada Maddie.

Ia menelan ludah. "Aku hanya ingin tahu," sahutnya setelah berpikir beberapa detik.

"Aku berencana pergi ke Jerman." Chiaki mengamati raut wajah Crystal lekat-lekat seolah menunggu reaksi Crystal atas apa yang baru saja ia cetuskan.

Bibir Crystal bergetar mendengar jawaban dari mulut Chiaki karena tentu saja ia juga ingin pergi ke sana. Negaranya, tanah kelahirannya, rumahnya....

Ah, entahlah.

Ia tidak lagi memiliki apa pun selain nama keluarga yang masih melekat di belakang namanya dan kenyataan itu masih saja menyakiti dadanya.

"Apa kau ingin pergi ke sana?"

Crystal mengalihkan tatapannya ke arah layar televisi, tetapi sebenarnya tatapannya hampa, ia sama sekali tidak menatap layar itu. "Aku ingin mengunjungi makam kedua orang tuaku." Air mata nyaris tergelincir dari kelopak matanya.

Chiaki meletakkan remote control di tangannya ke atas bantal kemudian meraih dagu Crystal dengan gerakan yang sangat lembut, ia menatap mata Crystal dengan tatapan sangat lembut pula. "Masih ingat permainan kita?"

Crystal mengangguk, ia membalas tatapan Chiaki dengan kedua alis yang berkerut. "Kukira telah berakhir karena kau pergi satu Minggu."

Bibir Chiaki mengulas senyum tipis. "Aku hanya menundanya." Ia mengelus sudut bibir Crystal menggunakan ujung ibu jarinya. "Tunjukkan padaku performa terbaikmu di panggung, maka aku akan membawamu mengunjungi makam orang tuamu."

Crystal mengerjapkan matanya, kabut suram yang sempat menutupi mata indahnya seketika menghilang bagaikan tersapu angin. Ia bangkit, duduk dengan kedua kaki ditekuk ke belakang. Ia meraih kedua telapak tangannya di atas telapak tangan Chiaki dan dengan sungguh-sungguh ia

berujar, "Aku akan menjadi pusat perhatian penonton, seperti dulu. Aku pastikan itu."

Chiaki tersenyum lebar menyaksikan tekad gadis di depannya, ia menganggukkan kepalanya. "Kau pasti bisa."

"Mulai besok aku akan berlatih lebih keras lagi." Crystal menggigit bibir bawahnya.

Chiaki dengan lembut menggenggam telapak tangan Crystal, membawa salah satu tangan Crystal mendekati bibirnya lalu memberikan beberapa sentuhan mesra di kulit lembut gadis itu menggunakan bibirnya. "Sebaiknya kau tidur, besok kau harus mempersiapkan dirimu, 'kan?"

Sentuhan bibir Chiaki di kulit tangannya seolah menghantarkan rasa panas ke dalam darah yang mengalir di pembuluh nadinya. Jantungnya berpacu dua kali lebih cepat dan ia mendambakan bibir Chiaki berada di bibirnya, ia menginginkan bibir pria itu menjelajahi setiap jengkal kulit tubuhnya, ia menginginkan rasa Chiaki di dalam dirinya. Ia sangat merindukan Chiaki.

Namun, ia tidak tahu bagaimana memulainya karena tampaknya Chiaki tidak memiliki niat untuk menyentuhnya. Pria itu mematikan layar televisi menggunakan remote control, memosisikan diri dengan nyaman untuk tidur

lalu membawa Crystal ke dalam pelukannya, mengecup kening Crystal untuk memberi ucapan selamat tidur dengan cara yang sangat lembut.

***

Tian menerima sekaleng bir dari tangan Sonya, temannya. "Terima kasih."

"Dan ini tiket untuk konser mantan kekasihmu." Sonya memberikan sebuah amplop berwarna putih kepada Tian.

Tian meletakkan bir di tangannya ke atas meja laku menerima amplop dari tangan Sonya, ia mengamati benda itu, membolak-balikkan beberapa kali lalu dengan perlahan ia menghela napas dalam-dalam. "Terima kasih."

"100 Euro, itu tidak gratis."

"Aku tahu." Tian mengedikkan kedua bahunya sambil memasukkan amplop ke dalam Coat yang ia sampirkan di atas sandaran kursi yang ia duduki lalu merogoh dompetnya, mengeluarkan selembar uang kertas pecahan 100 Euro, dan memberikannya kepada Sonya.

"Harganya 50 Euro." Sonya tertawa kecil. "Anggap saja kau mentraktirku karena aku menemanimu."

Tian tersenyum hambar tanpa menyahut.

Sonya menarik kursi tepat di sebelah Tian. "Setidaknya agar kau tidak terlihat menyedihkan menonton mantan kekasihmu sendirian."

Tian meraih kaleng bir lalu menarik penutupnua, ia menikmati bir di tangannya beberapa teguk kemudian meletakkan bir kembali ke atas meja, tanpa bersuara ia memutar-mutar kaleng bir di atas meja beberapa kali dengan ekspresi wajah yang sangat murung.

"Tidak ada gunanya menyesalinya."

"Kau juga terlibat," sahut Tian dengan cepat. Nadanya terdengar tidak bersahabat.

"Aku memerlukan uang untuk biaya pendidikan dan biaya hidup di sini yang tidak sedikit."

Bibir Tian mengulas senyum tipis, ia dan Sonya memiliki kepentingan masing-masing. Sonya memerlukan biaya pendidikan dan biaya hidup, sedangkan dirinya hanya menginginkan hidup Crystal kembali seperti semula. Ia terlahir dari keluarga sederhana, ayahnya hanya seorang nelayan dan ibunya memiliki sanggar tari di daerah Swansea.

Meskipun mereka hidup sederhana, nyatanya hidup mereka sangat bahagia, keluarga mereka dipenuhi cinta. Tetapi, Crystal berbeda, meski ia mencintai gadis itu dan berusaha membahagiakannya, gadis itu tidak bisa hidup hanya dengan cinta. Crystal mencintai biola dan hidupnya, hidup

sebagai kalangan kelas atas. Hidup yang diperlukan Crystal adalah hal tidak bisa Tian berikan.

Setiap kali menonton acara musik di televisi, mata indah gadis itu selalu terpaku ke arah panggung musik dengan segala kemegahannya, ia tidak pernah tertarik pada siapa yang berada di atas panggung. Gadis itu hanya tertarik dengan panggung itu dan Tian tahu jika Crystal ingin berada di sana tetapi gadis itu terlalu takut untuk pada kenyataan karena ia bukan lagi salah satu sosialita, ia hanya gadis yang terbuang dari rumahnya sendiri.

"Tidak perlu khawatir, keluarga Storm pasti menepati janji mereka," ucap Sonya sambil menarik penutup kaleng bir lalu perlahan mendekatkan kaleng di tangannya ke bibir untuk menyesap isinya. "Yang kulihat di media, mantan kekasihmu tampaknya baik-baik saja."

Tian juga menilai demikian karena tubuh Crystal tampak lebih berisi, kulitnya terlihat segar dan kencang, sama sekali tidak pucat seperti saat masih bersamanya dulu. "Dia tersenyum."

"Bukankah itu yang kau inginkan?"

"Ya, aku ingin dia tersenyum. Dia... sangat cantik setiap kali tersenyum." Faktanya ia menyerah mengembalikan senyum Crystal, tetapi ia tidak menyerah untuk mengantarkan gadis yang ia cintai ke atas panggung yang menjadi mimpi Crystal, juga mimpinya. Seperti janjinya pada Crystal.

Crys, aku menepati janjiku dan tinggal beberapa langkah lagi, kau akan mendapatkan semua yang kau inginkan.

***

"Kau tidak bergabung bersama kami di meja makan tadi malam," protes Crystal saat ia Maddie menjemputnya di depan studio seusai berlatih.

"Aku ada pekerjaan mendadak," sahut Maddie sambil menarik pintu mobil dan mempersilakan Crystal masuk.

"Bagaimana malam ini?" Crystal menatap Maddie yang hendak menutup pintu mobil.

Maddie tersenyum, tangannya tiba-tiba terulur mengelus rambut di puncak kepala Crystal. "Chiaki telah kembali, tugasku selesai."

"Aku hanya mengajakmu makan malam di rumah kami." Crystal berdehem. "Rumah yang kutempati... maksudku."

Maddie menutup pintu mobil tanpa menyahut, ia berjalan mengitari mobil lalu duduk di bangku kemudi samping Crystal. Pria itu mulai mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang menyusuri jalanan di kota Paris yang tampak lengang karena hujan mengguyur kota itu sejak pukul dua siang.

"Hari ini kau tampak sangat bersemangat," ujar Maddie dengan suara yang terdengar berat.

"Coba kau tebak, apa yang membuatku sangat bersemangat?" Crystal mendekatkan wajahnya pada Maddie, ia menyeringai lebar sambil mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Kau jatuh cinta pada Chiaki?

Kedua pipi Crystal langsung terasa memanas mendengar pertanyaan yang menyerupai tuduhan dari Maddie, ia memang jatuh cinta pada Chiaki, tetapi ia tidak akan mengakuinya. Setidaknya belum. "Kau, Payah."

Maddie melirik Crystal yang menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi mobil. Mata indah gadis itu berpendar, wajahnya juga merona. Persis seperti saat Eleine jatuh cinta. "Lalu apa?"

Crystal memajukan bibirnya berpura-pura kesal pada Maddie. "Aku tidak akan memberi tahumu."

"Bukankah kita bersahabat?"

Crystal memutar bola matanya. "Akan kuberi tahu kau asal kau makan malam bersama kami."

Chapter 24

A Loser

Tiga orang makan malam bersama dalam satu meja adalah hal yang biasa, yang tidak biasa adalah tidak satu pun di antara ketiganya memulai percakapan. Tidak Crystal, tidak Chiaki, dan tidak juga Maddie.

Di meja yang berbentuk persegi panjang, metek bertiga duduk di tiga penjuru hingga mereka bisa saling menatap atau berbicara berhadap-hadapan. Sayangnya, tidak satu pun di antara mereka berinisiatif memulai percakapan.

Hanya sesekali sendok dan garpu yang beradu dengan lembut di atas piring menimbulkan suara membuat Crystal bertanya-tanya di dalam benaknya. Mungkinkah dua pria yang sedang makan malam bersamanya memang biasa bersikap tidak saling bicara atau mereka sedang terlibat perselisihan? Karena sikap Maddie yang biasanya bersikap hangat, terlihat sedikit berbeda.

Crystal menyelesaikan hidangan yang tersisa di piringnya lalu ia meletakkan sendok di tangannya, ia meraih gelas yang berisi air putih lalu menikmati air itu melewati kerongkongannya yang terasa sedikit kering sambil diam-diam melirik ke arah Maddie yang sedang menikmati kacang

polongnya lalu melirik ke arah Chiaki yang telah menyelesaikan daging stik di piringnya.

Ia meletakkan gelas di tangannya dengan hati-hati lalu berdehem. "Apa kalian ingin hidangan penutup?"

"Aku ingin es krim," sahut Maddie setelah melirik ke arah Chiaki terlebih dulu.

"Tidak ada es krim setelah makan malam," sahut Chiaki. Ia meraih gelas yang berisi sampanye lalu menikmati isinya dalam sekali tegukan.

"Tapi, aku ingin es krim." Maddie bersikeras tanpa menatap Chiaki, ia menatap Crystal dengan tatapan mata memohon seperti anjing kecil.

Meski ia tidak tega menyaksikan tatapan Maddie yang seperti Titi saat menginginkan mainannya, tetapi ada Chiaki di sebelahnya yang tidak berani ia bantah.

Ia berdehem. "Kami memiliki eclair untuk hidangan penutup malam ini." Crystal menggeser mundur kursinya. "Aku akan menyiapkan...."

"Pelayan akan menyiapkan hidangan penutup." Chiaki memotong ucapan Crystal, ucapannya laksana titah dan tatapannya lurus, mengarah langsung ke mata Crystal membuat Crystal seketika menghentikan gerakannya.

Nyali Crystal sedikit menciut menyaksikan tatapan Chiaki tidak hanya sekedar lurus, tetapi nyaris dingin. Ia mengangguk mengisyaratkan kepatuhan.

"Aku tidak ingin eclair." Maddie masih bersikeras.

Chiaki sedikit menyipitkan matanya ke arah Maddie, mengisyaratkan jika ia tidak menyukai tingkah pria di depannya yang dibuat-buat. "Rasa apa yang kau inginkan?"

Maddie tersenyum penuh kemenangan karena ia tahu, Chiaki tidak akan berkata tidak, tetapi matanya berkilat sinis, dan hanya Chiaki yang menyadari hal itu. Crystal tidak. "Blackcurrant."

Dua piring berisi eclair dan satu buah mangkuk berisi es krim dalam sekejap tersaji di depan mereka bertiga. Eclair merupakan dessert cantik asal Perancis yang mirip dengan kue sus asal Belanda, hanya saja eclair berbentuk lonjong. Cara pembuatan eclair tidak membutuhkan pengembang makanan, jadi proses pengembangannya mengandalkan tekanan dari uap air. Bahan pembuat eclair sama dengan kue sus, yakni susu, tepung terigu, telur, gula, dan mentega. Setelah dipanggang dalam oven, eclair harus dibiarkan dingin terlebih dahulu sebelum diisi dengan filling dan topping.

Chiaki menyeret piring berisi Eclair mendekat padanya, ia mengambil sendok lalu perlahan memotongnya lalu mengarahkan sendok berisi eclair ke

mulut Crystal tanpa mengatakan apa pun. Hanya tatapan matanya yang lembut mengisyaratkan agar Crystal membuka mulutnya.

Dengan patuh Crystal membual mulutnya, menikmati rasa fla yang manis di lidahnya. Rasanya sangat pas, Crystal menyukainya. "Rasanya luar biasa," ucapnya sungguh-sungguh.

Chiaki tersenyum tipis, tetapi matanya menyiratkan kepuasan. "Kau harus mencoba semua hidangan penutup dari restoran hotel kami."

Ia kembali memotong eclair di piringnya, tetapi saat ia hendak memasukkan Eclair ke dalam mulutnya sendiri, Maddie menginterupsinya.

"Aku menginginkan itu," ucap pria itu dengan nada datar.

Chiaki urung memasukkan eclair ke dalam mulutnya. "Kau memilih es krim."

"Aku berubah pikiran."

Crystal menggeleng kepalanya, ia menggeser piring berisi elcair di depannya mendekat ke arah Maddie tanpa mengatakan apa pun.

"Aku menginginkan milik Chiaki."

"Itu milikku," sahut Crystal dengan nada tidak senang.

Maddie menatap Chiaki.

Chiaki mengedikkan kedua bahunya lalu memasukkan sendok berisi eclair ke dalam mulutnya tanpa memedulikan Maddie. Pria itu kemudian kembali memberikan eclair kepada Crystal.

Sementara Maddie, ia tidak menyentuh es krim maupun eclair miliknya, dengan rahang terkatup rapat ia bangkit meninggalkan meja makan dan dua orang yang seolah sengaja memamerkan kemesraan di depannya. Tidak, bukan begitu. Lebih tepatnya, Chiaki yang memamerkan kemesraannya, sedangkan Crystal sama sekali tidak keberatan terhadap perlakuan Chiaki. Tingkah laku Crystal yang demikian seolah membenarkan tebakannya jika gadis itu memang benar jatuh cinta pada Chiaki.

Ia memang pernah mengatakan kepada Crystal jika ia tidak akan menyesal mengenal Chiaki karena perangai asli pria itu sangat baik. Tetapi, di mata Maddie, jatuh cinta kepada Chiaki bukanlah hal yang tepat. Pria itu, mungkin tidak memiliki cinta karena memperlakukan semua orang di dekatnya dengan cara yang sama. Penuh kasih sayang, tetapi bukan cinta. Suatu saat jika Crystal jatuh cinta pada Chiaki, Maddie yakin, Crystal akan kecewa seperti Eleine dulu.

Maddie mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju sebuah lokasi yang dulunya adalah tempat tinggal Daisy, tanah luas yang kini hanya tinggal puing-puing bangunan. Ia menghentikan mobil di pinggir jalan,

tanpa mematikan mesin, ia membuka kaca jendela mobil dan membiarkan hawa dingin masuk ke adalm mobil menyergap kulitnya.

Ia mengambil sebilah rokok dan menjepitkan di antara bibirnya, sedangkan matanya menatap dengan hampa ke arah sisa puing-puing bangunan rumah.

Daisy, gadis cantik yang selalu ia kagumi itu memiliki impian, ia ingin menjadi seorang chef, ia belajar memasak, membuat kue apa saja. Ia sangat mencintai dapurnya. Gadis yang selalu bersikap kekanakan, manja, dan ceria itu, selalu menjadikan Chiaki, Chika, Maddie, dan Eleine sebagai orang-orang yang pertama kali mencicipi hidangan baru yang ia buat.

Namun, dapur juga yang akhirnya membuat nyawa gadis malang itu menghilang meski pada akhirnya terbukti, kematian Daisy bukan karena ledakan di dapur. Tetapi, Daisy dibunuh oleh salah satu musuh orang tuanya kemudian dibuat seolah-olah gadis itu tewas karena kebakaran yang berasal dari dapur.

Sejak itu, Chiaki mengalami trauma, pria itu tidak mengizinkan adanya dapur di seluruh kediaman keluarga Storm.

***

Chiaki bersedekap di depan dinding kaca menatap kota Paris dari ketinggian beribu-ribu kaki tempatnya berdiri. Sesaat setelah Maddie

meninggalkan meja makan, ia juga meninggalkan meja makan, meninggalkan Crystal. Dan sekarang ia menyesali perbuatannya yang sedikit bodoh seperti seorang pecundang.

Ia enggan menjawab pertanyaan Crystal, juga enggan menatap mata Crystal yang tampaknya mengkhawatirkan kepergian Maddie dan memilih menjauh dibandingkan harus merasakan dadanya terbakar cemburu karena Crystal mengkahawatirkan Maddie, sedangkan ia harus bersikap tenang agar tidak menakuti Crystal.

Jika di masa lalu ia bersedia memberikan apa pun yang ia miliki kepada Chika, itu karena Chika adalah adiknya. Bahkan saat ia tahu istrinya tidur dengan adiknya sendiri, ia juga tidak bisa berbuat apa-apa selain memberikan pilihan kepada Eleine kebebasan untuk memilih dan Eleine memilih Chika. Itu adalah hal yang paling tepat bagi mereka semua.

Meski harga dirinya terkoyak, tetapi ia hanya bisa berlapang dada karena mustahil ia menembak kepala Chika maupun Eleine. Ia membiarkan semua orang menganggap dirinya memberikan istrinya kepada adiknya sendiri tanpa seorang pun tahu kebenarannya. Hanya dirinya, Chika, dan Eleine.

Setiap orang memiliki bekas luka, bekas luka yang ingin disembunyikan.

Chapter 25

Tapped

Chika memasuki ruang kerja kakaknya, ia tidak mendapati Chiaki di sana. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan untuk menemukan Chiaki, tetapi ia tidak menemukannya. Yang ia temukan hanya pintu balkon terbuka lebar hingga memungkinkan sosok yang ia cari berada di luar, untuk memastikan dugaannya, Chika mendekati pintu dan benar saja, orang yang ia cari sedang berdiri di sana. Chiaki sedang berbicara melalui sambungan telepon, pria itu menoleh sekilas ke arahnya lalu menaikkan kedua alisnya seolah memberi kode bahwa ia sedang tidak bisa diganggu.

Chika menjauh dari pintu yang menghubungkan balkon, ia bermaksud duduk di sofa yang berada di dalam ruangan itu. Tetapi, tanpa sengaja matanya menangkap layar laptop yang menyala di atas meja kerja kakaknya. Terdorong rasa penasaran ia mendekati meja dan mendapati gadis impiannya berada di sana, menggesekkan biola dengan cara yang sangat ia kagumi selama ini. Gadis yang memainkan biola dengan sepenuh hati, tanpa keraguan seolah hidupnya hanya untuk biola.

Ia melirik ke samping laptop, di sana tergeletak sebuah tabloid di mana Crystal menjadi model sampul majalah itu. Gadis itu tampak sangat menawan dengan manik mata berwarna biru safir dan bibirnya yang selalu

menunggingkan senyum yang tidak dibuat-buat membuat Chika semakin jatuh hati pada gadis itu.

Chika bukan tidak tahu jika kakaknya juga diam-diam mengagumi Crystal, ia hanya berpura-pura tidak tahu. Meski ia yakin kakaknya tidak akan merebut Crystal, tetapi kakaknya adalah satu-satunya saingan di dalam hidupnya dalam hal apa pun. Tetapi, meski ia tahu jelas bahwa kakaknya tidak akan merebut Crystal darinya nanti, tetap saja jantungnya terasa berdentam-dentam dilanda perasaan takut.

Kakaknya selalu diam-diam selangkah di atasnya, banyak hal yang tidak bisa ia lakukan, tetapi Chiaki bisa melakukannya dengan baik dan bodohnya, Chiaki tidak pernah berusaha menonjolkan dirinya.

Ia berencana akan pergi ke Jerman untuk bertemu Crystal, tetapi bukan dalam waktu dekat karena ia tidak ingin terburu-buru mengencani gadis remaja berusia tujuh belas tahun yang tentunya masih emosional dan labil. Menunggu hingga Crystal berusia dua puluh satu tahun adalah pilihan yang tepat menurut Chika.

Namun, sebelum ia menjalankan rencananya, ia memiliki rencana lain yang harus ia wujudkan terlebih dahulu yaitu menyingkirkan Chiaki. Bukan tanpa alasan, ia khawatir, di masa depan, gadis incarannya lebih tertarik kepada kakaknya dibandingkan pada dirinya. Ia hanya ingin mengantisipasi hal itu terlebih dahulu sebelum menjalankan rencananya.

Chika menjauh dari meja kerja Chiaki, ia duduk di sofa lalu merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya.

"Kemarilah, Daisy sedang mencoba resep terbarunya," seru seorang gadis dari speaker ponsel yang menempel di telinga Chika.

Itu adalah suara Eleine.

"Chiaki...." terdengar suara Daisy berteriak, suara adik perempuannya terdengar agak jauh.

"Ini Chika," ucap Eleine yang ditujukan kepada Daisy.

"Di mana Chiaki?" Terdengar suara Daisy lebih dekat dibandingkan semula.

Chika tersenyum hambar. Chiaki, kakaknya memang berada di urutan pertama bagi semua orang. "Dia sedang sibuk," jawabnya.

"Sayang sekali, apa kalian bisa ke sini? Maksudku setelah kesibukan kalian." tanya Daisy.

Chika melirik ke arah balkon. "Setelah urusan Chiaki selesai, kami akan ke sana."

Tiga puluh menit kemudian mereka telah berada di sebuah meja yang berbentuk bulat di area kolam renang tempat tinggal Daisy, mereka menikmati makanan yang dibuat oleh Daisy. Makanan yang dibuat dengan

sepenuh hati, Daisy seperti Crystal. Ia mencintai dapurnya sepenuh hati seperti Crystal mencintai biolanya.

"Bagaimana rasanya?" tanya Daisy kepada Chiaki.

Chiaki mengangguk. "Luar biasa," ujarnya dengan mulut terisi makanan.

Daisy merengek, tatapan matanya tampak tidak puas. "Kau selalu menghabiskan seluruh makanan yang kubuat untuk menyenangkan aku, 'kan?"

Tuduhan Daisy memang tepat, Chiaki ingin membuat Daisy senang dengan menghabiskan seluruh makanan yang adiknya buat. Tetapi, tidak menyembunyikan fakta jika apa pun yang Daisy buat rasanya memang cocok di lidahnya.

"Rasanya memang luar biasa, aku menyukainya," ucap Chiaki lambat-lambat setelah menelan seluruh makanan yang ada di mulutnya.

Daisy masih saja tampak tidak puas, ia mengalihkan perhatiannya pada Chika. Ia melotot galak pada Chika. "Jangan berbohong!"

Chika tertawa, ia selalu menjadi nomor dua, Daisy selalu menomor satukan Chiaki dalam hal apa pun, bukan hanya Daisy, sepertinya seluruh keluarganya memang demikian. "Rasanya lumayan," sahutnya sambil terkekeh jail, menyembunyikan bahwa ia bersungguh-sungguh jika hidangan yang dibuat oleh Daisy tidak bisa dikatakan rasanya luar biasa.

Rasanya tidak seperti yang Chiaki katakan.

Ia tidak habis pikir, mengapa Chiaki sangat pandai bersilat lidah dan bersikap manis terhadap siapa saja di dalam keluarga.

Daisy memberengut. "Jadi, bagaimana rasanya?" Gadis itu mengamati tiga orang di sekitarnya bergantian dengan tatapan mata memohon kejujuran.

Chiaki tertawa pelan. "Aku menyukai apa saja yang kau buat."

Jika rasanya tidak enak, tidak mungkin ia makan sangat banyak dan selalu menghabiskan hidangan yang disiapkan oleh satu-satunya adik perempuannya hingga tubuhnya bisa dikatakan berisi karena hampir setiap hari Daisy membuat makanan dan memintanya datang untuk menikmatinya.

"Eleine, bagaimana?" Daisy menatap Eleine.

Eleine melirik ke arah Chiaki. "Seperti yang Chiaki katakan."

Chika berdecak sambil menggelengkan kepalanya. "Jangan pedulikan dia, Eleine. Aku memiliki sesuatu yang ingin kukatakan padamu."

Eleine menaikkan kedua alisnya. "Apa itu?"

Chika menyugar rambutnya. "Ini pembicaraan rahasia, aku ingin berbicara berdua, denganmu."

***

Chiaki menyudahi lamunannya, ia menekan batang hidung di antara kedua alisnya. Bibirnya mengulas senyum penuh kepedihan, sedangkan matanya kembali menatap lampu-lampu yang menerangi kota Paris di malam hari.

Tidak teras ia telah berdiri cukup lama seperti sebuah patung, entah meratapi nasibnya atau sedang menyesali takdirnya. Yang jelas ia tidak pernah menduga jika suatu pagi ia terbangun dengan keadaan tidak mengenakan pakaian di tubuhnya dan lebih parahnya ia memeluk seorang gadis yang juga tidak mengenakan pakaian.

Eleine adalah gadis yang ia peluk, tidak hanya sampai di situ karena saat Eleine terjaga, gadis itu menuntut pertanggung jawaban darinya. Gadis itu menuduhnya telah menodainya dalam keadaan tidak sadar.

"Eleine, kita bisa bicarakan baik-baik," ucap Chiaki pelan sambil menekan pelipisnya yang berdenyut hebat.

"Kau merayuku, kau...."

Eleine menangis meraung-raung membuat dentuman-dentuman dikepala Chiaki semakin menjadi-jadi hingga kepalanya terasa akan meledak saat itu juga. Gadis itu meyakinkan jika tadi malam memang ia telah berbuat seperti binatang meniduri Eleine dengan paksa karena ada beberapa bercak darah

di atas seprei sebagai bukti kuat yang nyaris tidak terpatahkan hingga membuatnya benar-benar tersudut.

"Bagaimana jika aku hamil?"

"Aku akan bertanggung jawab jika kau hamil," sahut Chiaki tanpa berpikir.

Tangis Eleine bukan terhenti. Gadis itu justru semakin meraung-raung membuat Chiaki nyaris depresi karena ia sedang tidak dalam mood yang baik, sakit di kepalanya nyaris membuatnya tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Ia merasakan jika bumi tempatnya berpijak mulai goyang meski sekuat tenaga Chiaki berusaha mengesampingkan rasa sakit di kepalanya, ia mengatur napasnya perlahan-lahan, juga kesabarannya.

"Kita bicarakan ini nanti."

"Tidak! Kau pasti ingin mengatakan jika aku tidak hamil maka kau tidak akan menikahiku bukan?"

Tentu saja iya. Apa yang harus dipertanggungjawabkan jika Eleine tidak mengandung?

Itu hanya keperawanan, di negara-negara barat jumlah gadis perawan mungkin hanya bisa dihitung dengan jari. Kenapa Eleine begitu repot?

Meskipun ia sendiri juga sebenarnya belum pernah tidur dengan seorang wanita dengan kata lain Eleine adalah yang pertama.

Chapter 26

I Love You

Satu Minggu kemudian Chiaki dan Eleine menikah, tidak ada pernikahan mewah layaknya pernikahan seorang konglomerat. Hanya ada pengambilan sumpah di gereja yang disaksikan oleh beberapa orang yang merupakan keluarga inti.

Eleine berjalan mondar-mandir di dalam kamar, bukan karena malam itu adalah malam pengantin yang membuatnya merasa gugup.

Ia sejak lama telah jatuh cinta pada Chiaki, Chiaki juga tahu perasaan Eleine. Tetapi, pria itu selalu santai menghadapi dirinya dan mengatakan jika mereka adalah saudara. Hari ini, pria yang ia impikan sepanjang hidupnya resmi menjadi suaminya, seharusnya ia bahagia. Seharusnya ia merasa menjadi gadis yang paling beruntung di muka bumi.

Faktanya di malam pengantin, Chiaki tidak tidur bersamanya. Sepulang dari pemberkatan pernikahan, mereka kembali ke rumah yang ditinggali Chiaki dan mengatakan, "Mulai hari ini, ini adalah rumahmu dan ini adalah kamarmu."

Pria itu tidak mengatakan rumah kita apa lagi kamar kita lalu mengatakan jika ia memiliki urusan yang harus ditangani, ia juga tidak mengatakan kapan akan kembali.

Eleine mondar-mandir di kamarnya bukan menunggu kedatangan Chiaki tetapi karena sekarang statusnya adalah istri Chiaki, itu berarti akan ada malam di mana sepasang suami istri melakukan hubungan sebagaimana mestinya suami-istri. Yang membuat dirinya resah adalah, jika itu terjadi maka kebohongannya akan terkuak.

Beberapa tetes darah yang berceceran di seprei bukanlah darah. Tetapi, itu adalah obat luka yang berwarna merah seperti darah. Eleine menggigit bibirnya, ia mengambil ponselnya lalu menekan nomor ponsel Chika.

"Bagaimana jika Chiaki marah karena aku menjebaknya?"

"Semua telah terjadi, yang penting kau telah menjadi istrinya, jangan khawatirkan hal itu," sahut Chika seringan bulu padahal semua yang Eleine jalankan adalah idenya.

"Omong kosong, ia akan membenciku!"

"Jadi, apa masalahmu?"

Eleine menahan napasnya, di usia dua satu tahun ia masih menjaga kesuciannya. Ia melakukan karena ia ingin memberikannya kepada pria yang tepat, pria impiannya, Chiaki storm. "Aku masih suci."

"Bukannya itu bagus?"

Eleine menelan ludah. "Chika, ini tidak sesederhana yang kau pikirkan, ia akan menganggap aku gadis licik."

Chika justru terdengar tertawa. "Terkadang, untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, kita harus mengorbankan orang lain. Dengan kata lain... mengambil sikap licik."

"Tidak, aku tidak ingin Chiaki membenciku."

Chika justru menutup sambungan teleponnya setelah bertanya di mana Eleine berada dan lima belas menit kemudian pria itu be2rada di depan kamar yang Eleine tempati. Chika menawarkan kebaikannya, membantu Eleine menembus dinding keperawanannya agar suatu saat nanti jika ia dan Chiaki berhubungan suami istri, kelicikannya tidak akan pernah terendus.

***

Crystal perlahan membuka matanya saat merasakan embusan napas halus di kulit lehernya. Ia mendapati Chiaki tertidur di sampingnya, lengan pria itu melingkar dengan ketat di pinggangnya.

Entah kapan pria itu kembali, yang jelas perasaan Crystal merasa lega karena Chiaki tidak meninggalkannya setelah suasana canggung mereka tadi malam.

Ia sedikit menggeser posisinya hingga ia bisa menyaksikan wajah Chiaki yang tertidur, perlahan Crystal menyibakkan rambut yang menutupi sebagian wajah Chiaki, kening Chiaki tampak berkerut seolah ia sedang bermimpi buruk.

Ia berlama-lama menatap wajah Chiaki, mengamati alisnya yang tampak melengkung sempurna, menatap garis rahangnya yang tegas, juga bibirnya yang tampak lembut. Kulitnya wajah dan lehernya tidak terlalu halus, tetapi justru menegaskan jika ia adalah seorang pria sejati.

Crystal dengan gerakan lembut membelai rambut Chiaki, ia mendekatkan bibirnya ke wajah Chiaki dan mengecupnya. Bibirnya tersenyum puas karena berhasil mencuri ciuman tanpa membangunkan Chiaki meskipun perasaan gugup mendera seluruh ragannya hingga jantungnya berpacu kencang seolah ia telah berlari beratus-ratus kilometer.

Ia kemudian melirik ke arah jendela kamarnya sambil mempertimbangkan antara menjauh dari tempat tidur atau melanjutkan tidurnya kembali bersama Chiaki. Tetapi, karena kantuk tidak bersisa di

matanya, ia memutuskan untuk turun dari tempat tidur, mungkin ia bisa melihat matahari terbit dari balkon kamarnya, atau mungkin pergi ke halaman rumah melihat pekerja taman mengurus tanaman dan bunga yang berjejer rapi dan terawat di sana.

Namun, baru saja Crystal hendak menyingkirkan lengan Chiaki yang melingkar dengan posesif di pinggangnya, pria itu justru bergumam pelan, "Jangan tinggalkan aku."

Crystal menghela napasnya, mungkinkah Chiaki memimpikan gadis lain di dalam tidurnya?

Ada rasa sakit yang menggigit jantungnya, tetapi ia mencoba berpikir realistis. Siapa pun memiliki seseorang di masa lalunya, termasuk dirinya.

Sudahlah.

Crystal mencoba kembali memejamkan matanya meski sebenarnya kantuk benar-benar tidak datang lagi padanya, ia merasakan jika Chiaki mengeratkan lengannya, pria itu juga makin mendekatkan kembali kepalanya ke ceruk leher Crystal.

"Aku mencintaimu," gumam Chiaki.

Kali ini ucapan Chiaki bagaikan sambaran kilat yang langsung menghancurkannya. Chiaki, pria itu memiliki wanita di masa lalu yang tidak

bisa dilupakan bahkan dalam tidurnya pun pria itu membawa rasa cintanya untuk wanita itu.

Kali ini jantung Crystal bukan terasa tergigit lagi, tetapi ia merasa jika jantungnya tersabet sebilah pedang hingga terbelah menjadi beberapa bagian.

Apa tidak ada cinta yang tersisa untukku di dunia ini?

Merasa jengkel Crystal akhirnya mengambil keputusan, ia tidak ingin menjadi bodoh dengan meringkuk di samping pria ynag memimpikan gadis lain, lebih baik ia membawa Titi mengelilingi halaman rumah yang ia tempati, atau seperti tujuan pertama, melihat pegawai kebun mengurus tanaman setiap pagi.

Ketika ia kembali ke kamarnya, ia tidak lagi mendapati Chiaki di atas tempat tidur. Ia menghela napas berat karena merasakan dadanya yang seolah terimpit batu. Rasanya sangat sesak karena ia cemburu pada seseorang yang bahkan tidak ia ketahui seperti apa rupanya. Ia bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, hari ini adalah hari terakhir ia berlatih dan besok adalah hari yang paling mendebarkan. Ia akan kembali tampil untuk pertama kalinya di atas panggung besar setelah ia menghilang selama dua tahun.

Sambil merendam tubuhnya di dalam bathtub yang berisi air hangat, Crystal memikirkan cara untuk mengorek masa lalu Chiaki tanpa bertanya pada pria itu maupun kepada Maddie, juga Donna. Terbersit di otaknya jalan yang mungkin bisa ia tempuh, ia bisa saja mendekati Regan atau Edgar. Tetapi, pertama-tama ia harus memiliki alasan yang tepat untuk bertemu dengan dua orang itu agar pendekatan yang ia lakukan terlihat alami.

Ketika air di dalam bathtub suhunya mulai menurun, Crystal memutuskan untuk keluar dari dalam bathtub dan menyambar handuknya kemudian ia bergegas mempersiapkan dirinya, ia mengenakan pakaian semi formal seperti biasa, ia juga mengaplikasikan sedikit make-up di wajahnya lalu bergegas menuju ruang makan untuk mendapatkan sarapannya.

Di sana, Chiaki duduk sambil membaca koran yang terbit hari ini, pria itu tampak rapi mengenakan setelan formal dengan rambut yang rapi di sisir ke arah ke belakang.

Menyadari kedatangan Crystal, Chiaki menutup koran di tangannya. "Selamat pagi, Crys," sapanya disertai senyum yang lembut di bibirnya.

Crystal mengumpat di dalam hatinya, ia enggan bertemu Chiaki, tetapi ia tidak bisa melewatkan sarapannya atau ia akan kehilangan konsentrasi saat latihan karena kelaparan lalu mengganggu anggota orkestra yang lain dan waktu latihan akan menjadi semakin panjang.

"Selamat pagi," sahut Crystal dengan nada datar menyembunyikan kecemburuannya.

"Bagaimana tidurmu tadi malam?"

"Cukup baik." Crystal meraih piringnya, ia mengambil beberapa potong sosis, bacon, dan telur lalu dengan sedikit terbu-buru memakannya.

Chiaki belum menyentuh sarapannya, pria itu lebih tertarik untuk mengamati tingkah laku Crystal, sudut bibir pria itu terangkat membentuk senyum samar. "Kenapa terburu-buru?"

"Aku harus segera pergi latihan." Ia menjawab dengan nada acuh, ia bahkan tidak melirik ke arah Chiaki sedikit pun.

Chiaki menyingkap lengan jasnya, melirik jarum jam tangan mahal yang melingkar di pergelangan tangannya. "Latihanmu dimulai satu jam lagi, tidak perlu terburu-buru."

"Tidak ada salahnya datang lebih awal."

"Tapi, Maddie belum datang untuk mengantarmu ke tempat latihan."

Crystal mengunyah sosisnya dengan buru-buru lalu menelannya, ia meraih gelas yang berisi air putih lalu meminum seluruh air di gelas hingga tandas. Ia bangkit dari duduknya lalu berujar, "Apa gunanya kau

memberikan aku hadiah mobil jika aku tidak boleh mengemudikannya?"

Chapter 27

Anxiety Disorder

Crystal sesaat menghentikan langkahnya karena mendapati seseorang bersandar di mobilnya sambil mengisap rokok di tangannya, ia mengembuskan napas dengan cara sedikit kasar lalu kembali melangkah mendekati mobilnya.

"Chiaki menugaskanmu menguntitku, 'kan?"

Maddie menghisap tembakaunya dalam-dalam lalu mengepulkan asapnya ke udara, ia kembali menghisap tembakau di tangannya lalu melemparkan benda itu ke tanah, menginjaknya menggunakan ujung sepatu untuk mematikan apinya.

Ia menatap Crystal dengan tatapan dingin. "Sekarang kau pandai mencari masalah."

"Aku?" Crystal mengerutkan keningnya dan menempatkan satu telapak tangannya di depan dadanya.

"Nona, apa ada orang lain yang kuajak bicara di sini?"

Crystal mencebik. "Aku tidak merasa membuat masalah."

Maddie menghela napas dengan kasar, ia menarik pintu mobil Crystal dan duduk di belakang kemudi dengan wajah serius.

"Jangan ulangi hal seperti itu lagi," ujar Maddie, nadanya disabar-sabarkan setelah Crystal duduk di bangku samping kemudi.

"Tenang saja, aku tidak akan pergi latihan sendiri." Tentu saja karena hari ini adalah jadwal latihan terakhir. "Lagi pula aku tidak akan melarikan diri."

"Bukan masalah itu," ujar Maddie sambil menyalakan mesin mobil.

"Lalu apa?"

Maddie melirik sekilas ke arah Crystal. "Kau membuat kami khawatir."

Yang membuat Maddie marah kepada Crytal yang pergi mengemudikan mobilnya sendiri adalah kondisi mental Chiaki, sejak kepergian orang-orang yang disayanginya, pria itu mengalami Anxiety Disorder, kecemasannya sering kali muncul bahkan hanya dikarenakan hal-hal sepele dan untuk menenangkan dirinya, Chiaki menggunakan ganja.

Anxiety Disorder adalah jenis gangguan mental yang memiliki dua sifat utama yaitu ketakutan dan kecemasan. Saat kecemasannya meningkat hingga mencapai batas, detak jantung pengidap Anxiety Disorder akan berdetak lebih kencang hingga tangan dan kaki mengalami gemetar dan berkeringat, juga kesulitan bernapas. Dan hari ini, kecemasan yang melanda

Chiaki terjadi di luar dugaan siapa pun, bukan hanya karena pria itu telah lama tidak mengalami gangguan itu dan lebih tidak terduga kecemasan itu datang karena Crystal pergi mengendarai mobil sendiri.

Meski terkadang ia membenci Chiaki, tetapi bagaimanapun pria itu adalah ayah dari keponakannya, ia tidak ingin keponakannya menjadi yatim piatu di usianya yang masih terlalu muda. Yang salah dari Chiaki di mata Maddie hanya satu, pria itu memberikan Eleine pada Chika. Selain itu menurutnya, Chiaki adalah pria paling sempurna di dunia ini setelah ayahnya.

"Aku memiliki lisensi mengemudi, aku dewasa, aku bisa menjaga diri." Crystal membela dirinya tanpa memperhatikan raut wajah Maddie yang gelap.

Chiaki dilarikan ke rumah sakit, sedangkan ia harus mengejar Crystal untuk memastikan gadis itu baik-baik saja membuat ia nyaris berharap bisa membelah diri untuk mengawasi dua orang dalam waktu bersamaan.

"Kumohon jangan membuat masalah apa pun, Crys," ucap Maddie dengan nada rendah. Seolah memohon. Ia telah kehilangan saudara kembarnya, juga Daisy. Ia tidak ingin kehilangan Chiaki.

"Oh, ayolah... aku hanya mengemudikan mobil sendiri, aku biasa melakukan itu, aku bahkan bermain kebut-kebutan menggunakan Ferrari-ku di...."

Crystal tidak menyelesaikan kalimatnya, di Jerman dua tahun lalu berbeda. Sekarang semua itu hanya kenangan. Semula ia ingin merebut kembali miliknya, tetapi setelah ia memilikinya kembali nanti, apa itu akan membuatnya bahagia? Sementara ia hanya sendiri di dunia ini. Tidak ada kedua orang tuanya, tidak ada siap pun. Bahkan teman, satu pun ia tidak memilikinya. Semua orang yang ia kenal di sana mengkhianatinya.

"Baiklah, aku tidak akan mengulanginya lagi," desah Crystal pasrah. Bukan karena ia patuh, tetapi karena tidak ada gunanya membangkang.

"Bagus." Maddie akhirnya bisa bernapas dengan lega. "Apa yang membuatmu membangkang pagi ini? Apa kau bertengkar dengan Chiaki?" Suara Maddie terdengar melembut.

Crystal memalingkan wajahnya ke arah jendela mobil, menatap jalanan dengan tatapan hampa. "Tidak, kami tidak bertengkar. Aku hanya dalam suasana hati yang buruk."

"Apa yang membuat suasana hatimu memburuk?"

Crystal menelan ludah. *Haruskah aku menceritakan pada Maddie?*

Crystal berdehem. "Hanya tekanan latihan," ujarnya berbohong, ia mengalihkan pandangannya, menatap jalan di depannya.

"Kulihat kau selalu bersemangat." Maddie mengerutkan kedua alisnya mendengar alasan Crystal yang menurutnya bertolak belakang dengan fakta yang ia lihat. Crystal selama ini sangat bersemangat menjalani latihannya, apa lagi sejak Chiaki kembali.

"Itu karena Chiaki menjanjikan akan membawaku ke Jerman untuk mengunjungi makam orang tuaku jika aku berhasil tampil dengan baik besok."

Maddie tersenyum mendengar ucapan Crystal. "Jadi, itu yang membuatmu selalu bersemangat?"

Crystal mengangguk meski tidak sepenuhnya benar, ia bahagia menjalani latihannya, bermain biola bersama orkestra tidak sesulit yang ia pikirkan. Semua berjalan dengan baik.

"Jangan khawatir, kau pasti akan tampil dengan baik besok. Aku sangat yakin."

"Aku akan beraniar di atas panggung, lihat saja besok," ujar Crystal penuh percaya diri.

"Nah, itu baru Crystal yang kukenal."

Crystal menempatkan kedua telapak tangannya di belakang kepalanya lalu bersandar dengan nyaman di kursi, setelah jeda sejenak ia melirik Maddie kemudian melontarkan pertanyaan, "Apa kau pernah mendengar orang yang tidur sambil berbicara?"

"Entahlah," sahut Maddie.

Crystal memajukan bibirnya karena menemukan jalan buntu. "Apa kau dan Chiaki kadang tidur bersama?"

Maddie menyemburkan tawa mendengar pertanyaan Crystal. "Kau pikir kami homo?"

Crystal memukul pundak Maddie pelan. "Bukan itu maksudku!"

Maddie terkekeh.

"Tidur dalam arti tidur. Tidur biasa."

Maddie mengedikkan kedua bahunya. Ia tidak ingat, kapan ia dan Chiaki berbicara dengan santai seperti dulu saat mereka berlima masih bersama, sesak mengimpit dadanya membuat ia menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Mungkin, saat kami anak-anak."

"Apa Chiaki memiliki kebiasaan tidur sambil berbicara?"

"Kenapa tidak kau tanyakan saja padanya?"

Crystal memutar bola matanya. "Apa kau bisa mengingat apa yang kau lakukan saat tidur?"

Maddie menyeringai. "Aku akan merekam perilakuku saat aku tidur dalam seminggu dan aku akan melaporkannya padamu, bagaimana?"

Crystal mencebik. "Aku tidak ingin tahu tentang dirimu!"

"Jadi, kau sedang menyelidiki Chiaki?"

Crystal meras kedua pipinya memanas. "Tidak juga!"

***

Edgar duduk di kursi yang berada di samping ranjang pasien tempat Chiaki berbaring, cucunya tampak mengenaskan menggunakan alat bantu pernapasan membuat jantungnya terasa ditusuk ribuan jarum. Dosa-dosa di masa lalunya ternyata harus dibayar menggunakan nyawa dua cucunya, dan jika nyawa Chiaki juga harus menjadi pembayaran dosanya, ia tidak akan memaafkan dirinya, mungkin Lucifer juga tidak.

Ia duduk di kursi sambil terus mengamati Chiaki yang tertidur cukup lama hingga Chiaki membuka matanya.

"Sialan," gumam Chiaki begitu ia menyadari ia berada di dalam kamar rumah sakit. Ia mengamati tangannya yang dipasang jarum infus lalu beringsut untuk duduk.

"Crystal baik-baik saja," ujar Edgar cepat.

"Berapa lama aku di sini?"

"Beberapa jam." Edgar menekan tombol memanggil perawat dan tidak berapa lama, seorang pria berseragam dokter datang untuk memeriksa keadaan Chiaki.

"Bisakah kau melepaskan ini?" Chiaki mengangkat tangannya yang dipasang jarum infus.

"Keadaanmu belum stabil, aku juga perlu mengobservasi lebih lanjut." Dokter Liem tampak tidak setuju dengan permintaan Chiaki.

Chiaki melepaskan alat bantu pernapasan yang melintang di depan lubang hidungnya dengan paksa. "Aku baik-baik saja."

Dokter Liem menatap Edgar seolah meminta persetujuan, sedangkan Edgar selain mengangguk, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Setelah bertahun-tahun kecemasanmu tidak datang, aku harus tahu apa yang membuat kecemasanmu datang lagi." Dokter Liem mulai melepaskan jarum infus yang menancap di tangan Chiaki dengan hati-hati.

Ketika mendengar kedua orang tuanya dalam bahaya dua Minggu yang lalu, Anxiety Disorder tidak menyerangnya. Tetapi, menghadapi Crystal pergi dengan raut wajah marah mengendarai mobil seorang diri, kecemasan

dan ketakutan menerjangnya bagaikan badai topan yang memorak-porandakan akalnya. Ia takut terjadi sesuatu yang membahayakan Crystal dan yang paling ia takutkan adalah Crystal meninggalkannya.

Rahang Chiaki tampak mengeras. "Aku harus kembali."

"Maddie bersama Crystal, ia baik-baik saja." Edgar dengan lambat-lambat mengucapkan kalimatnya, nadanya sangat meyakinkan.

Sayangnya, kalimatnya tidak berguna, Chiaki bangkit dari ranjang pasien, matanya tampak mencari-cari sesuatu hingga ia menemukan benda yang ia cari. Ia menyambar ponselnya lalu memanggil salah satu orang kepercayaannya. "Sediakan mobil untukku."

Edgar menghela napas dalam-dalam sambil menekan pelipisnya, jika Chiaki keras kepala, itu karena ia menyumbangkan gen dirinya untuk cucunya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan cucunya melakukan apa yang ia inginkan.

Dokter Liem berdehem, ia melangkah mendekat ke arah Chiaki lalu berucap, "Kurasa kau memerlukan beberapa pil penenang untuk mengantisipasi kecemasan mendadak."

"Aku tidak memerlukannya," sahut Chiaki dengan nada tidak senang.

"Ini hanya untuk berjaga-jaga, aku tidak yakin jika Anxiety Disorder-mu...."

"Kubilang aku baik-baik saja!" potong Chiaki dengan tatapan gusar. "Kau pikir aku mengalami gangguan jiwa hingga memerlukan pil penenangmu?"

Dokter Liem menelan ludah, ia telah bertahun-tahun menangani trauma yang berada di dalam jiwa Chiaki dan Chiaki selalu tenang setiap kali berhadapan dengannya, tetapi tidak kali ini. Emosi Chiaki tidak seperti biasanya.

Chapter 28

Look at Me

"Nona, kau sangat tegang, apa kau perlu segelas air?" Donna yang sedang menata rambut Crystal jelas menyadari jika gadis kesayangannya tuan mudanya dalam kondisi cemas.

Crystal menggeleng.

Donna menghela napasnya pelan, di dalam benaknya, ia merasa iba terhadap Crystal. Gadis yang tampak rapuh itu mungkin sama seperti Chiaki, memiliki gangguan kecemasan hanya saja tingkatnya berbeda, terlihat dari cara Crystal meremas telapak tangannya berulang kali hingga kulitnya mulai memerah.

Ia beringsut setelah memastikan jika rambut Crystal telah tertata rapi kemudian ia kembali mendekati Crystal dengan segelas air di tangannya. "Minumlah beberapa teguk agar mengurangi ketegananmu."

Ragu-ragu Crystal menerimanya, ia perlahan meneguk air di dalam gela. Air yang mengalir melalui kerongkongannya terasa menyegarkan dan menyejukkan, tidak dipungkiri jika efek yang ditimbulkan memang mampu memenangkan. Meskipun sedikit.

"Tenanglah, Nona pasti mampu tampil dengan baik," ucap Donna sambil kembali menerima gelas dari tangan Crystal.

Crystal menggigit bibirnya. Yang membuatnya sangat gugup bukan hanya ketakutan untuk tampil di panggung setelah dua tahun ia menghilang, tetapi karena jadwal berubah, ia didaulat untuk memainkan biola selama tiga menit seorang diri. Itu di luar kontrak, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolak.

Selain itu, ia juga belum bertemu Chiaki sejak pertikaian kecil di meja makan kemarin dan itu menciptakan ganjalan yang tidak bisa dibilang kecil di dalam benaknya dan juga sejujurnya ia ingin Chiaki menyaksikannya di atas panggung.

Bodoh, sejak awal pria itu hanya ingin tubuhku bukan? Pria itu pastinya juga tidak akan peduli bagaimana penampilanku di atas panggung selama itu menjual dan menguntungkan bagi perusahaannya, ia pasti puas.

Crystal memejamkan matanya, mencoba menabahkan rasa sakit yang menyusup di dalam benaknya sekaligus menikmati kecemasannya yang meluap-luap sambil terus meremas-remas telapak tangannya, ia juga berusaha bernapas dengan benar agar pikirannya tidak semakin kacau.

"Donna, tinggalkan kami."

Suara pria yang Crystal kenal membuatnya membuka mata dan mendapati Chiaki berdiri di ambang pintu, dengan mengenakan setelan jas mahal dipadukan dengan sepatu kulit yang tampak mengilap, pria itu terlihat menakjubkan meski rambutnya tampak tidak disisir dengan rapi.

Donna mengangguk patuh, ia beringsut meninggalkan kamar Crystal dan tidak lupa menutup pintunya.

Chiaki melangkah mendekati Crystal, langkahnya begitu ringan, tatapan matanya sama sekali tidak meninggalkan wajah Crystal.

"Kudengar kau sangat cemas?"

Kapan Donna memberitahu Chiaki?

Pertanyaan itu sekilas mengisi otak Crystal, tetapi segera tersingkir begitu saja karena jarak Chiaki makin mendekat.

Crystal berdiri, matanya menatap mata Chiaki membuat tatapan keduanya bersobok. Bibirnya nyaris bergetar saat ia hendak menjawab pertanyaan Chiaki, tetapi faktanya suaranya tersangkut di tenggorokan. Pria yang sedang mendekat ke arahnya membuatnya kegugupannya akan panggung menghilang, digantikan dengan kegugupan lain yang membawa sensasi berbeda.

Chiaki berhenti tepat di depan Crystal, ia tersenyum manis seraya meraih kedua telapak tangan Crystal, dengan sangat lembut ia membawa

kedua telapak tangan itu mendekat ke bibirnya, ia menghadiahkan kecupan manis di sana bergantian.

"A-apa kau marah padaku?"

Justru pertanyaan konyol itu yang terlontar dari bibir Crystal, sebuah pertanyaan yang sama sekali tidak ia rancang.

Chiaki mengerutkan keningnya, tentu saja ia sangat marah karena Crystal membuatnya ketakutan setengah mati kemarin. Tetapi, terlepas dari semua itu, ia tidak bisa benar-benar marah kepada Crystal. Apa lagi saat kembali dari rumah sakit ia melihat Crystal yang meringkuk terlelap di atas tempat tidur bersama Titi seperti dua anak kecil yang menggemaskan, adalah hal yang paling menggembirakan.

Menyaksikan Crystal ada di rumahnya, menyaksikan Crystal baik-baik saja, semua ketakutannya seolah lenyap bagai debu yang tersapu angin.

"Kenapa aku harus marah?"

Crystal menggigit bibirnya. "Aku...," erangnya. "Aku membangkang, kemarin."

Chiaki tersenyum. "Syukurlah kau menyadarinya."

"A-aku siap dihukum."

Chiaki menyemburkan tawanya. "Ini bukan waktunya kita membahas hukuman." Ia membawa lengan Crystal dan melingkarkan di pinggangnya.

Crystal menggigit bibirnya, sedangkan matanya beralih menatap bibir Chiaki.

Chiaki menyentuh dagu Crystal tanpa meninggalkan mata biru Crystal. "Jika aku menghukummu, hukuman seperti apa yang kau inginkan?"

Kedua pipi Crystal memerah, jantungnya terasa mencelus hingga ke lutut, perutnya terasa terjungkir balik, dan hal yang paling menyiksanya adalah puncak dadanya yang menegang seolah hendak mencuat menembus kain bra. Bibir Crystal terbuka, tetapi ia urung mengucapkan kalimat yang telah berada di tenggorokannya.

Chiaki tersenyum jail. "Katakan."

"D-dua jam," erang Crystal, diam-diam jari-jari kakinya mencengkeram alas sepatunya.

Kilatan mata Chiaki tampak berbahaya, manik mata berwarna perunggu itu seolah elang yang siap menerkam mangsanya. "Kau yakin?"

Crystal mengerjapka matanya, kesadaran merayapi otaknya. Apa yang barusan aku katakan?

Ia pasti terlihat seperti gadis tidak tahu malu yang memohon untuk dipuaskan.

"M-maksudku, jika kau ingin meng...."

Mulut Crystal telah dibungkam oleh mulut Chiaki dengan ciuman yang lembut, bahkan sangat lembut, tetapi bergairah. Lidah Chiaki menyeruak masuk ke dalam mulut Crystal, membelai lidah Crystal yang lembut dan hangat.

Sementara tangan Crystal telah melingkar di leher Chiaki, ia membalas setiap cumbuan bibir Chiaki, ia menerima belaian lidah Chiaki dengan sedikit tidak sabar hingga terkesan jika dirinya lebih lapar dibandingkan dengan Chiaki. Ia mengerang manakala puncak dadanya semakin sakit dan area di antara pahanya semakin berdenyut-denyut tidak menentu. Seluruh tubuhnya seolah menjerit mendambakan Chiaki menyentuhnya, memuaskannya.

"Dua jam sepertinya tidak cukup, Ma Chére." Chiaki membisikkan kalimatnya pelan, bibir mereka masih sangat dekat. "Bagaimana jika aku mencicilnya?"

Menurut Crystal, kalimat yang barusan Chiaki ucapkan adalah kalimat vulgar, tidak tahu malu, tetapi ia tidak keberatan dengan cicilan yang Chiaki tawarkan. Merasakan panas menjalari seluruh darah yang mengalir di nadinya, Crystal nyaris membenamkan wajahnya di dada Chiaki untuk menyembunyikan rasa malu yang membuat wajahnya terasa terbakar.

Chiaki melirik jam yang ada di kamar Crystal. "Aku tahu tempat yang tepat, kita bisa menghemat waktu tanpa terburu-buru."

Mengingat satu jam lagi Crystal harus berada di belakang panggung bersama seluruh anggota orkestra untuk menerima arahan dan hal-hal yang diperlukan, Chiaki harus memperhitungkan waktu seefisien mungkin.

Di dalam Limousine yang melaju dengan kecepatan sedang, dua insan yang dilanda gairah menyatukan kedua tubuh mereka. Crystal tidak mengenakan apa pun di tubuhnya, tetapi Chiaki, ia masih mengenakan setelan jasnya.

Sesekali Crystal yang berada di atas Chiaki mengerang, memanggil nama Chiaki saat otot-otot di dalam tubuhnya mencengkeram dengan kuat diri Chiaki yang berada di dalamnya. Ia tidak peduli jika Chiaki mencintai wanita lain, memimpikan wanita lain dalam tidurnya, yang ia pedulikan, pria itu bersamanya, itu saja sudah cukup untuk saat ini karena masa depannya sendiri pun ia tidak pernah merancangnya.

Ketika bibir Chiaki melahap puncak dadanya yang mengeras sementara kedua telapak tangan pria itu menangkup bokongnya, Crystal semakin liar bergerak, jari-jari tangannya menyelisik di antara helaian rambut Chiaki, erangan-erangan kecil tidak sedikit pun tertahan dari tenggorokannya, ia membebaskan dirinya menguasai Chiaki, ia memuaskan dirinya yang

mendambakan Chiaki, bahkan jika ia melewatkan konser yang harus ia hadiri dan kehilangan kariernya, sepertinya Crystal sama sekali tidak keberatan.

Crystal ambruk di atas dada Chiaki setelah pelepasan yang dahsyat menghancurkannya membuat seluruh persendiannya seolah terlepas dari tempatnya. Jantungnya masih berdetak sangat kencang hingga merasakan tulang rusuknya sepertinya bergetar akibat entakannya.

Chiaki mendekap erat tubuh gadis yang paling ia cintai, bibirnya tersenyum puas. Satu tangannya mengelus rambut Crystal yang tergerai di punggung, ia beberapa kali mengecup puncak kepala Crystal dengan kecupan yang sangat lembut.

"Apa sekarang lebih baik?" tanya Chiaki dengan nada sangat lembut.

Crystal masih memejamkan matanya, jiwanya seperti daun yang melayang di udara, perlahan-lahan ia kembali ke bumi. "Kurasa ini jenis pengalihan kecemasan yang paling menakjubkan," erangnya seraya menghirup aroma Chiaki.

"Tidak ada yang perlu kau cemaskan, tidak akan ada yang berani mencemoohmu meski kau melakukan kesalahan selama kau berada di bawah perlindungan keluarga Storm."

Crystal mengangguk.

"Aku dan Maddie duduk di barisan depan penonton, jika kau mencemaskan sesuatu, lihat ke arahku," ujar Chiaki dengan nada lambat-lambat.

Crystal justru ingin menangis sejadi-jadinya karena terharu oleh semua ucapan Chiaki, tetapi menimbang maskaranya mungkin akan rusak jika ia menangis, sekuat tenaga Ctystal menahan agar air matanya tidak terdesak ke luar.

"Terima kasih." Ia menjauhkah wajahnya dari dada Chiaki.

"Sekarang, biar kubantu kau mengenakan pakaian."

Crystal ternganga. "Kau belum selesai."

Chiaki tersenyum, ia mengusap sudut bibir Crystal menggunakan ujung ibu jarinya. "Kita memiliki banyak waktu, setelah konser berakhir, kau milikku."

Mata Crystal tampak berpendar, tanpa rasa canggung ia mengecup bibir Chiaki. "Aku tidak akan mengecewakanmu, kau harus melihatku."

Chapter 29

A Fans

Crystal duduk tepat di depan konduktor, ia memegang biolanya dengan caranya yang anggun, tetapi penuh tekad, juga semangat. Ketika konduktor berambut putih mulai mengayunkan tongkatnya, Crystal menatap konduktor dan mengikuti ketukan tongkat yang diayunkan oleh pria di depannya, ia mulai menggesek biolanya dengan caranya. Sekilas caranya menggesek biola tampak terlalu lemah gemulai, tetapi tidak dengan nada yang dihasilkannya dan itu merupakan ciri khas yang mungkin tidak dimiliki oleh pemain biola lain.

Bibirnya terus mengulas senyum, senyum yang sama sekali tidak ia buat-buat setiap kali ia berada di atas panggung pertunjukan seolah panggung hanya miliknya, seolah ia sedang menunjukkan pada dunia betapa indah nada yang ia hasilkan setiap gerakannya, ia mampu mengajak penonton untuk terpaku ke arahnya tanpa berkedip.

Meskipun kali ini ia berada di dalam orkestra dan posisinya duduk, Crystal sama sekali tidak berpikir jika ia tidak bisa menjadi satu-satunya pusat perhatian di sana. Setiap kali ia memainkan nada tinggi, ia memejamkan matanya seolah sedang berusaha menjangkau langit, ketika ia

menurunkan nada dan pemain biola alto mengambil alih, ia membuka matanya kemudian melemparkan senyum lebar ke arah penonton.

Sesekali ia melirik ke arah di mana Chiaki dan Maddie duduk, seolah memastikan keberadaan mereka. Ia juga secara tidak sengaja menemukan siluet Tian yang duduk di barisan atas meski tidak sepenuhnya jelas karena jaraknya lumayan jauh dan ia tidak berusaha memastikannya.

Ketika tiba saatnya Crystal memainkan sendiri biolanya, ia seolah benar-benar mengambil alih panggung hanya menjadi miliknya, gadis itu masih seperti dulu. Di atas panggung ia seakan tidak pernah tertimpa kemalangan, sedikit pun tidak terlihat adanya ketakutan, keraguan, maupun kecemasan yang beberapa menit sebelumnya menderanya hingga nyaris mengacaukannya. Hanya ada Crystal yang bersinar di sana, seperti namanya, masih seperti dulu. Selalu memukau.

Empat puluh lima menit berlalu begitu cepat, setelah seluruh anggota orkestra membungkuk untuk memberikan hormat kepada penonton, konduktor meninggalkan panggung diikuti oleh satu persatu anggota orkestra. Seluruh anggota orkestra tentu saja bersuka cita, mereka saling berjabat tangan dan berteriak penuh kebahagiaan di belakang panggung, sedangkan Crystal, ia hanya tersenyum menyaksikannya.

Selama dua Minggu berlatih dan bertemu dengan mereka secara rutin, tidak satu orang pun yang mengajaknya berbicara selain konduktor. Hanya

pria tua itu yang bersikap ramah padanya, selebihnya anggota orkestra hanya melempar senyum tanpa berusaha mengajaknya berbicara. Tetapi, Crystal tidak ambil pusing, ia hanya berpikir mereka tidak bisa berbahasa Inggris untuk berkomunikasi dengannya atau karena seringnya Maddie bersamanya membuat mereka semakin segan menyapanya.

"Crys...." Suara berat itu membuat Crystal menoleh ke arah sumber suara

Di dekat pintu penghubung panggung dan ruang belakang, Maddie berdiri dengan kedua telapak tangan berada di dalam saku celananya.

Crystal melemparkan senyum manis ke arah Maddie lalu mengangguk. Ia beringsut mendekati konduktor dan berucap, "Robert, sepertinya aku harus pergi terlebih dulu."

Robert menaikkan kedua alisnya. "Oh, Nona Winter. Sayang sekali, kau tidak bergabung bersama kami merayakan keberhasilan kita?"

"Tentu saja aku akan bergabung, tapi aku tidak bisa berlama-lama di sini karena...." Crystal melirik ke arah Maddie berdiri. "Maddie menjemputku."

Robert tertawa tanpa suara sambil mengangguk-anggukan kepalanya. "Oh, kalian akan merayakan berdua terlebih dulu? Nikmati masa muda kalian."

Crystal menyeringai. "Tidak, hanya sedikit pertemuan dengan wartawan." Ia juga baru tahu saat ia akan keluar dari Limousine jika Storm Studios mengadakan jumpa pers untuknya.

"Ah, iya. Hari ini adalah konser perdanamu setelah kau kembali ke dunia musik." Robert menatap Crystal. "Kau sangat luar biasa, kau masih muda, jalanmu masih sangat panjang, jangan biarkan apa pun menumbangkanmu lagi."

Crystal mengangguk. *Itu tidak akan pernah lagi terjadi, kecuali Chiaki mengingkari janjinya.*

"Kuharap kau mengingat perkataanku meski kau tidak meminta nasehatku. Tapi, izinkan aku untuk memberikan sedikit pasan untukmu, Nona. Apa pun yang terjadi, jangan biarkan dirimu tumbang, kau memiliki bakat yang tidak semua orang miliki, kau istimewa, Nona Winter."

Crystal mengangguk. "Terima kasih, aku sangat tersanjung kau memberikan nasehat dan juga bisa tampil bersamamu."

"Akulah yang beruntung." Robert menempatkan tangan kanannya menyilang di dada lalu sedikit membungkukkan tubuhnya kepada Crystal.

"Sampai jumpa di pesta nanti malam," ucap Crystal sambil membungkukkan badannya sedikit lalu menjauhi Robert. "Bagaimana penampilanku?" tanyanya pada Maddie.

Sebenarnya itu bukanlah pertanyaan, manusia mana yang tidak ingin dipuji dan diakui kehebatannya.

"Lumayan," ujar Maddie sambil membukakan pintu untuk Crystal dan mereka melangkah beriringan setelah melewati pintu.

Crystal memberengut. "Kau yakin hanya lumayan?"

Maddie terkekeh. "Aku akan mengakui kehebatanmu jika kau tadi memainkan Pirates of the Caribbean."

Crystal membeliak. "Yang benar saja!"

"Jadi, kapan kau akan memainkan lagu itu untukku?"

Crystal tampak berpikir sebentar. "Kapan ulang tahunmu?"

"Itu masih lama."

"Kalau begitu bersabarlah," ujar Crystal disertai seringai mengejek.

Di depan pintu keluar, beberapa orang wartawan menghadang Crystal dan Maddie.

"Nona Winter, bisakah kami mewawancaraimu sebentar?"

Maddie merangkul pundak Crystal. "Dari majalah apa kau?"

"Kami dari *Times*."

"Kau boleh mengambil fotonya dan mewawancarai, tapi kau harus menjadikan dia sampul halaman utama. Jika tidak, aku akan menuntut majalah kalian dan kupastikan kalian akan bangkrut," ujar Maddie dengan nada sangat angkuh.

Wartawan itu menelan ludah. "Pasti, aku akan menjadikan Nona Winter sebagai berita utama."

"Hanya lima pertanyaan dan waktu kalian sepuluh menit." Maddie menjauhkan lengannya dari pundak Crystal lalu memberikan kode pada *bodyguard* untuk mengelilingi Crystal. "Jaga jarak kalian," imbuh Maddie dengan suara yang terkesan angker.

Sepuluh menit berlalu, mereka menjauh dari wartawan dan berjalan melewati gerombolan penonton yang masih tersisa di depan gedung, Crystal merapatkan tubuhnya ke arah Maddie saat beberapa orang mendekat ke arahnya.

"Crystal, biarkan kami mengambil fotomu," seru salah seorang dari mereka.

Crystal berhenti, ia mengangguk ramah lalu tersenyum ke arah beberapa orang yang mengarahkan kamera kepadanya.

"Bisakah aku berfoto denganmu?" tanya seorang gadis yang tampaknya masih duduk di bangku sekolah dasar.

Maddie kembali merangkul pundak Crystal. "Hanya satu foto," ujar Maddie dengan suaranya yang tegas dan tampaknya membuat gadis kecil itu ketakutan.

Crystal tersenyum. "Berikan ponselmu padaku," katanya pada gadis yang ketakutan.

Gadis kecil itu mengerjapkan matanya beberapa kali sambil memberikan ponselnya pada Crystal.

"Apa kau bermain alat musik juga?" tanya Crystal lembut.

"Ya, aku ingin sepertimu," sahut gadis itu polos.

Crystal mengarahkan kamera depan ponsel di tangannya, mengambil gambar mereka dalam beberapa pose. "Kau akan lebih hebat dariku, belajarlah dengan sungguh-sungguh," ucapnya seraya memberikan ponsel kepada gadis kecil.

"Terima kasih," seru gadis itu dengan nada girang.

Crystal tersenyum, ia mengangguk ke arah wanita yang mungkin saja ibu dari gadis itu dengan ramah kemudian ia memanggil beberapa orang yang tampaknya juga ingin berfoto bersamanya dan hingga tidak terasa panjang orang yang mengantre untuk mendapatkan giliran berfoto semakin panjang.

Maddie mulai kesal dan mengumpat di dalam hatinya menyaksikan hal itu karena ia khawatir terjadi apa-apa kepada Crystal, ia memerintahkan

bodyguard untuk membatasi orang yang akan mengantre hingga jumlahnya hanya tersisa tiga orang.

"Kau tidak perlu bersikap sok ramah," cetus Maddie saat mereka berada di dalam sebuah BMW M4.

"Aku tidak begitu," sahut Crystal tidak terima. Ia sama sekali tidak bersikap sok ramah seperti tuduhan yang dilontarkan Maddie, ia melakukan itu karena senang.

Ia pernah mengidolakan seorang artis saat ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan artis itu mengabaikannya saat ia ingin menjabat tangannya dan saat itu pula ia memutuskan untuk tidak mengidolakan artsi itu. Ia tidak ingin penggemar merasakan hal yang sama seperti dirinya. Selain itu, ia tidak ingin dikenal sebagai Violinist sombong.

"Kau tidak seharusnya membiarkan orang-orang yang ingin berfoto denganmu."

Crystal mencebik. "Mereka mengidolakanku, jika aku bertingkah sombong di dekan mereka, mereka akan mengataiku."

"Kenapa kau begitu peduli? Selama permainanmu bagus, kau tidak perlu memikirkan hal itu. Mereka akan menyukai karyamu, bukan sikapmu."

Crystal mendengus. "Kau tidak seharusnya memegang perusahaan yang bergerak di dunia hiburan, sehebat apa pun dirimu, kau tidak akan berarti tanpa penggemar, setidaknya kau harus mengerti itu."

Maddie tertawa mengejek. "Terkadang kau bijak juga, ya?"

"Aku selalu bijak."

Mereka tiba di sebuah restoran yang terletak di dalam sebuah hotel, Crystal tentu saja tidak asing dengan tempat itu karena lantai teratas hotel itu adalah tempat yang Chiaki tinggali.

Ketika memasuki restoran yang ia dapati hanya ada Chiaki, tidak ada seorang pun di sana. Tidak ada wartawan, tidak juga pihak sponsor. Ia mengerutkan kedua alisnya. "Di mana wartawannya?" tanyanya kepada Maddie dengan nada yang sangat polos sepolos tatapan matanya yang menatap Maddie dengan tatapan bingung.

"Pergi dan tanyakan pada Chiaki," ujar Maddie dengan nada geli.

Crystal melangkah mendekati Chiaki yang duduk dengan gaya yang sangat santai di kursi restoran, pria itu menyilangkan kakinya, tatapan matanya terfokus ke wajah Crystal yang bergerak ke arahnya, sedangkan bibirnya mengulas senyum.

Chapter 30

Looks Messy

"D-di mana yang lain?" desah Crystal ketika ia telah berada tepat di depan Chiaki.

Chiaki menurunkan satu kakinya, matanya masih tidak meninggalkan wajah Crystal, begitu pula senyum yang masih tergambar di bibirnya. "Duduklah."

Crystal merasa kecanggungan melingkupinya dan lebih parahnya lagi, ia merasakan gugup padahal ini bukan kali pertama ia hanya berdua dengan Chiaki. Ia mengejawantahkan perintah Chiaki untuk duduk dikursi yang disediakan untuknya.

Selang beberapa detik seorang pelayan pria datang dengan memegang nampan yang berisi dua buah gelas kristal yang dan sebuah botol sampanye diikuti pelayanan lain yang membawakan hidangan dan dalam hitungan menit hidangan telah siap di atas meja dengan penyajian yang luar biasa.

Keduanya mulai menyantap makanan yang disajikan tanpa percakapan apa pun di antara mereka, hanya sesekali Chiaki memberikan potongan daging ke mulut Crystal seperti ia sedang memberi makan seorang anak kecil. Setiap gerakannya, caranya, semua dilakukan dengan penuh kasih

sayang hingga Crystal merasa Chiaki semakin berbeda dari Chiaki yang dulu, saat mereka baru saat bertemu.

"Aku ingin menjadi orang pertama yang merayakan kesuksesanmu," ujar Chiaki setelah mereka menyelesaikan hidangan.

Mulut Crystal terbuka, tetapi bibirnya tidak mampu mengucapkan apa pun. "Oh," desahnya.

Apa Chiaki mencoba bersikap romantis karena aku wanitanya? Atau semua gadis yang berada di bawah naungan Storm Studios mendapatkan perlakuan seperti ini setelah konser?

"Kau menakjubkan," ucap Chiaki dengan nada yang terdengar sangat tulus. Bukan karena ia mencintai Crystal, tetapi ia berbicara fakta.

Penampilan Crystal sangat sempurna, nyaris tanpa cacat meski sesekali ia bisa menangkap kecemasan di mata gadis itu, tetapi Crystal jelas berusaha sekuat tenaga untuk melawan ketakutannya hingga ia bisa melewati tahapan demi tahapan acara dengan baik.

"Terima kasih," desah Crystal, sedikit ragu-ragu karena pemikirannya tentang sikap Chiaki.

Sikap Chiaki sangat manis, pria itu memperlakukannya dengan sangat baik, bahkan tatapan matanya seolah menembus ke dalam jantungnya. Ia merasa jika ia akan segera meleleh seperti lilin yang terkena api jika Chiaki

terus menatapnya atau mungkin ia kehilangan akal mengabaikan rasa malunya, ia akan memilih melompat ke dalam pelukan pria di depannya itu.

Tetapi, bagaimana jika pemikirannya benar?

Bagaimana jika hanya aku yang merasa besar kepala karena perlakuan baiknya?

Sedikit nelangsa membayangkan jika ternyata bukan hanya dirinya yang diperlakukan dengan cara seperti itu oleh Chiaki. Ada rasa sakit yeng menusuk dadanya karena takut jika sikap manis itu bukanlah hal yang spesial.

"Apa menurutmu ada yang kurang?" Tatapan mata Chiaki menyapu seluruh wajah cantik Crystal yang tampak memerah, juga tampak gugup.

Crystal menggeleng pelan. "Kurasa ini pesta perayaan yang sempurna."

Sedikit sarkas, pesta perayaan yang hanya dihadiri oleh dua orang. Bagiamana bisa disebut pesta?

Chiaki menaikkan kedua alisnya. "Oh, ya? Tapi, menurutku ada yang kurang." Ia mengangkat tangan dan menjentikkan jarinya.

Crystal mengerjapkan matanya ketika dua pelayan wanita mendekati mereka, salah satu dari mereka memegang seikat bunga mawar di tangannya, sedangkan salah satunya memegang sebuah nampan berisi kotak perhiasan yang terbuat dari kain beludru berwarna biru berbentuk biola dengan

kombinasi warna kuning emas di atasnya. Kedua pelayan itu mengangguk hormat ketika telah berdiri di samping Crystal yang tiba-tiba menjadi sekaku kayu.

Bunga? Perhiasan?

"Aku harus memberikan hadiah untukmu, untuk kesuksesanmu hari ini," ujar Chiaki seraya memberikan kode kepada pelayanan untuk memberikan bunga kepada Crystal dan pelayan yang memegang kotak perhiasan meletakkan kotak itu di depan Crystal.

"Bukalah," ujar Chiaki.

Crystal meletakkan seikat bunga yang baru saja ia terima dari pelayanan ke atas pangkuannya. Perlahan-lahan ia membuka kotak perhiasan dan menemukan sebuah kalung dengan liontin berbentuk matahari bersinar.

Crystal menatap liontin yang menakjubkan dengan satu berlian besar di tengah-tengah dan sebelas berlian yang berukuran lebih kecil mengelilingi bagian lain dari liontin.

"Apa kau menyukainya?"

Bagaimana mungkin Crystal tidak menyukainya? Tentu saja ia sangat menyukainya hingga ia benar-benar ingin melompat ke dalam pelukan Chiaki untuk berterima kasih. Tetapi, ia masih berada di tempatnya, ia mengalihkan tatapannya matanya ke arah Chiaki.

"Sangat indah. Tapi, ini terlalu mahal." Berlian yang berada di tengah-tengah liontin itu jelas harganya melebihi bayarannya dalam satu kali pentas meski Crystal tahu jika uang sejumlah itu pastinya tidak berarti bagi Chiaki.

"Kau ingin memakainya?" Dengan kata lain, Chiaki tidak menerima basa-basi apa lagi penolakan. Hadiah yang ia berikan harus diterima oleh Crystal, suka tidak suka.

Crystal mengangguk. "Bisakah kau membantuku?"

Tentu saja Chiaki tidak keberatan, ia bangkit dari duduknya dan berdiri di belakang Crystal memasangkan kalung ke leher Crystal. "Kau seperti seorang Dewi matahari."

Crystal tersipu. "Apa kau pernah melihatnya?"

"Sekarang aku melihatnya." Chiaki mengecup pelipis sebelah kanan Crystal dengan pelan. "Maukah kau berdansa denganku?"

Crystal sedikit memiringkan kepalanya untuk menatap Chiaki yang berdiri di belakangnya, pria itu meletakkan dagunya di atas salah satu bahunya hingga secara tidak sengaja pipi Crystal menyentuh ujung hidung Chiaki. "Tanpa musik?"

Chiaki menggesekkan ujung hidungnya di pipi Crystal. "Kau akan mendengar musiknya nanti."

Crystal mengamati ruangan restoran, ia tidak mendapati siapa pun selain dirinya dan Chiaki, bahkan pelayan satu pun tidak terlihat lagi di sana. Tetapi, bisa saja mungkin pemain musiknya berada di tempat tersembunyi atau mungkin dansa yang Chiaki tawarkan adalah dansa yang diiringi oleh musik dari Gramaphone.

"Baiklah," desah Crystal. Ia meletakkan buket bunga di pangkuannya ke atas meja dengan hati-hati lalu bangkit dari duduknya dengan gerakan yang sangat anggun di bantu oleh Chiaki.

Keduanya berdiri di bawah lampu restoran yang tidak begitu terang, Chiaki melingkarkan kedua lengannya di pinggang Crystal, begitu pula Crystal, ia melakukan hal yang sama. Kaki mereka bergerak ke kanan dan ke kiri dengan gerakan lambat-lambat seolah selaras dengan musik. Bukan musik dari alat pemutar musik modern apa lagi Gramaphone, musik itu mengalun di benak mereka masing-masing, musik yang hanya bisa didengar oleh hati mereka sendiri.

Kedua mata mereka saling mengunci, bertatapan untuk waktu yang cukup lama, mulut mereka juga tidak saling berbicara, keduanya larut dalam diam.

"Apa kita akan pergi ke Jerman besok?" tanya Crystal setelah menimbang-nimbang beberapa saat, memecah kebisuan yang sejujurnya menyenangkan, kebekuan yang sama sekali tidak menimbulkan hawa dingin.

"Kau ingin secepat itu?"

Crystal mengangguk, ia tentu saja menginginkan pergi ke Jerman secepatnya, bahkan jika memungkinkan sekarang juga.

Chiaki tersenyum. "Aku tidak yakin kita besok bisa bangun pagi."

Kulit pipi Crystal terasa memanas, mungkinkah malam ini ia dan Chiaki akan menghabiskan malam yang panjang? Membayangkan Chiaki menyentuhnya, membuat darahnya terasa menggelegak karena gairah. Crystal menjilat bibirnya, ia merasakan jika dadanya terasa mengeras hingga seolah puncaknya terasa kembali hendak menerobos kain bra-nya.

"Kita harus menghadiri pesta perayaan malam ini, bukan?"

Benar, ada pesta yang harus ia hadiri, ternyata ia berharap terlalu banyak. "Tidak bisakah aku...." Ia menggumam pelan tanpa menyelesaikan kalimatnya.

"Kau tidak ingin menghadiri pesta?"

Tentu saja dibandingkan menghadiri pesta, sejujurnya ia lebih suka berada di dalam pelukan Chiaki. "Bukan begitu, bisakah aku hanya datang beberapa menit saja di pesta itu? Aku merasa sedikit lelah."

Lagi pula, di pesta yang ramai seperti itu, tanpa seorang pun yang bisa ia ajak berbicara selain Maddie, ia pasti akan merasa jika jiwanya kesepian di tengah keramaian.

Chiaki merapatkan tubuh Crystal padanya. "Kita tidak perlu ke sana."

"Bagaimana dengan wawancaranya?"

Chiaki justru terkekeh mendengar pertanyaan Crystal yang terdengar polos. "Kau telah menjawab lima pertanyaan wartawan dengan baik tadi."

Mulut Crystal ternganga mendengar apa yang harus saja keluar dari bibir Chiaki, pria di depannya benar-benar penuh trik. "Tapi, tadi...."

Chiaki menaikkan kedua alisnya. "Kau melakukan semuanya dengan baik."

Ya, meski Crystal tidak melakukan dengan baik, ia yang akan memperbaikinya, berita di media yang memuat Crystal Winter, harus sesuai dengan apa yang Chiaki inginkan. Tidak satu pun berita yang bisa menyudutkan Crystal, miliknya.

"Beberapa fotoku pasti terlihat berantakan...," desah Crystal dengan nada yang terdengar setengah frustrasi karena wawancara mendadak di depan pintu gedung orkestra jelas tidak ada persiapan apa pun.

"Kau tidak pernah terlihat berantakan." Chikai menyentuh dagu Crystal, kakinya berhenti melangkah, ia menatap dalam-dalam mata Crystal sebelum ia mendaratkan bibirnya dengan cara yang sangat lembut di bibir Crystal.

Crystal mengerang saat cumbuan mereka semakin dalam, ia secara alami merapatkan tubuhnya kepada Chiaki, telapak tangannya meremas

bagian punggung jas yang Chiaki kenakan dengan kuat, ia membusungkan dadanya, menekan dada Chiaki.

"Chiaki...." Ia menginginkan Chiaki, saat ini juga di dalam dirinya.

Tidak peduli bahkan jika di dalam ruangan itu sekali pun, Crystal telah meninggalkan kewarasannya karena kabut gairah terlalu pekat melingkupinya. Ia tidak mampu bertahan lebih lama lagi, erangannya semakin terdengar bak rintihan, sedangkan lidahnya semakin liar menari-nari di dalam rongga mulut Chiaki seolah ia benar-benar kelaparan.

"Apa kita perlu tempat tidur?" Untunglah Chiaki mengerti hingga Crystal tidak perlu menghancurkan harga dirinya.

"Kau tahu jawabannya," erang Crystal, ia menyambar bibir Chiaki tanpa malu-malu.

Chiaki melingkarkan kedua kaki Crystal di pinggangnya, ia hendak melangkah meninggalkan ruangan itu tetapi Crystal justru memekik, "Bungaku!"

"Kau bisa mendapatkan bunga baru nanti."

Crystal menggeleng. "Tidak, aku ingin bunga itu."

Chiaki sama sekali tidak keberatan dengan tingkah laku Crystal, ia dengan senang hati menuruti keinginan Crystal, ia melangkah mendekati meja di mana tadi mereka duduk. Tanpa menurunkan Crystal, ia bermaksud

mengambil buket bunga mawar tetapi Crystal justru berusaha turun dari gendongannya.

"Ada apa?" Chiaki urung mengambil buket bunga mawar, ia kembali menyangga bokong Crystal.

"Aku lebih baik berjalan sendiri." Crystal menggigit bibirnya, ia menunduk enggan menatap Chiaki karena kewarasannya telah kembali, ia sedikit menyesali perbuatannya yang bertingkah liar dan nyaris memohon untuk dipuaskan oleh Chiaki bukan pada tempatnya.

"Aku tidak masalah menggendongmu." Seharusnya memang tidak masalah karena area restoran dan area lift pribadi yang menghubungkan ke ruang pribadinya yang berada di lantai paling atas telah disterilkan setidaknya untuk satu jam.

Chapter 31

I Won't

Maddie sedang mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi saat ponselnya berdering, setengah mengernyitkan dahi ia mengurangi kecepatan untuk menjawab panggilan dari Chiaki.

"Di mana Crystal?" pertanyaan Chiaki tentu saja mengejutkannya karena baru beberapa menit yang lalu ia meninggalkan Crystal di kamar Chiaki.

"Dia ada di kamarmu, seperti perintahmu."

"Dia tidak ada di sini, hanya ada ponselnya di sini." Ucapan Chiaki terdengar tenang, tetapi Maddie tahu jika Chiaki tidak begitu.

"Tetap di tempatmu dan bernapaslah dengan benar, aku akan tiba di sana dalam lima menit." Meski tidak tahu pasti apakah Chiaki mengalami serangan hypervetilation atau tidak, setidaknya ia mengingatkan Chiaki. "Aku akan menginstruksikan pegawai hotel untuk memeriksa kamera pengawas." Maddie menambah kecepatannya lalu membelokkan setir mobil untuk memutar arah.

Sayangnya panggilan telah dimatikan oleh Chiaki dan itu membuat Maddie untuk kedua kalinya ia ingin membelah dirinya, satu untuk memastikan keadaan Chiaki dan satu dirinya untuk mencari Crystal. Demi Tuhan, ia tidak akan mengampuni Crystal jika terjadi sesuatu kepada Chiaki, atau mungkin ia sendiri yang akan menjauhkan Crystal dari Chiaki jika gadis itu terus saja membuat ulah yang membahayakan kesehatan Chiaki.

Ketika Maddie tiba di kamar yang ditempati Chiaki, ia mendapati Chiaki sedang duduk di sofa. Pria itu sedang mengatur napasnya menggunakan bantuan kantong kertas kecil yang ia pegang. Setidaknya ia merasa lega karena anxiety disorder yang melanda Chiaki tidak terlalu parah.

"Crystal telah ditemukan," ucap Maddie, ia berhenti sejenak di depan Chiaki untuk menarik napasnya. "Dia di atas bangunan gedung."

Chiaki melirik ke arah Maddie. "Apa dia baik-baik saja?"

"Kau tidak perlu terlaku panik, Crystal tidak akan melarikan diri." Maddie menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan. "Di mana kau menyimpan tembakaunya?"

Chiaki mengarahkan jari telunjuknya ke arah meja yang terletak di samping lemari berukuran besar tanpa mengatakan apa pun dan satu menit kemudian Maddie telah kembali berdiri di depannya.

Ia memantik korek api untuk membakar lintingan di tangannya, "Selagi aku menjemput Crystal, tenangkan dirimu dan pastikan kau membuang puntungnya dengan benar."

Maddie menyerahkan lintingan ganja yang telah ia bakar kepada Chiaki. "Seharusnya kau mendengarkan Dokter Liem," ucapnya setengah mendengus. Seharusnya Chiaki mengonsumsi obat penenang, atau setidaknya kembali mulai melakukan terapi seperti dulu.

Chiaki menghisap lintingan ganja di tangannya perlahan lalu mengepulkan asapnya. "Dari pada kau menceramahiku, lebih baik kau pergi."

Maddie menelan ludah, rasa iba melingkupi perasaannya karena menyaksikan Chiaki yang sekilas memiliki segalanya tetapi ia tahu jika pria itu kesepian. Pria yang bertahun-tahun memilih tinggal di lantai teratas bangunan hotel miliknya, padahal ia sanggup membeli lusinan mansion. Ia memilih menikmati kesendiriannya dibandingkan berbaur dengan orang lain bahkan keluarganya sendiri, ia hanya keluar dari tempat itu sesekali yang berhubungan dengan pekerjaan dan keperluan yang mendesak.

Di atas bangunan gedung, Maddie memberikan kode kepada salah satu pegawai hotel untuk meninggalkan dirinya lalu berjalan mendekati Crystal yang duduk di kursi panjang yang terbuat dari besi, gadis itu menekuk kakinya, membenamkan wajahnya ke lututnya. Ia melepaskan jas di

tubuhnya lalu menempatkan jas di tubuh Crystal dan duduk di samping Crystal.

Maddie tidak mengatakan apa pun, ia mengambil rokok di saku celananya lalu mulai menikmati nikotin hingga api yang membakar rokok nyaris menghabiskan setengah dari batang rokok, Maddie berdehem. "Kau membuat kami khawatir."

"Aku tidak berniat bunuh diri," sahut Crystal lirih. "Juga tidak berniat melarikan diri."

"Lalu?"

"Aku hanya perlu waktu, sendiri."

Maddie kembali menghisap rokoknya. "Apa ada sikap Chiaki yang membuatmu tidak nyaman?"

Crystal justru terisak.

Mendengar isakan Crystal, Maddie melemparkan rokok di tangannya ke lantai lalu merengkuh pundak Crystal. "Bodoh, untuk apa kau menangisi Bajingan itu?"

"Apa ia selalu memperlakukan semua gadis dengan cara yang sama?"

Chiaki memperlakukan siapa saja dengan baik. "Kurasa tidak."

Alih-alih menenangkan hati Crystal, Maddie memilih kebohongan. Sikap Chiaki selalu baik terhadap siapa pun. "Kau cemburu pada Selena?"

Ya, tepat sekali. Ia marah kepada Chiaki yang begitu dekat dengan Selena, jua Caren.

Beberapa jam yang lalu saat ia dan Chiaki keluar dari restoran dan sedang berjalan menuju lift, mereka tidak sengaja berpapasan dengan Selena, putri Regan bersama Caren. Kedua gadis cantik dengan penampilan glamor itu baru saja keluar dari toilet. Untunglah ia tidak berada di gendongan Chiaki, untunglah ia memilih turun dari gendongan pria itu.

"Chiaki!" seru Selena, gadis itu langsung menghambur memeluk Chiaki, mengecup pipi Chiaki tanpa rasa sungkan.

"Kau di sini?" tanya Chiaki dengan nada sangat tenang, ia melirik ke arah Caren. "Apa ada acara di sini?"

"Caren ada acara di sini, aku mewakili Mommy ke pesta perayaan konser orkestra, Caren akan datang menemaniku ke pesta." Selena menjawab pertanyaan Chiaki, ia melepaskan pelukannya dari tubuh Chiaki tetapi tidak sepenuhnya menjauh. Gadis itu bergelayut manja di lengan Chiaki. "Hei, kau Crystal, bukan? Sayang sekali aku tidak bisa menyaksikan performamu tadi."

Crystal tersenyum ramah.

"Hai." Caren mengulurkan tangannya kepada Crystal untuk berjabat tangan. "Kita pernah bertemu, tapi baru kali ini kita berkenalan."

"Ya," sahut Crystal singkat, tangannya menerima uluran tangan Caren untuk berjabat tangan.

"Aku tidak menyangka bisa berkenalan denganmu." Caren sangat ramah, pembawaannya sangat elegan, tidak dibuat-buat.

"Aku Selena, aku sepupu Chiaki." Selena berujar tanpa berniat menjabat tangan Crystal. "Kau kekasih Maddie, 'kan?"

Pertanyaan itu seperti palu Godam yang memukul benaknya, ia bukan kekasih Maddie, bukan pula kekasih Chiaki. Hunungannya dengan Maddie adalah sebuah distraksi.

Sementara hubungannya bersama Chiaki adalah hubungan timbal balik, ia memerlukan alat untuk memenuhi ambisinya dan Chiaki adalah alat itu. Ironisnya untuk mencapai tujuannya, ia harus membayar menggunakan tubuhnya. Tetapi, Crystal mengangguk seraya tersenyum mengiyakan pertanyaan Selena.

"Aku yakin jika Maddie sangat romantis." Selena melirik ke arah buket bunga yang berada di tangan Crystal. "Apa kalian akan menghadiri pesta juga?"

"Ya," jawab Chiaki dan Crystal bersamaan.

"Kebetulan sekali," sahut Caren.

Crystal mengangguk.

"Di mana Maddie?" tanya Selena.

"Maddie sedang menerima panggilan," ujar Chiaki, ia merogoh saku jasnya untuk mengambil ponselnya. "Kalian pergilah dulu, kami menunggu Maddie."

"Tidak bisakah kita pergi bersama-sama?" tanya Selena dengan nada manja yang menurut Crystal dibuat-buat.

Chiaki menaikkan kedua alisnya, sedangkan ekor matanya sekilas melirik ke arah Crystal. "Baiklah, aku akan memanggil Maddie, bisakah kau melepaskan aku?"

Selena menjauhkan lengannya dari lengan Chiaki dan membiarkan pria itu menjauh kemudian ia mendekati Crystal. "Kau pemanjat yang hebat, sayangnya kau tidak memanjat dengan tepat."

Crystal menelan ludah, ia tidak mengira Selena ternyata mengucapkan kalimat pedas padanya.

"Jangan coba-coba menggoda sepupuku." Selena memberikan kode kepada Caren untuk menjauh dari Crystal.

Caren menepuk bahu Crystal. "Jangan hiraukan dia." Kemudian ia menjauh mengikuti langkah Selena.

Sudah banyak kesakitan yang Crystal lalui, tetapi menghadapi penghinaan seperti ini adalah hal yang baru. Sejak kecil, ia tidak pernah mendapatkan penghinaan hingga Jack membuangnya. Setelah berada di posisi sekarang, ia mengira tidak akan ada orang yang mengejeknya lagi, faktanya meski memiliki Chiaki, ia tidak dapat membungkam mulut siapa pun. Terlebih lagi, yang mengejeknya adalah Selena, sepupu Chiaki.

Ya, memang, ia memanjat untuk mendapatkan kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya. Tetapi, bukan dirinya yang ingin memanjat, Chiaki yang menawarkan itu dan ia tentu saja menerimanya. Siapa pun tidak akan membuang kesempatan emas yang mungkin tidak akan datang untuk kedua kali, bukan?

Maddie mengelus rambut Crystal. "Kau jatuh cinta pada Chiaki?"

"Kau mengatakan jika Chiaki tidak akan rela membagi diriku, 'kan?"

Saat itu Maddie hanya berbicara sembarang, ia tidak mungkin mengatakan jika Chiaki bersedia membagi Crystal karena akan melukai perasaan Crystal. Tetapi, sekarang Maddie merasa, sepertinya ucapannya benar. "Chiaki tidak akan rela membagi dirimu dengan siapa pun."

"Apa salah jika aku juga tidak ingin membagi Chiaki dengan siapa pun?"

Keheningan menyeruak di antara mereka, embusan angin malam menerpa kulit terasa dingin menusuk hingga ke tulang. Tetapi, mereka sepertinya enggan bergeming.

*Hypervetilation = Keadaan seseorang mengalami kesulitan bernapas dikarenakan lebih banyak mengeluarkan karbon dioksida hingga membuat karbon dioksida di dalam tubuh berkurang.

Chapter 32

Ice Cream

Maddie pasti berbohong.

Pemikiran itu yang pertama terlintas di benak Crystal saat ia memasuki kamar. Tidak ada kekhawatiran di raut wajah Chiaki seperti digambarkan oleh Maddie, sedikit pun tidak.

Kekecewaan melingkupi seluruh rongga dada Crystal, ia kira sikap Chiaki manis hanya kepadanya karena ia adalah wanitanya, simpanannya. Nyatanya terhadap Caren, sikap Chiaki juga manis, berbicara dengan nada lembut, dan yang paling membuatnya merasa iri adalah Chiaki dan Caren berbicara berdua di tengah pesta dengan cara yang terlihat akrab.

Ia ingin berada di posisi Caren, ia ingin dirinya diakui keberadaannya. Dengan kata lain keserakahan benar-benar mulai tumbuh dan berakar di dalam dirinya.

Mungkinkah jika Caren juga salah satu simpanan Chiaki?

"Ayo, kembali ke rumah," ucap Chiaki datar.

Crystal hanya bisa mengangguk lalu mengikuti langkah kaki Chiaki, mereka bahkan tidak saling berbicara hingga mereka masuk ke dalam rumah.

Crystal berjalan lebih dulu, ia buru-buru menaiki tangga menuju lantai. Ia ingin menangis di dalam kamarnya, melanjutkan menangis tepatnya.

Namun, baru saja ia hendak menutup pintu, Chiaki telah berada di ambang pintu bersama seorang pelayan yang memegang nampan berisi secangkir cokelat panas yang tampak mengepulkan asap.

Sedikit linglung, ia memilih menjauh. Ia melangkah menuju kamar mandi berniat membersihkan tubuh sebelum mengistirahatkan diri setelah melalui hari yang panjang dan melelahkan.

"Crys."

Suara Chiaki membuat Crystal menghentikan langkahnya. Tanpa menoleh, ia menghela napas dengan berat kemudian berucap, "Aku ingin membersihkan tubuhku."

"Kemarilah," ucap Chiaki. Nadanya terdengar lembut tidak lagi datar.

Namun, di telinga Crystal nada lembut itu sama sekali tidak mengobati perasaannya yang porak-poranda karena dengan nada itu pula Chiaki berbicara kepada Selena, Caren, dan mungkin kepada semua gadis di muka bumi yang dijumpai.

Crystal menggertakkan giginya, tetapi ia tidak bergeming karena kakinya terasa berat untuk mendekati Chiaki. Andai bisa memilih, ia

menginginkan kesendirian dibandingkan harus berada di dalam satu ruangan bersama Chiaki dengan suasana canggung.

"Crys, kemarilah."

Masih dengan nada yang terdengar lembut, Crystal ingin membangkang, ia ingin menjauhi Chiaki. Tetapi, rasa takut terhadap Chiaki membuat mau tidak mau ia mengejawantahkan perintah Chiaki, ia mencengkeram jas Maddie yang masih melekat di tubuhnya kemudian memutar arah, melangkah mendekati Chiaki yang telah berdiri di samping sofa, sedangkan pelayan yang memegang nampan, ia meletakkan cangkir ke atas meja.

Chiaki menangkup kedua pipi Crystal saat gadis pujaannya telah berada di depannya. Sejujurnya melihat jejak air mata yang telah mengering di area mata Crystal, membuat perasaannya seolah diterjang badai.

"Kulitmu sangat dingin, tidak perlu membersihkan tubuh, kau bisa sakit." Ia memberikan kode agar Crystal duduk lalu memberikan cangkir berisi cokelat panas kepada Crystal. "Minumlah."

Tenggorokan Crystal terasa tersekat, kebaikan Chiaki nyaris membuatnya meleleh kembali. Tetapi, ia dengan segera ia berpegang pada kewarasannya karena baginya kini sikap manis Chiaki bukanlah hal yang spesial untuknya.

Ia menerima cangkir yang berisi cokelat yang diberikan oleh Chiaki, perlahan-lahan rasa hangat dari coklat yang masuk ke tenggorokannya. Crystal sengaja berlama-lama menikmati cokelat dari cangkir di tangannya sembari memikirkan ucapan Maddie beberapa menit yang lalu.

"Crys, jika kau memutuskan untuk memasrahkan hatimu pada Chiaki, kau harus memastikan terlebih dulu, seperti apa perasaan Chiaki padamu, jangan sampai hanya kau yang mencintainya, sedangkan Chiaki tidak. Aku tidak ingin kau kecewa pada akhirnya, aku ingin yang terbaik untukmu."

Ya Tuhan, bagaimana caranya?

Apa harus bertanya pada Chiaki seperti apa gadis yang ia inginkan! Apa pria itu mengingin hubungan serius? Apa ia memiliki rencana untuk membangun keluarga? Atau menjalani kehidupan bebas dengan berganti-ganti wanita simpanan?

Crystal mendesah lirih diam-diam di dalam benaknya, ia nyaris frustrasi memikirkan cara melontarkan pertanyaan kepada Chiaki.

"Ada yang kau pikirkan?"

Pertanyaan Chiaki sukses membuyarkan pikiran Crystal yang gelisah, ia menggelengkan kepalanya tanpa menjauhkan bibirnya dari cangkir yang telah kosong.

"Sampai kapan kau berencana memegang cangkir kosong itu?"

Crystal menjauhkan cangkir dari bibirnya yang langsung diambil alih oleh Chiaki, pria itu meletakkan cangkir di atas meja lalu menjauhkan jas milik Maddie yang masih menempel di kedua bahu Crystal. Ia mengangkat tubuh Crystal ala *bridal style*, merebahkan tubuh Crystal di atas tempat tidur lalu menarik selimut menutupi tubuh Crystal.

"Istirahatlah," ucap Chiaki, suaranya terdengar berat.

Ketika Chiaki hendak menjauhinya, Crystal berucap, "Kau mau ke mana?" Suaranya sedikit serak, nyaris tersangkut di tenggorokannya.

Chiaki urung menjauh, ia duduk di tepi tempat tidur. Tatapan matanya menatap langsung ke mata Crystal, ia mengulurkan tangannya di untuk menyingkirkan sejumput rambut yang tergerai di wajah Crystal. "Kurasa aku harus memberimu sedikit privasi."

Privasi apa yang kau bicarakan? Bukankah sejak aku sepakat untuk menjadi simpananmu, aku tidak lagi memiliki privasi? Jangan omong kosong, kau hanya akan pergi untuk tidur dengan gadis lain malam ini!

Jantung Crystal terasa membengkak karena kecemburuan, ia menyibak selimut. "Aku tidak mengizinkanmu pergi dari sini malam ini."

Chiaki sedikit memundurkan punggungnya, kedua alisnya berkerut. "Crys...."

"Aku tahu, aku tidak berhak memerintahmu," potong Crystal cepat. "Tapi mulai sekarang, aku ingin tidur di sampingmu setiap malam."

Satu-satunya yang ia miliki adalah tubuhnya, jadi ia tidak memiliki pilihan lain selain menawarkan tubuhnya untuk merayu Chiaki.

"Crys...."

"Dengar." Crystal kembali menginterupsi ucapan Chiaki, ia turun dari atas tempat tidur. "Jangan ke mana-mana. Aku akan membuatmu tidak bisa melupakan malam ini."

Chiaki terpaku di tempatnya, ia tidak mengerti dengan sikap Crystal yang berubah-ubah, beberapa jam yang lalu di restoran, mereka berdansa dengan romantis meski tanpa musik. Lalu saat mereka berada di pesta, Crystal tampak murung dan baru beberapa menit di pesta, gadis itu merengek pada Maddie meminta meninggalkan pesta.

Bukan hanya sampai di sana, Crystal tiba-tiba menghilang tanpa alasan kemudian datang masih bersikap murung, sekarang tiba-tiba sikapnya berubah dalam hitungan detik.

Ada apa dengan Crystal?

Lima menit kemudian, Crystal telah berdiri di depannya. Gadis itu memegang ember es krim membuat Chiaki mengerutkan kedua laisnya semakin dalam.

"Crys...."

Crystal kembali menginterupsi ucapan Chiaki, ia menempatkan jadi telunjuknya di depan bibirnya dengan posisi vertikal. "Kau harus menurut, oke?"

Apa-apaan? Menurut? Memakain es krim malam hari?

Chiaki semakin terbengong-bengong saat menyaksikan Crystal meletakkan ember es krim di atas nakas, tetapi bukan itu yang membuat Chiaki terbengong-bengong. Yang paling menakjubkan adalah Crystal melucuti pakaiannya sendiri kemudian melucuti pakaian yang Chiaki kenakan dengan cara yang luar biasa berani seperti bukan Crystal yang selama ini ia kenal.

"Crys, apa yang kau lakukan?"

Crystal menyeringai. "Aku bilang tadi, 'kan?"

Kerutan di kedua alis Chiaki bertambah dalam. "Tapi, untuk apa kau mengambil es krim?"

Kulit pipi Crystal memerah dan demi Tuhan, Chiaki sangat menyukai setiap kulit pipi Crystal memerah, terlebih lagi mereka berdua telah polos.

"A-aku hanya ingin menikmati es krim." Crystal meraih ember es krim. "Kau harus berbaring," ucap Crystal malu-malu.

Meski pikirannya diselimuti dengan keheranan, Chiaki mengejawantahkan perintah Crystal juga, ia berbaring di atas tempat tidur. "Crys, jangan katakan...."

"Itu benar," sahut Crystal, ia membuka penutup ember es krim lalu menyendok sedikit es krim, meletakkannya di atas dada Chiaki.

Chiaki menggeram karena sensasi dingin yang melanda kulitnya. "Crys, akan kubalas kau."

Crystal justru tertawa. "Kau ternyata rewel juga, ya?"

Chiaki juga tertawa, tetapi dalam sekejap ia menggeram karena Crystal menjilati es krim yang ada di dadanya menggunakannya lidahnya. Ia mencengkeram seprei dengan erat karena gairah menerpa dirinya setiap kali lidah Crystal yang menjelajahi kulitnya. Gadis itu meletakkan es krim di dadanya kemudian menjilatinya hingga es krim berpindah ke mulutnya, Crystal juga meletakkan es krim di perut Chiaki dan dengan nakal menjilati kulit perut Chiaki.

Jika Crystal mengatakan malam ini adalah malam yang tidak akan Chiaki lupakan, mungkin benar, ia tidak akan bisa melupakan malam ini, atau bahkan ia ingin mengulanginya setiap malam, tentunya dengan cara yang berkebalikan. Jika saat ini Crystal menjilati es krim di antara pahanya yang mengeras dan berotot, mungkin besok malam ia yang akan menjilati es krim

yang berada di dada kenyal Crystal, juga di antara paha Crystal hingga gadis itu menangis karena nikmat dan memohon-mohon untuk ia puaskan.

Chapter 33

Ex Sister

Crystal meringkuk dengan nyaman, pagi itu tempat tidurnya terlalu hangat untuk ia tinggalkan. Meski matanya masih terpejam, tetapi bibirnya tersenyum. Ia menghirup aroma tubuh pria yang melingkarkan lengannya di pinggangnya dengan cara yang sangat posesif, seperti dirinya. Lengan Crystal juga melingkar di pinggang Chiaki.

"Kurasa kita perlu sarapan," gumam Chiaki, suaranya terdengar serak.

"Jam berapa kita pergi ke Jerman?" tanya Crystal, dengan suara yang serak pula.

"Jam berapa kau ingin?"

Bukannya membuka mata, Crystal justru semakin merapatkan tubuhnya pada Chiaki. "Bukankah kau memiliki pekerjaan?"

"Pekerjaanku bisa menyesuaikan." Chiaki mengunci kedua kaki Crystal menggunakan satu kakinya.

"Kalau begitu, bisakah kita tidur beberapa menit lagi?"

Tadi malam, mereka melalui malam panjang, bukan hanya kurang tidur karena mereka baru memejamkan mata di saat hari nyaris pagi, tetapi juga karena tenaga mereka nyaris terkuras habis.

"Kau yakin memilih tidur?"

Crystal membuka matanya lalu mendongakkan kepalanya, ia mendapati Chiaki menatapnya. Ia tersenyum lalu tanpa malu-malu ia mengecup dagu Chiaki. "Kurasa kau juga perlu tidur."

"Aku tidak bisa." Chiaki menekankan sesuatu yang keras dan berotot ke tubuh Crystal. "Kau harus bertanggung jawab."

Crystal menggigit bibirnya, rasa panas menyergap kulit pipinya. "A-aku telah bertanggung jawab tadi malam."

"Aku menginginkan lagi." Chiaki tersenyum miring.

Crystal mengerjapkan matanya lalu mengerutkan kedua alisnya. "Ini... ini terlalu pagi menikmati es krim," desahnya pelan.

Chiaki menaikkan sebelah alisnya. "Kalau begitu kita simpan es krimnya untuk besok."

Ya Tuhan, Crystal sejujurnya merasa malu karena tingkah liarnya tadi malam. Tetapi, menikmati es krim dengan cara yang berbeda ternyata menyenangkan. Apa lagi saat ia menjilati es krim yang berada di tubuh

Chiaki yang berotot, itu benar-benar sensasi yang sangat berbeda, ia seolah sedang mewujudkan fantasi nakal beberapa gadis di muka bumi.

Crystal yakin jika kulit pipinya memerah, mungkin hingga ke leher dan telinganya. Ia ingin masuk ke dalam selimut, menggulung dirinya di sana seperti kepompong, atau andai ia memiliki cangkang, ia memilih masuk ke dalam cangkang seperti siput.

Jatuh cinta ternyata membuat otaknya kehilangan kewarasan hingga melakukan hal konyol yang kini ia sesali, ia yakin jika Chiaki sekarang menganggapnya tidak lebih dari gadis nakal yang pandai menggoda.

Ya Tuhan, sekali lagi Crystal ingin menghilang dari muka bumi karena rasa malu mendera dirinya. Tetapi, ia mustahil menghilang dari muka bumi ini karena posisinya jelas, Chiaki telah berada di atas tubuhnya, kedua tangannya ditahan oleh Chiaki dengan posisi sejajar dengan kepala. Pria itu juga telah menyatukan tubuh mereka dengan mudah.

"Tidak perlu berpura-pura, kau juga menginginkannya," ujar Chiaki diiringi senyum mengejek.

Ya, jika Crystal tidak menginginkan Chiaki pagi itu tentu saja tidak semudah itu Chiaki memasukinya. Faktanya, ia memang mendambakan pria di dalam dirinya, ketimbang menyangkal ejekan Chiaki, Crystal lebih senang mengerang sambil mengangkat bokongnya merapatkan kepada Chiaki lalu

mengaitkan kedua kakinya di pinggang Chiaki. Ia menikmati setiap entakkan yang Chiaki suguhkan untuknya pagi itu, ia mengimbangi setiap gerakan yang Chiaki tawarkan membuat keduanya menjadi selaras dalam irama yang disertai erangan dan geraman dari tenggorokan mereka.

"Aku tidak menyangka jika kau memiliki sisi nakal." Chiaki menggerakkan pinggulnya dengan pelan, tetapi menggoda.

Crystal kembali mengerang. Ia tidak peduli anggapan Chiaki tentang dirinya, yang ada di otaknya hanya kenikmatan yang menggebu-gebu hingga membakar kewarasannya, mengubahnya menjadi abu kemudian tebang ditiup angin.

Chiaki mengubah posisi mereka menjadi Crystal berada di atasnya. Ia meraba kedua dada Crystal yang menegang dengan lembut lalu meremasnya perlahan, ia memelintir kedua puncaknya yang berwarna merah jambu beberapa kali lalu menjilatinya.

Crystal melenguh karena nikmat, nyaris menjerit. Ia meremas rambut Chiaki lalu menekan kepala pria itu ke dadanya yang membusung, sedangkan pinggulnya terus bergerak dengan liar.

"Oh, Chiaki. Aku...," erang Crystal nelangsa oleh gairah yang membakar seluruh dirinya.

Chiaki menggeram. "Tunggu aku, Ma Chére." Ia kembali membalik posisi mereka, menempatkan Crystal di bawahnya, menekannya, menghunjam, memuaskan dirinya.

Gerakan mereka semakin kehilangan irama, keduanya seolah sedang berlomba mengejar sesuatu, napas mereka saling memburu, terus memburu hingga mereka tiba di tujuan yang sama lalu tubuh mereka melebur menjadi satu dalam kenikmatan.

***

Jack membaca koran paginya tanpa minat karena seluruh berita utama diisi oleh konser pertama kembalinya Crystal Winter. Bukan karena ia tidak menyukai berita itu, tetapi ia merasa posisinya terancam. Gadis itu mungkin kembali untuk membalas dendam padanya dengan cara mencari posisi di keluarga Storm lalu menggunakan kuasa keluarga itu untuk menyerangnya.

Ia sepenuhnya sadar jika keluarga Storm telah mengincarnya, sejak Crystal kembali muncul, keluarga Storm menghentikan kerja sama bisnis mereka, dan hal itu membuatnya kelimpungan. Ia tidak mungkin terus-menerus menimbun stok produksi anggur di dalam gudangnya sementara proses produksi terus berjalan.

Pohon anggur terus berbuah, pabrik terus beroperasi, sedangkan penjualan mereka tidak berjalan lancar. Jika terus seperti ini, dalam waktu

sebulan lagi, ia bisa mengalami kebangkrutan karena tidak adanya pemasukan sementara biaya operasional perusahaan terus berjalan. Ratusan karyawan dan ribuan buruh di pabrik memerlukan gaji, ia juga harus membayar pajak dan melunasi beberapa pinjaman bank.

"Sialan!" geramnya gusar. Bagaimana mungkin ia bangkrut dalam waktu sangat singkat?

Mengambil alih kekayaan keluarga Winter tanpa pemilik aslinya ternyata hanya memberinya bencana. Ia harus segera mendapatkan kembali Crystal, gadis itu satu-satunya kunci yang harus ada di tangannya agar ia tidak kehilangan harta keluarga Winter. Juga karena ia tidak rela Crystal bersama pria lain, apa lagi jika dugaannya benar. Ia tidak ingin Crystal berada di tangan Chiaki, pria itu sama kejamnya dengan dirinya. Jika ia sanggup menyingkirkan Crystal, itu hanya kesalahan teknis di awal. Tetapi, Chiaki adalah pria kejam yang lain, pria itu sanggup menukar istrinya sendiri, juga menukar nyawa adiknya sendiri demi kekuasaan.

Dering ponsel menginterupsi pikiran Jack, ia melirik ke arah layar ponselnya. Tetapi, ia sama sekali tidak berniat menjawab panggilan yang berasal dari Selena.

Gadis manja yang merepotkan!

Ia mengenal Selena, Daisy, juga Eleine. Ketiga gadis itu adalah gadis manja, tetapi Selena adalah yang paling merepotkan karena sikapnya yang selalu dibuat-buat.

Jack mendengus dan akhirnya ia memilih menjawab panggilan dari Selena karena gadis itu terus membuatnya berdering tanpa jeda.

"Jack, coba tebak apa yang terjadi tadi malam?"

Teriakan Selena membuat Jack menjauhkan ponsel dari telinganya.

Memangnya aku bisa tahu tanpa kau beri tahu? Aku bukan Tuhan yang maha tahu!

Jack benar-benar ingin memaki Selena. Tetapi, ia hanya menghela napas dalam-dalam menata kesabarannya. "Hai, Selena... lama tidak mendengar kabarmu."

"Aku merindukanmu," seru Selena dengan nada riang.

Merindukan uangku!

Mungkin tepatnya begitu karena ia beberapa kali berkencan dengan Selena, hanya berkencan, bersenang-senang, dan setelah itu Selena meminta barang-barang bermerek seolah untuk membayar kesenangan yang telah ia dapatkan dari gadis itu. Meski sebenarnya dulu ia tidak keberatan, tetapi sekarang bukan saatnya bersenang-senang.

"*Yeah*, aku juga. Ada apa, Manis? Bukankah ini terlalu pagi untuk menggodaku?"

Selena terkikik. "Aku merindukanmu, saat menggeram dan memanggilku, Manis."

Jack memijit pelipisnya. Meski ia bangkrut, ia tidak akan memilih Selena sebagai pelabuhan untuk menolong kebangkrutannya karena Regan, ibu Selena hanya anak angkat di keluarga Storm. Orang tua Selena hanya memiliki toko biola yang omsetnya ia yakin tidak seberapa dan itu mustahil untuk mendongkrak keuangannya.

"Tadi malam aku pergi ke pesta untuk mewakili ibuku... kau tahu, 'kan? Toko biola kami menjadi sponsor konser itu."

Semua orang juga tahu karena berita itu dimuat di surat kabar.

Jack mengeraskan pijatannya di kepala. "Bagaimana pestanya?"

"Menyenangkan."

"Baguslah," ucap Jack tanpa minat.

"Aku pergi ke pesta bersama bekas adikmu, kau tahu?"

Bekas adik.

Jack menegakkan punggungnya mendengar pernyataan Selena, ia telah menugaskan orang untuk menyusup masuk ke dalam keluarga Storm, tetapi

ia tidak mendapatkan informasi apa pun. Bahkan hanya sekedar informasi di mana Crystal tinggal, orang suruhannya kesulitan mendapatkannya.

"Oh, ya?" Suara Jack melembut. "Apa kau akrab dengan Crystal?"

"Tidak," sahut Selena tegas. "Aku yakin, dia merayu Chiaki."

Sepertinya, ya. Crystal merayu Chiaki demi kepentingannya dan itu semua di luar perkiraannya. Dua tahun Crystal menghilang dan tiba-tiba muncul dengan posisi yang sangat bagus, gadis itu ternyata lebih cerdik dari yang ia kenal.

Jack berdehem. "Kenapa kau yakin?"

"Ya, setahuku, ia berhubungan dengan Maddie, kau tahu, 'kan? Maddie, saudara kembar Eileine. Tapi, aku yakin, Chiaki juga dirayu olehnya."

***

"Bagaimana jika kita merayakan keberhasilan kita besok? Kurasa kura harus mengadakan pesta secara privat, bukankah begitu, Crystal?" tanya Selena dengan nada ramah kepada Crystal, tetapi mungkin hanya Crystal dan Selena yang menyadari kesinisan dalam nada bicara Selena.

"Kudengar kau besok kau akan pergi ke Jerman?" sela Chiaki sebelum Crystal membuka mulutnya.

Crystal tersenyum seraya mengangguk. "Ya, aku berencana mengunjungi makam orang tuaku."

Chapter 34

Apologies

Crystal mengamati kondisi makam orang tuanya yang sangat terawat, tetapi justru membuatnya tersenyum sinis.

Jack, Bajingan itu rupanya merawat makam orang tuanya. Tetapi, itu sama sekali tidak membuat perasaan Crystal bahagia. Pria itu tetaplah pria brengsek di matanya.

Ia meletakkan dua ikat bunga lili berwarna putih di atas makam orang tuanya, ia kemudian berjongkok di depan makam ibunya. Sejak memasuki area makam, ia bertekad untuk tidak lagi menangisi kepergian ayah dan ibunya, tetapi saat ia berada tepat di depan makam mereka nyatanya tekad yang telah ia bangun seolah tidak memiliki fondasi.

"Mom, *Dad*," isaknya. "Maafkan aku, aku baru bisa mengunjungi kalian. Tapi, aku berjanji, mulai sekarang aku akan lebih sering mengunjungi kalian."

Ia menelan ludah, batinnya berkecamuk penuh rasa sakit. Andai waktu bisa diulang, andai ia tahu umur orang tuanya tidak akan panjang, ia pasti akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Bukan bersama

teman-teman sosialitanya. Ia pasti akan belajar cara mengelola bisnis yang dibangun keluarganya, bukan malah bermain biola.

Crystal menyentuh marmer makam ibunya. "Mom, banyak hal yang tidak kalian ketahui, kalian pasti kecewa mendengar hal ini...." Ia menghela napasnya. "Jack, ya Tuhan...."

Donna meletakkan botol berisi air di sisi makam, ia merogoh tasnya untuk mengambil sapu tangan untuk Crystal.

Sambil menangis, terbata-bata Crystal menceritakan kesakitan yang mendera hidupnya sepeninggal kedua orang tuanya, sesekali ia menyeka air mata yang berlinang di pipinya menggunakan sapu tangan yang Donna berikan kepadanya.

"Tapi, kalian jangan khawatir, aku pasti akan merebut apa yang seharusnya menjadi milikku, aku tidak akan membiarkan hasil kerja keras kalian dinikmati orang lain."

Rasa sakit akibat ulah Jack seolah kembali menusuk-nusuk jantungnya, tetapi beban di dalam dadanya seolah lebih ringan, ada kelegaan yang tidak bisa dijelaskan setelah menumpahkan semuanya di depan makam orang tuanya.

"Aku akan kembali lagi, secepatnya, aku berjanji. Dan saat aku kembali nanti, aku tidak akan menangis lagi di sini, agar kalian bisa tenang di surga, aku pasti akan hidup bahagia."

Dengan berat hati, Crystal bangkit dari duduknya. "Ayo, kembali," ucapnya yang ditujukan kepada Donna dan satu orang bodyguard yang memegang payung untuk memayunginya.

Namun, baru beberapa langkah mereka menjauhi makam, Crystal menghentikan langkahnya. Ia memasang wajah angkuh dengan mengangkat dagunya tinggi-tinggi, ia menatap pria yang mengenakan setelah jas rapi di depannya dengan sorot mata tajam penuh permusuhan.

"Mereka bukan orang tuamu, mulai sekarang aku melarangmu mengunjungi makam mereka," ucap Crystal tanpa basa basi dengan nada yang sama sekali tidak ramah.

Jack menatap wajah cantik Crystal. "Crys, aku tidak menyangka kau datang."

Ya, Jack tidak menyangka jika Crystal akan datang jika tidak karena informasi yang Selena berikan. Ternyata ada untungnya juga berhubungan dengan gadis itu karena tidak sangka-sangka gadis itu memberinya informasi yang sedang ia cari.

Crystal tersenyum sinis. "Seharusnya orang tuaku membiarkan kau di panti asuhan."

"Crys, maafkan aku."

Crystal tertawa mengejek. "Maaf?"

"Aku ingin mengembalikan semua yang seharusnya menjadi milikmu," ucap Jack tanpa ragu-ragu. "Kembalilah ke rumah.

Crystal mengerutkan kedua alisnya, ia tidak main-main, tidak sedang berakting terkejut. Ia benar-benar terkejut dengan apa yang didengarnya. "Apa aku tidak salah dengar?"

"Aku mencarimu, dua tahun aku mencarimu."

"Oh, ya? Sayangnya aku tidak tersentuh."

Crystal hendak menjauh, tetapi Jack dengan cepat berdiri menghalangi langkah Crystal, pria itu berdiri tepat di depannya, ia hendak menangkap pergelangan tangan Crystal tetapi bodyguard yang memayungi Crystal dengan sigap menahan lengan Jack. Rahang bodyguard itu mengeras, ia menatap Jack dengan tatapan memperingatkan.

"Kembalilah ke rumah," ucap Jack seraya menepis tangan bodyguard dengan kasar. "Kita bicarakan semua dengan kekeluargaan."

Crystal terkekeh. "Keluarga? Siapa keluargamu? Kau bisa cari keluargamu dari data di panti asuhan, aku bukan keluargamu."

"Crys, aku menyesal. Aku sangat menyesali perbuatanku."

"Nona, sebaiknya kita kembali," ucap bodyguard Crystal yang diangguki oleh Crystal.

Bodyguard menghalangi Jack menggunakan tubuhnya agar Crystal terhindar dari pria bermata biru yang ia anggap membahayakan.

"Crys, kita harus bicara!" seru Jack, ia mengikuti langkah kaki Crystal. "Crys, aku akan memindahkan semua dokumen seperti semula!"

Crystal berhenti. Ia menatap Jack dengan tatapan tajam, bibirnya mengulas senyum mengejek. "Oh, kedengarannya ide bagus."

Ia tidak akan mudah dibujuk dengan cara seperti itu, ia tidak bisa percaya begitu saja kepada Jack.

"Ya, kita bisa memulai dari awal lagi, aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahan."

Crystal mendekat ke arah Jack, ia mengamati wajah Jack yang tampak sungguh-sungguh kemudian berjalan mengelilingi pria yang dulu ia panggil big brother. Pria yang menghancurkan hidupnya, tetapi atas semua yang Jack lakukan padanya, Crystal juga patut berterima kasih karena

membuatnya tahu siapa saja temannya dan ia tidak menemukan satu pun teman di kala ia tertimpa kesulitan, hanya Tian.

"Kau tahu di mana aku sekarang," ucap Crystal. Ia berhenti tepat di depan Jack. "Hubungi pengacara keluarga Storm, jika kau memang benar-benar ingin mengembalikan apa yang menjadi milikku, aku tidak keberatan untuk memaafkanmu. Tapi, jika kau hanya berpura-pura, aku juga tidak keberatan untuk berperang melawanmu. Kau tentu tahu, siapa orang-orang di belakangku."

Jack menelan ludah, justru karena tidak ingin terlibat masalah dengan keluarga Storm, ia mencari cara paling aman. "Dalam tempo satu Minggu kupastikan semuanya telah menjadi milikmu lagi, Crys. Apa pun, akan kulakukan asal kau memaafkan aku dan kembali ke rumah."

Crystal menepuk pundak Jack. "Aku tidak sabar memilikinya kembali," ucapnya dengan nada sangat sinis kemudian berjalan menjauhi Jack untuk kembali ke hotel.

Di hotel tempatnya menginap, Crystal segera mencari Chiaki untuk menceritakan pertemuan tidak sengaja dengan Jack di makam.

Chiaki tentu saja terkejut, ia mengerutkan kedua alisnya hingga cukup dalam mengingat betapa anehnya pertemuan tidak sengaja itu. Nyaris tidak bisa dibilang kebetulan karena sepanjang yang ia tahu, Jack tidak pernah

datang ke makam orang tua Crystal, dirinyalah yang menugaskan orang untuk merawat makam orang tua Crystal selama ini.

Ada satu pengkhianat di antara ratusan orang-orangnya.

Chiaki menatap wajah Crystal yang tampak serius menceritakan semua yang ia alami selama ini, gadis di dalamnya sesekali tampak emosi tetapi tampak lebih kuat. Tidak ada tanda-tanda jika air matanya akan terdorong keluar.

"Jadi, apa rencanamu?" tanya Chiaki dengan nada tenang setelah dirasa Crystal telah selesai dengan semua ceritanya.

Crystal mengedikkan bahunya. "Aku tidak banyak berharap."

"Maksudmu?"

"Maksudku kita lihat saja kesungguhan Jack nanti."

Chiaki telah memperhitungkan segalanya, ia seolah menjalankan bidak catur dengan tepat. Semua berjalan sesuai rencananya. Crystal muncul di media masa dan kembali berkarier, ia menghentikan pembelian produk dari perusahaan keluarga Winter, ia juga mempengaruhi perusahaan lain yang bekerja sama dengan pabrik susu dan keju keluarga Winter untuk menghentikan kerja sama mereka.

Satu persatu kesulitan mendera Jack, dipastikan pria itu mencari Crystal sebagai solusi dari masalahnya karena ia jelas tahu siapa yang akan

dihadapi nantinya. Pria itu dengan liciknya berencana mengembalikan perusahaan yang nyaris bangkrut kepada Crystal, dengan begitu Crystal akan menanggung semua kerugiannya dan Jack, ia akan melenggang dengan aman.

Chiaki tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Jack hatus membayar semuanya sendiri, tidak dengan Crystal, gadisnya dipastikan aman di tangannya. Ia menatap gadis malang yang terlihat polos di depannya, gadis yang hanya tahu memainkan biola.

"Jika Jack menepati janjinya, apa kau akan tinggal di sini?"

Kebangkrutan perusahaan keluarga Winter bukanlah perkara besar baginya, tetapi yang lebih mencemaskan adalah Crystal lepas dari genggamannya.

Crystal menatap mata Chiaki lalu menjilat bibirnya sendiri. "Aku tidak tahu. Tapi... kurasa aku tidak akan mempercayakan perusahaan padanya lagi."

Pengkhianat tetaplah pengkhianat.

Ia tidak bisa mengelola perusahaan dan tidak berani mempercayai siapa pun lagi, bahkan terhadap Chiaki sekali pun, ia masih sulit memercayai meski Chiaki belum pernah mengkhianatinya.

"Kita pikirkan langkah selanjutnya nanti setelah dokumen perusahaan ada di tanganmu," ucap Chiaki dengan nada sangat tenang.

"Jika harus memilih, aku lebih memilih menjadi pemain biola ketimbang mengurus perusahaan," desah Crystal, itu adalah ungkapan jujur dari dalam hatinya.

Kecemasan di dalam benak Chiaki sedikit teratasi, tetapi tidak sepenuhnya. Ia bangkit dari duduknya. "Istirahatlah, aku akan kembali beberapa jam lagi."

Crystal mengerutkan keningnya. "Kau mau ke mana?"

"Ada klien yang harus kutemui." Chiaki mengelus rambut di kepala Crystal lalu mendaratkan kecupan di pelipis gadis itu.

Ia bukan harus menemui siapa pun, ia hanya harus menjauhi Crystal karena ia memerlukan ganja. Ia melangkah keluar dari kamar seraya berpikir, sepertinya ucapan Maddie benar, ia memerlukan dokter Liem.

Chapter 35

Pregnancy

Manusia merancang kehidupannya sendiri, tetapi bagaimana pun juga Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Chiaki menempatkan bidak catur dengan sempurna di atas papan, tetapi kemunculan Jack yang terlalu cepat, juga menyaksikan betapa bahagianya Crystal saat mendapatkan kembali seluruh harta peninggalan orang tuanya membuat semua yang telah ia rancang berubah menjadi kepingan-kepingan kecil yang tidak lagi tertata.

Rencananya ia ingin membangkrutkan perusahaan keluarga Winter hingga berada di titik nol lalu mengambil alih. Ia berencana memindahkan pabrik anggur ke Belgia dengan pertimbangan jarak tempuh yang lebih pendek. Ia hanya akan menyisakan perkebunan anggur dan peternakan di Jerman, juga mungkin rumah peninggalan keluarga Winter di sana.

Namun, semuanya hanya tinggal rencana saat Crystal dengan wajah yang polos menyerahkan semua urusan perusahaan kepadanya. Jika ia membiarkan perusahaan milik Crystal bangkrut artinya sama saja ia menunjukkan kepada Crystal jika dirinya tidak kompeten mengurus perusahaan. Atau mungkin Crystal akan curiga jika semua yang sedang terjadi di bawah kendalinya meski sebenarnya kemungkinan itu sangat kecil mengingat polosnya gadis itu.

Dua bulan telah berlalu, kehidupan yang tenang dan damai, rasanya seperti hidup di dalam surga. Setiap hari bersama Crystal, makan malam dan sarapan bersama, berada di atas tempat tidur yang sama, mendengarkan cerita masa kecil Crystal di balik selimut yang sama sambil saling memeluk. Sepertinya ia adalah pria paling beruntung di muka bumi ini.

"Besok aku akan pergi ke Jerman lagi," ujar Crystal sambil naik ke atas tempat tidur di mana Chiaki sedang duduk bersila sambil memangku laptop.

Chiaki mengalihkan tatapannya ke arah Crystal. "Bawa Maddie dan Donna bersamamu."

"Ya, beserta selusin bodyguard," sahut Crystal dengan nada geli. Chiaki memang mengizinkannya pergi ke Jerman kapan saja ia mau, tetapi pria itu memberinya pengawalan ketat.

Sebenarnya tidak masalah, ia juga mulai terbiasa. Tetapi, terkadang ia merindukan hidupnya sebagai gadis normal yang berjalan sendiri di trotoar, menyetir mobilnya dengan sedikit ugal-ugalan, atau mungkin membaca buku di perpustakaan tanpa diikuti bodyguard.

"Apa kau mulai tidak nyaman?"

Crystal mengedikkan kedua bahunya, ia menarik selimut lalu berbaring di samping Chiaki yang telah kembali menatap layar laptopnya. "Tidak juga,

tidak masalah. Tapi, yang jadi masalah adalah kau seakan tidak mempercayaiku. Aku tidak akan melarikan diri."

Chiaki tersenyum tipis. Benar jika ia tidak percaya pada Crystal, ia takut gadis itu melarikan diri darinya. Tetapi, ada hal yang paling mendasar, ia mengkhawatirkan keselamatan Crystal karena rumor jika Crystal Winter adalah anak emas di Storm Studios mulai beredar.

Dengan jadwal pentas yang tidak banyak, tetapi mengendarai mobil mewah, dan penampilan yang glamor, siapa pun akan mudah berspekulasi jika Crystal tidak mungkin hanya berhubungan dengan Maddie. Sedangkan orang-orang tahu jika Maddie hanya tangan kanan keluarga Storm. Sebagian orang cerdas berwatak licik, mereka dengan mudah menebak jika hubungan Crystal dan Maddie di depan umum hanya sebuah ekstraksi.

"Kalau begitu, tidak perlu resah. Anggap saja tidak ada orang di sekitarmu."

"Akhir-akhir ini kau sangat sibuk."

Chiaki menaikkan kedua alisnya. Bagiamana tidak sibuk jika semua pekerjaan ada di tangannya. "Aku harus memeriksa laporan keuangan perusahaanmu agar Jack tidak bisa memanipulasinya."

"Ya, seharusnya aku menendangnya keluar, tapi jika aku melakukannya, apa bedanya aku dengannya."

"Jack seharusnya berterima kasih atau mungkin menyembahmu," ujar Chiaki dengan nada sinis.

Jika di dalam dunianya, tidak ada pengkhianat yang bisa diampuni. Pengkhianatan tetaplah pengkhianat. Namun, Crystal berbeda. Gadis itu mengampuni Jack dan membiarkan Jack tetap pada posisinya meski Crystal sekarang turut andil mengurus perusahaan miliknya.

Secara berkala Crystal kembali ke Jerman untuk memantau perusahaan, ia juga belajar memeriksa laporan keuangan meski sebenarnya Chiaki harus kembali memeriksa, memastikan jika semuanya terkendali dan tidak ada kecurangan yang dilakukan oleh Jack.

Crystal menghela napas, ia memindahkan kepalanya ke atas salah satu paha Chiaki. "Apa pekerjaan ini tidak bisa ditunda?"

"Beri aku waktu lima menit."

"Baiklah, lima menit," ujar Crystal seraya memasukkan tangannya ke dalam celana kain yang Chiaki kenakan. "Lanjutkan saja, aku tidak akan mengganggu pekerjaanmu."

Chiaki melirik Crystal. "Crys, aku tidak bisa berkonsentrasi."

"Anggap aku tidak ada, seperti saranmu tadi."

"Saran?"

"Anggap tidak ada Bodyguard."

Chiaki terkekeh. "Itu tidak sama."

Crystal membelai benda yang ada di dalam genggamannya perlahan dari pangkal hingga ke ujungnya kemudian menyentuh ujungnya menggunakan ibu jarinya. "Apa kita bisa bertaruh?"

Chiaki memindahkan laptop dari pangkuannya ke sampingnya. "Kurasa tidak perlu." Ia memindahkan tubuh Crystal ke atas pangkuannya. "Akhir-akhir ini kau pandai merayu."

Pipi Crystal memerah mendengar ucapan Chiaki, jantungnya seolah mencelus hingga ke lutut bersamaan dengan darahnya yang berdesir. "A-aku...."

"Aku menyukainya, aku menyukai caramu merayuku."

"Aku tidak merayu," sela Crystal cepat.

"Menggunakan es krim, contohnya."

Ya, menggunakan es krim itu pengecualian yang paling memalukan dan terkadang ia sesali.

"Dari mana kau mendapatkan gagasan menikmati es krim di tubuhku?"

Kulit wajah Crystal semakin memerah karena malu. "Jadi, apa kita akan bercinta sambil mengobrol?"

"Kurasa, iya."

"Oh...." Crystal mengerang saat telapak tangan pria itu menyusup ke dalam gaun tidurnya, membelai kulit pahanya.

"Di mana celana dalammu?"

Crystal tersipu. "Aku tidak memerlukannya, lagi pula aku mempermudah pekerjaanmu."

"Kau ternyata sangat bijaksana, Crystal Winter."

"Ya, aku seorang direksi sekaligus pemain biola terkenal, aku harus bijaksana." Crystal terkekeh.

Chiaki menjilat bibirnya seraya memicingkan matanya menatap wajah Crystal yang tampak sedang menggodanya. "Dan kau masih tidak mengakui jika kau pandai merayu?"

"Aku wanitamu, jika aku tidak merayumu, kau mungkin akan dirayu wanita lain. Dan itu...." Crystal menggeliat. "Kau terlalu cepat, Chiaki."

Chiaki membelai bagian sensitif Crystal menggunakan ujung jemarinya lalu memasukkan satu jarinya ke dalam tubuh Crystal. "Kau belum menjawabku."

"Tentang celana dalam?"

"Tentang es krim."

Crystal menyeringai lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Chiaki. "Itu muncul begitu saja, aku memiliki banyak stok es krim. Kurasa lebih baik digunakan saja." Ia menyusuri kulit leher Chiaki menggunakan bibirnya hingga tiba di belakang telinga pria itu lalu menjilatinya. "Aku tidak tahu jika es krim rasanya senikmat itu jika dinikmati di atas tubuhmu."

Chiaki menggerakkan jarinya ndindalam tubuh Crystal. "Gadis Nakal," ujarnya dengan nada gemas.

Crystal mengerang, ia menjauhkan tangan Chiaki dari tubuhnya laku memindahkan lengan Chiaki ke pinggangnya, dengan tidak sabar ia menyatukan tubuhnya dengan Chiaki tanpa malu-malu. "Kurasa ini juga yang terbaik."

***

Caren mengerutkan kedua alisnya menatap wajah Crystal yang menurutnya terlihat sangat pucat. "Kau sakit?"

Crystal menggeleng cepat. "Tidak, aku hanya kedinginan." Ia tampak gugup.

Crystal memang akrab dengan Caren akhir-akhir ini, tetapi tidak dengan Selena. Selena masih saja bersikap sinis padanya dan itu sangat

mengganggunya. Mereka mulai sering berkomunikasi karena mereka beberapa kali terlibat dalam sebuah acara yang mengharuskan mereka melakukan latihan bersama dan ternyata Caren adalah sosok yang ramah. Paling tidak Caren tidak pernah melontarkan kata-kata pedas dan tidak pernah bersikap sinis padanya seperti Selena.

"Kau kedinginan tengah hari begini?" kerutan di alis Caren terlihat semakin dalam. "Lagi pula ini... musim panas, Crys."

Crystal menelan ludah, ia memutar cangkir berisi teh di depannya, menatapnya dengan tatapan hampa. "Caren, aku ingin bertanya sesuatu padamu," ucapnya setelah beberapa kali menjilat bibirnya.

"Aku menganggapmu sebagai temanku, maksudku meski kita baru saja memulai pertemanan ini beberapa bulan. Tanyakan saja, tapi jangan bertanya siapa kekasihku. Itu... rahasia."

Crystal berdehem. "Begini, apa pria akan marah jika mengetahui wanitanya mengandung, maksudku... selama ini...."

"Oh, Tuhan!" Caren menganga seraya menutup mulutnya menggunakan kedua telapak tangannya. Ia menatap Crystal dengan tatapan tidak percaya.

"Caren, kumohon, aku belum selesai." Crystal mendengus, ia mengerutkan kedua alisnya laku melanjutkan ucapannya, "dan juga ini bukan tentang aku."

Caren menjauhkan telapak tangannya dari mulut. "Maaf, baiklah, aku akan mendengarkan."

Crystal menghela napasnya. "Begini, temanku... Ya, temanku, dia mengandung, sedangkan kekasihnya." Crystal berhenti sejenak menatap perasaan yang terasa tertusuk mengingat ia dan Chiaki sama sekali tidak terikat dalam hubungan cinta hingga sejauh ini, keduanya tidak pernah membicarakan masalah perasaan. "Kekasihnya belum tahu, dan mungkin kekasihnya tidak menginginkan anak itu."

"Maaf, dari mana temanmu tahu jika kekasihnya tidak menginginkan anak itu?"

Crystal menggigit bibirnya. "Mungkin saja."

Caren menggeleng. "Temanmu tidak boleh mengambil kesimpulan berdasarkan tebakan."

Crystal terdiam beberapa saat memikirkan reaksi Chiaki jika ia memberi tahu kehamilannya.

"Jadi, kau ingin bertanya bagaimana cara memberi tahu kekasihnya?"

"Ya, tepat sekali."

"Bukankah itu kabar yang menggembirakan? Karena tidak semua wanita dianugerahi kesempatan untuk memiliki keturunan."

Crystal meletakkan sikunya di atas meja lalu menopangkan dagunya. "Bagaimana jika kekasih temanku tidak menerima kehamilannya?"

Caren kembali mendengus. "Ya Tuhan, aku baru saja mengatakan, kita tidak bisa mengambil kesimpulan berdasarkan tebakan. Katakan pada ayah bayi itu jika mereka akan memiliki anak, lalu tunggu reaksinya, baru temanmu itu bisa mengambil keputusan."

Crystal menggigit bibirnya. Bagaimana jika Chiaki tidak menginginkan anak ini?

"Anak adalah anugerah, menurutku begitu," ujar Caren. "Jika kekasih temanmu itu tidak menginginkan anak itu, tinggalkan dia, pria seperti itu tidak layak untuk dicintai."

Chapter 36

Stranger

Caren menyeruput kopi dari cangkir tanpa repot-repot mengangkat cangkir dari atas meja. "Kau tahu? Aku sangat ingin melakukan hal-hal konyol seperti ini bersama temanku."

Crystal terkekeh oleh ucapan Caren. "Kau sering melakukannya?"

"Ini yang pertama." Ia menyeringai lebar, matanya tampak berkilat-kilat karena bahagia.

"Benarkah?"

Caren mengangguk.

"Biar kutebak," ucap Crystal geli. "Kau menjaga *imej* di depan teman-temanmu?"

Caren menyeringai lebar sambil menggelengkan kepalanya. "Sangat akurat."

"Kenapa kau tidak melakukan di depanku?"

"Entahlah, yang jelas kurasa kau bukan orang yang mementingkan tata krama yang menyebalkan."

Crystal tertawa. "Jadi, kau sedang mengataiku tidak mementingkan tata krama?"

"Kelihatannya kau lebih santai."

"Kurasa kau tidak salah."

Crystal mengingat-ingat hidupnya dulu di mana ia bebas melakukan apa saja di depan teman-temannya juga keluarganya, tidak ada peraturan yang terlalu mengikat. Tetapi, yang pastinorang tuanya mengajarinya tata krama dan sopan santun dengan sangat baik.

"Nah, berarti aku benar," ujar Caren. "Aku menjadi penyanyi sejak aku duduk di bangku sekolah menengah pertama, aku diharuskan belajar menjaga sikap dan kau tahu? Sebenarnya itu sangat membosankan."

Jika diingat-ingat, ia telah mulai memainkan biola sejak usia lima tahun, lalu ia mulai merambah panggung sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Tetapi, ia berbeda dengan Caren karena orang tuanya tidak pernah menuntut agar ia bersikap sempurna.

"Apa tuntutan itu datang dari keluargamu? Maksudku, tuntutan agar kau bersikap baik, tata krama yang membosankan...."

"Tidak," jawab Caren cepat. "Keluargaku adalah keluarga yang sangat sederhana, nyaris kekurangan."

"Benarkah?" Crystal tidak bisa untuk tidak menyela ucapan Caren karena yang ia tahu, Caren hidup dalam kemewahan.

"Kau tidak akan percaya, tapi aku bicara jujur." Caren mengedikkan bahunya. "Jika tidak karena aku ingin melanjutkan studi di fakultas seni, aku tidak akan berjuang mati-matian mengikuti berbagai macam kompetisi menyanyi." Ia mengibaskan tangannya di depan dagunya beberapa kali. "Sudahlah, sepertinya aku bicara terlalu banyak."

Crystal memicingkan matanya. "Aku tidak keberatan mendengarkan."

Caren tertawa. "Oh, iya, bagaimana hubunganmu dengan Maddie? Apa kalian akan menikah?" Ia dengan cepat mengalihkan pembicaraan.

Crystal nyaris tersedak ludahnya sendiri. *Menikahi Maddie? Aku jelas tidak mungkin menikahi Maddie, tidak juga Chiaki meskipun di dalam rahimku ada benih pria itu.*

"Kami belum membicarakannya," ujar Crystal setengah bergumam.

Caren bersandar di kursi lalu bersedekap. "Aku senang Maddie akhirnya bisa melupakan Daisy."

"Daisy?" Kedua alis Crystal berkerut dalam.

Caren mengerutkan kedua alisnya. Ia memajukan tubuhnya. "Kau tidak tahu?"

"Aku—aku...." *Aku tidak tahu apa-apa. Ya, sungguh tidak tahu apa-apa.*

"Ya Tuhan, aku terlalu banyak bicara," desah Caren. "Kukira kau tahu."

"Sekarang aku ingin tahu, dan kuharap kau mau memberi tahu."

Caren memutar bola matanya. "Baiklah aku akan memberitahu tapi hanya sedikit, Daisy adalah adik Chiaki, Maddie menyukai Daisy... yang kulihat begitu."

Crystal mengerjapkan matanya beberapa kali, bibirnya membentuk huruf O. "Bagaimana kisah cinta mereka?"

Caren tampak bingung mendapati ekspresi wajah Crystal yang tampak tidak cemburu ataupun marah mendengar Maddie memiliki gadis lain di hatinya. "Kau tidak marah?"

"Aku belum pernah bertemu Daisy," ucap Crystal setengah tergagap karena menyadari jika ekspresinya barusan gagal meyakinkan Caren jika ia adalah kekasih Maddie. Ia berdehem untuk menutupi ekspresinya yang mengecewakan karena tidak pandai berpura-pura. "Maksudku, ia hanya masa lalu Meddie. Ya, kuharap begitu."

"Daisy telah tiada, Crys. Jangan khawatir," ujar Caren. "Aku tidak kenal dekat dengan Daisy, aku mengenal Daisy karena ia sepupu Selena."

"Kau dan Selena? Berapa lama berteman?"

"Kami mengenal saat sama-sama memasuki fakultas seni. Kami berbeda, aku masuk fakultas seni karena di sana impianku berada, sedangkan Selena...." Caren tidak melanjutkan ucapannya.

Beberapa orang ditakdirkan untuk berjuang keras mendapatkan apa yang diinginkan, sedangkan beberapa orang lainnya, mereka menyia-nyiakan bakat dan kesempatan.

"Sudahlah, Crys. Yang terpenting Maddie bersamamu dan sepertinya ia benar-benar telah merelakan Daisy."

Crystal menggigit bibirnya. Bukan perkataan Caren yang ia pikirkan tetapi karena Chiaki tidak pernah memberi tahu siapa dirinya meski beberapa bulan yang telah mereka lalui bersama dan tidur di atas ranjang yang sama pula. Chiaki tidak benar-benar memperbolehkannya mengenal siapa sejatinya pria itu, bahkan sejauh ini, ia tidak tahu jika Chiaki ternyata memiliki adik perempuan yang telah tiada. Atau lebih tepatnya ia tidak pernah membuka pembicaraan mengenai keluarga Chiaki?

Entahlah, yang jelas ia merasa ingin segera kembali ke rumah, ia ingin bertemu Chiaki, ia ingin menanyakan hal-hal tentang pria itu. Ia ingin mengenal lebih dalam pria itu sebelum ia memberitahu kehamilannya.

Ketika kembali ke tempat tinggalnya, Crystal tidak mendapati Chiaki. Ia menanyakan kepada salah seorang maid di mana keberadaan pria itu dan maid mengatakan jika Chiaki berada di dalam kamarnya.

Kamar Chiaki?

Bahkan hal sederhana seperti itu, ia tidak tahu. Ia tidak tahu di mana kamar Chiaki.

"Di mana kamarnya?" tanya Crystal pelan, ia merasa sedang berdiri di tepi lautan kebodohan karena selama ini yang ia tahu, Chiaki selalu berada di kamarnya. Beberapa barang Chiaki memang ada di kamarnya tapi ia tidak terpikirkan oleh Crystal jika pria itu memiliki kamar sendiri.

Ia mengikuti *maid* yang berjalan di depannya dan kali ini ia merasa benar-benar tenggelam dalam lautan kebodohan. Kamar Chiaki adalah ruangan yang pernah hendak ia masuki dan dilarang oleh kepala *maid*. Crystal menghela napasnya yang terasa semakin berat sebelum ia mengetuk pintu kamar Chiaki.

Selang beberapa detik, pintu terbuka. Chiaki tampak mengerutkan keningnya menyaksikan Crystal yang berdiri di depannya. "Hai, Crys?"

Crystal sedikit membeku saat mendengar Chiaki menyapanya dengan cara yang canggung, seolah mereka dua orang asing, dan seketika membuat Crystal merasa adanya jarak yang terbentang di antara mereka.

"Jadi, ini kamarmu?" tanya Crystal, nadanya terdengar tidak ramah.

"Ya, aku baru saja selesai merenovasinya."

"Boleh aku masuk?"

Chiaki mempersilakan Crystal masuk, ia berjalan di belakang Crystal sambil beberapa kali ia menyugar rambutnya. "Ada yang ingin kau bicarakan?"

Sekali lagi pertanyaan Chiaki seolah membentangakan jarak di antara mereka. "Seleramu bagus juga, ya?" Ia mengamati seluruh ruang kamar.

Dekorasinya tampak mewah dengan warna keemasan dipadukan dengan warna coklat. Sebuah ranjang berukuran king size, lampu kristal yang berada tepat di tengah ruangan, sofa berwarna coklat serasi dengan ranjang, juga beberapa lukisan yang tergantung di dinding seolah menegaskan jika pemilik kamar itu benar-benar seorang konglomerat yang memiliki selera tinggi.

"Duduklah," ujar Chiaki mempersilakan Crystal untuk duduk. Ia melangkah mendekati meja yang terbuat dari kayu berukuran panjang dengan ukiran rumit di bagian tepinya. "Apa kau ingin meminum anggur?" Ia menuangkan anggur ke dalam gelas.

"Tidak," sahut Crystal cepat. Ia sedang mengandung, tidak mungkin ia meracuni anaknya menggunakan alkohol.

"Sayang sekali, padahal aku ingin menikmati anggur bersamamu malam ini," ucap Chiaki seraya melirik ke arah Crystal lalu melangkah mendekati sofa, tetapi ia sama sekali tidak mendekati Crystal. Ia bersandar di dinding sambil menggoyangkan gelas berisi anggur di tangannya.

"Tidak, kurasa aku harus menjauhi alkohol untuk beberapa saat." Crystal menelan ludah, ia tidak tahu harus memulai dari mana untuk berbicara dengan pria yang sepertinya dalam suasana hati yang tidak terlalu baik.

Chiaki menaikkan kedua alisnya. "Padahal ini adalah anggur yang usianya lebih tua dari usia kakekku dan itu diproduksi oleh perusahaanmu."

Crystal mengerutkan keningnya, ia menatap Chiaki. Suasana tidak seperti biasa, sedikit canggung, dan kilatan di mata Chiaki mengingatkan pada saat pertama mereka bertemu, tatapan dingin sedikit tidak bersahabat itu membuat nyalinya menciut.

"Apa aku mengganggumu?"

Chapter37

Hallucination

"Kebetulan ada yang ingin aku sampaikan," ujar Chiaki. Ia menjauhkan punggungnya dari dinding yang ia sandari tanpa melepaskan tatapannya dari wajah Crystal.

Kerongkongan Crystal terasa mengering dan jantungnya terasa mengentak-entak penuh dengan kekhawatiran. Ia balas menatap Chiaki meski ia merasa gamang.

Chiaki justru terkekeh. "Tidak perlu terlalu tegang, ini justru berita baik untukmu."

Namun, sepertinya tidak. Crystal bisa merasakan jika atmosfer di antara mereka berbeda, sangat berbeda. Ia menelan ludah. "Aku ingin mengedarkan berita baik itu."

Chiaki meneguk hingga habis anggur di dalam gelas yang ia pegang lalu ia berjalan kembali ke meja untuk kembali mengisi gelasnya yang telah kosong. Pria itu menyandarkan pinggulnya dengan gerakan sangat santai, tatapan matanya melembut. "Crys, kurasa tidak bijaksana jika aku terus menahanmu di sini."

Kali ini bukan hanya kerongkongannya terasa kering, melainkan ia merasa jika lehernya tercekik. "Kau mengusirku?" erang Crystal lirih, nyaris tidak terdengar tetapi Chiaki mendengarnya.

"Tidak, bukan begitu." Chiaki menjeda ucapannya. "Tujuan awal perjanjian kita adalah kau menjadi wanitaku untuk mendapatkan semua yang hilang darimu. Sekarang kau memilikinya kembali, jadi kurasa perjanjian kita tidak ada gunanya lagi."

"Kau mengatakan jika aku boleh mengenalmu dan aku akan menjadi wanitamu selamanya." Crystal menatap Chiaki dengan perasaan marah. Ia bangkit dan mendekati Chiaki, tatapannya tajam mengarah langsung ke mata Chiaki. "Aku akan tetap di sini."

Chiaki meletakkan gelas di tangannya. Ia mengulurkan satu tangannya membelai wajah Crystal. "Kau berhak memilih hidupmu sendiri, Crys."

"Kau tidak memberiku pilihan sejak awal. Sekarang sudah terlambat, aku memilih tetap di sini, apa pun yang terjadi, bahkan jika kau tidak menginginkan aku lagi. Aku tetap akan di sini." Entah dorongan dari mana Crystal mampu mengucapkan kalimat itu. Tetapi, yang jelas tidak mudah karena tubuhnya bergetar hebat, jantungnya terasa sangat sakit saat mendengar Chiaki secara langsung mencampakkannya.

Chiaki menyentuh sudut bibir Crystal menggunakan ibu jarinya, kepedihan menggerogoti perasaannya. Ia mendapatkan alat tes kehamilan di kamar mandi Crystal, ia juga mendapati Crystal pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya bersama Maddie kemarin padahal sebenarnya ia menunggu Crystal sendiri yang memberitahunya, tetapi yang ia dapatkan justru Maddie, orang yang pertama kali diberi tahu oleh Crystal sehingga membuatnya berasumsi jika Maddie adalah ayah dari bayi yang dikandung Crystal.

Jika di masa lalu ia bisa menerima anak yang dikandung oleh Eleine, itu karena ayah dari anak yang ada di rahim Eleine adalah darah daging Chika adiknya. Tetapi, kali ini tidak bisa menerimanya meski ia mencintai Crystal, ia ingin merawat darah dagingnya sendiri. Ia ingin menjadi ayah dari bayi yang dikandung Crystal, ia tidak bisa menerima jika harus kembali berpura-pura menjadi seorang ayah.

"Dengarkan aku," ucapnya lambat-lambat seraya menata paru-parunya yang terasa mulai menyempit. "Tidak ada yang perlu kita pertahankan dari hubungan kita."

"Chiaki, aku...," sela Crystal.

"Aku belum selesai. Dengarkan aku." Chiaki menarik Crystal ke dalam pelukannya, perlahan-lahan jemarinya menyisir rambut di kepala Crystal dengan gerakan sangat lembut. "Kembalilah ke Jerman, di sana tempatmu

yang seharusnya, jangan khawatir meski kau di sana kau akan tetap berada di bawah Storm Studios dan perusahaanmu, Maddie akan mengurusnya."

"Tidak, Chiaki, jangan lakukan itu. Kumohon," erang Crystal, perasaannya pilu oleh kepedihan, ia tidak menyangka jika hubungannya bersama Chiaki tiba-tiba berada di ambang jurang kehancuran. Ia mulai terisak.

Chiaki menghela napasnya. "Jangan menangis, semua akan baik-baik saja. Kau pasti akan lebih bahagia di Jerman, Maddie bersamamu, ia akan menyusulmu setelah pekerjaannya di sini selesai."

"Aku ingin tinggal di sini," ucap Crystal parau, nyaris tenggelam di tenggorokannya.

"Untuk apa?"

Crystal berusaha membebaskan dirinya dari dekapan Chiaki, ia ingin menatap mata pria itu saat mereka berbicara. Tetapi, Chiaki menahannya. "Untukmu, untuk kita."

Chiaki mengelus rambut Crystal, kepedihan menggerogoti perasaannya, mungkin jantungnya telah berdarah-darah. "Tidak ada kita, Crys."

"Bagaimana jika kukatakan aku jatuh cinta padamu? Apa kau tetap akan mengusirku?"

Tubuh Chikaki menegang, nyaris kaku. Ia merasakan dengungan di telinga dan mulai kesulitan bernapas seolah paru-parunya semakin menyempit. Ia mengecup puncak kepala Crystal berapa kali lalu meregangkan pelukannya. "Sampai jumpa."

Chiaki melangkah mundur menjauhi Crystal kemudian berbalik, yang ia perlukan saat ini adalah kembali ke tempat pelariannya untuk bertemu Dokter Liem di sana.

"Aku pasti sedang berhalusinasi," gumamnya sambil merogoh saku celananya mengambil ponselnya. "Bawa Dokter Liem ke hotelku," perintahnya kepada Maddie.

***

Jerman, 08.00 a.m.

Crystal baru saja memulai sarapannya bersama Jack, ia mendorong makanan ke dalam tenggorokan menggunakan air putih karena nafsu makannya benar-benar menurun sejak ia kembali tinggal di Jerman.

"Crys, apa kau ingin mengganti *pancake*-mu?" tanya Jack yang memperhatikan Crystal tampak memaksakan sarapannya.

Crystal mengedikkan kedua bahunya tanpa minat. "Tidak perlu."

Hubungan mereka tidak buruk, tidak juga baik. Cermin yang telah retak, mustahil direkatkan kembali meski menggunakan lem terbaik di dunia sekali

pun. Ia kembali ke Jerman, tinggal di rumahnya, rumah yang selama dua tahun ia rindukan. Seharusnya ia merasa senang, bahagia karena tujuannya tercapai.

Namun, apa artinya? Ia tinggal di rumah yang sepi, rumah yang tidak ada kehangatan sebagai keluarga. Jack menjadi orang asing di matanya, Jack menjadi momok yang setiap kali ia memejamkan matanya, ia khawatir Jack akan berbuat jahat kepadanya, mungkin Jack akan menikamnya, membuat ia kehilangan nyawa lalu mengambil alih kembali harta peninggalan orang tuanya.

Ketakutan-ketakutan itu membelenggunya, ia tidak bisa tidur dengan nyaman karena secara alami kesadarannya terus terjaga demi mempertahankan kewaspadaan.

Sebenarnya tidak masalah bagi Crystal jika ia harus meninggalkan dunia ini, ia telah siap. Sama seperti saat ia berusaha melompat ke dalam sungai untuk mengakhiri hidupnya di Paris. Tidak ada gunanya untuk hidup. Tetapi, sekarang berbeda ia tidak bisa berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena di dalam rahimnya ada calon bayi yang tidak berdosa, bayi yang akan menjadi satu-satunya keluarga, keluarga yang terikat darah dengannya. Satu-satunya alasan dirinya untuk terus bertahan hidup. Setidaknya begitu.

Crystal tidak mengangka segalanya berubah dalam sekejap meski ia menyadari jika tujuannya telah lama berbelok. Ia tidak lagi menginginkan

peninggalan orang tuanya sejak ia merasakan getaran cinta pada pria berambut gondrong yang bisa dikatakan secara paksa mengirimnya ke Jerman. Pria yang menolak cintanya tanpa menatap matanya.

Saat Chiaki meninggalkannya di kamar, Crystal hanya mampu memandang punggung Chiaki yang kian menjauh lalu hilang di balik pintu. Ia menangis, tubuhnya merosot ke lantai, terduduk entah beberapa jam hingga Donna menemukannya lalu membawanya ke pergi ke Jerman menggunakan pesawat pribadi.

"Crys," panggil Jack.

Crystal mengalihkan tatapannya ke arah Jack.

"Kau melamun, apa kau perlu Dokter?"

Crystal segera menggelengkan kepalanya, ia tidak perlu dokter, yang ia perlukan hanya ketenangan dan itu hanya ada jika ia bersama Chiaki. "Aku hanya perlu istirahat."

"Aku rasa aku bisa menemanimu pergi ke peternakan, kau bisa bermain biola di sana."

Itu adalah kebiasaan Crystal dulu saat ia merasakan keresahan, ia memilih pergi ke peternakan dan bermain biola di sana bersama Jack yang dengan sangat sabar menemaninya. Tetapi, bermain biola di sana bersama

Jack sepertinya akan menjadi pilihan bodoh saat ini menurut Crystal karena ia membayangkan Jack akan mencincang tubuhnya di sana lalu memberikan potongan-potongan tubuhnya kepada sekawanan anjing liar.

Ya Tuhan, Crystal ngeri membayangkan hal itu.

"Tidak, sungguh aku tidak apa-apa, kau tidak perlu khawatir," ujar Crystal sambil memotong *pancake* menggunakan garpu di tangannya. "Kau pergilah ke perusahaan."

Jack mengedikkan bahunya. "Kudengar Maddie akan datang untuk mengurus perusahaan, kurasa aku akan menjadi tidak terlalu sibuk dan... kita bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama."

Crystal berdehem. "Ya, Maddie membantuku mengurus perusahaan," ucapnya berbohong, Chiaki yang membantunya selama ini dan kali ini juga Chiaki ternyata benar-benar mengirim Maddie ke Jerman.

Ternyata Chiaki tidak main-main dengan ucapannya. Pria itu benar-benar meragukannya dan selain pasrah, Crystal tidak ingin berpikir terlalu banyak saat ini.

Chapter 38

Kill You

"Kau bisa mati jika kau tidak tidur," ujar dokter Liem sambil mendengarkan bunyi detak jantung Chiaki melalui stetoskop-nya.

"Aku memerlukan obat penenang dalam dosis tinggi," ucap Chiaki dengan nada acuh.

Dokter Liem mengernyit. Obat penenang yang ia berikan pada Chiaki memang dalam dosis rendah, tetapi Chiaki menelannya tanpa mematuhi aturan. Seharusnya obat itu bekerja, atau mungkin setidaknya Chiaki overdosis dan dilarikan ke rumah sakit. Nyatanya Chiaki masih hidup dengan cekungan mata yang tampak mengerikan.

"Kau hanya perlu melepaskan beban yang ada di pikiranmu dan kau pasti akan tertidur meski tidak menggunakan obat penenang." Dokter Liem memasukkan stetoskop ke dalam tempatnya lalu ia berdiri di susul Chiaki yang turun dari tempat tidur.

"Aku menanganimu selama lima tahun, tapi kau tidak pernah membiarkan aku untuk masuk ke dalam dirimu." Dokter Liem seolah sedang menggerutu meski sebenarnya ia tidak menggerutu. "Jika terus begini,

mungkin hingga seumur hidup, kau tidak bisa sembuh."

Chiaki bersedekap, menatap Dokter Liem dengan tatapan tidak suka. "Jadi, kau mengatakan jika aku akan mengalami gangguan mental hingga tua?"

"Aku bahkan tidak yakin jika kau bisa hidup lebih lama dari usia kakekmu jika kau tidak berusaha untuk kesembuhanmu sendiri" Dokter Liem meletakkan tiga butir obat penenang yang dibungkus plastik klip di atas meja. "Sesuai permintaanmu, tapi aku hanya memberimu tiga butir obat, kupastikan kau bisa tidur setelah menelan satu pil. Ingat, hanya satu. Jika kau menelan semuanya, aku yakin, jantungmu akan meledak."

Chiaki melirik ke atas meja, bibirnya mengulas senyum sinis. Obat itu tidak akan berarti karena ia telah menelan puluhan obat penenang yang diberikan oleh dokter Liem tetapi sama sekali tidak menolongnya, sejak Crystal ia kirim ke Jerman, ia belum pernah memejamkan matanya. Kantuk tidak kunjung datang menghampirinya.

"Kau hanya perlu memberikan aku obat lalu pergi, aku tidak memerlukan ceramahmu," ujar Chiaki kasar. "Kau pasti tahu jalan keluar dari sini."

"Teruslah bersembunyi, tapi percayalah padaku, cara seperti itu tidak akan menyelesaikan masalahmu." Dokter Liem melangkah menjauhi Chiaki.

Namun, baru saja ia memegang gagang pintu Chiaki memanggilnya. "Apa kau memiliki solusi untuk memecahkan masalahku?"

Chiaki adalah satu-satunya kegagalan yang pernah ia dapatkan dalam sejarahnya sebagai seorang psikolog selama tiga puluh tahun. Dokter Liem berbalik, melangkah mendekati Chiaki. "Aku adalah psikolog, aku memiliki sumpah atas pekerjaanku. Kau bisa menceritakan semua yang tidak bisa kau katakan pada orang lain padaku."

"Hanya itu?"

"Aku bisa menolongmu."

Chiaki menatap Dokter Liem dengan tatapan mencela. "Menolongku? Kau bahkan tidak bisa mengembalikan waktu."

Penyesalan di masa lalu yang menghantui jiwa Chiaki. Hanya itu yang dapat Dokter lihat selama ini. Ia tersenyum seraya menepuk pundak Chiaki. "Setidaknya aku bisa menjadi pendengar yang baik, ceritakan kepadaku hal yang membebanimu, meski terdengar sepele, tetapi hal itu bisa meringankan bebanmu."

Chiaki menyentuh dagunya menggunakan ujung jemarinya tatapan mencela kepada Dokter Liem masih berkilat di matanya.

Dokter Liem menghela napasnya. "Tidak harus sekarang, sekarang kau tidurlah, hubungi aku jika kau telah siap."

Chiaki membiarkan Dokter Liem meninggalkannya, ia mematung di tempatnya memikirkan perkataan pria seumuran kakeknya, Edgar. Benar jika ia telah bersembunyi dari siapa pun untuk menyembunyikan luka batinnya, luka yang dibuat oleh adiknya, Chika dan Eleine. Sedangkan kepergian Daisy adalah luka yang lain yang sama sakitnya hingga ia tidak bisa menjabarkannya. Ia memilih menutup diri, ia tidak percaya kepada siapa pun, ia tidak ingin orang lain tahu jika luka yang di benaknya sama sekali belum kering.

Ia beringsut mendekati meja, mengambil satu biji obat penenang lalu menelannya menggunakan segelas air putih.

Lelah.

Hanya itu yang terlintas di pikirannya. Ia memejamkan matanya dan kembali, wajah Crystal terlihat di dalam kegelapan setiap kali ia menutup matanya. Hal itu membuatnya marah karena ia membenci kata cinta yang Crystal ucapkan.

Kata cinta, mungkin terdengar indah bagi sebagian orang. Tetapi, tidak bagi Chiaki saat ia mendengar bibir Crystal mengucapkan kata itu ia seperti sedang melihat Eleine. Kata cinta Crystal membangkitkan ketakutan dan ketidakpercayaan.

Eleine mengatakan mencintaiku berulang kali, Eleine juga mengatakan mencintaiku kepada seluruh keluarga. Tetapi, ia tidur bersama Chika, mengandung anak Chika.

Ia tidak ingin memercayai siapa pun. Bahkan Crystal sekali pun.

"Eleine mengandung," ujar Chika siang itu di ruang kerja Chiaki.

"Ya," gumam Chiaki meski sebenarnya ia belum tahu, ia hanya menutupi fakta jika ia merasa tertampar karena ia sama sekali belum pernah menyentuh istrinya.

"Anakku," ujar Chika. Nadanya seolah mencemooh Chiaki, entah mencemooh atau penuh kemenangan.

Namun, Chiaki sama sekali tidak terkejut mendengar pengakuan Chika yang cukup berani. "Aku akan membesarkan anak itu sebagai anakku," ucap Chiaki datar, menyembunyikan fakta jika harga dirinya sebenarnya terasa terinjak-injak oleh adiknya, juga istrinya. Sejak lama.

"Aku yang akan membesarkannya, kau tidak pantas," ujar Chika dengan nada sinis. "Kau bahkan tidak tahu cara menyenangkan istrimu."

Chiaki diam, tidak membalas perkataan adiknya, ia memang tidak bisa menyenangkan Eleine, ia adalah suami paling dingin di muka bumi bagi Eleine. Bukan tanpa sebab, bukan karena ia tahu segalanya. Justru ia berencana membangun rumah tangga penuh cinta bersama Eleine. Tetapi, harapan itu

memudar tepat di malam pengantinnya saat ia sedang berada di perjalanan kembali dari urusan yang seharusnya menjadi urusan Chika.

Secara tidak sengaja ia memeriksa kamera keamanan di rumahnya melalaui ponselnya, ia ingin melihat pengantinnya. Tetapi, ia mendapati Chika memasuki kamar istrinya. Awalnya ia masih mencoba berpikir realistis, mungkin ada hal-hal yang harus dibicarakan kerena tidak bisa disangkal kedekatan mereka berlima seperti keluarga, tetapi setelah beberapa jam Chika baru keluar dari kamar Eleine, juga mereka berciuman mesra di depan pintu kamar membuat kepercayaan Chiaki terhadap orang lain terkikis. Nyaris tidak bersisa.

Sungguh ironis di saat ia bisa menerima kenyataan jika ia telah menikahi Eleine, adiknya justru mengacaukannya. Sejak saat itu, ia hanya ingin menertawakan nasibnya, ia memilih diam dan membiarkan adiknya berbuat apa pun yang ia inginkan.

Chiaki meletakkan satu lengannya di wajahnya, bayang-bayang Chika, Eleine, Daisy, dan Crystal silih berganti menari-nari di otaknya. Bibir pria itu mengulas senyum penuh kepedihan.

***

"Akhirnya kau membuka matamu juga," ucap Maddie kasar. Pria itu duduk bermalas-malasan di sofa, kakinya yang panjang diluruskan ke depan, sedangkan di tangannya memegang tabloid di mana sampul depannya adalah Crystal dan Caren.

Ia melemparkan benda di tangannya ke samping tanpa minat lalu bangkit dan mendekati meja, meraih botol anggur dan menuangkannya isinya ke dalam gelas.

Chiaki memijit keningnya, ia memicingkan matanya menatap Maddie. "Kau telah menyelesaikan pekerjaanmu?" Ia bangkit dari tempat tidur dan berjalan mendekati dinding kaca, berdiri di sana menatap langit kota Paris yang mulai menguning.

"Aku tidak pernah benar-benar menyelesaikan pekerjaan," ucap Maddie sinis.

"Kali ini kau telah selesai, pergilah ke Jerman."

Maddie meneguk seluruh isi gelasnya, ia meletakkan gelas yang telah kosong dengan kasar ke atas meja. "Apa maksudmu mengirim Crystal kembali ke Jerman?"

Chiaki memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku. "Di sana seharusnya Crystal berada."

"Aku tidak mengerti dengan pola pikirmu, kau selalu mengambil keputusan tanpa bertanya terlebih dulu."

"Bertanya? Untuk apa aku bertanya."

"Setidaknya kau mendengarkan keinginan Crystal."

Hening menyeruak di antara keduanya selama beberapa menit, masing-masing bergelungbdengan pikirannya membuat suasana menjadi hening.

"Pergi ke Jerman dan nikahi Crystal," ucap Chiaki memecah keheningan.

Ucapan Chiaki bagaikan palu godam yang memukul kepala Maddie, pria itu mengerutkan kedua alisnya, ia melangkah dengan langkah kaki lebar mendekati Chiaki. Meraup kerah kaus yang Chiaki kenakan dengan cara sangat kasar. "Apa kau bilang?"

Chiaki menatap mata Maddie yang menyala, bara amarah di mata pria itu berkobar. "Jangan melewati batasmu," ucapnya dengan sangat tenang.

"Kau memberikan Crystal padaku seperti kau memberikan Eleine pada Chika?" Maddie melayangkan satu pukulannya di rahang Chiaki kemudian ia mendorong Chiaki ke lantai. "Kau lebih Bedebah dari apa yang kupikirkan."

Chiaki tidak berusaha bangkit dari lantai, ia menatap langit-langit kamar lalu tertawa hambar, ia memberikan Eleine kepada Chika atas

permintaan Chika, juga Eleine yang tentu saja memilih ayah kandung dark bayi yang ada di kandungannya. "Kalian pasangan serasi."

Maddie kembali meraup kerah pakaian Chiaki dengan kasar. "Bajingan! Kau menuduhku?"

Chiaki menaikkan kedua alisnya, ia seolah sedang memprovokasi Maddie. "Kau tentu harus bertanggung jawab atas bayi yang dikandung Crystal, bukan?"

Sebuah pukulan menghantam rahang Chiaki kembali. Maddie mengumpat menggunakan bahasa Perancis, dadanya tampak naik turun, bergejolak penuh amarah. "Kuharap aku bisa membunuhmu menggunakan tanganku!"

Chiaki mendorong Maddie hingga posisinya kini Maddie yang berada di bawahnya, ia mencengkeram leher dan rahang Maddie dengan kuat, sedangkan kedua tangan dan kaki Maddie dikunci olehnya. Maddie tidak dapat bergerak sediki pun. "Kau pikir aku tidak tahu hubungan kalian?"

Kali ini Maddie yang tertawa. "Anxiety Disorder benar-benar membuatmu menjadi sinting, ya?"

Chiaki melotot tajam. "Diam kau!" Cengkeramannya di leher Maddie semakin kuat, nyaris membunuh Maddie yang tampaknya mulai kesulitan

bernapas, pria itu meronta-ronta. Mulutnya mengumpat dalam bahasa Perancis berkali-kali.

Maddie tidak ingin mati konyol dalam cekikan Chiaki, ia mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya, meski tubuh Chiaki tidak sebesar tubuhnya, tetapi Chiaki adalah pria yang mengajarkan ilmu bela diri padanya, juga menembak. Dan yang paling jelas adalah, dalam hal apa pun pria itu tidak tertandingi. Didorong oleh kekuatan mempertahankan nyawanya, Maddie berhasil menyingkirkan tubuh Chiaki. Ia terbatuk-batuk mengatur napasnya sambil memegangi lehernya yang terasa kebas.

Ia bangkit dari lantai, menatap Chiaki dengan tatapan marah ia berujar, "Aku akan pergi ke Jerman." Ia menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. "Aku akan menikahi Crystal, tapi jangan pernah menyesal jika putramu memanggilku 'Ayah.'"

Chapter 39

Maddie, I Can't

Crystal duduk di samping Maddie sambil mengoleskan salep anti pembengkakan di tulang pipi Maddie yang tampak mulai memar. "Kau bertengkar?"

"Tidak," sahut Maddie sambil melirik wajah Crystal, diam-diam ia mengamati kecantikan Crystal dimulai dari bulu matanya tebal menaungi matanya yang berwarna biru safir, bibirnya tampak memerah alami, dan bentuk rahangnya yang lembut namun tegas. Seharusnya tidak sepantasnya wanita secantik Crystal merasakan kepahitan berulang-ulang karena matanya terlalu indah untuk meneteskan air mata dan kulit pipinya terlalu berharga untuk dilewati aliaran air mata kepedihan.

"Lalu dari mana kau mendapatkan luka ini?" Crystal mengamati wajah Maddie, mencari-cari luka memar yang lain di wajah Maddie. "Ya Tuhan, lehermu... siapa yang melakukan ini?"

"Chiaki," ujar Maddie singkat.

Gerakan Crystal terhenti, ia mematung beberapa detik. "Kenapa Chiaki tega melakukan ini?"

"Aku memukulinya terlebih dulu."

Crystal menjilat bibirnya yang kering. "Apa yang kalian ributkan?"

Maddie meraih satu pergelangan tangan Crystal, ia menatap Crystal dengan tatapan lembut. "Kau."

Crystal mengerutkan keningnya, ia berusaha menarik tangannya perlahan, tetapi Maddie menahannya. "Aku?" desahnya lirih.

"Kau tidak memberi tahu Chiaki jika kau mengandung, kenapa?"

"Aku...," desah Crystal pelan. "Aku tidak tahu caranya memberi tahu." Dan juga Chiaki menolak cintaku.

Maddie menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Ia mengira aku adalah ayah dari bayimu."

"Dari mana ia tahu aku mengandung?"

Maddie mengedikkan bahunya.

Ia menatap ke arah Maddie, bibirnya terbuka, napasnya terasa tersekat di tenggorokannya. Air matanya tergelincir begitu saja dari kelopak matanya, tuduhan Chiaki sangat menyakitkan meski ia tidak menghadapi tuduhannya secara langsung, tetapi dadanya bagaikan ditikam belati tepat mengenai jantungnya. Chiaki tidak hanya menolak cintanya, pria itu juga meragukannya.

Maddie merengkuh Crystal ke dalam pelukannya, membiarkan Crystal menangis sejadi-jadinya di dadanya. "Tidak apa-apa, jangan khawatir. Aku akan menemanimu melalaui semua ini."

Meski ia mengenal Crystal kurang dari setengah tahun, tetapi tidak ada alasan baginya untuk tidak menyayangi wanita yang sedang menangis dalam dekapannya. Ia membiarkan Crystal menumpahkan emosinya melalui tangis hingga perlahan Crystal menjauhkan kepalanya dari dada Maddie.

"Maaf, aku membuat pakaianmu kotor," desah Crystal.

"Apa rencanamu terhadap bayi itu?"

Crystal mengusap perutnya yang masih rata. "Membesarkannya," ucapnya tanpa berpikir terlebih dulu.

"Aku akan menikahimu," ucap Maddie setelah menatap perut Crystal beberapa saat.

Crystal menggeleng. "Aku bisa membesarkannya sendiri, kau tidak perlu melakukan apa pun untuk kami."

Konsekuensi melakukan hubungan seks adalah kehamilan, karena ia yang berbuat, maka ia harus bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat, bukan menyeret Maddie untuk ikut menanggung perbuatannya. Crystal tidak ingin melibatkan siap pun dalam masalah hidupnya kali ini. Sudah cukup.

"Tidak, Crys. Jangan biarkan ia lahir sebagai anak... maksudku." Maddie menggantungkan kalimatnya.

Crystal tersenyum penuh kepahitan. "Aku bisa membesarkannya dengan baik, kau bisa menjadi ayah baptisnya."

"Crys...." Maddie menggenggam tangan Crystal, dipenuhi rasa prihatin ia mengelus punggung telapak tangan Crystal. "Dia perlu keluarga."

"Akulah keluarganya, percayalah padaku, aku akan menjadi orang tua yang baik." Crystal berhenti sejenak, ia menarik napasnya yang terasa sesak. "Ada ribuan wanita yang menjadi orang tunggal di dunia ini, mereka bisa melakukannya dengan baik, aku juga pasti mampu."

"Crys, setidaknya sampai bayi itu lahir, setelah itu kita bisa bercerai."

Air mata Crystal kembali berderai di pipinya. "Bukankah itu sama saja? Itu seolah memberikan harapan palsu padanya." Ia menyentuh kembali perutnya, mengelusnya perlahan.

Kerongkongan Maddie terasa kering. Benar yang diucapkan oleh Crystal, jika ia menikahi Crystal hingga bayi itu lahir, itu seolah memberikan kepalsuan kepada bayi itu dan pada akhirnya, bayi itu juga akan ia tinggalkan hanya bersama ibunya, lalu apa gunanya ia menikahi Crystal jika hanya untuk menghindari kata anak haram.

"Aku akan menikahimu, untuk selamanya. Tidak akan ada perceraian di antara."

Crystal tertawa pelan sambil menyeka air mata di pipinya. "Jangan konyol, pernikahan tidak sesederhana itu."

Maddie berdehem pelan, ia memang tidak berpengalaman dalam hal percintaan tetapi ia memiliki bayangan sendiri tentang pernikahan. Seperti bayangannya dulu saat Daisy masih bersamanya, ia ingin menikahi Daisy suatu saat nanti, membangun keluarga yang dipenuhi cinta dan kasih sayang, memiliki anak-anak yang montok, sehat, dan menggemaskan. Sayangnya semua itu hanya menjadi angan-angan yang kini terkubur bersama raga Daisy.

"Pikirkanlah, Crys, setidaknya jangan langsung menolak gagasanku," ucap Maddie penuh harap. Mungkin dengan memiliki Crystal, ia bisa melupakan Daisy meski tidak seharusnya ia melibatkan Crystal dalam urusan melupakan Daisy.

"Maddie...." Crystal menggenggam satu telapak tangan Maddie. "Kau pria yang sangat baik, aku bersyukur mengenalmu. Tapi, dalam rumah tangga, harus ada cinta yang menjadi landasannya. Aku tidak bisa menikah denganmu."

Maddie meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Crystal dengan posisi vertikal. "Pikirkan, jangan terburu-buru, apa kau tidak ingin melihat Chiaki menyesal karena telah memperlakukan kalian seperti ini?"

Balas dendam.

Kalimat itu menggema di dalam benak Crystal, ia tersenyum mengingat ambisinya untuk membalas dendam kepada Jack yang kini justru menghantamnya bagai sebuah bumerang. "Tidak, aku tidak akan membalas dendam kepada siapa pun."

Jika bukan karena ambisinya untuk membalas dendam, setidaknya ia mungkin sedang menikmati hidup yang tenang. Andai dulu ia menerima, pasrah dengan keadaan, dan tidak menjunjung tinggi gengsinya, mungkin ia sekarang menjadi pemain biola di sebuah orkestra, menikmati hidup tanpa harus memikirkan apa pun selain bermain musik. Mungkin ia tidak perlu mengantarkan Tian pada ambisi menjadi konduktor demi mengembalikan kariernya. Mungkin ia saat ini seharusnya Tianlah ayah dari calon bayi yang ada di rahimnya, bukan Chiaki yang mentah-mentah menolak cintanya dan meragukannya.

"Crys, Chiaki harus mendapatkan pelajaran agar ia menyesali perbuatannya."

"Yang harus kulakukan hanya membuktikan jika anak yang kukandung adalah anaknya," sahut Crystal dengan nada datar.

Pernikahan bukan sarana bals dendam.

"Bagaimana caranya?"

Crystal juga tidak tahu. Ia menggelengkan kepalanya. Tetapi, Crystal meyakini jika suatu saat pasti akan ada caranya. Anaknya harus tahu siapa ayah kandungnya.

"Chiaki bahkan tidak peduli saat aku mengatakan jika dia adalah ayah dari anak yang ada di dalam kandunganmu," ucap Maddie putus asa mengingat ia meninggalkan Chiaki yang tidak bereaksi saat ia memberi tahu siapa ayah dari janin di rahim Crystal.

"Tidak, aku tidak bisa menikahimu, Maddie, maafkan aku."

Maddie menghela napasnya dengan kasar, setengah putus asa. "Crys...."

"Adikku tidak ingin menikahi denganmu, kau jangan terus memaksakan gagasan konyol itu!"

Suara Jack menginterupsi ucapan Maddie, ia menoleh pada sumber suara dan mendapati Jack berdiri di ambang pintu dengan kedua tangannya berada di dalam saku celana. Maddie melempar senyum sinis. "Menguping pembicaraan orang lain bukan perbuatan terpuji, Jack."

"Menguping? Aku berada di sini sejak tadi." Jack menatap Crystal dengan tatapan lembut. "Aku perlu bicara dengan adikku, tinggalkan kami."

"Dia bukan adikmu," ucap Maddie kasar.

"Maddie, dia kakakku." Meski tidak secara harfiah, tetapi di dalam data keluarga, mereka berkeluarga. Lagi pula ia berjanji jika Jack mengembalikan seluruh peninggalan orang tuanya ia akan memaafkan Jack dan Jack menepati janjinya. Sekarang gilirannya menepati kata-katanya. Crystal menatap Maddie, ia tersenyum tipis. "Tolong tinggalkan kami."

"Crys...."

"Jangan khawatir," ucap Crystal meyakinkan Maddie. Lagi pula beberapa hari di Jerman nyatanya ketakutannya memang tidak terbukti, sikap Jack sangat baik padanya. Ia tidak harus mencurigai Jack selamanya. Ia harus berusaha menghilangkan prasangka buruk terhadap orang oain yang mungkin akan menggerogoti hatinya dan jungkin akan mengotori jiwanya kelak.

Maddie bangkit dari duduknya dengan enggan, saat melangkah meninggalkan ruangan, ia merasa sepatunya terasa seperti diberati timah beberapa kilogram. Tetapi, ia menyadari jika ia tidak berhak atas Crystal sedikit pun, ia harus meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, Jack mendekati Crystal. Ia berjongkok di depan Crystal, meraih kedua telapak tangan Crystal. "Seharusnya kau menceritakan padaku hal yang menimpamu, Crys." Mata birunya menatap Crystal dengan tatapan lembut, tetapi Crystal bisa melihat sepercik bara di sana.

"Aku... aku perlu sedikit waktu untuk menerima semua ini sebelum memberitahumu," ucap Crystal berbohong, awalnya ia sama sekali tidak peduli, ia tidak ingin memberi tahu Jack apa pun apa lagi urusan pribadinya.

Jack mengelus punggung tangan Crystal menggunakan ujung ibu jarinya. "Kita akan merawatnya bersama-sama."

Crystal mencengkeram telapak tangan Jack dengan sedikit bergetar, ia mengangguk.

"Kita akan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang, sebagai keluarga."

Chapter 40

Second Betrayal

Memaafkan Jack adalah kesalahan fatal dalam hidup Crystal, Jack menuntunnya, membawa masuk ke kamar dengan dalih agar Crystal beristirahat setelah mereka berbicara tentang kehamilannya, tentang hubungannya dengan Chiaki. Ia baru saja menyadari kesalahannya saat Jack mengunci pintu kamar lalu berbalik ke arahnya.

Demi Tuhan, Crystal tidak akan memaafkan Jack bahkan jika ia hidup seribu kali, maka ia akan membenci Jack seribu kali pula. Atau mungkin lebih.

Jack mengikat kedua tangannya menggunakan syal milik Crystal yang kebetulan ada di atas tempat tidurnya lalu menyatukan tangan Crystal ke atas ranjang.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Crystal kasar, tetapi jauh di dasar hatinya ia ketakutan.

Jack menatap Crystal tajam, tatapan matanya penuh kecemburuan. "Yang kuinginkan?" Ia tertawa. "Kau tahu apa yang kuinginkan."

"Kita bisa bicarakan baik-baik."

"Baik-baik?" Jack tertawa hambar.

"Jack, lepaskan aku," ucap Crystal memohon.

"Melepaskanmu? Itu tidak akan pernah lagi, sayangku."

Crystal menata perasaannya yang hancur karena untuk kedua kalinya Jack mengkhianatinya, ia menghela napasnya yang terasa mencekik sambil berusaha mengangkat dagunya. "Aku akan mengembalikan semua." Ia memicingkan matanya. "Semuanya, kau bisa memilikinya lagi."

Jack menelusuri wajah Crystal menggunakan matanya, ujung jemarinya menyentuh bibir Crystal. "Kau sangat cantik, Crys. Sejak kita tumbuh dewasa aku sangat ingin menyentuh bibirmu." Ia menyentuh dagu Crystal sedikit mendorongnya ke atas, matanya menatap Crystal penuh damba. "Aku ingin memilikimu."

"Kau hanya ingin memiliki harta orang tuaku!"

Nada bicara Crystal meninggi, tidak mudah menahan gejolak kebencian yang kini memenuhi rongga dadanya. Darahnya terasa menggelegak, amarah seolah membakar seluruh tubuhnya. Ia menyesal beberapa puluh menit tang lalu menganggap Jack adakah keluarganya di depan Maddie, ia menyesal menganggap Jack telah berubah.

Jack tersenyum ia mengelus pipi Crystal dengan sangat lembut. "Aku ingin memilikimu, memiliki semuanya."

Crystal menggeleng. "Kau mengusirku," desisnya.

"Itu adalah hal yang paling kusesali." Jack tersenyum hambar. "Aku ingin kau berbalik, memohon padaku untuk tetap tinggal. Bukan menghilang hingga aku tidak bisa mencari jejakmu."

Crystal tertawa pelan, tawa mengejek. "Kau bersenang-senang bersama puluhan gadis. Jangan kau kira aku tidak tahu."

"Aku hanya ingin membuatmu semakin marah, Crys."

Crystal menelan ludah, ia menarik napas dalam-dalam, menata kesabarannya. "Aku masih bisa memaafkanmu kali ini, lepaskan aku."

"Sudah kukatakan, aku tidak akan melepaskanmu, dan aku tidak perlu maafmu." Jack kembali menyentuh bibir Crystal menggunakan jemarinya. "Kau harus tahu, aku sangat marah saat ini. Aku ingin menyingkirkan anak sialan yang ada di dalam kandunganmu, aku ingin menghabisinya."

Crystal menegang, ia pernah mendengar jika aborsi bukan hanya membunuh janin, tetapi juga membahayakan keselamatan ibu. Ia ingin hidup, ia ingin membesarkan anaknya. "Biarkan kami hidup, kumohon."

Jack mendekatkan bibirnya kepada Crystal. "Tentu saja kau akan hidup, sayangku. Bersamaku." Bibir Jack semakin mendekati bibir Crystal. "Kau akan hidup, tapi bayi itu harus disingkirkan."

"Jangan, aku menginginkan anak ini, kumohon."

"Kau akan mendapatkan penggantinya," ujar Jack seringan kapas.

"Kau benar-benar Bajingan," ujar Crystal lirih, sedikit bergetar. "Anjing saja tahu untuk berterima kasih, tapi kau tidak!"

"Bibirmu yang indah ini tidak pantas berkata kasar, sayangku. Kau hanya pantas mendesahkan namaku."

Crystal terbelalak mendengar ucapan vulgar yang keluar dari mulut Jack, ia memundurkan kepalanya ke belakang. "Jangan sentuh aku!"

Jack tersenyum, kilatan matanya tampak berbahaya. "Kau melarangku menyentuhmu sementara kau membiarkan Chiaki menyentuhmu? Membiarkan keturunan mafia menanamkan benih di rahimmu?"

Keturunan mafia? Apa ini yang selama ini Chiaki tutupi dariku? Jati dirinya yang tertutup rapat seolah tidak terjamah adalah cara untuk membentengi identitas yang sebenarnya?

"Apa kau tahu? Aku cemburu, pria itu menyentuhmu, milikku," geram Jack. Jack mendekatkan bibirnya kepada Crystal untuk mencicipi bibir indah yang telah lama ia dambakan. Tetapi, tanpa Jack duga Crystal justru meludahinya.

"Dasar, Bajingan! Aku menyesal mempercayaimu!" Crystal meronta-ronta, mencoba membebaskan tangannya yang terikat meski

nyatanya ikatannya sangat kuat hingga membuat kulitnya mulai terasa perih.

Jack mengelap ludah Crystal di wajahnya menggunakan lengan pakaiannya. "Kau terlihat semakin cantik saat marah, sayangku." Ia kembali mendekatkan wajahnya kepada Crystal.

"Menjauh dariku!" jerit Crystal. "Aku akan mengingat ini, Bajingan!"

"Sstt...." Jack merangkak di atas tubuh Crystal lalu mencengkeram dagu Crystal, tidak kasar, tidak juga lembut. Tetapi, mengancam. Tatapan matanya tampak mengintimidasi. "Menurutlah hingga aku menemukan dokter yang bersedia mengaborsi anak haram di dalam rahimmu itu, Sayang."

Crystal berniat menendang perut Jack, sayangnya pria itu justru menangkap paha Crystal dengan mudah seolah ia menangkap benda ringan. "Kau harus diberi pelajaran, Sayang. Kau harus belajar patuh pada calon suamimu."

Crystal meronta-ronta, ia terus berusaha menendangi Jack dengan segenap kekuatan yang ia miliki hingga Jack tampaknya mulai kehilangan kesabarannya. "Kau ternyata tidak bisa diajak bekerja sama, ya?"

Jack tampak geram, ia menarik pakaian yang Crystal kenakan hingga terkoyak. "Kau tidak keberatan saat Bajingan itu menyentuhmu, tapi kau

keberatan kusentuh?" Ia menyipitkan matanya, mengatupkan rahangnya, dan kilatan amarah di matanya menyala-nyala.

Crystal tidak mampu membendung air matanya lagi karena Jack gelap mata dan mungkin benar-benar akan melecehkannya. "Jangan lakukan itu, Jack, kumohon."

Namun, ratapan Crystal tidak ada gunanya. Jack terus melancarkan aksinya, pria itu mencumbu dengan paksa bibir Crystal, mencicipi bibir yang telah lama ia dambakan, menelusuri setiap jengkal kulit Crystal, menikmatinya tanpa memedulikan tangisan Crystal.

"Apa Chiaki menyentuhmu seperti ini?" Jack meremas dada Crystal dengan gerakan menggoda, mempermainkan dada Crystal yang kenyal lalu lidahnya mulai menjilatinya. Ia berhenti sejenak menatap tato yang berada di dada Crystal. "Kau rupanya nakal juga, ya?"

Tidak ada yang Crystal rasakan selain rasa sakit dan terhina, meski ia tidak lagi meronta karena ia merasakan sangat lelah dan tenaganya nyaris habis, bukan berarti ia pasrah. Jauh di dalam lubuk hatinya bersumpah, ia tidak akan mengampuni Jack, ia kan membunuh Jack menggunakan tangannya sendiri suatu saat nanti jika waktunya tiba.

Ketukan di pintu membuat Jack menghentikan cumbuannya di dada Crystal. "Oh, ada yang mengganggu rupanya," ujarnya disertai seringai masam.

"Tolong!" seru Crystal. Ia mengumpulkan sisa-sisa tenaganya untuk berteriak dan meronta-ronta.

Jack membungkam mulut Crystal. "Diam! Tidak akan ada yang menolongmu!"

"Crystal, apa kau di dalam?"

Suara di balik pintu itu adalah suara Chiaki. Crystal mengenalinya. Ada kehangatan menjalari dadanya, ia menemukan secercah harapan setelah beberapa detik yang lalu ia merasa nyaris tertelan kegelapan.

Jack tersenyum miring. "Oh, jadi, Bajingan itu datang? Kita lihat saja, apa ia akan menerimamu lagi jika ia tahu kau telah aku cemari?"

Jack menindih Crystal, menjejalkan tubuhnya yang keras bagai batu ke dalam tubuh Crystal secara paksa tanpa melepaskan pakaiannya membuat secercah harapan yang Crystal rasakan tadi hancur berkeping-keping dan menguap begitu saja. Tubuhnya terasa sangat sakit, perasaannya hancur, dan kali ini ia benar-benar berharap ia menemui kematian dibandingkan lebih lama lagi menghadapi penghinaan dari Jack.

Suara pintu yang ditendang nyatanya tidak menghentikan Jack, pria itu justru terus memompa pinggulnya, menyalurkan hasrat binatangnya pada Crystal yang tidak berdaya. Andai Chiaki tidak meraih tubuh Jack secara paksa dan melemparkannya ke dinding mungkin pria itu tidak menghentikan kebejatannya.

Tanpa berkata apa-apa, Chiaki menarik selimut, menutupi tubuh Crystal lalu, melepaskan ikatan tangan Crystal. Air mata mengalir di pipi Chiaki. Ia mengecup kening Crystal lalu menyeka air mata Crystal. "Maafkan aku, aku terlambat."

Ia mencabut senjata api dari pinggangnya, meletakkan benda itu di atas nakas. "Aku akan menghabisimu menggunakan tanganku sendiri, Bajingan!" Ia bergerak mendekati Jack laksana ia seekor singa yang marah, dengan gerakan memutar ia menendang Jack hingga tubuh Jack kembali terpental membentur dinding.

"Beraninya kau menyentuh ibu dari anakku!" Chiaki meraup kerah pakaian Jack, memukul mulut Jack dengan keras hingga pria itu terhuyung ke belakang, bibirnya sobek mengeluarkan darah.

Jack justru tertawa sambil menyeka darah segar yang keluar dari mulutnya. "Kau tidak keberatan berbagi istri dengan adikmu kenapa kau keberatan berbagi Crystal denganku?"

Kemarahan makin berkobar di mata Chiaki. Ia kembali meraup kerah pakaian Jack dan memukuli pria itu hingga Jack benar-benar tidak berdaya lalu menghempaskan tubuh Jack ke lantai.

Jack mencoba bangkit dari lantai, ia berusaha berdiri dengan tegak sambil berucap. "Kau lihat, Crys?" Jack menatap Crystal yang memegangi selimut yang menutupi dadanya sambil menangis. "Aku yakin selama ini kau tidak tahu jika dia adalah Monster yang kejam. Lihat, Crys! dia menunjukkan padamu siapa sesungguhnya dirinya. Dia seorang mafia, ia bergelut di dunia hitam."

"Tutup mulut kotormu!" hardik Chiaki.

Jack merentangkan kedua tangannya. "Kau ingin membunuhku? Ayo bunuh, kau pasti tega membunuhku, sama seperti kau tega melemparkan adikmu ke sarang musuh kalian hingga ia mati, bukan?"

"Bajingan!" Chiaki menerjang Jack, kembali memukulinya.

Namun, kali ini Jack melawan. Kedua orang itu terlibat baku hantam, saling memukul, menendang, dan mendorong hingga Jack meraih sebuah gunting di atas meja Crystal dan menusukkan ke perut Chiaki, membuat Chiaki tersungkur ke lantai. Bukan itu saja, Jack memukulkan vas bunga tepat di kepala Chiaki.

Jack tertawa, terhuyung-huyung ia berjalan melangkahi tubuh Chiaki yang tidak bergerak lalu mendekati Crystal. "Tidak seorang pun bisa menolongmu, Crys. Aku pemenangnya. Kau... milikku."

Crystal mematung menyaksikan apa yang ada di depannya, sedangkan Jack tersenyum penuh kemenangan.

"Sekarang kita lanjutkan permainan kita tadi, tidak akan ada yang mengganggu lagi," ujar Jack dengan wajah yang babak belur berlumuran darah.

Jack boleh tertawa sumbang penuh kemenangan, tetapi Crystal yakinkan jika itu adalah tawa terakhirnya. Ia mengacungkan senjata api yang ia ambil diam-diam dari atas nakas saat Jack dan Chiaki bergumul lalu ia sembunyikan di balik selimut yang menutupinya.

Tuhan, aku menepati sumpahku.

Tanpa ragu-ragu ia tersenyum ke arah Jack seraya berucap, "Pergikah kau ke neraka."

Ia memang gadis yang tidak tahu apa-apa tentang senjata, tetapi setidaknya ia pernah melihat dalam film yang ia tonton bagaimana cara menggunakan senjata api. Ia menarik pelatuknya, membabi buta hingga seluruh peluru bersarang di tubuh Jack dan pria itu tersungkur ke lantai.

Crystal bangkit, ia melilitkan selimut ke tubuhnya lalu menghampiri Chiaki, dengan tabah ia meletakkan kepala Chiaki yang berkumuran darah ke pangkuannya. Ia menyatukan kening mereka, menagis tersedu-sedu. "Kau tidak boleh mati, kau masih berhutang banyak penjelasan padaku," ratapnya pilu.

Chiaki membuka matanya perlahan ia menyentuh pipi Crystal. "Crys...," erangnya lirih.

"Ya Tuhan, syukurlah kau masih di sini. Crystal menjauhkan wajahnya, ia menangkup telapak tangan Chiaki.

"Crys, maafkan aku," ucap Chiaki pelan, tersengal-sengal di antara napasnya yang payah.

"Diam, simpan tenagamu. Berjanjilah untuk hidup demi anak kita," ujar Crystal panik.

Chiaki tertawa lemah. "Aku mencintaimu."

Chapter 41

She is a Liar

Beberapa menit setelah Maddie meninggalkan Chiaki, pria itu mematung memikirkan ucapan Maddie. Perasaannya dirundung penyesalan karena telah mengirim Crystal kembali ke Jerman, ia merasa sangat berdosa karena telah meragukan Crystal, juga Maddie.

Tiga puluh menit kemudian Dokter Liem telah duduk di depan Chiaki, pria tua itu membolak-balik halaman tabloid di tangannya tanpa memedulikan Chiaki yang menunduk menatap jari-jari kakinya. Suasana tidak aneh, juga tidak canggung bagi Dokter Liem karena kebanyakan memang pasien yang ia tangani lebih banyak diam saat memulai konseling.

Dokter Liem menutup tabloid di tangannya lalu meletakkannya ke atas meja, ia meraih tabloid yang lain. Tetapi, baru saja ia mengangkat benda itu suara Chiaki terdengar di telinganya.

"Crystal," gumam Chiaki membuat Dokter Liem menghentikan gerakannya.

"Siapa dia?"

"Crystal Winter," ujar Chiaki pelan.

Dokter Liem mengangkat tabloid di tangannya, menatap wajah Crystal yang terdapat di sana. "Dia sangat menawan, sayang aku terlalu tua."

"Crystal mengandung anakku."

Dokter Liem menaikkan kedua alisnya. "Aku harus memberimu selamat. Kau akan menjadi seorang Ayah."

"Aku mengirimnya ke Jerman." Chiaki masih menatap jari-jari kakinya.

"Kenapa?"

"Aku mencurigainya, dan... Maddie."

"Setiap orang berhak menaruh rasa curiga dan melakukan kesalahan, bukan?"

"Mereka pasti sangat membenciku." Chiaki mengangkat kepalanya, matanya menatap Dokter Liem, sorot mata itu terselubung kabut ketakutan.

Dokter Liem meletakkan tabloid di tangannya ke atas meja. "Maddie adalah orang yang paking mengerti dirimu, dia sangat tahu keadaanmu."

Chiaki kembali menunduk. "Menurutmu apa benar anak dikandung Crystal adalah anakku?"

"Sebelum itu aku harus bertanya, dari mana kau berasumsi jika janin yang ada di rahim Crystal bukan anakmu?"

Chiaki menyatukan kedua tangannya, pria itu tampak gelisah, ia berulang kali meremas telapak tangannya. Dokter Liem diam-diam menghela napasnya seraya menaikkan kedua alisnya. "Setiap tuduhan harus diperkuat oleh bukti, bukan?"

Suasana berubah hening, cukup lama hingga Chiaki berucap, "Crystal merahasiakan dariku, tetapi dia memberitahu Maddie."

"Wanita adalah makhluk yang paling rumit di muka bumi ini, aku tekah menikah selama dua puluh lima tahun, tapi sampai saat ini aku tidak memahami istriku."

"Aku tidak tertarik dengan rumah tanggamu," sela Chiaki.

Dokter Liem mengernyit. "Ya, seperti itu jika kau menjalin sebuah hubungan dengan wanita, mereka gemar mempersulit keadaan yang sebenarnya mudah. Tapi, percayalah setiap tindakan mereka didasari oleh alasan. Meski terkadang alasan mereka sangat sepele dan tidak masuk akal."

"Bukankah seharusnya aku orang pertama yang ia beri tahu?"

"Apa selama ini hubungan kalian baik-baik saja?"

"Ya."

"Apa kalian merencanakan pernikahan?"

Pernikahan?

Hubungan mereka bahkan hanya berlandaskan kontrak yang sama sekali tidak pernah ada dalam bentuk resmi.

"Tidak."

Dokter Liem kembali tersenyum. "Pasti Crystal juga mengalami kesulitan karena kehamilannya di luar rencana kalian. Ia mungkin takut kau tidak bisa menerima kehadiran janin yang sedang tumbuh di rahimnya, ia mungkin juga sedang mencari waktu yang tepat untuk memberi tahumu."

"Menurutmu... apa Crystal mau bertemu denganku lagi setelah apa yang kulakukan?"

"Temui dia dan minta maaf padanya, ia pasti mengerti."

"Dari mana kau tahu? Kau tidak mengenalnya."

"Wanita adalah makhluk paking rumit, tetapi mereka memiliki hati seluas samudera untuk memaafkan orang yang mereka cintai." Dokter Liem tampak bersemangat mengucapkan kalimatnya. "Crystal akan dengan senang hati menyambutmu, meski tidak tertutup kemungkinan kau harus sedikit membujuknya terlebih dulu."

"Aku tidak yakin," desah Chiaki.

"Kenapa?"

"Aku menolak cintanya." Chiaki memejamkan matanya seraya menghela napasnya.

"Maksudmu?"

Bayangan Eleine menari-nari di otaknya, tatapan mata Eleine yang penuh harap setiap kali menatapnya, senyumnya yang menggoda, juga caranya yang selalu tampak mencari-cari perhatian setiap kali berada di sekitarnya lalu bayangan saat adiknya mengulurkan tangannya kepada Eleine, membawa istrinya keluar dari rumahnya. Juga senyuman Eleine saat menerima uluran tangan Chika, wanita itu seolah sedang mengejeknya. Mengingat semua itu membuat Chiaki mengepalkan tinjunya.

Dadanya terasa terimpit batu, bohong jika ia tidak membenci semua yang telah Chika lakukan kepadanya. Ia telah membohongi dirinya sendiri sepanjang hidupnya, ia membenci Chika yang selalu ingin berada di depannya padahal ia tahu betul batas kemampuan adiknya. Pada akhirnya ia memang memilih mengalah di depan Chika, di depan siapa pun, hingga mengesampingkan emosinya sendiri.

"Eleine, ia mengatakan mencintaiku."

"Dia istrimu, tentu dia mencintaimu."

"Dia berbohong, dia tidur dengan Chika!" Nada suara Chiaki meninggi. Ia meninju meja di depannya yang terbuat dari kaca membuat kaca itu

seketika berubah menjadi kepingan-kepingan kecil. Chiaki bangkit ia menendang kerangka meja hingga benda itu membentur benda lain di ruang itu.

"Aku tahu semuanya, aku memiliki bukti, aku berpura-pura tidak tahu hingga mereka mengakui sendiri! Istriku mengandung benih adikku! Mereka menginjak-injak harga diriku. Bahkan hingga mereka pergi, semua orang menganggap aku memberikan istriku pada adikku." Nadanya tinggi, tetapi putus asa dan amarah.

Dokter Liem bersedekap, membiarkan Chiaki mengeluarkan semua rasa marah, kecewa, dan ketakutan, yang selama ini disimpan rapat-rapat di dalam dirinya tanpa niat untuk menyelanya.

Lima jam kemudian ia berada di depan pintu rumah Crystal, Donna mengatakan jika Maddie baru saja pergi dari rumah itu sekitar beberapa menit, dan Crystal berada di dalam kamarnya bersama Jack. Ia segera menuju kamar Crystal, tetapi ia benar-benar terlambat.

Penyesalan menghantam dirinya, andai ia tidak mengirim Crystal ke Jerman, andai ia tidak terlambat, Crystal tidak perlu mengalami penghinaan dari Jack. Ia seharusnya tidak melakukan kesalahan lagi.

"Crys," erang Chiaki lemah.

"Chiaki," gumam Crystal yang duduk di samping ranjang pasien. "Kau bangun?"

"Crys." Ia berusaha bangkit tetapi Crystal buru-buru menahannya.

"Kau telah menjalani operasi karena ususmu robek, kau tidak boleh bergerak, aku akan panggil Dokter," ujar Crystal.

Chiaki menggelengkan kepalanya. "Aku perlu kau, kita harus bicara."

"Setelah kau pulih, kau harus menjelaskan banyak hal."

Chiaki menyipitkan matanya sembari menepuk sisi ranjang yang kosong. "Aku tidak suka dibantah."

Crystal tersenyum, ia naik ke atas ranjang, berbaring dengan posisi kepala berada di salah satu lengan Chiaki.

"Katakan jika aku mengenai bagian tubuhmu yang sakit."

"Aku baik-baik saja," ujar Chiaki, ia mengecup kepala Crystal. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak...."

"Aku tidak ingin membicarakannya," sahut Crystal memotong ucapan Chiaki.

Chiaki memejamkan matanya sesaat karena ia merasakan tubuh Crystal menegang, bahkan suaranya terdengar sedikit bergetar. Ia menyisirkan jarinya di rambut Crystal. "Berapa jam aku tertidur?"

"Cukup lama hingga aku tidak sabar menunggumu bangun, kau bahkan menerima transfusi dua puluh kantong darah. Kau membuatku takut." Crystal terisak.

"Jangan menangis, aku baik-baik saja sekarang," ujar Chiaki, ia mengeratkan rahangnya. Dadanya terasa sesak oleh amarah. Andai ia bisa menghidupkan Jack, ia ingin menghidupkan kembali pria itu lalu membunuhnya dengan kejam sekali lagi. "Di mana Maddie?"

"Ia kembali ke Paris."

"Si Bodoh itu meninggalkanmu sendiri di sini?"

"Edgar memerintahkan Maddie kembali ke Paris," ujar Crystal sambil menyeka air matanya. "Lagi pula *Mommy* dan *Daddy* di sini."

"Siapa?" Chiaki mengerutkan kedua alisnya.

"Orang tuamu, mereka... mereka ingin aku memanggil mereka...." Crystal menggigit bibirnya.

"Itu panggilan yang sangat cocok," ujar Chiaki.

"Tidak, jika kau keberatan, aku akan...."

"Sudah kukatakan jika itu panggilan yang cocok."

Keheningan menyeruak di antara keduanya beberapa saat, hanya deru napas dan detak jantung masing-masing yang menghiasi rongga telinga

hingga Chiaki berdehem lalu berucap, "Crys, maukah kau melakukan sesuatu untukku?"

Crystal mendongakkan kepalanya untuk menatap Chiaki. "Apa pun." Ia mencintai Chiaki, mereka saling mencintai, tentu saja apa pun akan ia lakukan demi Chiaki kecuali perpisahan.

Chiaki menatap Crystal, sorot matanya lembut, senyum tipis terlihat di bibirnya yang tampak pucat dan sedikit kering. "Ayo, buat kontrak baru."

Chepter 42

New Contract

Crystal tertegun mendengar ucapan Chiaki. Ia tidak ingin bermain-main lagi dengan hubungan mereka.

"Kontrak yang sesungguhnya, kontrak di depan Tuhan untuk seumur hidup kita."

Tubuh Crystal menegang, meski ia sangat bahagia mendengar lamaran Chiaki, ia memutuskan tatapannya dari mata Chiaki. "Aku tidak bisa."

Chiaki meraih dagu Crystal, mengarahkan wajah Crystal ke arahnya. "Kau mengatakan bersedia melakukan apa pun."

"Kecuali menikahimu."

"Beri aku alasan."

Crystal menjilat bibirnya, ia memejamkan matanya. "Aku...." Ia hendak menjauhkan dirinya dari Chiaki tetapi pria itu menahannya.

"Kau belum menjawabku."

"Kau tidak perlu merasa bersalah dan harus bertanggung jawab atas hidupku," ujar Crystal penuh rasa getir yang menyelimuti seluruh perasaannya. "Lagi pula aku..."

"Aku berbicara tentang kita, aku, kau, dan anak-anak masa depan kita."

Anak-anak masa depan. Memiliki anak-anak yang lucu di masa depan yang akan ia ajari cara berjalan, berhitung, membaca, juga bermain biola. Bibir Crystal bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah kata pun terucap.

"Katakan, iya, Má Chére." Chiaki mengelus pipi Crystal.

Crystal mengangguk pelan, air mata tergenang di kelopak matanya. Nyaris tergelincir di pipinya.

"Aku ingin mendengarnya," ucap Chiaki lembut.

Tangan Crystal menghapus air matanya. "Meski aku...."

Chiaki meraih telapak tangan Crystal. "Apa menurutmu aku peduli? Yang aku inginkan dirimu. Kau, sayangku, ibu dari anak-anakku." Ia mengecup telapak tangan Crystal berulang kali. "Kau bersedia, 'kan? Menjadi istriku."

Crystal tertawa pelan, air mata haru membasahi pipinya. "Aku akan menikahimu."

"Aku tahu, kau tidak akan menolak." Chiaki mengecup punggung telapak tangan Crystal. "Aku mencintaimu."

Crystal tersipu, ia merasakan sekujur tubuhnya terasa sangat ringan, seolah melayang, terangkat ke langit, ia sepertinya bisa menari-nari di atas awan.

"Aku ingin kau melakukan beberapa hal lagi," ujar Chiaki.

Crystal memberengut. "Kau terlalu banyak keinginan."

Chiaki menyeringai. "Aku tidak bisa bergerak."

"Aku akan memanggil dokter," seru Crystal panik. Ia hendak bangkit untuk menekan tombol pemanggil dokter di antara alat-alat yang menempel di dinding kamar rumah sakit.

"Sebelum kau memanggil dokter, aku ingin kau menciumku dulu."

Crystal menarik punggung dan kepalanya ke arah belakang. "Kesehatanmu lebih penting," sungutnya.

"Aku tidak bisa menciummu, aku tidak bisa bergerak. Jadi, kau yang harus mencium calon suamimu."

Crystal menatap Chiaki dengan tatapan geli karena cara Chiaki berbicara seolah sedang merengek.

"Bukankah seharusnya begitu?" Chiaki menaikkan sebelah alisnya. "Di dalam film, ketika seorang wanita menerima lamaran, mereka berciuman."

Crystal ingin menyemburkan tawa karena ucapan Chiaki, tetapi ia tidak ingin merusak momen indah itu. Ia beringsut, kedua tangannya bertumpu pada bantal, perlahan ia mendekatkan bibirnya ke bibir Chiaki, mulai

mencumbunya dengan lembut, tidak bergairah tetapi cinta di dalam benaknya menyala-nyala.

Suara pintu terbuka dan deheman pria membuat Crystal nyaris melompat turun dari tempat tidur, tetapi lengan Chiaki yang melingkar di pinggang menahannya membuat ia tidak memiliki pilihan selain menyurukkan wajahnya di ceruk leher Chiaki karena malu.

"Kau sungguh pasien yang bahagia, ya?" Derryl Storm menggelengkan kepalanya sambil melangkah mendekati ranjang pasien.

Chiaki mengedikkan bahunya sambil satu telapak tangannya menengadah ke atas. "Aku baru saja melamar kekasihku dan kami akan menikah."

"Wow, selamat, akhirnya kau mendapatkan gadis yang...."

Chiaki melotot penuh peringatan ke arah ayahnya, entah dari mana Derryl tahu, yang jelas ia tidak pernah memberi tahu Derryl tentang perasaannya pada Crystal kecuali kepada Rossa saat ia berada di Italia, jelas sekali ibunya adalah orang yang tidak bisa dipercaya. Wanita itu gemar sekali bergosip.

Derryl tertawa mengejek. "Apa kau ingin tahu dari mana aku tahu?"

"Sama sekali tidak, sebaiknya kau menyingkir dari sini."

"Setidaknya kau harus berterima kasih karena aku ikut andil mendonorkan darah untukmu dan aku penuh perhatian ingin melihat keadaan anakku yang selamat dari kematian," ucap Derryl santai sembari menekan bel untuk memanggil Dokter.

"Crystal, kau akan menjadi menantuku. Rossa pasti sangat bahagia mendengar berita ini," ujar Derryl setelah dokter usai memeriksa keadaan Chiaki. "Oh, iya. kapan kalian akan menikah?"

Chiaki mengelus rambut Crystal, gerakannya penuh kasih sayang. "Aku ingin secepatnya, bagaimana, sayangku?"

Crystal mendongak, matanya menatap wajah Chiaki, bibirnya tersenyum. "Terserah kau saja."
"Ini pernikahan kita, kita harus memikirkan bersama-sama."

Crystal menggigit bibirnya. "Aku ingin menikah di sini, aku juga ingin tinggal di Jerman untuk beberapa waktu. Bisakah?"

"Kalau begitu sudah diputuskan, kita menikah di sini," ujar Chiaki. "Kapan kau mau?"

"Setelah keadaanmu pulih." Tidak mungkin mempelai pria menggunakan perban di kepala saat pengambilan sumpah pernikahan. Itu akan membawa kenangan buruk sepanjang hidup.

"Kalau begitu, bagaimana jika sekarang juga?"

"Omong kosong," pungkas Derryl. "Kau bahkan tidak mampu bergerak."

Chiaki mengedikkan bahunya, ia menyeringai. "Aku benci tidak bisa menggendong pengantinku."

Hari berlalu, setiap detik Crystal berbaring di atas ranjang pasien bersama Chiaki yang tiba-tiba menjelma seperti tanaman merambat yang melilit tubuhnya. Pria itu hanya mengizinkan Crystal turun dari tempat tidur jika ia perlu menggunakan kamar mandi, selebihnya Crystal benar-benar menghabiskan waktu di atas ranjang pasien bersama Chiaki seperti dua irang yang sakit.

Mereka mengisi waktu dengan menonton film, membicarakan masa kecil, juga masa lalu Chiaki. Ada beberapa hal yang telah Chiaki ungkapkan kepada Crystal seperti keberadaan Chika, Daisy, juga pernikahannya dengan Eleine, tetapi tidak semua hal harus diungkapkan menurut Chiaki.
Menurutnya tidak tepat mengungkapkan kepada Crystal bagaimana sebenarnya perasaannya kepada Eleine, ada pertimbangan tersendiri untuk tetap menjaga hal-hal yang tidak sepatutnya diungkapkan meski pun kepada Crystal. Rasanya tidak adil untuk Eleine karena ia telah tiada dan juga mungkin akan terdengar seperti sebuah bualan jika ia mengatakan kepada Crystal bahwa ia hanya pernah jatuh cinta kepada satu wanita. Kecuali jika hal itu diperlukan, ia akan mengungkapkan, jika tidak, ia akan menyimpannya seumur hidup.

Rasanya sangat menyenangkan, Chiaki menyukai saat-saat ia menghabiskan waktu hanya berdua dengan Crystal meski pun ia dalam keadaan tidak berdaya. Menjadi tidak berdaya tidak selamanya buruk, terkadang ketidakberdayaan bisa dijadikan kesempatan untuk melepaskan semua beban. Menjadi pria tidak harus terlihat kuat, seperti yang selama ini coba tunjukkan kepada semua orang.

Pada akhirnya, Chiaki menyadari jika sebenarnya kekuatan yang dibangun dengan fondasi yang lemah hanyalah seperti cangkang yang rapuh. Seperti hal yang sekarang ia saksikan, meski Crystal tampak baik-baik saja, tetapi ia yakin jika Crystal seperti dirinya. Crystal selalu menghindari pembicaraan masa lalunya yang berhubungan dengan Jack, ia menceritakan masa kecilnya dengan cara yang janggal karena seharusnya masa kecil Crystal tidak lepas dari keberadaan Jack. Tetapi, Crystal justru membelokkannya menjadi seolah-olah tidak ada siapa pun di dalam keluarganya selain dirinya dan kedua orang tuanya, bahkan paman dan bibinya sekali pun, tidak ada di dalam cerita yang Crystal tuturkan.

Chiaki tahu jika Crystal mencoba menyembunyikan luka yang disebabkan oleh Jack jauh di dasar hatinya, ia mampu melihat kabut di pelupuk mata Crystal yang berwarna biru safir, kabut itu sangat menyakitkannya.

Tuhan menyatukan dua orang yang batinnya tergores cukup dalam, bersatu untuk saling melengkapi atau mungkin untuk saling mengambil pelajaran dari luka yang mereka miliki.

Chapter 43

Home Sweet Home

"Sepertinya aku harus merapikan ini." Crystal menyentuh jambang Chiaki yang mulai tumbuh. "Kenapa bagian ini cepat sekali tumbuh?" Ia mengalihkan tatapannya ke kepala Chiaki yang kini berubah penampilan, kepala Chiaki bersih tanpa rambut.

"Karena mereka suka kau merawatnya, jadi mereka tumbuh dengan cepat," ujar Chiaki.

Ia tersenyum bahagia karena setiap pagi Crystal mencukur bulu yang tumbuh di wajahnya. Tetapi, bukan berarti ia senang dengan penampilan barunya, rambut di kepalanya benar-benar tidak ada karena tim medis memotong dengan asal-asalan saat menjahit luka di kepalanya mengakibatkan ia terpaksa mencukur habis rambutnya dibandingkan harus membiarkan tatanan rambutnya tidak beraturan.

"Kurasa setelah rambutmu tumbuh nanti, kau tidak perlu memanjangkannya lagi."

"Kau tidak menyukai rambut panjangku?"

Crystal mengecup pipi Chiaki. "Aku menyukai rambutmu yang lembut, tapi aku lebih suka jika kau terlihat rapi."

"Baiklah, aku akan menjadi suami yang patuh," ujar Chiaki dengan nada pasrah.

Crystal mengerutkan hidungnya. "Bagus, aku suka pria yang patuh," ucapnya menirukan ucapan Chiaki dulu. "Nah, kurasa sekarang aku harus mendadanimu agar semua orang di rumah terkesima melihatmu."

"Kau harus mendandaniku sesuai gayaku," ujar Chiaki penuh antisipasi.

Crystal tertawa. "Aku tahu gayamu, Mr. Storm." Ia mengedipkan sebelah matanya.

Chiaki tertawa senang tanpa suara, bahunya terguncang pelan. "Dari mana kau mendapatkan seluruh pakaian, ini?" tanyanya pada Crystal saat ia telah selesai mengenakan pakaian yang disediakan oleh Crystal lalu ia kembali duduk di atas kursi roda.

"Aku memilihnya melalui website dan Donna mengurus pengirimannya." Crystal membenarkan posisi krah jas yang Chiaki kenakan. "Kau sangat pantas menggunakan pakaian seperti ini."

Chiaki tersenyum menatap bulu mata Crystal yang tampak tebal menaungi matanya. "Lalu apa Mrs. Storm akan mengenakan gaun?"

Crystal menggelengkan kepalanya lalu mendongak menatap Chiaki. "Kita hanya kembali ke rumah, aku tidak perlu mengenakan gaun."

Chiaki mengerutkan alisnya sebagai tanda protes. "Sepertinya tidak adil."

"Kerena aku mengenakan pakaian semi formal yang serasi dengan setelan jasmu, Calon Suami." Crystal mengerlingkan matanya sambil menyentuh dagu Chiaki, ia menyeringai lebar kemudian menjauhi Chiaki.

Menyaksikan pemandangan seperti itu seharusnya membuat Chiaki bahagia, tetapi yang ia rasakan sebaliknya. Sikap Crystal yang seolah tidak pernah mengalami hal buruk membuat jantungnya terasa berlumuran darah. Ia melihat Crystal seolah sedang melihat dirinya, dirinya yang dengan rapi menyembunyikan luka hingga semua orang yang melihatnya mengira jika ia baik-baik saja padahal jauh dari itu, ia sangat rapuh. Nyaris hancur.

Dokter Liem meyakinkannya sebelum ia menyusul Crystal ke Jerman. Pria tua itu mengatakan jika Crystal bukanlah Eleine yang penuh dusta, mereka adalah dua orang yang berbeda dan pastinya juga pribadi yang tidak sama. Dokter Liem mengatakan jika tidak mudah bagi seorang wanita menyatakan cintanya terlebih dulu kepada pria, butuh keberanian besar untuk melakukan itu.

Chiaki sempat berpikir jika Eleine menjebaknya hanya untuk membalas dendam dan mempermainkannya kerena ia telah menolah cunta Eleine. Ia juga mengkhawatirkan jika Crystal melakukan hal yang sama padanya.

Tetapi, dokter Liem dengan sabar meyakinkan jika Crystal berbeda dengan Eleine.

Mencoba mendengarkan Dokter Liem, ia mencoba menepis keraguannya kepada Crystal, ia meresapi setiap ucapan Dokter Liem, memikirkannya kata demi kata meski ketakutan di dalam dirinya masih bercokol dengan kuat. Dorongan untuk sembuh dan memulai kehidupan normal bersama Crystal membuatnya bertekad untuk mengesampingkan ketakutannya hingga ia benar-benar melangkah untuk menyusul Crystal.

Satu Minggu bersama Crystal di rumah sakit, ia justru melihat dirinya di dalam diri Crystal. Ia telah berusaha meyakinkan dirinya sendiri jika Crystal juga berbeda dengan dirinya, Crystal tidak membentengi dirinya agar lukanya tidak tampak. Tetapi, sekuat apa pun ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa Crystal baik-baik saja, sekuat itu pula batinnya menyangkal keyakinan yang ia buat. Ia mulai khawatir jika Crystal juga akan berakhir dengan mengidap Anxiety Disorder seperti dirinya.

Lima menit kemudian Crystal telah selesai mengganti pakaian, ia kembali menghampiri Chiaki. "Donna telah mengurus biaya rumah rumah sakit, sekarang kita kembali ke rumah," ucapnya dengan nada riang.

"Kau bersemangat sekali." Chiaki meraih telapak tangan Crystal, mengelusnya dengan lembut lalu mendaratkan bibirnya di sana penuh kasih sayang. "Aku mencintaimu."

Crystal mencondongkan tubuhnya ke depan, ia mengecup bibir Chiaki. "Aku juga mencintaimu," ujarnya. "Sekarang biar aku yang mendorong kursi rodamu."

"Aku bisa berjalan sendiri," ucap Chiaki masam. Ia kira ia akan terbebas dari kursi roda begitu meninggalkan rumah sakit. Ternyata dugaannya salah.

"Dokter tidak mengizinkanmu berdiri terlalu lama, ingat sobekan di ususmu sangat dalam," ucap Crystal memperingatkan.

Chiaki mendengus. "Dokter itu mengada-ada, aku tahu keadaan tubuhku."

Crystal tidak bersuara, ia hanya menatap Chiaki dengan tatapan dingin.

Chiaki mengejala napas yang terasa berat, ia merasa terpojok hanya karena tatapan dingin Crystal. "Kalau begitu biarkan pengawal yang melakukannya."

"Aku dengan senang hati melakukan untuk calon suamiku," protes Crystal sambil beralih ke belakang kursi roda lalu mulai mendorong kursi roda Chiaki keluar dari kamar.

Tanpa ada yang ditutup-tutupi mereka melintasi lorong rumah sakit, memasuki lift, hingga mereka tiba di rumah Crystal. Tepat di depan pintu

utama Crystal menghentikan langkahnya, ia mencengkeram kuat hendel pendorong kursi roda.

"Má Chére." Chiaki memanggil Crystal dengan suara lembut meski sebenarnya suaranya nyaris tersekat di tenggorokannya yang mendadak kering.

Crystal membungkuk, ia memindahkan tangannya ke bahu Chiaki. "Selamat datang," ucapnya ringan.

Namun, Chiaki bisa mendengar getaran di suara Crystal, juga cengkeraman tangan Crystal di bahunya yang terasa kuat. Ia mengusap tangan Crystal berharap bisa memberikan sedikit rasa tenang pada wanita yang teramat ia cintai. "Apa kau menyukai desain baru rumah ini?"

Chiaki mengganti keseluruhan dekorasi rumah juga furnitur rumah saat mereka berada di rumah sakit tanpa meminta persetujuan Crystal terlebih dulu, ia tidak peduli Crystal akan marah. Ia hanya ingin saat mereka memasuki rumah itu, tidak ada satu pun hal yang bisa mengingatkan Crystal pada Jack.

"Aku menyukainya," cetus Crystal ringan.

Chiaki kembali mengelus kulit tangan Crystal. "Jika ada yang kurang kita bisa memperbaikinya bersama-sama."

"Tentu saja," ucap Crystal seraya kembali mendorong kursi roda memasuki rumah di mana selusin pelayanan menyambut mereka dengan penuh rasa hormat.

Dengan dibantu beberapa orang pelayan pria, Chiaki berjalan menaiki tangga menuju lantai atas menuju kamar utama. Di depan kamar, dua orang pelayan membungkuk memberikan hormat kepada Crystal dan Chiaki lalu salah satu dari mereka yang memegangi seikat bunga mawar berwarna merah memberikan bunga di tangannya kepada Crystal.

"Terima kasih," ucapnya yang ditujukan kepada Chiaki. Ia membaca tulisan di kertas kecil yang ada di atara bunga yang segar lalu tersenyum. "Aku juga mencintaimu."

Chiaki tersenyum puas. "Kau menyukainya?"

"Aku sangat menyukai ini, juga desain kamar baru kita."

Kamar itu semula adalah kamar Crystal. Tadinya di lantai atas memiliki empat kamar, tetapi sekarang hanya menjadi memiliki dua kamar saja. Satu-satunya ruangan yang tidak berubah adalah kamar orang tua Crystal. Chiaki tidak mengubahnya karena itu adalah satu-satunya kenangan masa kecil Crystal yang tidak bisa digantikan dengan apa pun.

"Sebaiknya kita bersantai di balkon sambil menunggu teh kita disiapkan," ucap Crystal.

Ia meletakkan bunga ke atas meja lalu membuka pintu penghubung balkon kemudian membantu Chiaki turun dari atas kursi roda untuk duduk di kursi yang tersedia di balkon.

"Aku benar-benar membenci benda itu," gerutu Chiaki, ia ingin sekali menendang kursi roda, atau bahkan memusnahkannya. Ia tidak lumpuh, ia bisa berdiri dengan baik, berjalan, ia sepertinya iuga bisa berlari. Tetapi, Crystal terus-terusan memberikan perintah untuk tetap patuh duduk di kursi roda seperti orang cacat.

"Jangan terus menggerutu, kau hanya harus patuh demi kesembuhanmu, mudah, 'kan?"

Chiaki ingin mengajukan protes, tetapi ia tidak mampu setiap kali dihadapkan dengan wajah Crystal.

"Pemandangan di kamar ini adalah salah satu pemandangan favoritku." Crystal berdiri di pagar pembatas balkon, matanya menatap halaman yang berisi ke hamparan rumput yang ada di sekitar rumahnya. Di musim dingin, hamparan rumput itu verubah menjadi hamparan salju, ia sangat menyukai bermain salju di tempat itu, membuat bola salju bersama Jack. Pria brengsek yang kini pasti telah membusuk di dalam kuburannya.

"Dan akan menjadi pemandangan favoritku juga," ucap Chiaki.

Sebenarnya tidak ada yang istimewa dari pemandangan yang menurut Crystal adalah salah satu pemandangan favoritnya karena hanya ada hamparan rumput yang dicukur rapi dan beberapa tanaman hias di sana. Ia tidak mengerti dari mana sudut nilai keindahannya, sama seperti ia tidak mengerti mengapa Crystal memilih ingin tinggal di Jerman, di rumah yang seharusnya ia hindari. Tetapi, ia juga tidak mampu melayangkan pertanyaan kepada Crystal, ia tidak ingin mengusik ketenangan yang Crystal bangun di depannya.

Chepter 44

Speak with the Music

Dua hari telah berlalu, seperti dugaan Chiaki, Crystal memang berpura-pura kuat. Tengah malam ia mendengar sayup-sayup Crystal terisak. Ia membuka matanya, ia mendapati Crystal meringkuk di tepi tempat tidur membelakanginya. Ia yakin jika Crystal sering menangis diam-diam di rumah sakit saat ia tertidur pulas di bawah pengaruh obat.

Chiaki merasa jika dadanya terasa sangat sakit, lebih sakit dari pada saat ia memangku jasad Chika yang berlumuran darah. Ia tahu rasanya memendam kesakitan sendiri tanpa bisa mengungkapkan kepada orang lain, bahkan kepada orang terdekat.

Chiaki beringsut, ia mengalungkan lengannya di pinggang Crystal tanpa mengatakan apa-apa dan memeluk tubuh Crystal erat-erat. Berulang kali ia mendaratkan bibirnya di puncak kepala Crystal berharap bisa menenangkan calon istrinya.

Setelah beberapa puluh menit berlalu dan Crystal tidak lagi terisak, Chiaki perlahan menggeser tubuh Crystal mengarah padanya. "Bagaimana jika kita kembali ke Paris?"

Meski dalam cahaya remang, Chiaki masih bisa melihat Crystal menggelengkan kepalanya. Matanya sembab oleh sisa air mata, wajahnya tampak murung seolah mendekati putus asa.

"Aku ingin di sini, ini rumahku."

"Rumah di Paris, semua aset keluarga Storm adalah milikmu," ucap Chiaki. Itu bukanlah kalimat retorika persuasif karena apa pun yang ia miliki dipastikan menjadi milik Crystal setelah menjadi istrinya.

Crystal justru meraung, ia menangis keras-keras. "Aku tidak pernah berbuat jahat kepada siapa pun, tidak seharusnya aku mendapatkan perlakuan begini. Apa salahku? Katakan!"

Jika tubuhnya di salib lalu di jemur di bawah matahari seperti seorang vampir untuk menebus kesalahannya karena mengirim Crystal ke Jerman, ia dengan senang hati melakukannya. Atau jika seluruh harta uang ia miliki dapat mengembalikan waktu, ia memilih menukarnya. Ia memilih memutar waktu, dimulai dari hari di mana orang tua Crystal meninggal, ia tidak akan membiarkan semua itu terjadi.

Dada Chiaki bergemuruh oleh sakit dan juga amarah yang datang bersamaan. Ia ingin menggali kubur Jack, menyiksa jasad Jack, lalu mengirim ke neraka menggunakan tangannya sendiri.

Namun, tidak ada andaikan di dunia ini. Setiap kesalahan di dalam sikap dan tindakan harus dipertanggungjawabkan.

"Kau adalah wanita yang mengagumkan dalam berbagai hal, orang-orang terlalu bodoh hingga berbuat kejam padamu. Termasuk aku," ucap Chiaki penuh kepedihan. "Menangislah, habiskan air matamu. Setelah ini aku tidak akan mengizinkanmu menangis lagi, sayangku."

Crystal kembali menangis, terisak-isak di dada Chiaki membuat air mata Chiaki tidak tertahan lagi dan terdesak keluar. Hidup memang kejam dan orang-orang terlaku bengis, mereka hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa peduli dengan kepentingan orang lain. Batin Chiaki semakin masam memikirkan semua hal buruk yang menimpa Crystal.

"Chiaki," ucap Crystal lirih dari balik dada Chiaki.

"Ya, sayangku, ada apa?"

"Kurasa, aku belum siap untuk menikah."

Hening menyeruak, Chiaki tidak langsung merespons ucapan Crystal karena ia tahu, Crystal dalam keadaan kacau. Meski sebenarnya tidak dipungkiri jika batinnya juga semakin kacau karena ucapan Crystal. "Kita bicarakan ini nanti, sekarang kita harus melakukan sesuatu, Sayang," ucapnya setelah ia berhasil menata batinnya.

Tidak seharusnya ia terbawa kekacauan, tugasnya adalah membebaskan Crystal yang mulai terjebak dalam ketakutan dan kekacauan batin.

"Aku tidak ingin melakukan apa pun," ucap Crystal dengan suara parau.

"Aku jamin, kau akan menyukainya."

"Aku...." Crystal menghela napasnya. "Aku mengantuk."

Chiaki bangkit dari tempat tidur, ia mengulurkan satu tangannya kepada Crystal, matanya tampak memohon. "Lima belas menit saja."

Crystal menggigit bibirnya, dengan ragu-ragu ia menerima uluran tangan Chiaki. "Aku tidak ingin memainkannya," ucapnya saat Chiaki meraih biola di atas meja yang di desain khusus untuk menempatkan salah satu biola kesayangannya.

"Kita hanya berbicara," ujar Chiaki. Ia membawa Crystal menuju lantai bawah rumah itu dan berhenti di depan piano yang di tempatkan tepat di tengah-tengah rumah. "Kita bisa berbicara dengan cara ini."

Chiaki membuka *case* biola, mengmbilnya lalu menyerahkan biola di tangannya kepada Crystal. Ia tersenyum lega saat Crystal menerima biola dari tangannya. Chiaki membuka penutup piano lalu duduk di depan piano, menyentuh tuts piano perlahan kemudian menoleh ke arah Crystal. "Ayo, berbicara melalui musik."

Crystal menatap Chiaki seolah ia tidak percaya jika pria di depannya akan memainkan piano mengingat buruknya Chiaki memainkan biola beberapa bulan yang lalu. Tetapi, ia mencoba mengesampingkan hal itu karena bisa saja Chiaki tidak bisa memainkan biola tetapi ia bisa memainkan piano. Berkebalikan dengan dirinya.

"Tristesse," ucap Crystal.

Tristesse berarti kesedihan, lagu yang diciptakan Chopin itu sebenarnya tidak hanya semata-mata berisi kesedihan tetapi juga berisi kecintaan dan kerinduan Chopin pada tanah airnya.
Chiaki mulai memainkan pianonya, memulainya dari nada E major. Pada awalnya tidak dipungkiri jika jemarinya terasa kaku karena ia telah lama tidak memainkan piano, tepatnya sejak Crystal bersamanya, ia belum pernah menyentuh pianonya lagi.

Dulu setiap kali kerinduan pada Daisy dan Chika melanda perasaannya, ia memainkan piano di kamar tempatnya bersembunyi di lantai paling atas bangunan hotel miliknya. Sejak Crystal bersamanya, kekosongan di dalam hatinya sepenuhnya telah terisi, ia tidak lagi memainkan piano untuk mengisi kesepiannya.

Namun, ia tidak terlalu kesulitan memainkan nada-nada setiap lagu yang Crystal ingin mainkan hingga tanpa terasa telah berpuluh-puluh lagu mereka

mainkan. Setiap gerakan mereka seolah saling melengkapi, tatapan mata mereka seolah berbicara dan memberikan kode.

Sesekali mereka berhenti, membicarakan beberapa kesalahan dalam nada yang mereka buat lalu bersama-sama memperbaikinya seolah mereka berdua adalah tim yang sedang menyiapkan pertunjukan.

"Tidak heran jika kau adalah pemilik perusahaan rekaman," ucap Crystal sambil meletakkan biola ke ke dalam case-nya.

Chiaki nyaris menyugar rambutnya jika saja rambutnya masih menghiasi kepalanya, pada akhirnya ia hanya bisa mengelus kulit kepalanya yang kasar karena rambutnya yang sedang tumbuh.

"Kau membuatku takjub dan kurasa aku telah mendapatkan pengiringku."

"Jika tarifnya sesuai aku dengan senang hati melakukannya," ujar Chiaki sambil menutup piano.

Crystal memberengut. "Hei, kau perhitungan."

"Bisnis adalah bisnis," ucap Chiaki bercanda. Ia mengulurkan tangannya kepada Crystal kembali.

"Aku rasa kita sangat cocok menjadi, pasangan di atas panggung."

Bahkan dalam luka. "Dalam semua hal," sahut Chiaki sambil mengalungkan lengan Crystal di pinggangnya. "Apa lebih baik sekarang?"

Crystal tersenyum. "Kurasa sangat baik, terima kasih." Ia mengecup bibir Chiaki. "Hei, apa kau baik-baik saja? Kau terlalu lama berdiri!"

Chiaki menjepit hidung Crystal menggunakan jari tengah dan jari telunjuknya lalu menariknya perlahan. "Sudah kukatakan jika aku baik-baik saja, kau yang terlalu melebih-lebihkan keadaanku."

Crystal mencebik. "Kau tidak melihat tubuhmu berlumuran darah. Tentu saja kau tidak mengkhawatirkan keadaanmu."

"Terima kasih telah merawatku dengan baik," ucap Chiaki ia mengecup bibir Crystal dengan sangat lembut. "Ada satu lagi yang ingin aku tunjukkan padamu."

Ia tidak ingin terjebak pada pembicaraan yang mengarah pada kejadian beberapa hari yang lalu, bukan karena ia ingin melarikan diri tetapi ia hanya ingin menjaga miliknya. Seperti menjaga gelas kristal yang rentan agar tidak semakin retak.

Chapter 45

Manipulation

Chiaki menuntun Crystal ke garasi mobil, mengambil sebuah kunci Ferrari SUV lalu memberikannya pada Crystal. "Aku ingin menikmati duduk di samping pengemudi tercantik di dunia."

Crystal menyeringai. "Kau akan terkesima, aku sangat ahli dalam hal balapan liar di jalanan."

"Kalau begitu tunjukkan padaku." Chiaki menarik pintu mobil dan segera duduk di bangku samping pengemudi.

Crystal menyeringai senang, ia mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi seolah-olah jalanan benar-benar hanya miliknya, apa lagi jalanan itu tidak asing baginya ditambah lagi saat itu masih pukul empat dini hari. Dipastikan hanya ada beberapa mobil yang melintas di jalanan terlebih lagi mereka menuju area pedesaan.

Setelah mengendarai mobil hampir satu jam, mereka tiba di pegunungan. Di sana terdapat danau yang airnya tampak masih hitam karena matahari belum muncul, hanya permukaannya yang terlihat pekat dan mengilat karena terpapar cahaya remang.

Chiaki membuka bagasi mobil, dulu saat Daisy masih hidup, ia selalu menginstruksikan kepada Donna untuk selalu menyediakan selimut di setiap mobil agar sewaktu-waktu Daisy bisa menggunakannya jika memerlukan. Sekarang karena ia akan merawat Crystal, ia memberlakukan kembali kebiasaan itu. Ia mengambil selimut yang tidak terlalu tebal juga berukuran tidak terlalu lebar lalu memakaikan selimut itu ke tubuhnya dan Crystal.

"Dari mana kau tahu tempat ini?" tanya Crystal, mereka duduk dengan posisi kaki menjuntai ke bawah di bagasi mobil yang dibiarkan terbuka.

"Aku tahu banyak tentang tempat di sini," ujar Chiaki. Dari tempat itu mereka bisa menyaksikan matahari terbit pada pukul 06.45 pagi.

"Ada berapa banyak hal yang kau rahasiakan dariku?" Crystal menyandarkan kepalanya di pundak Chiaki.

"Sebenarnya kau hanya harus lebih mengenaliku." Chiaki mengelus pinggang Crystal dengan gerakan halus.

"Kurasa kau harus menceritakan semua rahasiamu padaku."

"Aku tidak yakin, kau akan bosan mendengarkan aku mengoceh."

Crystal menjauhkan kepalanya dari pundak Chiaki. "Aku yakin kau banyak memiliki rahasia."

"Setiap orang memiliki rahasia," ujar Chiaki pelan.

"Aku tidak suka vrmain rahasia."

Chiaki menoleh ke arah Crystal. "Perlahan-lahan, kau akan tahu semua tentangku."

Crystal mengangguk. "Aku sudah lama ingin tahu semua tentangmu, tapi kau seolah menutup diri dan menjaga jarak dariku. Kau mengatakan jika aku boleh mengenalmu, tapi kau sama sekali tidak pernah menceritakan siapa dirimu."

"Maafkan aku yang dulu, muoai sekarang aku tidak akan melakukan itu lagi."

Crystal tersenyum senang. "Kau harus menepati ucapammu dan apa kau tahu? Di seberang danau ini ada sebuah panti asuhan." Ia menunjuk ke arah danau.

Chiaki tidak menjawab, ia menggeser tubuhnya semakin merapat ke arah Crystal. Mengeratkan lengannya yang melilit di pinggang calon ibu dari anak-anaknya.

"Entah bagaimana nasib anak-anak di sana," desah Crystal penuh sesal ia meletakkan kepalanya kembali ke pundah Chiaki. "Aku meninggalkan mereka terlalu lama, aku tenggelam dalam kesakitanku sendiri."

Panti asuhan di seberang danau itu berumur cukup lama dan orang tua Crystal adalah salah satu donatur tetap di sana, tetapi panti asuhan itu

sama sekali tidak ada hubungannya dengan Jack karena bukan dari panti itu Jack diadopsi. Dulu Crystal selalu datang ke tempat itu, ia mengajarkan anak-anak di sana cara bermain biola, membantu mereka belajar, atau hanya sekedar datang untuk membacakan dongeng di kala ia memiliki waktu dan bosan dengan dunia sosialitanya.

"Aku rasa mereka baik-baik saja, kita bisa mengunjunginya nanti, ketika matahari telah terbit sempurna."

Crystal mengangguk. "Terima kasih," desah Crystal.

"Untuk?"

"Kau melakukan banyak hal untukku."

"Kau adalah calon istriku, calon ibu dari anak-anakku, aku berkewajiban membahagiakan wanita yang kucintai," ujar Chiaki dengan nada lembut lalu mendaratkan kecupan di puncak kepala Crystal.

"Apa menjadi istri seorang mafia harus bisa menggunakan senjata?"

"Tidak, tanganmu hanya diciptakan untuk memainkan biola dan merawatku, juga anak-anak kita."

"Apa aku juga akan kebal hukum, seperti kalian?"

Chiaki tertawa ringan. "Kami tidak kebal hukum, kami hanya memanipulasinya."

"Bagaimana caranya?" Crystal masih bertanya-tanya di dalam benaknya bagaimana caranya ia terbebas dari hukuman padahal ia telah membunuh Jack, tetapi ia tidak ingin menanyakan hal itu. Ia hanya mencoba mengambil keuntungan, ia terbebas dari jeruji besi. Meski tidak sepenuhnya karena perbuatan Jack menorehkan luka yang tidak mungkin bisa ia hapus bekasnya seumur hidup.

"Itu urusan kami, yang jelas harganya tidak murah. Kau hanya harus menjadi istriku, nikmati hidupmu."

"Kurasa aku berubah pikiran." Crystal mendongak menatap Chiaki yang mengerutkan kedua alisnya. "Ayo, menikah, secepatnya."

Chiaki tersenyum, ia menyingkirkan rambut yang tergerai di bahu Crystal ke belakang. "Kapan kau ingin?"

"Se-secepatnya." Crystal tergagap. Ia merasa jika kulit pipinya memanas.

"Pernikahan seperti apa yang kauinginkan?"

Crystal menggelengkan kepalanya, saat ini ia hanya ingin menikahi Chiaki, ia tidak memiliki siapa pun untuk hadir di pesta pernikahannya nanti. Jadi, untuk apa ia mengadakan pesta yang mewah?

Tidak ada orang tua, kerabat, bahkan sahabat. "Hanya kau dan aku, aku tidak memerlukan pesta," jawabnya pelan, tetapi tegas.

"Baiklah, kita akan siapkan segera," ujar Chiaki. "Kita juga belum memilih cincin, 'kan?"

Crystal mengangguk kemudian tersenyum sambil matanya mengarah langsung ke mata Chiaki. "Aku mencintaimu."

Chiaki membalas tatapan Crystal. "Suatu saat kau akan tahu, sedalam apa cintaku padamu, Crys."

Bibir keduanya bertemu, saling mencumbu dengan ringan, saling mendambakan, tetapi tidak menuntut. Ciuman mesra yang penuh cinta, bergairah, tetapi tidak membara. Panas, tetapi tidak membakar, hanya memercikkan kehangatan seperti hangatnya matahari yang mulai menyapa dari kejauhan. Sinarnya kekuningan, berpendar-pendar terpantul di atas air danau.

"Aku ingin terus menciummu, Sayang. Tapi, jika aku melakukannya kita melewatkan indahnya matahari terbit di sini." Chiaki menyatukan keningnya di kening Crystal.

"Sayang sekali aku tidak membawa ponselku, aku ingin mengabadikan matahari terindah dalam hidupku," keluh Crystal, ia menarik dirinya untuk memandangi terbitnya matahari.

"Kita bisa ke sini setiap hari." Chiaki juga menatap matahari yang mulai mengintip dari balik gunung, ia mengedarkan pandangannya ke arah

bangunan panti asuhan yang tampak kecil terlihat dari seberang danau. Ia tersenyum penuh arti.

"Aku rasa momen ini tidak bisa digantikan lain kali," ujar Crystal. "Tetapi, jika kita datang bersama anak kita nanti, keindahannya mungkin akan menjadi berlipat-lipat." Ia meraih telapak tangan Chiaki dan membawa ke perutnya yang masih rata.

"Aku mencintai kalian." Chiaki mengecup kening Crystal.

"Kurasa menjadi istri seorang mafia menyenangkan, aku rasa harus belajar menembak bela diri." Crystal tersenyum, menoleh ke arah Chiaki sekilas lalu kembali menatap indahnya pemandangan di danau.

"Untuk apa?"

"Untuk melindungi diri, atau mungkin aku akan menjadi mafia wanita?" tanya Crystal bercanda.

"Sudah kukatakan jika kau tptanganmu hanya untuk merawatku dan anak-anak kita, kau tidak perlu melindungi dirimu, aku yang akan melindungimu dan anak-anak kita," ujar Chiaki.

"Kau manis sekali, Tuan Mafia." Crystal terkekeh.

"Menurutmu bagaimana bisnis mafia? Apa kita perlu menghentikannya?" tanya Chiaki, terdengar sungguh-sungguh.

"Kenapa harus menghentikannya?" Kedua alis Crystal terangkat.

"Orang bilang itu bisnis kotor." Nada Chiaki mengambang, teringat betapa sinisnya Jack mengatakan bisnisnya adalah bisnis kotor padahal anggur di pabriknya adalah penyumbang terbesar di club dan tempat judi milik keluarga Storm.

"Apa kau merugikan orang lain?"

Chiaki tidak serta merta menjawabnya. "Aku membeli barang, aku membayarnya sesuai permintaan."

"Dalam hukum jual beli, jika saling menguntungkan berarti tidak ada yang salah."

"Tetapi, terkadang kami harus menarik pelatuk senjata kami." Ujar Chiaki sedikit muram, jika bukan karena dunia bawah tanah mengalir di nadinya, ia pasti masih memiliki Chika dan Daisy.

"Untuk melindungi diri dan bertahan hidup?"

"Tepat."

"Kalau begitu tidak ada yang salah."

"Jangan katakan kau ingin mulai terlibat." Chiaki menatap Crystal was-was.

Crystal menyeringai. "Ayo, kembali."

"Kembali?" Chiaki mengerutkan keningnya. "Bukankah kita akan mengunjungi panti asuhan itu?"

"Kita bisa mengunjunginya lain kali, anak kita butuh sarapan."

Chapter 46

Healing

Crystal memasuki rumah dan langsung menuju ke dapur, ia merasa sangat lapar hingga mungkin akan segera pingsan. Sebenarnya mereka bisa saja berhenti di restoran yang mereka lewati, tetapi berhubung keduanya tidak membawa dompet maupun ponsel, Crystal harus bersabar menahan lapar hingga mereka tiba di rumah.

"Nona, sarapan telah disiapkan," ucap salah satu pelayan saat mendapati Crystal memasuki dapur.
"Aku tidak ingin memakan Muesli." Crystal menarik hendel pintu lemari pendingin makanan untuk mendapatkan bahan-bahan yang ia inginkan.

"Nona, biar saya yang melakukannya," ujar pelayan yang tampaknya ketakutan karena mendapati Chiaki memasuki dapur. "Apa yang ingin Anda makan?"

"Ma Chére, apa yang kau lakukan?" Suara Chiaki tidak kasar, tidak juga lembut, tetapi terdengar tidak menyukai tindakan Crystal.

Crystal mengacuhkan Chiaki, ia mengeluarkan beberapa lembar roti, sosis, ham dan telur. "Kalian menjauhlah dari sini," ucapnya pada pelayanan yang berdiri tidak jauh dari tempatnya.

Pelayan itu menatap Chiaki lalu menatap Crystal bergantian, ia seperti seekor kelinci yang kebingungan karena tatapan Chiaki seolah mengintimidasinya, sedangkan di sisi lain Crystal memintanya untuk menjauh.

"Nona, Anda tunggu saja, biar saya yang menyiapkan sarapan Anda." Pelayan itu kembali menawarkan diri.

Crystal menatap pelayanan dengan tatapan kesal. "Ini rumahku dan ini dapurku. Kau yang harus menjauh."

"Má Chére," sela Chiaki. "Biar pelayanan yang melakukan tugasnya."

Crystal menatap Chiaki dengan tatapan jengkel. "Kali ini tidak karena anakmu sangat menginginkan sarapan yang dibuat oleh ibunya."

Chiaki menelan ludah, ia terpaku di tempatnya. Rasa takut mulai menggerogoti perasaannya, kepalanya terisi oleh kenangan buruk kematian Daisy. "Má...."

Crystal menatap Chiaki dengan tatapan galak. "Kenapa tidak membantuku?"

Kaki Chiaki seperti diberati dengan ribuan ton timah, ia tidak bisa melakukan apa pun, bahkan hanya untuk bergeser satu inci sekali pun apa lagi mendekati Crystal yang berdiri di dekat kompor. Saat mengganti

seluruh isi rumah peninggalan orang tua Crystal ia melupakan keberadaan dapur.

"Hei...." Crystal mendekatinya, menangkup kedua pipi Chiaki dengan lembut. "Aku akan baik-baik saja."

"Crys...." Suara Chiaki nyaris tersekat di tenggorokannya.

"Saat kau tertidur setelah operasi di perutmu, *Mommy* dan *Daddy* menceritakan penyakitmu."

Perut Chiaki terasa hendak terjungkir balik, ia belum siap menceritakan penyakitnya. Tetapi, ternyata Crystal sudah terlebih dulu tahu. Orang tuanya benar-benar tidak bisa dipercaya, ia tidak akan memaafkan ibunya yang gemar menggosipkan dirinya.

"Dengar, kita akan bersama selamanya. Hanya maut yang memisahkan kita," ujar Crystal dengan nada lembut.

"Aku tidak ingin kehilanganmu seperti aku kehilangan Daisy." Suara Chiaki terdengar bergetar, sangat berbeda dengan yang selama ini Crystal kenal.

"Kalau begitu, jangan menjauh dariku agar kau bisa menyelamatkanku."

Ucapan Crystal tepat mengenai jantung Chiaki. Ia langsung meraih tubuh Crystal, memeluk erat-erat Crystal yang sedang berusaha menyembuhkan ketakutan dan traumanya. Ia baru saja mengerti mengapa

Crystal memilih tinggal di Jerman, calon istrinya ingin tinggal di rumah yang normal. Rumah yang tidak memiliki dapur agar Crystal visa membantunya untuk sembuh.

Crystal tidak memikirkan lukanya, Crystal justru memikirkan kesembuhanku.

"Aku mencintaimu," ucap Chiaki. Rasa cintanya kepada Crystal bertambah berkali-kali lipat, ia tidak salah menambatkan hatinya pada Crystal. Penantiannya selama ini berbuah manis, Crystal memang layak dicintai, dan berjuta kebahagiaan lain yang meledak-ledak di dalam rongga dadanya seperti kembang api di musim panas.

"Aku sangat lapar," erang Crystal. Ia benar-benar lapar, tidak bersandiwara untuk mengelabuhi Chiaki dan ia ingin makan apa saja sebenarnya dan sedikit tidak sabar jika ia harus memasak terlebih dulu.

Namun, ia harus melakukannya. Ia harus memasak untuk dirinya, bayinya. Perlahan-lahan ia menjauhkan tubuhnya dari kungkungan lengan Chiaki, ia menatap Chiaki seolah sedang berusaha meyakinkan Chiaki jika dapur bukan tempat yang mengerikan kemudian meraih pergelangan tangan Chiaki.

"Duduklah dan tunggu aku memasak, hanya sepuluh menit, *Daddy*."

Crystal menarik kursi pantri.

"Má Chére...."

"Sttt... tidak ada protes lagi atau aku berhenti berbicara padamu."

Ya Tuhan, itu adalah ancaman yang paling kejam yang pernah Chiaki terima dan parahnya yang mengancamnya adalah seorang wanita. Seharusnya itu tidak dibenarkan. Tetapi, ia harus terbiasa dengan kebiasaan Crystal yang sepertinya akan menjadi seorang diktator dalam rumah tangga mereka nanti.

"Apa kau ingin membantuku?" tanya Crystal sambil menyalakan kompor dengan hati-hati.
Namun, lagi-lagi Chiaki tidak mampu berkutik selain diam terpaku menatap Crystal dengan tatapan waspada, gelisah, dan kacau. Ia ingin bergerak, menjauhkan Crystal dari depan kompor, tetapi nalurinya berkata ia harus melawan ketakutannya.

Pada akhirnya ia mendekati Crystal, berdiri di samping Crystal seperti patung. Tetapi, meski membuat Crystal tidak leluasa bergerak, ia tidak mendapatkan pengusiran dari wanita yang terlihat sibuk dengan acara memakspnya yang terlihat kacau, berantakan, dam tampak sedikit kebingungan.

"Kau pasti tahu, 'kan cara memecahkan telur?" Crystal memberikan telur kepada Chiaki. "Dan aku tidak ingin kuning telurnya rusak."

Chiaki menatap telur di tangannya, bibirnya mengulas senyum tipis. Ia adalah oria dewasa yang mustahil tudak tahu cara memecahkan telur. Ia memecahkan telur dengan cara membenturkan telur di sisi wajan lalu memasukkannya ke dalam wajan panas yang telah dioles dengan mentega, sedangkan Crystal, ia mengambil lagi satu telur dan melakukan hal yang sama.

"Kurasa telur gorengmu lebih rapi dibandingkan milikku," ucap Crystal sungguh-sungguh. Telur gireng miliknya benar-benar kacau. "Kalau begini caranya, seharusnya mulai sekarang kau harus membuatkan telur goreng untukku."

Jelas ucapan Crystal adalah bujukan, seperti sedang membujuk anak kecil dan Chiaki bisa merasakannya. Tetapi, ia menikmatinya. Sepuluh menit kemudian hidangan telah tersaji di atas meja, Crystal menyipakan telur, sosis, dan bacon untuk ia nikmati sendiri, sedangkan untuk Chiaki, Crystal menyipakan bubur yang lembut karena kondisi ususnya yang masih belum diperbolehkan untuk mencerna makanan kasar dan berat.

Jika selama mereka bersama telah banyak hari yang mereka lalui bersama di meja makan, pagi ini, suasana berbeda. Obrolan mereka terdengar ringan, lebih dekat, lebih akrab, dan hangat. Segalanya

benar-benar berubah, dua orang yang memiliki luka cukup dalam, bersama, saling mengongobati luka.

"Aku sangat bahagia hari ini," ujar Crystal saat mereka setelah menyelesaikan sarapan. Ia duduk berselonjor di dengan posisi kaki yang ditumpangkan di atas paha Chiaki yang dengan senang hati memijatnya.

"Kita akan makan siang bersama desainer perhiasan," ujar Chiaki.

"Hari ini?" Crystal ternganga karena baru beberapa jam yang lalu ia mengatakan ingin menikah secepatnya.

"Ya, juga desainer gaun pengantin."

"Secepat itu?" Crystal masih setengah terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Chiaki.

"Bukankah kau menginginkan secepatnya?"

Crystal beringsut ke atas pangkuan calon suaminya, bibirnya menyeringai. "Menjadi calon istri seorang *Tycoon* memang menyenangkan, ya?"

Chapter 47

Camping

Crystal dan Chiaki baru saja menikah di sebuah kapel, hanya pernikahan sederhana yang dihadiri oleh kedua orang tua Chiaki dan Edgar, juga Maddie. Tetapi, acara berjalan khidmat juga penuh kebahagiaan yang menaungi mereka.

Crystal berdiri di depan cermin, menatap bayangan dirinya yang masih berbalut gaun pengantin. Dulu ia sangat mendambakan bisa menjadi salah satu musisi di Storm Studios, sekarang Tuhan justru berkehendak lain, ia resmi menjadi istri pemilik Storm Studios.

Perasaannya nyaris sulit digambarkan, sangat bahagia, seperti pengantin wanita yang lain. Tetapi, ada kabut di benaknya yang masih belum sepenuhnya memudar meski ia menepisnya.

"Apa yang kau pikirkan, sayangku?" Chiaki mengalungkan kedua lengannya di pinggang Crystal.

Crystal tersenyum, telapak tangannya mengelus kulit tangan suaminya, dan matanya menatap bayangan wajah suaminya yang terlihat berseri-seri.

"Kau."

"Aku?" Chiaki mengecup pipi kiri Crystal dengan penuh kasih sayang lalu perlahan beralih ke lehernya.

"Ya, kau, suamiku." Crystal memiringkan kepalanya seolah memberikan akses penuh kepada suaminya untuk menjelajahi kulit lehernya.

"Apa istriku perlu bantuan untuk membuka gaun pengantin ini?" tanya Chiaki dengan nada sangat lembut di dekat telinga Crystal.

Perlahan Crystal berbalik menghadap suaminya, telapak tangannya berada di pundak Chiaki. "Suamiku memang pengertian."

Bibir Crystal tersenyum lebar, menutupi perasaannya yang kacau. Menjadi pengantin berarti harus menjalani malam pertama dan itu membuat perasaannya gugup, bukan karena pengalaman pertama. Tetapi, ia masih ingat bagaimana rasanya Jack memaksakan dirinya ke dalam dirinya. Sangat menyakitkan, dan pastinya membuatnya terhina.

"Hari ini kau sangat cantik," ucap Chiaki sungguh-sungguh. Ia melihat Crystal cantik, sejak pertama kali mereka bertemu. Tetapi, mengenakan gaun pengantin, Crystal jauh lebih cantik.

"Kau juga terlihat sangat tampan, suamiku," ucap Crystal sungguh-sungguh pula.

Rambut Chiaki mulai tumbuh panjangnya baru mencapai satu centimeter, jambangnya dicukur rapi, dan karena selama tinggal di Jerman

ia menjalani masa pemulihan dengan baik tubuhnya tampak bugar. Ditambah lagi selama satu Minggu menunggu acara pernikahan mereka mengisi waktu dengan belajar memasak bersama, tubuh Chiaki tampak lebih berisi, terlihat segar dan di mata Crystal, pria yang kini menjadi suaminya benar-benar terlihat tampan sekarang.

"Omong-omong, lusa kita kembali ke Paris, sebelum kembali, apa ada tempat yang ingin kau kunjungi di sini?" Mereka tidak merencanakan bulan madu dikarenakan Crystal yang tidak menginginkannya.

Dengan gerakan perlahan Crystal menurunkan telapak tangannya ke dada Chiaki, mengusap jas yang dikenakan suaminya. "Aku ingin mengunjungi makam orang tuaku dan aku ingin melihat matahari terbit di tempat itu lagi."

"Baiklah, bagaimana jika kita berkemah di sana?"

Mata Crystal tampak berbinar. "Itu ide terbaik."

"Baiklah, biar pelayanan menyiapkan semuanya."

"Apa kita akan berangkat hari ini?"

Chiaki mengerutkan keningnya. "Kau tidak sabar, ya?"

"Aku ingin sekalian mengunjungi panti asuhan, bagaimana jika kita membawakan mereka beberapa makanan?"

"Baiklah, biar Donna mengurus semua yang kita perlukan." Chiaki mengalihkan satu telapak tangannya ke atas kepala Crystal. "Apa ada lagi yang kau inginkan?"

Crystal menganggukkan kepalanya, tangannya mencengkeram kain jas di bagian dada Chiaki, matanya mendamba menatap Chiaki. "Aku juga ingin kau menciumku, sekarang."

Chiaki tersenyum, ia mengecup kening istrinya dengan lembut dan berbisik, "Aku mencintaimu." Lalu ia mulai menyapukan bibirnya di mata, hidung, pipi Crystal.

Ketika bibirnya menyentuh bibir Crystal, istrinya menyambut cumbuannya dengan lembut, selembut ciuman mereka di depan Pastor beberapa saat yang lalu. Perlahan tautan bibir mereka mulai berubah menjadi lebih bergairah, menuntut, dan mendesak.

Namun, tidak seorang pun di antara mereka berinisiatif untuk memulai permainan yang seharusnya terjadi sebagai pasangan yang sah. Mereka hanya terus bercumbu, bermain-main dengan bibir dan lidah mereka meski keduanya jelas saling menginginkan.

Keduanya terengah-engah menyudahi cumbuan mereka yang liar dan saling mendamba. Kening keduanya bersatu, tubuh mereka rapat, napas

mereka saling menyapu kulit wajah, sedangkan kedua mata mereka terpejam.

"Kau tidak pernah menyentuhku lagi, apa aku kotor di matamu?" Suara Crystal bergetar saat ia melontarkan pertanyaan.

Chiaki membuka matanya, menarik kepalanya ke arah belakang agar ia bisa melihat wajah Crystal. "Tatap aku, Sayangku."

Kabut gelap menyelimuti mata indah Crystal, Chiaki dapat melihatnya. "Sayangku, kau melakukan kesalahan. Kau tidak seharusnya menanyakan itu sekarang."

Crystal menggigit bibirnya, ia menatap mata Chiaki dengan tatapan sendu penuh ketakutan.

"Kau sedang mengandung, usia kandunganmu masih muda, dokter mengatakan tidak disarankan melakukan hubungan saat usia kandungan masih di trimester pertama. Kau tidak tahu betapa tersiksanya aku setiap hari berbaring di sampingmu tanpa bisa menyentuhmu. Tapi, aku tidak ingin membahayakan kau dan anak kita, aku harus bersabar. Tidak boleh egois," ujar Chiaki panjang lebar.

"Maafkan aku," desah Crystal menyesal karena mencari-cari kesalahan Chiaki untuk menutupi ketakutannya sendiri.

"Sayangku, tidak ada lagi yang perlu ditutupi di antara kita. Kita adalah satu, kita keluarga, aku adalah suamimu. Kau bisa ceritakan semua ketakutanmu padaku dan aku juga akan melakukannya hal sebaliknya."

Air mata Crystal tergelincir dari kelopak matanya. "Aku mungkin mengalami cacat seksual karena....."

Ia ketakutan, sejujurnya ia tidak bisa menghilangkan ingatannya saat Jack menindih tubuhnya, menghunjam dengan kasar seperti binatang, dan seringai wajah Jack yang seolah sedang menghinanya.

"Ssst.... kita akan menjalani bersama-sama, jangan khawatir. Aku akan selalu bersamamu."

"Aku takut kau...."

"Apa menurutmu hanya seks yang kupikirkan?"

"Kau mengatakan jika... kau melakukan seks setidaknya enam kali sehari...."

Chiaki tertawa sambil menyeka air mata Crystal. "Dan kau percaya? Aku hanya menggertakmu."

Crystal memberengut, ia memukul dada Chiaki dengan lembut. "Kau menyebalkan."

Chiaki masih tertawa. "Seks hanya bumbu sebuah hubungan meski sebenarnya aku sangat menyukai bercinta denganmu, tapi itu bukan

prioritas utama. Yang utama adalah kita saking mencintai, mengasihi, dan kebersamaan kita."

Crystal mengalungkan lengannya di leher suaminya. "Sekarang aku percaya jika ada kebahagiaan setelah kemalangan, tapi bisakah aku memohon agar tidak ada kemalangan lagi setelah ini?"
"Kurasa kita harus lebih sering berdoa dan pergi ke gereja."

Crystal menganggukkan kepala. "Apa Nicky akan tinggal bersama kita setelah kita kembali ke Paris?"

Chiaki mengusap anak rambut di kening Crystal. "Apa kau ingin merawatnya?"

"Nicky putramu, maksudku sejak ia lahir, yang ia tahu kau adalah ayahnya. Jadi, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak merawatnya."

Jantung Chiaki terasa penuh dengan kebahagiaan, ia ingin mengangkat tubuh Crystal, membawanya berputar-putar. Sayangnya ia tidak bisa melakukan hal itu karena kondisi jahitan di perutnya. "Crystal Storm, kau benar-benar mengejutkan. Aku mencintaimu."

Crystal mengerutkan hidungnya. "Aku juga mencintaimu, *Daddy*. Sekarang tolong bantu aku melepaskan gaun yang sempit ini."

Chapter 48

My Words

Tiga buah mobil beriringan melaju dengan kecepatan sedang menyusuri jalanan berkelok-kelok, menanjak, dan menurun, di dalam Land Rover Discovery, Crystal meringkuk di dalam pelukan suaminya sambil menonton acara televisi yang terpasang di dalam mobil tersebut. Sesekali mereka tertawa karena acara yang mereka tonton adalah acara drama komedi yang sangat menghibur.

Sesekali bibir keduanya bertaut, bercumbu, dan saling menggoda. Tetapi, ketika gairah mereka mulai menuntut lebih, keduanya memilih berhenti. Chiaki tahu jika istrinya juga menginginkannya, tetapi ia tidak akan memulainya kecuali Crystal yang memulai karena ia tahu bagaimana rasanya memiliki trauma yang masih segar di dalam ingatan. Seperti dirinya yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk kembali memperbaiki kondisi mentalnya yang nyaris tumbang.

"Kita akan segera tiba," ucap Crystal saat mobil melintasi petunjuk arah yang berada di tepi jalan.

Chiaki mengusap puncak kepala Crystal dengan gerakan lembut. "Pohon pinus di sini telah membesar, ya?"

"Ya, lima tahun yang lalu pepohonan di sini seingatku masih setinggi tiang listrik dan sekarang mereka membesar, mungkin sepuluh tahun lagi akan seperti di dalam film Twilight," sahut Crystal spontan. Tetapi, ia kemudian mengerutkan keningnya. "Dari mana kau tahu usia pohon pinus di sini?"

Chiaki menaikkan kedua alisnya. "Sudah kukatakan jika aku tahu banyak tentang wilayah Jerman, bukan?"

Crystal memajukan bibirnya. "Sebenarnya berapa tahun kau hidup? Kau seperti tahu banyak tentang apa pun."

Chiaki meletakkan kembali tangannya di atas kepala Crystal. "Kau bahkan tidak tahu usia suamimu? Seharusnya kau menghafal semua hal tentang suamimu, istriku."

Crystal menyeringai. "Berikan aku dompetmu."

Chiaki merogoh dompetnya lalu memberikan kepada Crystal. "Kau bisa memiliki semuanya."

"Kau yakin aku tidak akan merampokmu?" seloroh Crystal, ia mengamati jalanan yang lengang dari jendela mobil. "Lalu menurunkanmu di sini?"

Chiaki justru mengecup pundak Crystal. "Kau tidak akan tega melakukannya."

Crystal tertawa sembari membuka dompet di tangannya, ia menarik tanda pengenal Chiaki kemudian membaca data-data yang tertulis di sana. "Apa kau juga memiliki kartu tanda anggota mafia?"

Chiaki tertawa. "Sepertinya aku akan membuatnya."

Ketika Crystal hendak menarik sebuah kertas yang terselip di antara kartu Bank, sopir yang mengemudikan mobil menginjak rem mobil dan Chiaki berucap, "Kita telah tiba, sayangku."
Crystal melirik sekilas ke luar sembari menutup dompet dan mengembalikannya pada Chiaki. "Aku belum selesai."

Chiaki memasukkan dompetnya ke dalam saku celananya. "Kau bisa membukanya kapan saja kau mau."

Beberapa anak yang sedang bermain di halaman panti asuhan berlarian mendekat saat melihat mereka datang.

"Val, kau datang? Kami sangat merindukanmu," seru seorang anak yang kira-kira berusia delapan tahun sambil memegangi bola kasti di tangannya, anak itu berlari-lari kecil mendekati Chiaki.

"Kau...." Crystal terlihat bingung karena tampaknya anak-anak di sana ternyata tidak asing terhadap Chiaki.

"Val!" seru seorang anak lagi, kali ini usianya lebih tua dan Crystal mengenalinya. Anak itu tampak terkejut melihat Crystal. "Suster pasti akan sangat senang melihat kalian datang."

"Hai, bagaimana kabar kalian?" tanya Chiaki sambil menyentuh kepala kedua bocah yang paling dekat jaraknya.

"Kau memotong rambutmu?" tanya seorang anak di antara mereka.

Chiaki tersenyum. "Bagaimana?"

"Kau tampan," seru mereka bersama-sama.

Chiaki tersenyum senang sambil menaikkan kedua alisnya seolah menggoda Crystal yang memberengut karena keberadaannya seolah todak di anggap oleh anak-anak di sana. Chiaki merengkuh pinggang Crystal. "Apa kalian mengingat Nona Cantik ini?" tanyanya kepada anak-anak yang mengerubungi mereka berdua.

"Nona Winter," seru anak yang Crystal kenal. "Akhirnya kau datang lagi ke sini."

"Sekarang dia istriku. Jadi, kau harus memanggilnya Mrs. Storm," ujar Chiaki seraya mengecup pelipis Crystal.

"Kalian boleh memanggilku Crystal," ujar Crystal ramah.

Mereka bersama-sama berjalan melintasi halaman hingga tiba di pintu utama panti asuhan, seorang suster yang melihat kedatangan mereka ternganga saat pandangannya menangkap sosok Crystal.

Ia tergopoh-gopoh menghampiri Crystal. "Ya Tuhan, Nona Winter. Kau datang, sayangku."

"Suster...," desah Crystal, ia melepaskan lengan Chiaki dengan lembut lalu memeluk suster. "Aku merindukanmu, merindukan kalian, merindukan tempat ini."

"Puji Tuhan, kau baik-baik saja, sayangku." Air mata suster itu tidak terbendung, sambil menyeka air mata haru, ia mengalihkan tatapannya ke arah Chiaki. "Val, akhirnya kau menepati janjimu."

Crystal nyaris membeku di tempatnya karena ucapan suster barusan, ia mengerutkan keningnya sambil menatap suaminya seolah meminta penjelasan.

"Aku pasti menepati janjiku, Suster." Chiaki mendekati Crystal. "Ayo, kita temui Suster kepala, beliau merindukanmu."

Crystal semakin tidak mengerti, semua orang di panti asuhan jelas mengenali Chiaki, memanggilnya dengan panggilan Val dan semua itu membuatnya terlihat menjadi satu-satunya orang yang tidak mengerti apa-apa.

"Oh, iya, Suster, kami membawa satu truk bahan makanan dan satu truk keperluan anak-anak di sini, tolong kau awasi pembongkarannya," ujar Chiaki sambil menyeret Crystal menuju ruangan kepala panti asuhan yang juga merupakan kepala biarawati.

Suster kepala langsung memeluk Crystal begitu mereka memasuki ruang kerjanya, wanita yang berusia enam puluh lima tahun itu juga berulang-ulang menyeka air mata harunya.

"Setelah kepergian orang tuamu dan berita tentangmu, kami juga mencarimu. Kami mendoakanmu setiap hari agar Tuban melindungimu," ujarnya tersedu-sedu. "Jack sungguh keterlaluan, aku mengenalmu sejak kau ada di dalam kandungan ibumu, dan yang paling kami sesali adalah kenapa kau tidak ke sini, kau bisa berlindung di tempat ini padahal tempat ini bertahan karena kemurahan orang tuamu. Semoga Tuhan membalas pria jahat itu dengan setimpal."

Jack telah membusuk di neraka, aku membunuhnya.

Crystal juga menyeka air matanya, saat itu tidak pernah terpikirkan olehnya untuk melarikan diri ke panti asuhan, sedikit pun tidak. Ia terlalu kalut dan kacau. "Aku baik-baik saja, sekarang aku telah menikah," ujarnya seraya mengecup pipi Suster kepala.

"Val, kau menepati janjimu. Terima kasih telah membawa putri kecil kami ke sini."

Chiaki tersenyum lega menyaksikan kebahagiaan yang tersaji di depannya. "Kami akan segera memiliki bayi." Ia memberi tahu Suster kepala.

Kembali air mata suster kepala berderai karena haru, tidak henti-hentinya wanita tua itu mengucapkan selamat juga rasa syukur kepada Tuhan karena dapat bertemu Crystal kembali.
Setelah keadaan lebih tenang, Crystal menatap Chiaki dengan tatapan galak seolah Chiaki melakukan kesalahan. Suster kepala yang menyadari jika keduanya saling berbicara melalui tatapan mata, tertawa pelan lalu berucap. "Sayang, suamimu menggantikan orang tuamu, ia bertanggung jawab atas seluruh keperluan panti asuhan ini."

Bibir Crystal terbuka, rongga dadanya dipenuhi oleh perasaan rasa haru juga bahagia yang menyesakkan. Chiaki selalu memberinya kejutan, kejutan yang tidak bisa ia duga, kejutan manis, pahit, kemudian manis lagi yang nyaris tidak berjeda membuat hidupnya semenjak bertemu Chiaki seperti menaiki roller coaster yang menegangkan, tapi menyenangkan.

Namun, ia yakin, hidupnya akan berakhir bahagia bersama Chiaki. Pria itu selalu berusaha menjadi yang terbaik di balik sikapnya yang hingga saat ini masih belum bisa ia simpulkan. Tetapi, yang Crystal rasakan semakin ia dekat dengan Chiaki, hanya kebaikan yang ada pada diri suaminya.

Ia menghambur ke dalam pelukan Chiaki. "Terima kasih, kau melakukan semua ini."

"Mereka selalu menanyakan kabarmu setiap aku datang."

"Tapi, aku hanya mengenali beberapa dari mereka."

Chiaki mengecup puncak kepala Crystal. "Sebagian dari mereka telah menemukan keluarga baru mereka."

"Syukurlah," desah Crystal.

"Karina melanjutkan studi ke Oxford University, ia mendapatkan beasiswa," ujar Chiaki.

Kembali Crystal membeku. "Kau mengenal Karina juga?"

Chapter 49

The True

Karina, lima tahun yang lalu gadis itu duduk di bangku sekolah menengah atas. Gadis itu belum diadopsi hingga usianya enam belas tahun, anak itu sangat pendiam, juga pemalu. Karina lebih memilih menghabiskan waktunya dengan membaca buku dibandingkan dengan bergaul dengan teman-teman seusianya.

Karina mengikuti perlombaan ilmu sains antar sekolah. Crystal berjanji akan membawakan guru les privat untuk Karina, tetapi hingga perlombaan

itu tinggal beberapa Minggu lagi ia belum menemukan guru ilmu sains yang cocok sesuai kriteria yang ia inginkan, ia beberapa kali datang ke agen penyedia guru les, tetapi ia selaku menemukan kendala yang membuatnya tidak bisa mendapatkan guru les.

Hingga saat ia keluar dari sebuah gedung, karena pikirannya kacau ia menabrak seorang pria menyebabkan buku-buku yang dipegang oleh pria itu berjatuhan ke lantai. Di sanalah ia berpikir jika takdir menuntunnya, buku-buku yang dipegang oleh pria itu adalah buku ilmu sains yang berarti pria itu mungkin bisa ia bujuk untuk menjadi guru les Karina.

"Aku masih kesal padamu!" sungut Crystal. Mereka meninggalkan panti asuhan pukul enam sore dan langsung menuju tepi danau untuk berkemah di sana. Pelayan telah menyiapkan tenda, satu set meja untuk makan malam, dan sofa yang diletakkan menghadap ke arah danau dilengkapi dengan api unggun dan bunga-bunga segar yang di susun membentuk jalanan menuju danau dan mengelilingi tempat kemping menciptakan suasana semakin romantis.

Val, guru les itu adalah Chiaki. Pria Crystal tabrak.

Chiaki justru tertawa geli menyaksikan istrinya yang bersungut-sungut sambil membuka tutup botol air mineral di tangannya laku mengulurkan kepada Crystal. "Ibu hamil tidak boleh terlalu banyak menggerutu."

"Kau terlalu banyak muslihat!" Crystal meneguk air mineral dengan terburu-buru.

"Minumlah dengan hati-hati, Sayang."

Crystal menyelesaikan sisa air mineral di botol lalu memberikan botol kosong kepada Chiaki. "Dengar, Val, Chiaki, Mr. Storm atau siapa pun panggilanmu! Wajahmu sangat berbeda dengan yang dulu sampai aku tidak bisa mengenalimu!"

Tentu saja wajah Chiaki berbeda, saat ia menyamar menjadi guru sains dengan penampilan sedikit kuno. Saat itu ia belum mengalami trauma yang mengerikan, ia kulitnya masih masih segar, muda, terawat, dan pastinya ia belum menyentuh ganja.

Chiaki menimang-nimang botol di tangannya seraya bibirnya tersenyum hambar. "Itu sebabnya aku sangat marah saat pertama kali bertemu lagi denganmu, kau tidak mengenaliku dan kau mencoba bunuh diri demi pria lain." Rahangnya mengeras. "Kau bahkan melupakan orang yang pertama kali...."

"Chiaki!" Crystal menjerit lalu melompat ke arah Chiaki untuk menutup mulut suaminya menggunakan telapak tangannya.

Chiaki tertawa penuh kemenangan, ia membawa Crystal duduk di sofa yang telah di siapkan. "Apa kau ingat rasanya?"

Crystal memberengut, ia memukul-mukul pelan lengan Chiaki. "Tidak, aku tidak mengingatnya!"

"Kau menangis." Ia teringat bagaimana Crystal menangis karena ia menerobos selaput dara Crystal. "Apa kau masih mengingat rasanya?"

Crystal memajukan bibirnya hingga mengerucut, alisnya berkerut dalam, ia memukul-mukul lengan suaminya. "Tidak, aku tidak mengingatnya!"

Chiaki tertawa geli tetapi penuh kemenangan. "Aku masih ingat kau merengek-rengek menangis, tapi kemudian kau menger...."

"Diam! Kau membuatku malu." Crystal menutup mulut suaminya menggunakan telapak tangannya.

"Kenapa harus malu pada suamimu?" Ia berusaha menjauhkan telapak tangan Crystal sambil tertawa.

"Kau sangat menyebalkan!" Crystal melotot galak, sedangkan kulit pipinya memerah hingga ke leher.

Chiaki semakin tertawa karena menyaksikan tingkah Crystal yang menurutnya sangat menggemaskan. "Otakmu memang kecil, ya?"

Crystal mendelik mendengar ejeken Chiaki. "Kau pria penuh trik! Kenapa tidak kau katakan saja padaku kalau kau adalah Val! Guru sains yang agak culun, pria peryama yang aku kencani! Ya Tuhan!"

Chiaki mengecup punggung telapak tangan Crystal. "Tapi, sayangnya kau jatuh cinta pada pria penuh trik dan aku jatuh cinta pada wanita yang memiliki otak kecil."

Crystal semakin melotot galak karena ejekan suaminya. "Jangan coba-coba selingkuh lagi!" ucapnya galak memperingatkan suaminya karena mengingat dulu saat ia berkencan dengan Chiaki, suaminya secara harfiah masih memiliki istri meski istrinya bersama Chika.

Chiaki menarik Crystal, mendudukkan istrinya ke atas pangkuannya. "Apa kau ingin mendengar sesuatu?"

Crystal mengangguk meski masih memberengut.

"Hanya kau, wanita yang pernah aku sentuh di dunia ini."

Bibir Crystal ternganga. "Tapi, bagaimana mungkin...."

Mereka saking menatap untuk beberapa saat laku Chiaki berujar, "Aku tahu ini seperti sebuah bualan."

Chiaki mengingat saat itu ia menerima pengkhianatan yang bertubi-tubi dari istri dan adiknya. Bohong jika ia tidak merasakan apa-apa, bohong jika ia tidak ingin melakukan pembalasan terhadap mereka. Ia pergi ke Jerman untuk mendapatkan Crystal agar adiknya menyesal telah mengkhianatinya, ia ingin mendapatkan Crystal untuk dirinya dan egonya. Ego untuk membalas Chika.

Seperti pepatah, pucuk dicinta ulam pun tiba, setelah menguntit beberapa Minggu ternyata ia mendapatkan informasi gadis itu sedang memerlukan guru ilmu sains, dat sana ia melakukan segala cara agar bisa mendekati gadis itu, termasuk menutup akses semua calon guru yang akan menjadi guru les Karina.

Awalnya saat Crystal memintanya menjadi guru les, ia menolak permintaan Crystal untuk membantu mengajar Karina, tetapi Crystal sangat gigih membujuk hingga ia akhirnya berpura-pura bersedia. Tetapi, tidak gratis, ia meminta imbalan yang terdengar konyol. Ia meminta Crystal menjadi kekasihnya, tetapi gagasan itu langsung ditolak oleh Crystal.

Namun, Crystal memberikan pilihan sebagai jalan tengah, ia bersedia menjadi kekasihnya untuk satu malam jika Karina menjadi juara dalam perlombaan. Dan Chiaki bertekad untuk membuat Karina menjadi pemenang dalam perlombaan itu bagaimana pun caranya. Ia harus bisa menjadikan Crystal kekasihnya meski hanya satu malam kemudian menyusun langkah selanjutnya untuk mendapatkan Crystal sebagai miliknya secara utuh.

Seharusnya semua berjalan seperti rencananya, sayangnya semua tidak berjalan seperti itu. Setelah melewati pengalam pertama mereka, ia harus kembali ke Paris karena Edgar memanggilnya. Kakeknya tidak mengatakan apa-apa, tetapi saat ia turun dari pesawat pribadi, Edgar memberi tahu jika Chika telah tiada dan jasadnya masih berada di tangan pembunuh.

Dengan perasaan marah, ia menuju tempat di mana Chika berada, di sana ia mendapati jasad adiknya di gantung dengan keadaan berlumuran darah. Saat itu, ia merasa hancur, meski adiknya menusuknya dari belakang, tetapi darah lebih kental dari pada air.

Amarah di dalam dadanya menggelegak, dengan perasaan hancur ia sendiri menurunkan jasad Chika, tanpa mengatakan apa pun, ia sendiri yang mengangkat jasad itu ke mobil lalu memangku, membawanya kembali ke rumah.

Setelah Chika dikebumikan ia mengambil senjata laras panjang yang disimpan di gudang bawah tanah, tanpa menggunakan pakaian anti peluru, ia mendatangi kediaman orang yang membunuh adiknya, menembaki secara brutal, ia menghabisi seisi rumah tanpa tersisa. Dalam dunia mafia hal seperti itu sudah menjadi hal yang lumrah, menghilangkan nyawa orang lain bahkan yang tidak berdosa sekali pun untuk mempertahankan kekuasaan dan kekuatan.

Tindakan yang diliputi oleh amarah tidaklah menghasilkan akibat yang baik, seharusnya ia berpikir jernih saat itu bukan bertindak gegabah. Andai saja ia tidak gegabah pasti Daisy masih ada bersamanya, bukan menjadi sasaran balas dendam yang tidak ada habisnya karena ia melewatkan salah satu orang dari mereka sehingga memicu api dendam yang baru.

Setelah kehilangan Chika dan Daisy, ia kembali kehilangan Eleine setelah Nicky berusia lima bulan karena kecelakaan. Eleine mengonsumsi beralkohol dan mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, ia dipastikan kehilangan keseimbangan hingga menabrak pagar tepi jalan dan mobilnya terpental hingga ratusan meter.

Satu demi satu kejadian yang menimpanya membuat ia mulai tidak tertarik pada apa pun, ia mengurung dirinya. Menjauhi segala macam interaksi dengan dunia luar karena rasa sakit yang membelenggunya. Ia bahkan melupakan tekadnya untuk mendapatkan Crystal hingga Edgar memintanya untuk mendapatkan Crystal karena gadis itu tertimpa musibah.

Crystal merasakan jika pipinya memerah, meski sebenarnya ia hanya mendengar cerita Chiaki sepenggal, tidak sepenuhnya. Tetapi, ia menyimpulkan jika jika gadis yang disebut-sebut dalam tidur Chiaki adalah dirinya dan ia telah cemburu pada dirinya sendiri. Ia mengalungkan lengannya di leher suaminya, mata mereka saling menatap dengan lembut.

Crystal mengalungkan lengannya di leher suaminya, mata mereka saling menatap dengan lembut. "Katakan bagaimana bisa kau menemukanku saat aku mencoba bunuh diri."

Chiaki mengelus punggung Crystal dengan gerakan lembut. "Jika kukatakan itu adalah takdir, apa kau percaya?" Karena terkadang ada beberapa hal yang tidak perlu diketahui di dunia ini.

Crystal mengerucutkan bibirnya. "Sebenarnya aku tidak percaya, tapi karena aku sangat bersyukur dipertemukan denganmu, aku memilih percaya."

Chapter 50

End

Crystal mencumbui bibir Chiaki, setelah mendengarkan pengakuan suaminya, ia merasakan dorongan kuat, menggebu-gebu, ia merasa jika cintanya kepada Chiaki tidak terbendung lagi. Ia tergila-gila pada suaminya.

Crystal masih duduk di atas pangkuan suaminya dengan posisi mengangkanginya. Entah sudah berapa lama bibir mereka bertaut seolah hanya ciuman yang bisa menggambarkan besarnya perasaan di dada masing-masing, mereka seolah enggan untuk menyudahinya hingga bibir mereka nyaris bengkak, hanya sesekali bibir mereka terlepas, sejenak meraup oksigen dengan terburu-buru.

"Suamiku, aku menginginkanmu," erang Crystal terdengar mendamba di sela ciuman mereka.

Chiaki menangkup pipi Crystal, menatap wajah cantik istrinya yang memerah, pasrah oleh gairah. "Aku juga menginginkanmu, sayangku."

Crystal kembali mengecup bibir Chiaki, lembut menggoda meski hanya sekilas.

"Aku ingin sekali menggendongmu masuk ke dalam tenda, tapi tidak bisa." Chiaki menatap Crystal dengan tatapan kecewa karena keadaannya.

"Aku tidak mengatakan ingin melakukannya di dalam tenda."

Chiaki membesarkan kedua matanya. "Kau memang nakal, ya?"

Crystal terkekeh pelan seraya melirik ke arah Donna yang sedang mengawasi koki dan pelayanan yang sedang menyiapkan makan malam. "Apa mereka akan menonton kita?"

Chiaki menyipitkan kedua matanya. "Aku pastikan akan membuang mayat mereka ke dalam danau setelah mereka melihat tubuhmu."

"Kalua begitu beri mereka instruksi untuk menjauh." Crystal menyeringai.

Chiaki memanggil Donna, ia menginstruksikan kepada Donna untuk memberi tahu semua orang untuk menyingkir sejauh mungkin agar ia dan istrinya bisa menikmati keindahan malam di tepi danau secara pribadi.

"Kau yakin tidak ada orang lain di sekitar sini?" tanya Crystal seolah tidak yakin padahal dirinya yang memiliki gagasan untuk melakukan percintaan di alam terbuka.

"Kuharap."

Crystal tampak panik. "Bagaimana jika...."

"Tenanglah, tempat ini telah kita beli, tidak ada orang lain di sini selain orang-orang kita."

Bibir Crystal ternganga. "Kapan kau membelinya?"

Chiaki menyentuh ujung hidung Crystal menggunakan ujung jari telunjuknya. "Kau mengatakan ingin kembali melihat matahari terbit di sini, jadi aku membelinya agar kita bis menikmatinya kapan saja."

Crystal menyeringai. "Menjadi istri seorang konglomerat ternyata menguntungkan, ya?"

Bibir keduanya kembali bertaut, penuh gairah, dan sedikit terburu-buru menanggalkan pakaian di tubuh mereka tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Chiaki meraih selimut yang masih terlipat dan di letakkan oleh Donna di atas meja. Ia melilitkan selimut itu ke tubuh Crystal untuk memastikan istrinya tidak kedinginan karena udara malam di akhir musim panas bisa berubah menjadi sangat dingin.

Ketika Chiaki hendak menyatukan tubuh mereka, ia dapat merasakan jika tubuh Crystal berubah menegang, ia berhenti dan berucap. "Istriku, apa kau baik-baik saja?"

Crystal merasakan jika perutnya terasa terjungkir balik, ia juga merasakan tubuhnya bergetar. "A-aku...." Suaranya nyaris tersekat di tenggorokan.

"Kau ingin berhenti?"

Bimbang tampak di mata Crystal. Di sisi lain ia menginginkan Chiaki, di sini lain ia takut jika rasanya justru mengingatkan pada Jack. "Aku menginginkanmu," ucapnya parau setelah menimbang dari sisi Chiaki yang terlihat tersiksa menginginkannya meski suaminya berusaha terlihat sabar.

"Jangan paksakan dirimu, kita memiliki banyak waktu." Dan sepertinya pasien Dokter Liem memang bertambah batin Chiaki pilu oleh kegetiran.

Crystal menggeleng. "Kita harus mencobanya." Ia bertekad untuk melawan ketakutannya, ia tidak ingin terbelenggu, seperti Chiaki yang berusaha sembuh, ia juga harus berjuang melawan ketakutannya sebelum ketakutan menguasainya.

"Tatap aku, jangan berkedip kecuali matamu perih," ujar Chiaki dengan sangat lembut. "Lihat aku, suamimu."

Perlahan-lahan ia memasuki Crystal, tatapan keduanya saling mengunci hingga ia benar-benar terbenam sepenuhnya di dalam tubuh istrinya yang hangat. "Aku mencintaimu, istriku," geramnya menahan hasrat yang ingin segera ia tuntaskan setelah sekian lama ia menahannya."

Crystal mengerjapkan matanya, rasa sakit yang ia takutkan ternyata tidak ada, perlahan cengkeraman tangannya pada selimut terlepas dan ia mengalungkan lengannya di leher Chiaki. "Suamiku, cintaku, sayangku," erangnya.

"Aku akan bergerak, katakan jika aku terlalu kasar dan menyakiti kalian," ujar Chiaki.

"Bergeraklah, jangan berhenti, aku ingin...." Crystal melenguh karena chiaki mulai bergerak, menggodanya.

Ia mengimbangi setiap gerakan Chiaki meski ia merasa sedikit frustrasi karena suaminya bermain terlalu hati-hati tidak seperti biasanya. Ia menyukai cara Chiaki yang tidak terlalu lembut tetapi mampu memorak-porandakan dirinya berkali-kali. Tetapi, demi janin yang ada di dalam kandungannya, mereka memang harus berhati-hati.

"Aku lapar," erang Crystal lirih sambil membelai dada Chikai yang tidak terbungkus kain, kulit suaminya sedikit basah karena keringat sisa percintaan panas mereka.

"Aku akan menyiapkan makan malam kita," ujar Chikai sambil meraih celananya yang teronggok di pinggir sofa.

"Apa kau perlu bantuan?" tanya Crystal berpura-pura menawarkan bantuan.

"Kurasa tidak, istriku cukup duduk yang manis dan tunggu suamimu menghidangkan makanan untuk kalian."

Tepat ketika Chiaki hendak beringsut menjauh, Crystal meraih pergelangan tangan Chiaki. "Apa rumah kita di Paris akan memiliki dapur?"

Chiaki melingkarkan lengan Crystal di pinggangnya. "Tentu saja."

Crystal menggigit bibirnya. "Di paris, kamar mana yang akan kita tempati?"

"Kamar mana yang kauinginkan?"

"Kamarmu," desah Crystal malu-malu.

"Itu memang kamar kita," ujar Chiaki.

***

Paginya Crystal meringkuk di samping tubuh Ciaki, ia enggan bergerak karena udara pagi terlalu dingin jika ia beringsut menjauh dari tubuh suaminya meski hanya sedikit.

"Kau kedinginan?" tanya Chiaki dengan suara serak.

"Tidak jika bersamamu," ucap Crystal. Ia merangkak naik ke atas tubuh Chiaki. "Apa lukamu baik-baik saja jika aku di atasmu?"

Dada Chiaki terguncang pelan karena tawa tertahan. "Kau sudah berulang kali di atasku tadi malam."

Mereka melewati malam penuh gairah, sangat bergairah hingga tidak terhitung berapa kali mereka mendapatkan kepuasan yang seolah tidak pernah benar-benar tidak cukup.

Crystal menarik selimut hingga ke bahunya. "Aku egois, ya? Aku melupakan lukamu, maafkan aku."

"Sama sekali tidak, kita sangat bergairah tadi malam."

"Kurasa sekarang juga-kita telah bergairah lagi."

Chiaki menggesekkan dirinya yang mengeras ke perut Crystal. "Kau membuatku tidak pernah ingin berhenti."

Crystal menggigit bibirnya, tanpa malu-malu ia menyatukan tubuhnya, membawa Chiaki ke dalam dirinya yang mendambakan suaminya pagi itu. Menarikan pinggulnya di atas suaminya dengan gerakan-gerakan liar yang menggoda, sesekali ia menjerit memanggil suaminya karena bibir suaminya dengan rakus menggoda dadanya yang mengeras mendambakan sentuhan suaminya.

Lima belas menit kemudian mereka terengah-engah, terkulai lemas dengan posisi saling memeluk erat.

"Sepertinya kita terlaku banyak berolah raga sejak tadi malam," ujar Chiaki sambil meraba perut istrinya. "Apa dia baik-baik saja?"

"Dia tangguh, percayalah," ujar Crystal setengah mengerang. "Omong-omong dari mana kau tahu jika aku mengandung?"

"Aku tahu semua tentangmu, sudah kukatakan jika aku jatuh cinta padamu sejak lama, kau saja yang...."

"Jangan berani-berani kau mengataiku berotak kecil lagi!" potong Crystal cepat. "Atau dia kuberi tahu jika daddy-nya nyarus tidak mengakuinya!"

Chiaki terkekeh, ia mengecup puncak kepala Crystal dengan penuh kasih sayang. "Tidak apa-apa kau memiliki otak yamg kecil, aku tetap mencintaimu."

Crystal memukul oelan bahu Chika lalu menjauhkan kepalanya dari dada Chiaki, ia menyentuh salah satu tato Chiaki. "Aku menyukai semua tato di tubuhmu."

"Daddy membuatnya." Tentu saja ia berbohong karena yang membuat tato di tubuhnya bukan Derryl saja melainkan sebagian besar adalah buatan Chika.

"Indah sekali," ujar Crystal sungguh-sungguh, ia benar-benar mengagumi setiap tato di tubuh Chiaki.

Ada sepercik cemburu saat Crystal memuji keindahan karya Chika di tubuhnya. Tetapi, ia menepisnya. "Apa kau menyukai lukisan juga?"

"Apa kau bisa melukis?"

"Menurutmu, pria pemain piano dan pelukis, mana yang lebih menarik?" Ia justru balik bertanya, ada sedikit rasa gamang yang menyelubungi

perasaannya saat ia melontarkan pernyataan. Ia khawatir jika ternyata diam-diam chika mengagumi seorang pelukis.

"Guru sains," ujar Crystal seraya menyeringai hingga hidungnya berkerut.

Mendengar jawaban Crystal, Chiaki bertekad akan mengeluarkan seluruh lukisan Chika dari gudang, ia menempatkan di dinding rumahnya agar Crystal bisa melihatnya meski ia tidak berniat sedikit pun untuk memberi tahu istrinya tentang perasaan Chika di masa lalu.

Chiaki menarik ujung hidung Crystal dengan pelan, tetapi jantungnya dibanjiri kebahagiaan dan rasa lega. "Anak-anak kita pasti sangat beruntung memiliki ayah seorang guru sains."

"Dia akan menaklukkan dunia dengan kecerdasannya. Omong-omong bagaimana tawaranku untuk menjadi pengiringku?"

Chiaki mengelus lengan Crystal. "Tidak, aku hanya ingin menjadi suamimu dan ayah yang baik untuk anak kita."

Crystal menyeringai. "Aku harus lebih gigih membujuk sepertinya. Dan... oh, aku telah lama penasaran dengan luka ini." Ia menyentuh salah satu pundak Chiaki yang memiliki bekas luka.

Chiaki melirik pundaknya yang disentuh Crystal. "Itu luka lama."

Crystal menyipitkan sebelah matanya ke arah Chiaki tanpa mengatakan apa pun.

"Aku tertembak."

"Jadi, kau menghilang selama satu Minggu karena luka ini?"

Chiaki mengiyakan melalui kedipan mata. "Aku takut kau ketakutan melihat luka tembak."

"Ya Tuhan," erang Crystal nelangsa. "Berjanjilah, mulai sekarang jangan menyembunyikan luka sekecil apa pun dariku."

"Aku berjanji," ujar Chiaki.

Crystal mendirikan jari kelingkingnya di depan wajah Chiaki. "Ayo buat janji jari kelingking."

Chiaki mengerutkan keningnya. "Apa itu?"

Crystal mencebik. "Kau tidak tahu janji jari kelingking? Di Jepang disebut Yukibiri, jika kau...."

"Jika kau mengingkarinya, kau akan menelan seribu jarum," sahut Chiaki seraya mengaitkan jari kelingkingnya di jari istrinya. "Sekarang kita harus melihat angsa di danau. Kita juga harus mengabadikan pagi ini di dalam foto."

"Angsa?" Crystal mengerutkan keningnya.

"Ya, angsa."

Ketika mereka keluar dari tenda beberapa angsa tampak berenang-renang di danau, angsa-angsa itu tampak sangat bahagia menikmati pagi yang dingin, mereka berenang sambil sesekali menyelamkan kepalanya ke dalam air.

"Pertama kali kita ke sini aku tidak melihat angsa," ujar Crystal sambil mengarahkan kameranya ke arah danau untuk membidik angsa-angsa yang tampak bahagia pagi itu.

"Indah, bukan?"

"Kau menyiapkan angsa itu?"

"Pelayan menyiapkannya."

"Tapi, suamiku yang memiliki idenya, bukan begitu?" Crystal mengaitkan lengannya ke pinggang suaminya. Menatap suaminya yang tampan, ayah dari janin yang ia kandung, teman hidupnya. Selamanya.

Chiaki menghadiahkan kecupan di pelipis Crystal. "Aku ingin semua yang terbaik untukmu."

"Terima kasih, suamiku. Tempat ini terbaik. Tapi, kurasa di dunia ini yang terbaik untukku adalah kau."

Epilogue

Tian baru saja keluar dari sebuah sekolah anak-anak, ia baru saja selesai mengajar anak-anak bermain piano di sana. Secara tidak sengaja ia melihat Crystal menuntun anak kecil, ia segera mengejar Crystal.

"Crys," sapanya sambil mengendurkan dasi yang mengikat lehernya."

"Hei, Tian. Kau di sini? Apa kau mengajar?"

"Ya," jawab Tian sembari melirik anak kecil yang dituntun oleh Crystal. "Siapa dia?

Crystal menatap Nicky. "Sayang, dia teman *Mommy*."

Nicky mengangguk, sedangkan Tian mengerrutkan kedua alisnya. "*Mommy*? Maksudmu?"

Crystal tersenyum lebar, kulit pipinya yang putih tampak merona. "Aku telah menikah dan dia... kau mengerti... maksudku...." Ia tidak ingin mengatakan di depan Nicky jika ia bukanlah ibu kandung Nicky karena sejak pertemuan pertama mereka, Nicky yang malang mengira Crystal adalah ibunya. Crystal tidak ingin melukai Nicky lagi pula ia menyangi Nicky sebagai anaknya sendiri.

"Oh, aku mengerti, selamat atas pernikahanmu." Meski jantungnya terasa terbelah, tetapi sejak awal dirinyalah yang mendorong Crystal kepada orang lain. Ia berdehem. "Di mana suamimu? Aku ingin berkenalan dengannya."

"Dia ada di mobil bersama Titi," ujar Crystal. Sekolah Nicky melarang pengunjung membawa hewan peliharaan. Jadi, ia meminta Chiaki menjaga Titi di mobil.

Ketika mereka tiba di depan gerbang sekolah, Tian tidak mampu mengatakan apa pun saat mendapati Chiaki berdiri sambil memegamg tali kekang Titi di samping sebuah Maybach. Dadanya bergemuruh oleh rasa marah, cemburu, dan menyesal. Tetapi, saat melihat rona merah di pipi Crystal, ada rasa lega karena telah menempati janjinya kepada Crystal. Tugasnya selesai.

Ia hanya bisa melemparkan senyum sembari mengangguk pelan penuh arti kepada Chiaki yang telah menepati janjinya untuk mengembalikan senyum Crystal, juga hidup yang layak Crystal dapatkan.

***

"Aku merasa bosan karena kau terlalu lama berada di Jerman, Crys," ujar Caren sambil meletakkan tas ke atas meja.

Crystal menyeringai. "Jadi, kau mengundangku untuk mendengarkan omelanmu?" Mereka bertemu untuk menikmati makan siang bersama di sebuah restoran yang biasa dikunjungi oleh kalangan kelas atas di Paris.

"Tentu saja untuk bertemu denganmu dan makan siang. Ya Tuhan, aku sangat lapar hingga mungkin aku juga akan memakan makanan di piringmu."

Crystal menekan bel untuk memanggil pelayan restoran. "Jangan coba-coba melakukan itu karena bayiku akan marah."

"Ya Tuhan!" Caren justru terbelalak saat melihat tangan Crystal yang sedang menekan bel karena ia melihat cincin yang melingkar di jari manis tangan kanan Crystal. "Kau menikah?"

Crystal memamerkan cincinnya di depan wajahnya sembari menggerakkan jari-jarinya. Bibirnya tersenyum lebar. "Ya, kami menikah."

"Tidak mengundangku?" Caren tampak cemberut.

"Maaf, itu sangat mendadak... dan kami juga belum memikirkan untuk mengadakan pesta."

"Berita baik harus disebarkan, juga dirayakan. Astaga Maddie memang pria romantis dan bertanggung jawab, ya?"

Crystal membeku sejenak. Ia dan Chiaki belum membicarakan lagi bagaimana hubungan mereka, apa akan ditutupi atau akan dibuka di depan umum. Ia memilih menyeringai dibandingkan menjelaskan siapa suaminya karena hal itu harus dibicarakan bersama terlebih dahulu bersama suaminya.

Caren terus saja memberondong Crystal dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahan dan Maddie. Tetapi, Crystal sama sekali tidak risi oleh sikap Caren, ia menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh Caren dengan tenang dan sebisanya.

"Bagaimana rasanya menjadi seorang istri? Apa kau membuatkan kopi untuk Maddie setiap pagi?" tanya Caren dengan nada lugu.

"Kami menyiapkan bersama, kami belajar memasak, kadang-kadang,"

ujar Crystal sambil membuka buku menu yang di sodorkan oleh pelayan.

"Ya Tuhan, aku jadi ingin berumah tangga," cetus Caren. "Ah, iya, aku beberapa hari yang lalu berkenalan dengan seorang pria. Kurasa kami cocok."

"Kau berkencan?"

"Belum, mungkin aku akan mengajaknya. Ya Tuhan! Aku pasti seperti gadis yang tidak tahu malu." Caren menangkup kedua pipinya yang bersemu merah.

Crystal terkekeh. "Kau sepertinya jatuh cinta." Crystal menyerahkan kembali buku menu di tangannya kepada pelayanan setelah ia menyebutkan menu pilihannya. Begitu juga Caren.

"Entahlah, tapi yang jelas aku sepertinya juga harus mulai memikirkan asmara, aku merasa akan segera bosan karena sepanjang hidupku hanya memikirkan karier saja. Bagaimana menurutmu?"

"Kau meminta pendapatku?"

"Menurutmu?"

Crystal mengedikkan bahunya. "Aku bukan pemberi pendapat yang baik, tapi baiklah, aku akan mencoba memberi pendapat. Jatuh cinta sangat menyenangkan, kau harus menikmatinya dan jika kau mencintai seseorang kau harus berusaha mendapatkannya."

"Bagaimana pun caranya?"

Crystal mengangguk. "Bisa dibilang begitu."

Keduanya tertawa pelan, lalu tatapan keduanya berpindah pada dua orang yang berjalan ke arah mereka. Jika Caren menatap dua orang yang datang dengan tatapan biasa saja, tidak dengan Crystal, tubuhnya menegang.

"Chiaki," erangnya yang hanya bisa ia dengar sendiri karena orang yang datang adalah Chiaki dan Selena.

"Apa sudah memesan makanan?" tanya Chiaki yang telah berdiri di dekat Crystal, sedangkan Caren bergelayut manja di sebelah lengannya.

"K-kami telah memesannya." Crystal tergagap, apa lagi telapak tangan suaminya berada di atas kepalanya, mengusap-usap dengan lembut. "Kenapa kau di sini?"

"Sepupuku mengajakku makan siang di sini, apa tidak boleh?" sahut Selena dengan nada judes.

Crystal mengutuk Selena juga Chiaki di dalam hatinya hingga ia bersumpah akan mencekik Chiaki untuk membuat perhitungan nanti di rumah karena bisa-bisanya suaminya membawa gadis lain, meski Selena adalah sepupunya, tetap saja ia cemburu.

Lihat saja aku akan mencekikmu di rumah nanti, Mr. Storm!

Chiaki menyingkirkan lengan Selena yang melilit di lengannya dengan lembut, ia menarik kursi yang ada di samping Crystal lalu duduk di sana. "Aku ingin makan siang bersama istriku dab temannya, apa tidak boleh?"

Crystal menegang, tetapi dadanya riuh oleh kemenangan di depan

Selena. Dan tentu saja niat mencekik suaminya telah ia batalkan saat itu juga, ia akan memberikan imbalan yang manis nanti sebagai gantinya.

"Ya Tuhan!" seru Caren. Mulutnya terbuka cukup lebar dan cukup lama. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia ketahui. Caren menatap Crystal, tatapannya seolah tidak terima karena Crystal menyembunyikan siapa suami sebenarnya tetapi ekspresi wajahnya terlihat bahagia. Bagaimana pun juga siapa yang menjadi suami Crystal bukan urusannya.

Chiaki menaikkan sebelah alisnya, ia mengecup pipi Crystal. "Kami baru saja menikah."

"Chiaki, sandiwara apa ini?" Selena menatap Chiaki dengan tatapan gusar.

"Aku mencium istriku, apa ada yang salah?"

"Bagaimana dengan Maddie?" Selena menatap Crystal dengan tatapan marah.

"Maddie?" Chiaki menaikkan sebelah alisnya.

"Bukankah dia ini kekasih Maddie?" Selena dengan kasar menunjuk wajah Crystal yang sedang dicerca oleh Caren dengan ucapan selamat juga protes.

"Dia kekasihku, sejak awal, bukan kekasih Maddie."

Hubungan Crystal bersama Maddie hanyalah sebuah distraksi. "Kau benar-benar pemanjat licik, ya?"

Chikai tidak menghiraukan Selena, ia meraih telapak tangan Crystal dan mengecupnya di depan Selena dan Caren. "Selena, mulai besok, pergilah ke Brazil. Tidak ada tempat bagimu di sini," ujarnya acuh.

Ia tahu jika Selena yang menghubungi Jack, ia juga tahu sikap kasar Selena terhadap Crystal. Jika Selena masih ia biarkan berada di Paris, bukan tidak mungkin jika Selena akan menjadi maslah di kemudian hari karena ia tahu siapa Selena dan bagaimana Selena. Chiaki hanya mencoba mencabut masalah hingga ke akarnya demi wanita kesayangannya.

Ia memberikan kode kepada dua bodyguard yang berada tidak jauh dari mereka, bodyguard yang sebenarnya mengikuti Crystal ke mana pun Crystal pergi. "Bawa Nona Selena keluar dari sini dan pastikan dia mendapatkan penerbangan paling pagi besok."

***

Tiga tahun kemudian, Crystal tengah mengandung anak kedua, usia kandungannya telah mencapai tujuh bulan, selama tiga tahun, ia beberapa kali hadir dalam beberapa konser dan orkestra sebagai bintang tamu, selain itu kegiatannya hanya menikmati hari-harinya sebagai istri dan ibu yang bahagia. Terkadang Chiaki dan anak-anak meminta dibuatkan kue dan es krim, Crystal dengan senang hati mengabulkan permintaan mereka. Dan yang paling menyenangkan adalah mereka juga membantu proses pembuatnnya di dapur. Keluarga kecil mereka terlihat bahagia, rumah yang

tadinya sepi berubah menjadi dipenuhi tangis dan gelak tawa anak-anak, terkadang Nicky dan Ravel bertengkar karena berebut mainan, tetapi mereka kembali bermain bersama setelahnya.

"Setelah putri kita lahir, bagaimana jika kita berbulan madu lagi?" tanya Chiaki sambil mengelus perut Crystal.

Crystal terkekeh. "Sepertinya kita harus menghemat sedikit. Ya Tuhan."

Mereka telah bepergian ke berbagai negara hingga nyaris bisa disebut mengelilingi dunia bersama Raven dan Nicky setiap kali memiliki waktu yang luang. Ia tidak perlu merisaukan pekerjaan karena Maddie bisa diandalkan untuk mengurus semua bisnis mereka yang sekarang benar-benar bersih. Sebenarnya Crystal tidak keberatan dengan bisnis apa pun, tetapi Chiaki tidak. Ia menginginkan hidup tenang dan damai bersama keluarga kecilnya, Chiaki menjual semua tempat perjudian dan club malam, sebagian uangnya ia infestasikan dan sebagian lagi, ia gunakan untuk amal.

"Lagi pula sekarang Maddie memiliki keluarga," ujar Crystal lagi seraya tatapan matanya mengarah kepada Maddie yang sedang menggendong pengantinnya untuk berpose di depan kamera. Saat itu mereka di tengah pesta pernikahan Maddie.

Chiaki tampak sedikit tidak senang karena dipastikan setelah Maddie memiliki keluarga sendiri, Maddie tidak lagi bisa ia beri pekerjaan

sesuka hatinya seperti dulu lagi. Sepertinya ia akan menjadi pria yang sibuk mulai sekarang.

Terima kasih untuk kalian yang udah setia membaca tulisanku yang awut-awutan, masih banyak kekurangan di sana sini.

Salah dan kurang, Cherry mohon dimaafkan.

Salam manis dari Cherry yang manis.

God Bless You.